

DISERTASI

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN
KELUARGA DALAM MENYIAPKAN
HUFFĀZ GENERASI Z DI KOTA
SEMARANG**

**NUROKHIM
2100029018**

وَلَقَدْ يَنْشُرْنَا الْفَرْعَانِ
لِلذِّكْرِ قَهْلٌ مِنْ مَذِّبٍ



**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurokhim**
NIM : **2100029018**
Judul Penelitian : **Rekonstruksi Pendidikan Keluarga dalam Menyiapkan Huffāz
Generasi Z di Kota Semarang**
Program Studi : **Studi Islam**
Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENYIAPKAN HUFFĀZ GENERASI Z DI KOTA SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



Nurokhim
NIM. 2100029018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. Fax: +62 24 7614454
pascasarjana@walisongo.ac.id, <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Nurokhim

NIM : 2100029018

Judul Penelitian : **Rekonstruksi Pendidikan Keluarga dalam Menyiapkan Huffāz
Generasi Z di Kota Semarang.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 11 Juni
2024 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disetujui oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

1/8-2024

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.
Sekretaris Sidang/Penguji

5/ Juli 2024.

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
Promotor/Penguji

23-7-2024

Dr. H. Ali Imron, M.Ag., Al-Hafiz
Ko-Promotor/Penguji

23 Jul. 2024

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Penguji 1

20-07-2024

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
Penguji 2

16-07-2024

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
Penguji 3

17-07-2024



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD- 38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : NUROKHIM

NIM : 2100029018

Judul : Rekonstruksi Pendidikan Keluarga dalam Menyiapkan Huffaz Generasi Z di Kota
Semarang

telah diujikan pada 21 Oktober 2024 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.</u> Ketua/Promotor/Penguji	<u>21-10-2024</u>	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>21-10-2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>21-10-2024</u>	
<u>Dr. H. Ali Imron, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>21-10-2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.</u> Penguji	<u>21-10-2024</u>	
<u>Dr. H. Nasirudin, M.Ag.</u> Penguji	<u>21-10-2024</u>	
<u>Dr. H. Mustopa, M.Ag.</u> Penguji	<u>21-10-2024</u>	
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I</u> Penguji	<u>21-10-2024</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 17 Mei 2024

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Nurokhim**

NIM : **2100029018**

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Program Studi : Studi Islam

Judul : **Rekonstruksi Pendidikan Keluarga dalam Menyiapkan Huffaz Generasi Z
di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

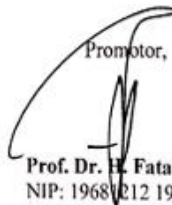
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Dr. H. Ali Imron, M.Ag., Al-Hafiz
NIP: 19730730 200312 1 003

Promotor,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 19681212 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, **12** Agustus 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Nurokhim**
NIM : 2100029018
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Rekonstruksi Pendidikan Keluarga dalam Menyiapkan Huffāz Generasi Z di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

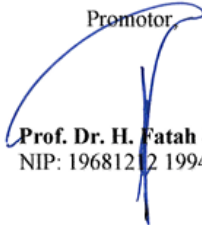
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Dr. H. Ali Imron, M.Ag., Al-Hafiz
NIP: 19730730 200312 1 003

Promotor,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 196812 12 199403 1 003

ABSTRAK

Judul : **Rekonstruksi Pendidikan Keluarga dalam Menyiapkan *Huffāz* Generasi Z di Kota Semarang**
Penulis : Nurokhim
NIM : 2100029018

Generasi Z yang gaul dengan teknologi digital rentan dengan prevalensi gangguan mental dan sosial yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Sebagian dari mereka terjebak main gadget sehingga didapati keluhan depresi, kecemasan, stres, trauma, gangguan perilaku, dan berpikir pragmatis. Meski demikian, ada suatu fenomena beberapa keluarga dalam mendidik anak-anaknya mampu menyiapkan *Huffāz* Generasi Z di Kota Semarang. Mengapa bisa demikian? Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Apa urgensi orang tua dalam mengelola pendidikan keluarga bagi anak-anaknya? (2) Mengapa perlu melakukan rekonstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z? (3) Bagaimana merekonstruksi paradigma pendidikan keluarga secara akademik (*teoretik*) dan atau secara praktis (*problem solving*) sehingga dapat diaplikasikan pada struktur sosial keluarga muslim lainnya dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z? Permasalahan itu dibahas melalui studi lapangan dengan lokasinya (keluarga) sebagai sumber data melalui observasi, interview, dokumen, dan kuesioner. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini melalui lima tahap, yaitu *determine cases*, *identity cases*, *the data collection*, *holistic analysis*, dan *report the meaning of cases*. Temuannya menunjukkan bahwa orang tua sebagai guru yang pertama dan utama memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam mengelola pendidikan keluarga. Konstruksi pendidikan keluarga di Kota Semarang mampu menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Data menunjukkan 52,2 % telah menjadi *Huffāz* dan 47,8 % dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an. Dengan merekonstruksi pendidikan keluarga maka berpeluang memperoleh hasil lebih maksimal dalam menyiapkan *Huffāz*. Delapan komponen yang memengaruhinya adalah target *mutqin*, peran orang tua, pendidikan dalam kandungan, waktu pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan, tutor sebaya, materi, dan media yang digunakan. Strateginya dilakukan dalam bentuk komunitas keluarga, penguatan komunikasi, kolaborasi pembelajaran, pengembangan diri, dan pengendalian etos kerja virtual. Diperlukan pengembangan penelitian anak-anak yang telah disiapkan dengan baik sesuai visi keluarga *Huffāz* tetapi mendapatkan lembaga pendidikan yang variatif kualitasnya.

Kata kunci: *Generasi Z, Huffāz, pendidikan keluarga, orang tua dan rekonstruksi.*

Abstract

Judul : **Rekonstruksi Pendidikan Keluarga dalam Menyiapkan *Huffāz* Generasi Z di Kota Semarang**

Penulis : Nurokhim

NIM : 2100029018

Generation Z, familiar with digital technology, is vulnerable to the prevalence of mental and social disorders that adversely affect their lives. Some of them become engrossed in gadget use, leading to complaints of depression, anxiety, stress, trauma, behavioral disorders, and pragmatic thinking. However, there is a phenomenon where some families in Semarang City are successfully raising Generation Z as *Huffāz*. Why is this the case? This study aims to answer the questions: (1) What is the urgency of parents in managing family education for their children? (2) Why is it necessary to reconstruct family education in preparing their children to become Generation Z *Huffāz*? (3) How can the paradigm of family education be academically (theoretically) and/or practically (problem-solving) reconstructed to be applicable to the social structure of other Muslim families in preparing Generation Z *Huffāz*? The issue is examined through a field study with families as the data source, utilizing observation, interviews, documents, and questionnaires. This qualitative research employs a case study approach, conducted in five stages: determining cases, identifying cases, data collection, holistic analysis, and reporting the meaning of cases. Findings indicate that parents, as the first and foremost educators, play a significant role and bear great responsibility in managing family education. The structure of family education in Semarang City has been effective in preparing Generation Z *Huffāz*. Data reveals that 52.2% have become *Huffāz*, while 47.8% are in the process of memorizing the Qur'an. By reconstructing family education, there is potential for achieving more optimal results in preparing *Huffāz*. Eight components influencing this are: setting *mutqin* targets, the role of parents, prenatal education, learning time, habituation and role modeling, peer tutors, content, and media used. Strategies are implemented in the form of family communities, strengthened communication, collaborative learning, personal development, and the regulation of virtual work ethics. Further research is needed on children who have been well-prepared according to the *Huffāz* family vision but encounter educational institutions of varying quality.

Keywords: *Generation Z, Huffāz, family education, parents, and reconstruction.*

ملخص

Judul : **Rekonstruksi Pendidikan Keluarga dalam Menyiapkan *Huffāz* Generasi Z di Kota Semarang**

Penulis : Nurokhim

NIM : 2100029018

الجيل زد المتفاعل مع التكنولوجيا الرقمية عرضة لانتشار الاضطرابات النفسية والاجتماعية التي تؤثر سلبيًا على حياتهم. بعضهم ينغمس في استخدام الأجهزة بشكل مفرط، مما يؤدي إلى ظهور شكاوى من الاكتئاب، والقلق، والتوتر، والصدمات النفسية، واضطرابات السلوك، والتفكير البراغماتي. ومع ذلك، هناك ظاهرة في بعض العائلات التي تستطيع في تربية أبنائها إعداد حُفَاط من الجيل زد في مدينة سيمارانج. كيف يمكن أن يكون هذا؟ تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على الأسئلة التالية: (١) ما مدى إلحاح الوالدين في إدارة التربية الأسرية لأبنائهم؟ (٢) لماذا من الضروري إعادة بناء التربية الأسرية في إعداد أطفالهم ليصبحوا الحفاظ الجيل زد ؟ (٣) كيف يمكن إعادة بناء نموذج التربية الأسرية أكاديمياً (نظرياً) و/أو عملياً (حل المشكلات) بحيث يمكن تطبيقه على البنية الاجتماعية للعائلات المسلمة الأخرى في إعداد الحفاظ الجيل زد ؟ تمت مناقشة هذه المشكلة من خلال الدراسات الميدانية مع تحديد الموقع (الأسرة) كمصدر للبيانات من خلال الملاحظات والمقابلات والوثائق والاستبيانات. يمر هذا البحث النوعي مع منهج دراسة الحالة بخمس مراحل، وهي تحديد الحالات، وتحديد الحالات، وجمع البيانات، والتحليل الشامل، والإبلاغ عن معنى الحالات. أظهرت النتائج أن أولياء الأمور باعتبارهم المعلم الأول والرئيسي لهم دور كبير ومسؤولية كبيرة في إدارة التربية الأسرية. بناء التربية الأسرية في مدينة سيمارانج قادر على إعداد الحفاظ الجيل زد. تشير البيانات إلى أن ٥٢,٢ % أصبحوا حفظة ٤٧,٨ % هم في طور تحفيظ القرآن. ومن خلال إعادة بناء التربية الأسرية، هناك فرصة للحصول على أقصى النتائج في إعداد الحفاظات. والمكونات الثمانية التي تؤثر عليه هي هدف التقين، ودور الوالدين، والتعليم في الرحم، ووقت التعليم، والتعود والمثال، وتعليم الأقران، والمواد والوسائط المستخدمة. يتم تنفيذ الإستراتيجية في شكل مجتمع عائلي، وتعزيز التواصل والتعاون في التعليم والتطوير الذاتي والتحكم في أخلاقيات العمل الافتراضي. ومن الضروري تطوير البحث لدى الأطفال الذين تم إعدادهم بشكل جيد وفق رؤية عائلة حفاظ ولكنهم يتلقون مؤسسات تعليمية تختلف في الجودة.

الكلمات المفتاحية: ، الجيل زد، الحفاظ، التربية الأسرية، الوالدين وإعادة بناء.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

N o	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek

اَ	= a	كَتَبَ	kataba
اِ	= i	سُئِلَ	su'ila
اُ	= u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

اَ	= ā	قَالَ	qāla
إِ	= ī	قِيلَ	qīla
أُ	= ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ	= ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ	= au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh berkat rahmat Allāh Swt., kami dapat menyelesaikan tugas akademik dalam penyusunan disertasi ini dengan baik. Hanya pertolongan-Nya semata penyelesaian tugas berat ini dapat terlaksana, tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allāh. Hanya kepada-Nyalah kami menyembah dan memohon pertolongan. Tiada harapan yang terbaik dari kami melainkan semoga disertasi ini memberikan nilai kemanfaatan bagi setiap insan, memberikan sumbangan positif dan menambah khazanah perbendaharaan ilmu bagi umat Islam dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Salawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. *sayyidul ‘arab wal ‘ajam*, juga bagi keluarga dan para sahabat beliau serta umatnya hingga Hari Kiamat.

Menghafal Al-Qur’an memiliki nilai kemanfaatan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik bagi kehidupan manusia. Betapa banyak umat Islam yang berkeinginan agar dirinya atau anak-anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur’an/*hāfiẓ* maupun *hāfiẓah* dengan kemuliaan yang diperolehnya. Berbagai upaya dilakukan baik secara individual maupun kolektif agar keinginan tersebut tercapai. Siapapun yang mengambil pelajaran dan peringatan dari Al-Qur’an maka akan memperoleh kemudahan untuk menghafal dan memahami kandungannya.

Diantara lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh yang pertama dalam proses *tahfīẓ* Al-Qur’an adalah keluarga. Orang tua sebagai guru yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam mengelola pendidikan keluarga bagi anak-anaknya. Konstruksi pendidikan keluarga yang dipersiapkan dengan baik akan lebih kontributif dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan seluruh

elemen dalam keluarga beserta perilaku orang tua dalam pendidikan anak menuju *Huffāz* sangat penting dan perlu terencana dan terstruktur dengan baik. Dengan keterbatasan pendidikan keluarga diperlukan pengembangan dengan merekonstruksi paradigma pendidikan keluarga secara teoritik maupun praktik sehingga dapat diterapkan pada struktur sosial keluarga muslim lainnya.

Selesainya penyusunan disertasi ini karena kontribusi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual. Oleh karenanya kami yang fakir ini perkenankan untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya teriring doa *jazakumullah khairan jaza'* semoga Allāh memberikan balasan yang terbaik dunia akhirat. Promotor Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., dan Ko-Promotor KH. Dr. Ali Imron, M. Ag. al-Hafiz yang telah membimbing proses penyusunan disertasi dengan keikhlasan, kesabaran, dan ketelitian. Bimbingan, konsultasi, dan diskusi tentang struktur isi substansi dan teknis penulisannya memberikan motivasi dan kontribusi penyusunan disertasi ini. Dengan otoritas keilmuannya sebagai intelektual muslim, beliau berdua telah banyak memberikan ilmu yang tak terbatas sehingga dapat membangun mindset dan cakrawala pemikiran kami sampai penyelesaian disertasi dengan lancar dan layak. Rektor UIN Walisongo Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., yang telah memberikan banyak masukan berharga dalam disertasi ini. Para dosen program Doktor, staf Tata Usaha, Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan UIN Walisongo yang telah memberikan kontribusi kelimuan maupun pelayanan. Para informan subjek/objek penelitian sebagai sumber primer dalam penelitian ini mereka adalah para orang tua yang hebat beserta putra/putrinya yang salih dengan predikat calon-

calon atau *Huffāz*. Semoga kebaruaran atau *novelty* yang kami peroleh sehingga menjadi sebuah teori memberikan dampak positif sekaligus investasi akhirat sebagai ilmu yang bermanfaat dan anak-anak yang salih. Pemerintah Kota Semarang beserta Dinas Pendidikan, Kepala SMPN 4 Semarang Bapak Ripto, M.Pd. (*Allāhu yarham*), Drs. Mohammad Hadi Utomo, M.Pd, dan Supanggih, S.Pd.,MM beserta civitas akademiknya yang telah memberikan ijin dan motivaasi dalam menyelesaikan studi S3. Kedua orang tua kami Bapak H. Abu Wardi (*Allāhu yarham*) dan Ibu Hj. Wasitah, mertua kami Bapak H. Ahmad Imam Junaedi (*Allāhu yarham*) dan Ibu Hj. Siti Radhiyah yang telah memberikan restu, doa dan dorongan untuk menyelesaikan studi dan disertasi ini. Terima kasih tak terhingga kepada keluarga kami tercinta; isteri tercinta Hj. Siti Munawaroh, S.HI., S.Pd., ananda tersayang Muhammad Arda' Zainurrohim al-Hafiz, Nala Salsabila Nur, dan Mohammad Al Fatih yang menjadi motivasi besar untuk berkarya dan menyelesaikan studinya. Mereka adalah *qurrata a'yun* yang banyak memberikan motivasi dan inspirasi dalam perjalanan hidup, semoga kami beserta anak turunya menjadi keluarga Al-Qur'an di dunia dan akhirat. Meskipun disertasi ini telah disusun dengan baik, tetapi untuk perbaikan yang konstruktif diperlukan tanggapan, saran dan kritik demi penyempurnaannya. *Allāhu a'lam*

Penulis

Nurokhim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	
vii	
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian	9
BAB II : PENDIDIKAN KELUARGA <i>HUFFĀZ</i> GENERASI Z	
A. Kajian Teori	33
1. Rekonstruksi	33
2. Pendidikan Keluarga	35
a. Mileu Pendidikan	43
b. Pendidikan Mulai dalam Kandungan	45
c. Metode Pembelajaran	48
3. <i>Huffāz</i>	51
a. Pengertian dan Sejarah	51
b. Keutamaan <i>Huffāz</i>	58
c. Strategi <i>Tahfīz</i> Al-Qur'an	59

d. Metode dan Media <i>Tahfīz</i> Al-Qur'an	61
4. Inteligensi, Komunikasi dan Lingkungan	63
a. Multiple Inteligensi	
b. Family Communication	67
c. Ecology Theory	75
5. Generasi Z	81
6. Pendidikan Keluarga <i>Huffāz</i>	84
a. Pengertian	84
b. Struktur Materi	86
c. Metode Pembelajaran	88
d. Faktor-faktor Pendukung	91
e. Faktor-faktor Penghambat	92
B. Kajian Pustaka	94
C. Kerangka Berpikir	107

BAB III : POTRET PENDIDIKAN KELUARGA *HUFFĀZ* DI KOTA SEMARANG

A. Profil Kota Semarang	111
1. Geografi dan Iklim	111
2. Pendidikan <i>Tahfīz</i>	112
3. Kebijakan Program <i>Tahfīz</i>	114
B. Lima Keluarga <i>Huffāz</i>	117
1. Keluarga M	118
2. Keluarga AR	136
3. Keluarga FS	155
4. Keluarga AIN	176
5. Keluarga MR	195

BAB IV : REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KELUARGA *HUFFĀZ* GENERASI Z

A. Urgensi Orang Tua dalam Mengelola Pendidikan <i>Tahfīz</i> dalam Keluarga	215
1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua	215

2. Strategi Pendidikan Keluarga <i>Huffāz</i>	227
a. Mulai dari Lingkungan Keluarga	227
b. Komunikasi Interpersonal	234
c. Tutor Sebaya	239
d. Interaksi Sosial	241
e. Pendampingan Penggunaan Software	244
B. Nilai Penting Rekonstruksi Pendidikan Keluarga <i>Huffāz</i>	245
1. Konstruksi Pendidikan Lima Keluarga <i>Huffāz</i>	245
a. Latar Belakang Keluarga <i>Huffāz</i>	247
b. Habitus dan Religius Keluarga	250
c. Konsumsi Makanan Halal	257
d. Strategi Pembelajaran <i>Tahfīz</i>	261
e. Lembaga Pendidikan <i>Tahfīz</i> Al-Qur'an	267
2. Pentingnya Rekonstruksi Pendidikan Keluarga <i>Huffāz</i>	271
a. Keterbatasan Konstruksi Pendidikan Lima Keluarga <i>Huffāz</i> di Kota Semarang.....	272
b. Paradigma Pendidikan Keluarga <i>Huffāz</i>	275
C. Rekonstruksi Pendidikan Keluarga <i>Huffāz</i>	278
1. Perspektif Sosiologis dan Pedagogis	278
2. Faktor-faktor yang Berpengaruh	296
3. Rekonstruksi Pendidikan Keluarga <i>Huffāz</i> Generasi Z	301
a. Latar Belakang Pendidikan <i>Huffāz</i>	305
b. Habitus dan Religius Keluarga	309
c. Makanan Halal dalam Membentuk Karakter	315
d. Strategi Pembelajaran <i>Tahfīz</i>	318
e. Lembaga Pendidikan <i>Tahfīz</i> Al-Qur'an	327
4. Transformasi Digital <i>Huffāz</i> Generasi Z	340
a. Komunitas Keluarga	345
b. Penguatan Komunikasi	347
c. Kolaborasi Pembelajaran	349
d. Pengembangan Diri dalam Masyarakat	351
e. Pengendalian Etos Virtual	352
D. Keterbatasan Penelitian	355

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	356
B. Implikasi Penelitian	357
1. Implikasi Teoritis	357
2. Implikasi Praktis	357
C. Saran	358
D. Penutup	359

DAFTAR PUSTAKA	360

GLOSARIUM	377

INDEKS	380

RIWAYAT HIDUP	385

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data orang tua
Tabel 3.1	Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak M
Tabel 3.2	Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak AR
Tabel 3.3	Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak FS
Tabel 3.4	Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak AIN
Tabel 3.5	Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak MR

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Analisis Data Model Interaktif
Gambar 2.1	Multiple Intelligences Howard Gardner
Gambar 2.2	Family Roles Beth A. Le Poire
Gambar 2.3	Teori Ekologi Uri Bronfenbrenner
Gambar 2.4	Generasi Pew Research Center
Gambar 2.5	Skema Kerangka Berpikir
Gambar 3.1	Peta Kota Semarang
Gambar 3.2	Peta Hafalan Anak
Gambar 3.3	Potret Keluarga Bapak M
Gambar 3.4	Peta Hafalan Anak
Gambar 3.5	Potret Keluarga Bapak AR
Gambar 3.6	Peta Hafalan Anak
Gambar 3.7	Potret Keluarga Bapak FS
Gambar 3.8	Peta Hafalan Anak
Gambar 3.9	Potret Keluarga Bapak AIN
Gambar 3.10	Peta Hafalan Anak
Gambar 3.11	Potret Keluarga Bapak MR
Gambar 4.1	Konstruksi Pendidikan
Gambar 4.2	Latar Belakang Orang Tua
Gambar 4.3	Habitus dan Religiusitas
Gambar 4.4	Makanan Halal
Gambar 4.5	Strategi Pembelajaran
Gambar 4.6	Lembaga Pendidikan <i>Tahfīz</i>
Gambar 4.7	Prevalensi Masalah Kesehatan Mental Remaja
Gambar 4.8	Strategi Menyiapkan <i>Huffāz</i>

DAFTAR SINGKATAN

JQH	: Jam'iyatul Qurra' wal Huffaz
KEMENAG	: Kementerian Agama
KM	: Kilo Meter
MADIN	: Madrasah Diniyah
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
Q.S.	: Al-Qur'an Surat
RA	: Raudhatul Athfal
RI	: Republik Indonesia
RT	: Rukun Tetangga
sq mi	: square mile atau mil persegi
S1	: Strata Satu
S2	: Strata Dua
Saw.	: Sallallāhu alaihi wa sallam
SIPDAR	: Sistem Informasi Pelayanan Tanda Daftar
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumber Daya Manusia
SMA	: Sekolah Menengah Pertama
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
Swt.	: Subhānahu wa Ta'ālā
TK	: Taman Kanak-kanak
TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
LPQ	: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan daya ingat, baik pada ingatan verbal dan visual, proses perhatian, dan kefasihan semantik individu.¹ Anak-anak yang belajar *tahfīz* akan meningkat kecerdasan kognitifnya sampai 15,63% karena menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif atas kemampuan kognitif.² Bahkan individu yang mengambil pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an menunjukkan keberhasilan akademis yang tinggi karena beberapa fungsi kognitif diaktifkan pada saat yang sama dalam penghafalan teks. Pelatihan secara individual maupun kolektif tentang program menghafal Al-Qur'an akan secara positif memengaruhi kemampuan kognisi seseorang. Bagi para penghafal Al-Qur'an memiliki peluang besar untuk mampu menyelesaikan beban akademisnya saat dirinya sedang dalam proses pendidikan. Banyak pengaruh positif secara keseluruhan yang diperoleh seorang *hāfīz* dalam kehidupan religiusnya, mengikuti ajaran Islam dalam hidup, lebih patuh kepada orang tua, bahkan terhadap kehidupan sosial-budaya.³ Ketaatan beragama termasuk

¹ Sumeyye Sirin, et.al., "The Effect of Memorizing the Quran on Cognitive Functions," *The Journal of Neurobehavioral Sciences* 8, no. 1 (2021): 22, diakses 1 Agustus 2022, doi:10.4103/jnbs.jnbs_42_20.

² Sri Slamet, "The Effect of Memorizing Quran on The Children Cognitive Intelligence", *Humanities & Social Sciences Reviews*, no. 3 (2019): 571–75, diakses 1 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7384>.

³ Nazia Nawaz dan Syeda Farhana Jahangir, "Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement", *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 1 (2015): 58–64, diakses 1 Agustus 2022, doi:10.15640/jisc.v3n1a8.

membaca dan menghafal Al-Qur'an akan menuntun pada kedamaian pikiran, bebas dari stres dan dapat mengendalikan kemarahan.

Menghafal Al-Qur'an adalah kondisi terbaik untuk mengingat Allah sehingga hati dan pikiran merasa nyaman.⁴ Berbagai upaya dilakukan baik secara kolektif maupun individual agar mampu menghafalnya dengan baik, mudah, dan benar. Tren menghafal Al-Qur'an terus meningkat tidak hanya di pesantren saja,⁵ namun juga di lembaga-lembaga pendidikan umum dengan program unggulan *tahfīz* Al-Qur'an juga menjadi daya tarik tersendiri. Tahun 2020 terdapat Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) sebanyak 180.230 yang terdaftar pada Sistem Informasi Pelayanan Tanda Daftar (SIPDAR) Kementerian Agama Republik Indonesia,⁶ tahun 2022 meningkat 5,42 % menjadi 190.000 lembaga.⁷ Di Jawa Tengah misalnya, tahun 2019 terdapat 300-500 wisudawan *tahfīz* dan tahun 2022 naik mencapai lebih dari 1000 wisudawan.⁸ Sekolah-sekolah Al-Qur'an dan jamiyyah Al-Qur'an telah banyak digalakkan mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa bahkan lansia.

⁴ Ibnu Jafar Ma'ruf, et.al., "The Effect of Memorizing the Al Quran on Quality of Life in Stroke Patients With Aphasia Motoric Disorders", *Global Journal of Health Science* 11, no. 7 (2019): 80–90, diakses 1 Agustus 2022 doi:10.5539/gjhs.v11n7p29.

⁵ Siti Ansoriyah, "Implementation of Contextual Learning in Memorizing Alquran," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2020): 197–212, 22 Maret 2022, doi:10.21009/jsq.016.2.05.

⁶ <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-direktori-99000-lembaga-pendidikan-al-qurrsquoan-r78ez>, diakses 15 Juni 2023.

⁷ <https://kemenag.go.id/nasional/catat-190000-lembaga-pendidikan-al-quran-sudah-dapat-tanda-daftar-hanp03>, diakses 15 Juni 2023.

⁸ <https://jatengprov.go.id/publik/2022-penghafal-al-quran-di-jateng-meningkat-pesat/>, diakses 15 Juni 2023.

Perkembangan tersebut menunjukkan mulai dirasakannya kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Allāh Swt. berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S. al-Qamar/54: 17).

Allāh menjadikan Al-Qur'an itu mudah dibaca lafaznya dan dipahami isinya bagi orang-orang yang mau sekaligus memberikan peringatan kepada manusia. Siapapun yang mengambil pelajaran dan peringatan dari Al-Qur'an maka akan memperoleh kemudahan untuk menghafal dan memahami kandungannya.⁹ Mengubah mindset seseorang dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an itu menjadi penting untuk diperhatikan. Manusia adalah makhluk ciptaan Allāh yang paling sempurna dan istimewa karena dilengkapi dengan pikiran yang menggerakkan manusia untuk menentukan, memilih, membedakan sesuatu (yang positif dan negatif) sebelum akhirnya ia melakukan pilihannya. Keikhlasan semata mengharap ridha dari Allāh¹⁰ merupakan bagian dari motivasi yang perlu dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an.

Allāh Swt. memberikan kemudahan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an, tetapi sering dianggap sebagai sebuah kesulitan karena membutuhkan

⁹ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qurān Al-'Aẓīm*, Al-juz Al-šanī, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), 274-275.

¹⁰ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

ingatan yang kuat dengan disiplin pengulangan yang kontinyu.¹¹ Semua umat Islam memiliki kesempatan hafal Al-Qur'an meskipun memiliki latar belakang kehidupan yang variatif,¹² kapanpun termasuk di era digital saat ini.

Era digital yang menghegemoni menjadi tantangan berat untuk mengarahkan anak-anaknya mau belajar Al-Qur'an dan mau nyantri di pesantren sejak dini. Generasi Z yang gaul dengan teknologi digital rentan dengan *prevalensi* gangguan mental dan sosial yang berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Sebagian dari mereka terjebak main *gadget* sehingga didapati keluhan depresi, kecemasan, stres, trauma, gangguan perilaku, dan berpikir pragmatis. Meski demikian, ada suatu fenomena beberapa keluarga dalam mendidik anak-anaknya mampu menyiapkan *Huffāz* Generasi Z di Kota Semarang. Data menunjukkan 52,2 % telah menjadi *Huffāz* dan 47,8 % dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an.¹³ Kalau orang tuanya seorang *hāfīz* maka menjadi hal yang biasa kalau *kehāfīz*anya diturunkan kepada anaknya, tetapi kasuistis ini (*case study*) menjadi menarik karena orang tuanya bukan seorang *hāfīz*, bahkan dari latar belakang pendidikan formal yang variatif; SD, SMP, SMA, dan Sarjana/Magister.

Konstruksi pendidikan keluarga yang dipersiapkan dengan baik akan lebih kontributif dalam mewujudkan cita-cita orang tua dan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z. Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan seluruh elemen dalam keluarga beserta perilaku orang tua dalam pendidikan anak menuju *Huffāz*

¹¹ Nor Musliza Mustafa, et.al., "Development and Alpha Testing of EzHifz Application: Al-Qurān Memorization Tool", *Hindawi Advances in Human-Computer Interaction*, (2021): 2, diakses 2 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.1155/2021/5567001>.

¹² Cece Abdulwaly, *Mengapa Aku Sulit Menghafal Al-Qurān*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), PDF e-book, bab 3.

¹³ Hasil wawancara dan observasi lapangan bulan April-Desember 2023.

sangat penting dan perlu terencana dan terstruktur dengan baik. Mendidik tidak hanya sekedar usaha meningkatkan segala potensi manusia tetapi merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹⁴ Disinilah peran keluarga sangat penting dalam memotivasi anak-anaknya menghafal Al-Qur'an.¹⁵ Sebagai guru yang pertama dan utama, orang tua memiliki tanggung jawab dan pengaruh besar dalam menghantar keberhasilan anak-anaknya menjadi generasi *Huffāz*. Menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang konstruksi pendidikan keluarga dalam mempersiapkan *Huffāz* Generasi Z di Kota Semarang.

Studi kasus ini mencoba mendeskripsikan kasus (*description of cases*) fakta sosial tentang pengalaman hidup beberapa orang (*real life contexts*) dalam keluarga muslim yang memiliki kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, menganalisis dan display (*analytical in nature and display cross-case or intersite comparisons*), dan menghasilkan teori (*generate theory*) dengan merekonstruksi fakta sosial tentang pendidikan keluarga *Huffāz*. Informannya terdiri dari beberapa keluarga (*several individuals*) di Kota Semarang dengan fokus pada peran keluarga dalam mencetak *Huffāz* Generasi Z yang mengindikasikan sebuah konstruksi pendidikan yang terencana dengan baik. Teori Family Communication; *nurturing roles and controlling roles* Beth A. Le Poire dan Teori Ekologi Uri Bronfenbrenner melalui pendekatan *microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem*, dan *chronosystem* menjadi pedoman kerangka berpikir secara konseptual (*conceptual framework*). Teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner juga menjadi pijakan dalam

¹⁴ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum, 2000), 5.

¹⁵ Annisa Nurul Mardhiyah dan Ayub Ilfandy Imran, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal", *Nyimak: Journal of Communication* (2019): 98, diakses 15 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>.

mengeksplor kemampuan anak dalam proses pendidikan. Fokus kajiannya tentang pendidikan yang dilakukan oleh keluarga saat anak-anak belum masuk pendidikan dasar dengan rentang usia 0-6 tahun. Informannya adalah keluarga penghafal Al-Qur'an yang terdiri dari orang tua yang bukan *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah*, anak yang sudah *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah* 30 juz dan calon *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah*. Kemampuan mereka menjadi *Huffāẓ* tidak lepas dari konstruksi pendidikan keluarga yang disiapkan dengan baik.

Agar lebih fokus, mendalam dan menyeluruh analisisnya, kasusnya dibatasi lima keluarga (*several individuals*).¹⁶ Bapak MR di Genuk dengan latar belakang pendidikan magister mempunyai putera/puteri dua *Huffāẓ* dan lima calon *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah*. Bapak AIN di Pedurungan dengan latar belakang pendidikan sarjana mempunyai putera/puteri dua *ḥāfiẓ* dan satu calon *ḥāfiẓah*. Bapak FM yang tinggal di Semarang Selatan lulusan SLTA mempunyai dua orang *ḥāfiẓ* dan seorang calon *ḥāfiẓ*. Bapak R di Tembalang yang tamat SMP mempunyai putera/puteri empat *Huffāẓ* dan tiga calon *Huffāẓ*. Bapak M di Semarang Utara yang tamat SD mempunyai putera/puteri satu calon *ḥāfiẓ*. Dengan latar belakang pendidikan formal yang variatif, mereka mampu menyiapkan anak-anaknya menjadi generasi penghafal Al-Qur'an dimulai dari pendidikan dalam lingkungan keluarga. Teori yang diperoleh nantinya diharapkan dapat dikonstruksi ulang (*reconstruction*) dan bersifat aplikatif (*aplicable*) menjadi bangunan keilmuan (*unity of sciences*) yang dapat diterapkan pada struktur sosial keluarga muslim lainnya.

¹⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*, (New Delhi: Sage Publications, 2007), PDF e-book, bab 4.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok penelitian (*research problem*) tentang bagaimana merekonstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z. Melalui pendekatan *pedagogis-psikologis-sosiologis* yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dianalisis rincian beberapa permasalahan. Rincian permasalahan tersebut adalah:

1. Apa urgensi orang tua dalam mengelola pendidikan keluarga bagi anak-anaknya?
2. Mengapa perlu melakukan rekonstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z?
3. Bagaimana merekonstruksi paradigma pendidikan keluarga secara akademik (*teoretik*) dan atau secara praktis (*problem solving*) sehingga dapat diaplikasikan pada struktur sosial keluarga muslim lainnya dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menjawab permasalahan pokok beserta rinciannya sekaligus memberikan kontribusi teoretis maupun praktis sebuah konstruksi pendidikan keluarga yang aplikatif. Adapun tujuannya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis urgensi orang tua dalam mengelola pendidikan keluarga sehingga mampu menyiapkan *Huffāz* Generasi Z di Kota Semarang.
2. Mengetahui dan menganalisis perlunya melakukan rekonstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z.

3. Mengetahui dan menganalisis dalam merekonstruksi paradigma pendidikan keluarga secara akademik (*teoretik*) dan atau secara praktis (*problem solving*) sehingga dapat diaplikasikan pada struktur sosial keluarga muslim lainnya dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z.

Secara teoritis maupun praktis nilai kemanfaatan dalam dunia pendidikan juga akan disumbangkan melalui penelitian ini. Secara teoritis manfaat yang akan diperoleh adalah:

1. Memberikan penjelasan tentang urgensi orang tua dalam mengelola pendidikan keluarga sehingga mampu menyiapkan *Huffāz* Generasi Z.
2. Berkontribusi memberikan argumentasi tentang perlunya melakukan konstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi generasi *Huffāz*.
3. Memberikan tawaran sebuah teori dalam merekonstruksi paradigma pendidikan keluarga secara akademik (*teoretik*) sehingga dapat diaplikasikan pada struktur sosial keluarga muslim lainnya dalam menyiapkan generasi *Huffāz*.

Adapun manfaat praktisnya adalah:

1. Bagi pemerintah dapat menjadi referensi/pertimbangan dalam menetapkan regulasi sehingga proses dan penerapannya akan mudah dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Para stakeholder pemangku kebijakan pendidikan juga perlu memberikan peluang kesempatan yang besar kepada warganya yang *Huffāz* untuk dapat berkontribusi dalam membangun bangsa Indonesia di berbagai bidang sesuai kompetensinya.

2. Bagi lembaga pendidikan diharapkan mampu mengimplementasikan konstruksi pendidikan keluarga yang telah dirancang sehingga secara sinergi mampu berkolaborasi antara keluarga dan sekolah. Strategi pembelajaran yang dilakukannya juga dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan sehingga sekolah/madrasah/pesantren memiliki peluang dan kemudahan dalam merealisasikan visi dan misinya.
3. Bagi keluarga diharapkan orang tua mampu mengelola dengan baik pendidikan dalam keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya, sekaligus mengimplementasikan konstruksi pendidikan keluarga sehingga mampu menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan secara alamiah sesuai kondisi nyata (*naturalistik*) dan datanya dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif,¹⁷ metode penelitiannya yang dipakai adalah kualitatif. Secara alamiah penelitian melihat objek yang berkembang apa adanya, bukan manipulatif, serta keberadaan peneliti tidak akan memengaruhi dinamika objeknya. Secara konstruktif fakta sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh/*holistik*, dinamis, kompleks, penuh makna/*meaningfull* dan hubungan fenomenanya bersifat

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 17.

interaktif (*reciprocal*). Dalam penelitian ini lebih menekankan makna bukan generalisasi sehingga bersifat *transferability*.

Penelitian lapangan (*field research*) ini diorientasikan untuk mengamati kejadian secara langsung di lapangan yang kemudian dijadikan titik tolak pertimbangan dalam pendefinisian fenomena. Pengamatan tersebut meliputi apa saja yang berkaitan dengan objek yang diteliti, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan-tindakan secara komprehensif dengan analisis deskriptif memanfaatkan berbagai metode ilmiah kedalam bentuk kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah.¹⁸ Penelitiannya dengan menelusuri proses pendidikan pada keluarga saat mereka masih kecil dalam asuhan orang tua. Konstruksi pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan mengenalkan Al-Qur'an secara dini sehingga mampu mengantar mereka menjadi *ḥāfiẓ*.

Secara spesifik penelitian ini lebih diorientasikan pada penggunaan *case study*,¹⁹ yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*). Secara komprehensif studi kasus ini mencoba untuk

¹⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 3.

¹⁹ *Case Study* adalah studi kasus. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* diartikan 1). kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Lihat Horby, A S., *OXFORD ADVANCED LEARNER'S DICTIONARY*., Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press., 1989), 173

mendeskripsikan kasus (*description of cases*), menganalisis dan display (*analytical in nature and display cross-case or intersite comparisons*), dan menghasilkan teori (*generate theory*).²⁰ Analisisnya akan dikonstruksi ulang dengan mempertimbangkan beberapa faktor dari beberapa keluarga yang menjadi objek penelitian sehingga menjadi temuan baru.

Prosedur yang dilakukan melalui lima tahap; *determine cases, identity cases, the data collection, holistic analysis, report the meaning of case*.²¹ Pertama, *determine cases* dengan menentukan dan mengidentifikasi kasus beserta batasannya untuk memberikan pemahaman yang akurat tentang objek penelitian. Batasan objeknya adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah dan ibu (bukan *ḥāfiẓ*) serta anak-anaknya (*ḥāfiẓ*/calon *ḥāfiẓ*). Kedua, *identity cases* melibatkan beberapa keluarga dan anggotanya (*several individuals*) beserta aktivitasnya yang dilakukan (*an activity*). Lima keluarga *Huffāz* menjadi objek dalam mengidentifikasi kasusnya dengan menekankan aktivitas proses pendidikan dalam keluarga sebelum anak-anak menjadi *Huffāz* mulai dalam kandungan sampai usia 6 tahun. Ketiga, *the data collection* mengumpulkan data yang dapat menggambarkan beberapa sumber seperti pengamatan, wawancara, dokumen, dan audiovisual. Keempat, *holistic analysis* dilakukan untuk memahami kompleksitas kasus secara menyeluruh dengan mengetahui aspek spesifik kasus yang diteliti. Spesifikasi kasus tiap keluarga *Huffāz* memiliki karakter dan kompleksitas yang bervariasi yang akan dianalisis secara holistik sehingga akan didapatkan sebuah teori yang lebih komprehensif

²⁰ Creswell, *Qualitative Inquiry*, 195.

²¹ Creswell, *Qualitative Inquiry*, 75.

dan integral serta aplikatif bagi keluarga muslim lainnya. Kelima, *report the meaning of case* tahap penafsiran akhir (*the final interpretative phase*) dengan menyusun laporan riset yang memiliki makna atau hikmah (*lessons learned*). Secara detail penyusunannya berdasarkan diagnosis realistis dan perlakuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang perlu ditindaklanjuti sebagai temuan sebuah teori tentang pendidikan keluarga yang mampu menyiapkan generasi *Huffāz* sejak dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *pedagogis-psikologis-sosiologis*. Pendekatan pedagogis untuk menganalisis hakikat proses pendidikan²² yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Pendekatan psikologis untuk menganalisis perilaku lahiriyah seseorang yang dipengaruhi oleh keyakinannya.²³ Faktor hereditas dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan kejiwaan anak perlu diperhatikan oleh orang tua selaku pendidik. Pendekatan secara sosiologis untuk memahami sifat dan maksud hidup bersama,²⁴ beberapa faktor yang mendorong adanya interaksi, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasarinya.²⁵ Keluarga yang merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat secara integratif terikat dengan lingkungan lainnya dalam melakukan pendidikan bagi anak-anaknya.

2. Fokus Penelitian

²² Nurokhim, "*Gazwah dan Sariyyah (Perspektif Edukatif Strategi Pembelajaran Nabi Saw)*," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta, 2010), 15.

²³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 76.

²⁴ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 1.

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. ke-23, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2019), 39.

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi beberapa pokok masalah yang masih bersifat umum. Penelitiannya mendasari variabel yang bersifat holistik meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²⁶ Dengan melakukan penjelajahan umum (*grand tour observation dan grand tour question*) diperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi penelitian. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam maka peneliti menentukan fokus penelitiannya.

Tempat penelitian hanya dilakukan di kota Semarang dengan mengambil lima kecamatan, meliputi Genuk, Pedurungan, Semarang Selatan, Tembalang dan Semarang Utara. Adapun aktornya adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah dan ibu (bukan *hāfiẓ*) serta anak-anaknya (*hāfiẓ*/calon *hāfiẓ*). Tiap kecamatan diambil satu keluarga yang representasinya mendasari letak geografis dan latar belakang pendidikan orang tua dari pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi. Adapun aktivitas yang menjadi fokus penelitian adalah konstruksi pendidikan keluarga yang telah dilakukan secara terencana oleh lima keluarga sehingga mampu mengantar anak-anaknya menjadi *Huffāẓ* generasi Z.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut sumbernya, jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa informasi tentang objek atau subjek penelitian tentang konstruksi pendidikan keluarga yang tidak dapat dihitung dengan angka (*non numerik*) tetapi dapat dilihat dan dirasakan, disajikan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

menggunakan kata verbal.²⁷ Data dikumpulkan melalui teks, gambar, audio atau rekaman yang dipergunakan untuk mengkategorikan konstruksi pendidikan dalam keluarga berdasarkan peristiwa, lingkungan, dan situasi.

Adapun jenis data kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa nominal data untuk memberikan labeling (*labeling data*) namun tidak bernilai kuantitatif atau urutan. Labeling data dilakukan melalui pengamatan langsung (*direct observation*) terhadap orang yang melakukan kegiatan (*activity*) atau melalui laporan diri sendiri (*self-report*).²⁸ Labeling data tidak digunakan untuk membandingkan antara yang baik dengan yang buruk atau yang benar dengan yang salah tetapi bermakna mendeskripsikan tentang fakta yang variatif yang menunjukkan khas dari objek atau subjek penelitian tentang pendidikan keluarga.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁹ Sumber primer berupa hasil wawancara, rekaman dan questioner baik secara *face to face* ataupun online/internet yang bersumber dari ayah, ibu, dan anak-anak. Adapun sumber sekunder berupa data yang peneliti peroleh dari orang lain baik saudara, teman,

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

²⁸ Bulling, A. et.al., *Multimodal Recognition of Reading Activity in Transit Using Body-worn sensors*, (ACM Trans. Appl. Percept, 2012), 9.

²⁹ Sugiyono, *Metode Peneletian*, 194.

atau tetangga yang mengetahui objek atau subjek penelitian untuk mendukung validitas penelitian berkenaan dengan konstruksi pendidikan keluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkenaan dengan perilaku manusia,³⁰ yaitu proses pengenalan Al-Qur'an bagi anak-anak sebagai bagian dari pembelajaran *tahfīz* dalam sebuah keluarga. Teknik pengumpulan data dalam *ceses study* ini menggunakan beberapa metode sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif substansinya. Latar belakang pendidikan orang tua menjadi variabel/bahan pertimbangan dengan mengambil datanya yang berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi (SD, SMP, SMA, S1, dan S2). Secara geografis kasus yang diambil dari 5 kecamatan di kota Semarang; Genuk, Pedurungan, Tembalang, Semarang Selatan, dan Semarang Utara. Pengumpulan data dilaksanakan selama 9 bulan (bulan April-Desember 2023).

Tabel 1.1
Data Orang Tua

NO	KELUARGA	PENDIDIKAN ORANG TUA	DOMISILI
1.	Bapak M	Sekolah Dasar (SD)	Semarang Utara
2.	Bapak R	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Tembalang
3.	Bapak FM	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Semarang Selatan
4.	Bapak AIN	Sarajan (S1)	Pedurungan
5.	Bapak MR	Magister (S2)	Genuk

Sumber: Hasil penelitian bulan April-Desember 2023

³⁰ Sugiyono, *Metode Peneletian*, 203.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memotret pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh informan. Pembiasaan yang dimaksud antara lain tentang kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan dalam lingkungan keluarga pagi atau sore hari. Salat berjama'ah yang dilaksanakan oleh laki-laki di masjid pada waktu-waktu salat fardu. Ayah atau anaknya yang terkadang menjadi imam salat fardu di masjid terdekat. Termasuk aktivitas kegiatan orang tua yang lebih religius seperti menghadiri kegiatan pengajian, mengisi kajian agama, atau aktivitas sosial keagamaan lainnya sebagai tokoh masyarakat.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.³¹ Peneliti menggunakan observasi untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan dalam keluarga *Huffāz* dalam aktivitas *tahfīz* nya. Disinilah peneliti dapat melihat bagaimana sikap subjek penelitian baik orang tua dan anak-anaknya tentang aktivitas, situasi, kondisi, dan lingkungan dimana keluarga tinggal.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi yang dilengkapi kamera digital dan catatan realita terhadap kondisi dan perilaku objek penelitian sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang keluarga *Huffāz* di kota Semarang. Observasinya secara non partisipatif (*non participant observation*) dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas informan, namun sebagai pengamat independen.

³¹ Sugiyono, *Metode Peneletian*, 203.

Observasi dilakukan kepada partisipan baik orang tua maupun anak-anaknya sesuai dengan permasalahan atau objek penelitian. Untuk menguatkan hasil, peneliti juga melakukan pengamatan melalui kegiatan-kegiatan yang diikutinya baik sebagai anggota masyarakat maupun dalam kegiatan keagamaan. Data pendukung juga dilakukan dengan melakukan konfirmasi kepada teman/tetangga atau saudara objek penelitian.

Kegiatan observasi dilakukan secara terencana sesuai kesepakatan atau seketika untuk mengetahui data atau fakta yang lebih valid/tidak direayasa. Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengamatan selama sembilan bulan (bulan April – Desember 2023). Adapun tempat (*place*) melakukan observasi di rumah dan lingkungan sekitar. Cara yang digunakan adalah dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur karena sudah dipersiapkan secara sistematis tentang konstruksi pendidikan keluarga terhadap lima keluarga. Peneliti dalam melakukan observasi menyatakan terus terang kepada orang tua/anak-anaknya karena sudah ada kesepakatan bersama dan kesediaan menjadi objek penelitian. Tetapi tanpa sepengetahuan mereka, peneliti juga melakukan observasi tersamar untuk menghindari kalau data yang dicari masih dirahasiakan.

Adapun instrumennya berupa observasi terstruktur karena telah dirancang secara sistematis waktu dan tempatnya. Peneliti berkoordinasi dengan informan baik orang tua maupun anak-anaknya untuk menentukan waktu dan tempat sesuai kesepakatan bersama. Informan yang diobservasi adalah ayah, ibu, dan anak-anaknya dari keluarga *Huffāz*. Kegiatan observasi dilaksanakan selama 9 bulan (bulan April-Desember 2023).

Wawancara dilakukan untuk mengetahui beberapa informasi penting dari partisipan secara lebih mendalam berkaitan dengan biodata, pembiasaan, dan pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Tanya jawab dilakukan agar mendapatkan data berbagai hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini.³² Wawancara dengan didasari *self-report* dimana partisipan memberikan informasi tentang dirinya sendiri mendasari sejumlah pertanyaan yang diajukan. Peneliti menanyakan beberapa hal substantif kepada orang tua maupun anak-anaknya secara individual berkaitan dengan *tahfīz* Al-Qur'an.

Wawancara dilakukan secara langsung secara terstruktur melalui tatap muka (*face to face*). Instrumen penelitian mencakup beberapa pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan untuk diajukan kepada *hāfīz/hāfīzah* dan orang tuanya. Wawancara dilaksanakan dengan cara mengatur jadwal sesuai kesepakatan antara peneliti dengan informan. Peneliti mewawancarai beberapa orang anggota keluarga baik ayah, ibu dan anak-anaknya terkait proses *tahfīz* Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga. Kegiatan wawancara telah dilaksanakan selama sembilan bulan (bulan April – Desember 2023).

Dalam melakukan wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur yang sudah disiapkan sebelumnya sehingga fokus dengan tema penelitian. Media yang digunakan adalah handphone dengan fasilitas recorder untuk merekam semua wawancara agar data yang diambil lebih valid. Namun ada beberapa informan yang merasa keberatan kalau wawancara direkam karena dianggap privasi. Mereka yang keberatan ditawari

³² Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 32.

untuk wawancara langsung tapi tidak direkam (peneliti menulis jawaban-jawaban yang diajukan dalam catatan penelitian). Peneliti juga menawarkan secara tertulis karena masih ada yang belum berkenan wawancara langsung. Beberapa instrumen wawancara secara tertulis diberikan kepada informan untuk dijawab secara tertulis. Cara ini lebih banyak dilakukan oleh anak-anak yang tidak terbiasa wawancara secara langsung karena merasa malu dan kurang mampu menyampaikan jawaban secara langsung. Mereka merasa nyaman dengan menulis jawaban tertulisnya karena dapat berpikir lebih rileks dan sambil mengingat-ingat tentang proses pembelajaran Al-Qur'an yang pernah dilakukannya.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk mengumpulkan data adalah menetapkan informan yang diwawancarai yang sudah siap atau berada di tempat. Adapun yang belum siap maka dilakukan pada waktu lain sesuai kesepakatan. Peneliti menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan yang secara global disampaikan terlebih dahulu kepada informan. Mengawali wawancara dengan mengenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian sekaligus menanyakan anggota keluarga informan dari ayah/ibu dan anak-anaknya. Setelah wawancara selesai maka peneliti mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan meminta photo bagi yang tidak keberatan diambil gambarnya. Hasil wawancara kemudian diidentifikasi peneliti untuk ditindaklanjuti sebagai sumber data yang berupa buku catatan, rekaman, dan gambar/photo.

b. Dokumen

Dokumen diambilkan dari data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya (tidak

diberi makna), sedangkan data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak³³ agar lebih mendalam menangkap makna dan interpretasi fakta empirik di lapangan.

Hasil dokumentasi yang diperoleh digunakan sebagai sumber data valid penelitian. Dokumen juga dimanfaatkan untuk melakukan konfirmasi dan konfrontasi dari sumber data lainnya agar diketahui keabsahannya. Diantara dokumen yang diambil dari partisipan antara lain: Kartu Keluarga, KTP, akte kelahiran, ijazah, sanad atau ijazah *hāfiẓ* 30 juz atau berupa surat keterangan (bersifat sementara), sarana atau media pembelajaran yang digunakan orang tua, photo, piagam penghargaan lomba *tahfiẓ*, piala, dan lainnya yang mendukung secara empiris menjadi data akurat.

Dokumennya diperoleh saat melakukan wawancara di lokasi dengan cara meminta photo copy data atau fleksibel sesuai kesiapan orang tua/anak. Jika tidak memilikinya maka dengan memotret/scan dengan menggunakan handphone peneliti. Ada juga partisipan yang mengirimnya lewat media digital berupa *WhatsApp* diluar waktu wawancara. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan waktu dan tempat bertemu antara peneliti dengan informan.

Dokumen dikumpulkan secara bertahap dalam kurun waktu penelitian pada bulan April – Desember 2023. Terkadang komunikasi pengumpulan dokumen menggunakan *handphone* android sesuai dengan kebutuhan dan bersifat fleksibel. Dokumen-dokumen yang terkumpul diarsipkan secara

³³ Sugiyono, *Metode Peneletian*, 9.

digital untuk memudahkan dokumentasi dan tindaklanjut dalam proses analisisnya.

c. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan dan akurat mengenai subjek yang diteliti. Data yang diperoleh lebih efisien karena dapat berupa pendapat, sikap, dan pengalaman. Kuesioner ini lebih fleksibel dan menghemat waktu karena dapat dibagikan secara bersamaan dalam waktu yang sama baik secara langsung atau media digital.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.³⁴ Fungsinya sebagai media untuk mengumpulkan informasi data sebagai dasar catatan permanen. Pengumpulan data dengan cara ini cukup efektif dengan pengetahuan peneliti tentang variabelnya sekaligus mengetahui harapan informan.

Peneliti memberikan daftar pertanyaan tertulis yang variatif kepada informan baik orang tua maupun anak-anaknya yang sudah *ḥāfiẓ* atau masih proses *tahfiẓ*. Praktiknya dilakukan secara fleksibel langsung bertemu secara fisik (*face to face*) maupun secara *online/digital* baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan kesepakatan. Pengumpulan data dengan kuesioner dilaksanakan selama sembilan bulan (bulan April - Desember 2023).

Peneliti melakukan kontak langsung dengan informan baik orang tua maupun anak-anaknya dengan suasana/kondisi yang baik secara kekeluargaan, dan informan dengan sukarela memberikan data obyektif dan

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 199.

cepat. Beberapa pertanyaan telah dibuat sesuai dengan kisi-kisi tema penelitian tentang konstruksi pendidikan keluarga. Urutan pertanyaan dari mulai yang sederhana hingga yang kompleks, tetapi pertanyaannya tidak menggiring terhadap jawaban yang baik/buruk dan yang diinginkan oleh peneliti. Pertanyaan secara terbuka dan mengalir sesuai dengan fakta.

Kuesioner juga memberikan data tentang identitas diri informan berupa nama lengkap, tempat/tanggal lahir, jumlah hafalan, usia saat hafal Al-Qur'an. Surat kesediaan sebagai informan juga mereka isi dan ditandatangani meskipun identitas bersifat rahasia sesuai keinginan/privasi mereka dan peneliti menjaganya sesuai dengan kesepakatan sebelum melakukan penelitian. Proses kuesionerisasi dilakukan secara bertahap dan fleksibel baik secara tatap muka atau kontak langsung atau melalui media digital. Informan yang mudah ditemui dan bersedia maka dilakukan secara langsung. Namun karena beberapa kendala sulitnya bertemu karena waktu dan jarak maka dilakukan secara digital sehingga mereka mengisi kuisisionernya secara online menggunakan office 365. Beberapa pertanyaan kuesioner dikelompokkan oleh peneliti yang ditujukan kepada ayah, ibu, dan anak-anaknya yang sudah hafal 30 juz atau sedang proses/ belum hafal 30 juz.

d. Uji Keabsahan

Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan uji keabsahan data dan makna realitas dalam penelitian. Metode triangulasi data digunakan untuk proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi

bukti temuan.³⁵ Hal ini dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan cara yang paling baik dalam meminimalisir perbedaan-perbedaan konteks data waktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.³⁶ Dengan triangulasi lebih memudahkan bagi peneliti untuk mengetahui keabsahan data dari sumber data penelitian dengan memanfaatkan sumber lain.

Metode triangulasi dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh dari berbagai perspektif yang berbeda dengan cara meminimalisir bias saat pengumpulan dan analisis data. Teknik ini juga sebagai cara meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Peneliti fokus pada tiga triangulasi, yaitu metode, sumber data, dan waktu.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan metode yang berbeda (observasi, interview, dokumen dan kuesioner). Hasil observasi dalam bentuk photo aktivitas dan catatan realita terhadap kondisi dan perilaku objek penelitian dikonfrontirkan dengan hasil interview yang berupa rekaman dan tulisan/catatan serta daftar jawaban tertulis dari kuesioner yang diperoleh. Dokumen yang diambil berupa photo copy KK, KTP, Akte Kelahiran, ijazah, sanad atau ijazah *ḥāfiẓ* 30 juz atau berupa surat keterangan (bersifat sementara), sarana atau media pembelajaran yang digunakan orang tua, photo, piagam penghargaan lomba *taḥfiẓ*, piala, dan lainnya sebagai bukti dukung tentang kompetensi *taḥfiẓ* nya. Hasil

³⁵ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 82.

³⁶ Moleong, *Metode Penelitian*, 33.

kuesioner juga dikonfrontirkan dengan metode lainnya agar lebih valid datanya dan konsisten aktivitasnya.

Pada triangulasi sumber data, peneliti menggali kebenaran informasi tertentu melalui sumber data yang berpeluang menghasilkan bukti atau data yang berbeda untuk memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan tersebut melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran sebagai sebuah temuan penelitian. Sumber data selain berasal dari orang tua dan anaknya, juga berasal dari lingkungan keluarga, saudara, tetangga, dan tempat lain seperti masjid/musalla dan majlis taklim dimana objek penelitian melakukan interaksi di dalamnya.

Triangulasi waktu untuk mengecek kevalidan data dan konsistensi aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Waktu dikelompokkan menjadi dua; yaitu jam dan hari. Pada hari yang sama tetapi waktunya berbeda, seperti pagi dan sore hari. Berbeda hari dilakukan untuk mengetahui konsistensi aktivitas mereka.

e. Analisis Data

Dalam menganalisisnya menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁷ Bentuk kegiatannya dengan mengelompokkan, mengurutkan, mengatur, mengkategorikan dan memberi kode agar dapat menemukan tema³⁸ dengan beberapa kasus.³⁹ Mendasari

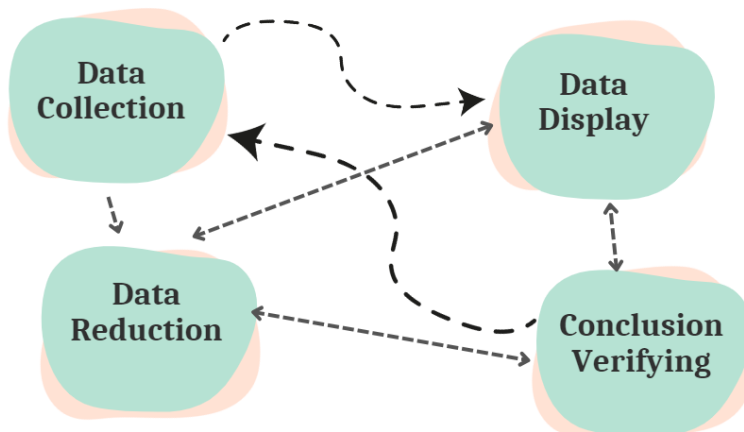
³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 321.

³⁸ Moloeng, *Metode Penelitian*, 198.

³⁹ Creswell, *Qualitative Inquiry*, 74.

beberapa kasus yang variatif pada tiap keluarga dari objek penelitian menambah keluasan dalam memahami teori yang dibangun sehingga nantinya lebih aplikatif.

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Sambil wawancara, peneliti juga sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Proses wawancara ini mengalir secara alamiah sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel sesuai kisi-kisi yang telah disiapkan. Aktivitas dalam melakukan analisis data secara interaktif dan secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data yang diperoleh tidak ada hal yang baru lagi sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 1.1
Analisis Data Model Interaktif

Model interaktif dalam menganalisis data dengan mengaitkan antar komponen yang saling menguatkan. Setelah memperoleh data (*data*

collection) yang bersumber dari observasi, interview dan dokumentasi di lapangan, maka peneliti melakukan proses analisis data. Data yang sangat banyak dan bervariasi kemudian dirangkum, dipilih dan dipilah yang pokok sesuai dengan tema yang diangkat dan membuang yang tidak sesuai. Beberapa data diberi kode untuk memudahkan pengelompokkan dan pengambilan data yang diperlukan. Selanjutnya mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat dan bagan.

1) *Data Reduction*

Peneliti mencatat secara teliti dan rinci data yang diperoleh di lapangan dengan jumlah yang banyak, kompleks dan rumit. Kemudian melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih dan memilah, fokus yang penting sesuai tema dan polanya. Peneliti mengambil data yang pokok dan penting saja, membuang data yang tidak penting dan tidak relevan dengan tema, kemudian membuat kategorisasi. Kategorisasinya dengan mengelompokkan data yang bersumber dari orang tua dan anak-anaknya berkenaan dengan strategi pembelajaran Al-Qur'an di rumah, seperti waktu pembelajaran, metode, media, dan pola lain yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Data-data yang direduksi memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan, gambaran utuh dan jelas tentang konstruksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tuanya.

2) *Data Display*

Display adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Data yang disajikan

dalam dua kategori, yaitu profil orang tua dan anaknya serta strategi pembelajaran yang dilakukan. Profil orang tua berkaitan dengan latar belakang pendidikan, ekonomi/profesi, motivasi dan aktivitas keberagamaannya. Sedangkan profil anak tentang jenis kelamin, usia, capaian hafalan yang diperoleh, waktu dan permulaan cara mengenal Al-Qur'an, lembaga pendidikan, serta motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga-keluarga penghafal Al-Qur'an dikelompokkan berdasarkan kapan pendidikan pada anak dimulai, waktu pembelajaran, metode, media, dan hal lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an saat dalam lingkungan keluarga.

3) *Conclusion/Verifikasi*

Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus sebagaimana dikutip Sri Wahyuningsih:

Analisis data dilakukan melalui: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil

melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.⁴⁰

Penarikan kesimpulan dan verifikasi datanya mulai dilakukan sejak awal pengumpulan data/data collection, penyajian/data display, dan analisis data secara kualitatif dengan mencatat dan menentukan pola dan bentuk serta penjelasan berupa temuan di lapangan. Temuan-temuan baru tersebut kemudian dibuat kesimpulan berkenaan dengan pendidikan keluarga *Huffāz* generasi Z. Dalam tahap akhir analisa data ini peneliti melakukan pemeriksaan dan perbaikan keabsahan data dari beberapa sumber data agar datanya valid sesuai objek kajian penelitian.

Kesimpulannya telah didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian secara terus-menerus di lapangan dalam mengumpulkan data sehingga kesimpulannya dianggap kredibel. Verifikasinya dilakukan secara komprehensif dengan menekankan beberapa unsur penting sebagai indikatornya.

5. Pelaksanaan

Objek penelitian pada keluarga *Huffāz* di kota Semarang Jawa Tengah yang terdiri dari orang tua bukan *ḥāfiz/ḥāfīzah*, anak yang sudah *ḥāfiz*, dan anak yang masih proses *tahfīz* Al-Qur'an. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan (bulan April - Desember 2023). Langkah-langkah yang ditempuh dalam *case study* melalui lima tahapan, yakni:

⁴⁰ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM Press, 2013), PDF e-book, bab 1.

a. *Determine cases*

Menentukan dan mengidentifikasi kasus beserta batasannya untuk memberikan pemahaman yang akurat tentang objek penelitian. Peneliti melakukan identifikasi objek penelitian yang sesuai dengan objek kajiannya tentang pendidikan keluarga *Huffāz* di kota Semarang. Melakukan komunikasi dengan *Jam'iyatul Qurra' wal-Huffāz* (JQH), Lembaga Pengembangan Tilawatul Qur'an (LPTQ), dan Kementerian Agama Kota Semarang untuk mencari informasi tentang keluarga penghafal Al-Qur'an di kota Semarang. Data informasinya menjadi bahan untuk menentukan objeknya sekaligus melakukan komunikasi awal dengan calon objek penelitian tentang kesediaan menjadi objek penelitian dengan menjaga privasi atau identitas mereka. Peneliti memutuskan jumlah objek penelitian setelah melakukan komunikasi awal dengan pertimbangan latar belakang pendidikan dan letak geografis yang berbeda. Informannya dibatasi hanya keluarga *Huffāz* dimana kedua orang tuanya bukan seorang *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah* tetapi anak-anaknya menjadi *ḥāfiẓ* atau calon *ḥāfiẓ* masih dalam proses *taḥfiẓ* Al-Qur'an.

b. *Identity cases*

Peneliti melakukan identifikasi terhadap beberapa keluarga dan anaknya (*several individuals*) beserta aktivitasnya yang dilakukan (*an activity*). Kasus awal yang diidentifikasi berupa keluarga *Huffāz* yang masih kompleks, diantaranya ada yang orang tuanya *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah*, salah satunya *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah*, dan keduanya bukan *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah*. Proses *taḥfiẓ* Al-Qur'an juga ada yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil identifikasi inilah yang menjadi bahan pertimbangan

penulis untuk menentukan objeknya sesuai tema penelitian. Lokasinya di kota Semarang yang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang pluralistik dari berbagai aspek dengan melibatkan 5 keluarga *Huffāz* yang terdiri dari 5 orang tua bukan *ḥāfiẓ* dengan 27 anak yang *ḥāfiẓ* atau masih proses *tahfīẓ* .

c. *The data collection*

Setelah melakukan identifikasi kasus, peneliti menentukan objek penelitian yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Objek penelitian kemudian dijadikan informan untuk menggali data di lapangan dengan keralaan/kesediaan mereka menjadi objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang menggambarkan beberapa sumber seperti pengamatan, wawancara, dokumen, questioner, dan rekaman. Data-data tersebut dikelompokkan sesuai dengan polanya dalam konteks pendidikan keluarga yang mampu mengantarkan anak-anaknya dalam menghafal Al-Qur'an.

d. *Holistic analysis*

Data dan aktifitas objek yang banyak serta rumit maka peneliti melakukan analisis secara holistik. Analisis menyeluruh dan terpadu dilakukan untuk memahami kompleksitas kasus dengan mengetahui aspek spesifik kasus yang diteliti. Gambaran utuh tentang pendidikan keluarga yang diperolehnya secara komprehensif dan integratif dapat menunjukkan bagaimana konstruksi pendidikan keluarganya. Peneliti menganalisis data dan aktifitas objek penelitian sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat saat mengumpulkan data di lapangan. Indikator-indikatornya dikelompokkan berdasarkan proses atau strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam

lingkungan keluarga, model komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak, dan faktor lingkungan yang memengaruhi keberhasilan anak-anaknya menjadi *Huffāz*.

e. *Report the meaning of case*

Tahap akhir setelah menganalisis data dengan keabsahan datanya, peneliti melakukan penafsiran data. Penafsiran data dan mengolahnya untuk menjadi teori substantif. Tahap penafsiran akhir (*the final interpretative phase*) dengan menyusun laporan riset yang memiliki makna atau hikmah (*lessons learned*), dan berkembang menjadi teori yang *grounded*.⁴¹ Teori *grounded* sebagai temuan penelitian secara induktif berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Temuan penelitian yang berupa kebaruan atau novelty ini menjadi teori baru dalam dunia pendidikan. Keluarga muslim yang mengharapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z dapat memulai pembelajarannya dari lingkungan keluarga sehingga akan lebih partisipatif pada pendidikan selanjutnya di sekolah/madrasah.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 325.

BAB II

PENDIDIKAN KELUARGA *HUFFĀZ* GENERASI Z

A. Kajian Teori

1. Rekonstruksi

Secara fungsional, pendidikan yang dirancang dengan terencana, terukur, dan dapat dievaluasi maka lebih berpeluang untuk tercapainya tujuan pendidikan. Beberapa komponen dalam proses pendidikan perlu dirancang dengan baik seperti visi dan misi, tujuan, kurikulum, guru dan staf, sarpras, dan pembiayaan. Konstruksi yang terdiri dari beberapa komponen yang terlibat dalam prosesnya akan berpengaruh terhadap hasil. Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb).¹ Makna tersebut berdimensi fisik sebuah rancangan bangunan secara detail untuk menjadi pedoman pembuatan bangunan. Namun konstruksi juga dapat bermakna lebih luas sesuai objeknya sebagai bentuk wujud realitas sesuatu yang tersirat,² konsep abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus yang dapat diamati dan diukur.³ Konstruksi merupakan upaya membangun atau membentuk keadaan sebagai pedoman yang telah dirancang agar sesuai dengan kebutuhan yang ada.⁴ Konstruksi yang dimaksud adalah suatu rancangan yang

¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 590.

² Nur Syarifuddin, *Dialektika Nilai-nilai Pendidikan Islām Multikultural dalam Kontruksi Budaya Panganten masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur*, Disertasi, (Unisma: 2021) 14.

³ Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 264.

⁴ Zaenudin Amrulloh, “Konstruksi Pendidikan Islām (Pandangan Feminisme)”, *El-Hikmah* (2018): 187, diakses 2 November 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.302>.

disusun dalam aktifitas pendidikan keluarga untuk membangun sebuah sistem pembelajaran tertentu sesuai dengan ajaran Islām dalam menyiapkan *Huffāz*. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan keluarga sedini mungkin dengan mengenalkan ajaran Islām misalnya dengan membaca Al-Qurān, zikir, doa, dan aktifitas lainnya dalam proses pendidikan dengan media maupun metode yang mendukungnya. Pendidikan Islām mempunyai peluang sekaligus tantangan berperan secara aktif dan dinamis menawarkan sosio-kultural yang *rahmatan lil ‘ālamīn* yang dibangun berdasar nilai universal yang terkandung dalam Al-Qurān maupun Al-Hadīs.

Konstruksi pendidikan keluarga yang telah dilakukan oleh beberapa orang (*several group*) sehingga mampu mengantar anak-anaknya menjadi *Huffāz* memiliki keunikan tersendiri. Perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai hazanah keilmuan sekaligus menjadi bahan kajian untuk dianalisis secara holistik sebagai sebuah temuan penelitian. Keterbatasan pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga baik secara proses maupun produk sebagai sebuah fakta sosial perlu mendapatkan perhatian untuk dibenahi. Oleh karenanya perlu dirancang ulang (*rekonstruksi*) secara sistemik realita abstraksi pendidikan dalam keluarga yang mampu menyiapkan generasi *Huffāz*. Dengan merekonstruksi pendidikan keluarga maka berpeluang memperoleh hasil lebih maksimal. Setiap keluarga muslim yang menginginkan anak-anaknya kelak menjadi generasi *Huffāz* mempunyai peluang dalam mengaplikasikan teori tersebut sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan proses pengembangan aspek-aspek kepribadian manusia yang berlangsung selamanya.⁵ Seluruh aktivitas manusia sebenarnya adalah merupakan proses pendidikan, hanya ada yang terprogram dan terencana tetapi ada juga yang berjalan secara alami. Berinteraksi dengan orang lain di masyarakat merupakan proses terbentuknya kepribadian yang dilandasi dengan nilai budaya lokal dan sosial kemasyarakatan. Sebenarnya pendidikan sudah berlangsung sepanjang peradaban manusia karena hakikat pendidikan merupakan upaya melestarikan hidup yang dilakukan manusia.⁶ Proses pendidikan akan tetap berlangsung meskipun peradaban masyarakatnya masih sederhana. Aspek kepribadian manusia akan berkembang secara alami dengan berinteraksi secara sosial, terlebih jika diarahkan sesuai dengan kompetensinya.

Adapun definisi pendidikan telah banyak dirumuskan oleh para pakar pendidikan. Istilah-istilah yang sering digunakan untuk menyebut kata pendidikan perlu untuk diketahui. Dalam bahasa Inggris pendidikan sering disebut dengan istilah *education* atau *educare* dalam bahasa Latin yang berarti menghasilkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensi yang didalamnya ada proses menghasilkan dan mengembangkan.⁷ Setiap anak memiliki potensi bawaan yang berbeda-beda sehingga perlu dieksplorasi dan dikembangkan

⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. kedelapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 149.

⁶ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selekta Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1981), 2.

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 6.

melalui proses pendidikan. Menuntun anak-anak agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup dan keselamatan sebagai individu atau anggota masyarakat.

Istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb* terbiasa digunakan dalam bahasa Arab. Ta'lim disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 31, "Dan Allāh mengajarkan (علم) kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat: "beritahukanlah Aku semua nama-nama itu jika kamu benar". Tarbiyah sebagaimana firmanNya dalam surat al-Isra': 24, "... wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku (رب) di waktu kecil". Adapun ta'dīb sebagai mana Ḥadīs Nabi Muhammad Saw. : "Allāh mendidiku (ادب) maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan".⁸

Adapun pengertian pendidikan yang lebih luas sebagaimana dirumuskan oleh para ahli, antara lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹ M.J. Langeveld mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian.¹⁰ Kingsley Price menjelaskan, "*Education is the process by which the non physical possessions of a culture are preserved or increased in the*

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 3.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi v (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 263.

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 22.

rearing of the young or in the instruction of adults."¹¹ (Pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya nonfisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa).

Mendasari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan untuk merubah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan secara sadar dalam rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang sempurna baik jasmaniyah maupun rohaniyah. Adapun pendidikan secara khusus adalah pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang berwawasan semesta, kehidupan yang utuh dan multidimensi yang mencakup wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.¹² Islam mengajarkan agar setiap anak mengenal siapa Allāh, dirinya dan alam semesta yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

Pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab, peran, dan fungsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan pada umumnya. Jika pendidikan pada umumnya lebih menekankan pada domain *kognisi* dan *psikomotorik* saja maka pendidikan Islam menjadi lebih sempurna dengan menambah domain *sosial* dan *afeksi* atau berupa sikap, nilai, atau akhlāq yang mulia. Mendidik akhlāq dan jiwa, menanamkan rasa fadilah, membiasakan diri dengan sopan santun yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur merupakan tugas pendidikan Islam.¹³

¹¹ Kingsley Price, *Education and Philosophical Thought* (Boston, USA: Allyn and Bacon inc.1965), 4.

¹² A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 34.

¹³ M. Athiyah Al Abrasyi, terj. Bustani A. Ghoni dan Djohar Bahri, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 15.

Pendidikan Islam sebagai upaya dalam mengarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dalam berpikir, memutuskan, berbuat, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Tujuan pendidikannya untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah maupun rohaniyah, dan membangun hubungan yang harmonis sesamanya, hubungan dengan Allāh, dan hubungan dengan alam semesta.¹⁴ Secara filosofis pendidikan Islam menempatkan hakikat manusia menurut pandangan Al-Quran sesuai penciptaan. Fungsi sekaligus tugas manusia di dunia adalah sebagai *khalīfah* sekaligus *'abdun*. Sebagai khalīfah, manusia dipercaya oleh Allāh untuk mengelola alam semesta ini dengan baik agar tetap terjaga kelestariannya. Namun disisi lain memiliki kewajiban untuk beribadah sebagai seorang hamba atau *'abdun* yang harus tunduk dengan hukum-hukum Allāh Swt.

Pendidikan Islam dilaksanakan sesuai Al-Qur'an dan Al-Ḥadīṣ yang berwawasan semesta, kehidupan yang utuh dan multidimensi yang mencakup wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.¹⁵ Al-Qur'an dan Al-Ḥadīṣ sebagai landasan utama dalam melaksanakan pendidikan sehingga akan relevan dengan Islam sebagai ajaran dengan mengamalkannya sebagai hasil proses pendidikan yang dilakukan. Tujuannya membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah maupun rohaniyah, dan

¹⁴ Haidar Putra Daulay, dkk, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 6.

¹⁵ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 34.

membangun hubungan yang harmonis sesamanya, hubungan dengan Allāh, dan hubungan dengan alam semesta.¹⁶

Pemahaman dan penghayatan terhadap pesan-pesan suci dalam Al-Qur'an akan memengaruhi kejiwaan seseorang sehingga akan membentuk karakter yang baik dan pembiasaannya akan mendukung anak-anak dalam mencintai Al-Qur'an.¹⁷ Dalam pembelajaran, seorang pendidik harus mampu mengaitkan hubungan antara ilmu alam dengan akidah.¹⁸ Penanaman akidah dapat dilakukan dengan cara menjelaskan berbagai ilmu berbasis *wahdah al-ulūm* atau *unity of sciences* sehingga akan melahirkan generasi yang memiliki kapasitas akademik, profesional dan berakhlak mulia. Cara tersebut memberikan peluang terjalinnya ikatan yang kuat bagi seorang muslim atas agama yang dianutnya dalam seluruh aspek kehidupan sekaligus pengembangan potensinya.

Adapun pengembangan potensi bagi seorang anak dapat dianalisis dari beberapa teori aliran-aliran pemikiran pendidikan yang secara garis besarnya ada teori *nativisme*, *empirisme*, dan *konvergensi*. Nativisme dipelopori oleh seorang filosof Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang berpendapat bahwa potensi seseorang bersifat alamiah sudah ada sejak lahir, bersifat bawaan atau

¹⁶ Haidar Putra Daulay, dkk, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 6.

¹⁷ N. Sausan Muhammad Sholeh dan Hendi Suhendi, "Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Qur'an melalui Hafalan Al-Qur'an Sejak Usia Dini", *Aulad : Journal on Early Childhood*, (2021): 55, diakses 14 Agustus 2022, doi: [10.31004/aulad.v4i1.95](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.95).

¹⁸ Daulay, *Pendidikan Islam*, 18.

keturunan sejak masa konsepsi sampai proses kelahiran,¹⁹ sesuai dengan arti nativisme yang bersumber dari bahasa Latin artinya terlahir. Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi bawaan yang dimiliki setiap anak. Pendidikan dan lingkungan kurang berarti karena sebatas sebagai wadah dan rangsangan saja sehingga disebut sebagai *pesimisme paedagogis*. Profesi anakpun kemungkinan besar akan meniru orang tuanya baik sebagai musisi, pelukis, atau yang lainnya.²⁰ Faktor hereditas memiliki peran sangat dominan dalam proses pendidikan, sedangkan lingkungan hanya sebatas menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak.

Adapun empirisme yang berarti bergantung kepada pengalaman (*experience*)²¹ dengan tokohnya John Locke (1632-1704) berpandangan dengan teori *tabula rasa* (meja lilin) atau *blank tablet* (lembaran kosong),²² manusia seperti kertas putih yang masih kosong yang akan memiliki corak sesuai lingkungannya. Rangsangan atau stimulus dan tanggapan atau respon akan membentuk asosiasi melalui proses pembelajaran²³ yang akan membentuk

¹⁹ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 37.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 177.

²¹ Susana Geangalau, "From Empirism to Ergonomics," *Annals of the Academy of Romanian Scientists*, (2022): 72, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.56082/annalsarsciagr.2022.1.72>

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet. xiv, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 44.

²³ M. Hamid, *Pendekatan Psikologis dalam Proses Belajar Bahasa*, (Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 2002), 74.

perubahan perilaku²⁴ dan faktor hereditas tidak memengaruhi perkembangan manusia sehingga dikenal dengan istilah *optimisme paedagogis*.²⁵ Seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi orang tua baik secara fisik, psiskis, sosial, dan ekonomi,²⁶ serta lingkungan masyarakat dan sekolah.²⁷ Hereditas hanya sekedar potensi yang dimiliki setiap orang yang tidak memengaruhi kepribadian seseorang kelak, kecuali lingkungan pendidikan yang akan mampu merubah potensi yang dimiliki seseorang.

Adapun teori konvergensi memiliki pandangan yang menggambarkan perpaduan antara nativisme dan empirisme dengan tokohnya William Stern (1871-1939). Setiap anak memiliki bakat faktor hereditas yang perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bakat dan lingkungan sama-sama memiliki pengaruh terhadap perkembangan seseorang.²⁸ Namun potensinya tidak akan berkembang jika tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah.²⁹ Bakat seorang anak yang dibawa sejak lahir dominan pada fisik, intelligen, dan reaksi indera, adapun lingkungan lebih dominan dalam pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai nilai kejujuran, gembira,

²⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 196.

²⁵ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. xx, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 14.

²⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2016), 109.

²⁷ Zainal Arifin, "Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya bagi Pendidikan," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, (2020): 123, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5464>

²⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 15.

²⁹ M. Fahmi Tharaba dan M. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Malang: Dream Litera, 2015), 112.

dan perasaan sedih.³⁰ Konvergensi memandang faktor hereditas dan lingkungan sama-sama memiliki pengaruh dalam proses pendidikan seseorang. Potensi yang dimiliki seseorang akan mudah dikembangkan melalui proses pendidikan.

Teori konvergensi memiliki kemiripan dengan Islam sebagai ajaran yang melihat manusia lebih komprehensif dan integratif. Setiap anak terlahir dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.³¹ Firman Allāh Swt. dalam salah satu ayat,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Rum/30: 30)

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan tentang pesan Allāh Swt. agar manusia tetap pada fitrahnya yang suci yang telah dibekalkan oleh Allāh kepada semua makhluk-Nya berupa pengetahuan tentang keesaan-Nya, dan bahwa

³⁰ Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet, vii, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 129.

³¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. viii, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 170.

tidak ada Tuhan (*Ilāh*) selain Dia.³² Menghadapkan wajah secara lurus (*ḥanīf*) kepada agama yang telah disyariatkan-Nya yang memiliki kesempurnaan (*al-kamāl*) merupakan fitrah setiap manusia. Allāh telah membekali fitrah kepada semua makhluk berupa pengetahuan tentang Allāh dan mengesakan-Nya bahwasanya tidak ada sesembahan (*Ilāh*) kecuali Allāh.³³ Secara holistik ada beberapa komponen yang secara integratif perlu diperhatikan dalam proses pendidikan keluarga; mileu pendidikan, pendidikan mulai dalam kandungan, dan metode pembelajaran,

a. Mileu Pendidikan

Keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai mileu atau lingkungan pendidikan akan memengaruhi perkembangan dan pendidikan³⁴ dalam mengembangkan faktor hereditas.³⁵ Faktor hereditas atau potensi bawaan setiap anak akan digali dan dikembangkan dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan pendidikan diharapkan mampu mengeksplorasi, mengembangkan, sekaligus mengarahkan potensi dan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses pendidikan.

Ketahanan keluarga menjadi pondasi awal pendidikan bagi anak-anak untuk mengantarkan kelanjutan proses pembelajaran di lingkungan

³² Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm*, al-juz al-šanī, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 450.

³³ Lihat Q.S. Al-A’raf/7: 172.

³⁴ Zaenudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Gazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 88.

³⁵ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 61.

pendidikan lainnya yaitu madrasah dan masyarakat. Peran agama dalam mengokohkan keberlangsungan keluarga sangat diperlukan. Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam ajaran agama perlu diimplementasikan dalam keseharian sebagai bukti orang yang beragama. Dimensi religiusitasnya ada lima, yaitu: kepercayaan (*belief*), praktik (*practice*), pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan konsekuensi (*consequences*).³⁶

Tanggung jawab orang tua terhadap proses pendidikan bagi anaknya perlu direalisasikan, tidak boleh menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.³⁷ Dalam keluarga, orang tua bertanggungjawab mendidik moral³⁸ dan pengamalan agama yang dianutnya, sekolah lebih menekankan pada aspek membentuk intelektual anak dalam mengajar³⁹ berhubungan dengan alam metafisika dan fisika.⁴⁰ Diperlukan revitalisasi peran pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling berkaitan dan memengaruhi⁴¹ atau

³⁶ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (California: University of California Press, 1967), 14.

³⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 22.

³⁸ Vena Nur Litasari, et. al., “The Importance of Family Education to Instill Children’s Moral Character in The Era of Industrial Revolution 4.0”, *Social, Humanities, and Education Studies*, (2019): 217, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1>.

³⁹ Sutinah, “Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam”, *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* (2019): 162, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.103>.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurān*, (Bandung: Mizan, 1997), 172.

⁴¹ Siti Khusnul Bariyah, “Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Kependidikan* (2019): 238, diakses 22 Maret 2022, doi: 10.24090/jk.v7i2.3043.

dikenal dengan Tri Sentra Pendidikan model among dengan mengembangkan sikap *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*.⁴²

b. Pendidikan Mulai dalam Kandungan

Pendidikan anak sejak dalam kandungan akan memengaruhi tumbuhkembangnya anak bagi masa depannya.⁴³ Orang tua dapat memulai pendidikan saat anak masih dalam kandungan ibunya (*pra natal*). Janin dalam kandungan sudah dapat merespon rangsangan atau *stimulus* dari luar melalui ibunya baik secara fisik maupun psikis. Secara aktif menuntut ilmu memang belum dapat dilaksanakan saat dalam kandungan, namun sudah dapat merangsang stimulan yang disusun secara sistematis edukatif.⁴⁴ Makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh ibunya memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik bagi janin. Seorang ibu dianjurkan agar mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung nilai gizi yang tinggi agar terjaga imun dan kesehatannya, disamping perlu olah raga dan istirahat yang cukup. Secara psikis, kejiwaan seorang ibu perlu terjaga dengan baik agar senantiasa dalam perasaan yang ceria, senang dan bahagia. Sikap sedih, murung, marah, dan sikap stres lainnya akan berdampak negatif secara psikis bagi anak yang sedang dikandungnya.

⁴² Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), 255.

⁴³ Hasnahwati, "Implikasi Pendidikan Islam Sejak Anak dalam Kandungan", *Jurnal Andi Djemma*, (2021): 15, diakses 15 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.35914/jad.v4i1.675>.

⁴⁴ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak*, 64-65.

Pendidikan bagi anak sebagai upaya melestarikan hidup manusia⁴⁵ melalui proses menghasilkan dan mengembangkan potensi⁴⁶ dari aspek-aspek kepribadian manusia sebagai kekayaan budaya non fisik (*non physical possessions of a culture*)⁴⁷ yang berlangsung selamanya⁴⁸ merupakan hakikat pendidikan yang secara fungsional perlu dirancang secara sistemik, terencana, terprogram, terukur, dan dapat dievaluasi agar tercapainya tujuan pendidikan. Beberapa komponen dalam proses pendidikan perlu disiapkan dengan baik seperti visi dan misi, tujuan, kurikulum, guru dan staf, sarpras, dan pembiayaan yang secara konstruktif saling terintegrasi.

Beberapa komponen yang terlibat dalam suatu proses secara komprehensif dan integratif dalam memudahkan tercapainya tujuan pendidikan mengindikasikan konstruksi yang baik. Konstruksi sebagai bentuk wujud realitas sesuatu yang tersirat⁴⁹ dan konsep abstraksi yang dapat diamati dan diukur,⁵⁰ merupakan upaya membangun atau membentuk keadaan sebagai pedoman yang telah dirancang agar sesuai dengan

⁴⁵ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selekta Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1981), 2.

⁴⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 6.

⁴⁷ Kingsley Price, *Education and Philosophical Thought* (Boston: Allyn and Bacon inc.1965), 4.

⁴⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. kedelapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 149.

⁴⁹ Nur Syarifuddin, *Dialektika Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kontruksi Budaya Panganen masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur*, (Disertasi, Unisma: 2021) 14.

⁵⁰ Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 264.

kebutuhan yang ada,⁵¹ dan saling berkaitan.⁵² Konstruksi tersebut disusun dalam aktifitas pendidikan keluarga untuk membangun sebuah sistem pembelajaran tertentu sesuai dengan ajaran Islam dalam menyiapkan *Huffāz*. Konstruksi budaya keluarga dibangun diatas nilai kesalehan, realisasi norma berupa aturan dan cara hidup keluarga, dan ritual keluarga yang mengikat dalam kesatuan keluarga⁵³ dengan memerhatikan aspek agama, kasih sayang, dukungan, penerimaan, dan pengawasan dalam pengasuhannya⁵⁴ dan pendidikan keluarga sebagai upaya menciptakan situasi perkembangan anak.⁵⁵ Proses pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan keluarga sedini mungkin dengan mengenalkan ajaran Islam misalnya dengan membaca Al-Qur'an, zikir, doa, dan aktifitas lainnya dalam proses pendidikan dengan media maupun metode yang mendukungnya.

Pendidikan keluarga yang dipersiapkan dengan baik akan lebih kontributif dalam mewujudkan cita-cita orang tua dan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Belajar Al-Qur'an sangat baik terutama ketika dimulai dari

⁵¹ Zaenudin Amrulloh, "Konstruksi Pendidikan Islam (Pandangan Feminisme)", *El-Hikmah* (2018): 187, diakses 2 November 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.302>.

⁵² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Depok: Raja Grafindo Perkasa, 2019), 166.

⁵³ Khairil Asri, "*Rekonstruksi Budaya Keluarga Unggul Perspektif Islam (Kajian Lembaga Pendidikan Informal)*," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

⁵⁴ Charletty Choesyana Sofat, "*Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Gazali dan Teori Kornadt)*," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

⁵⁵ Tatiana Lobzina, "The Strategy of Family and Preschool Education Institution Concord", *Procedia Social and Behaviour Sciences* (2014), diakses 25 April 2022, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.146.

masa kanak-kanak, pengenalan Al-Qur'an dari usia dini menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁵⁶ Faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual memberikan pengaruh terhadap proses *tahfīz* bagi anak-anak melalui pola asuh kedua orang tuanya di rumah.⁵⁷ Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan seluruh elemen dalam keluarga beserta perilaku orang tua dalam pendidikan anak menuju *Huffāz* sangat penting dan perlu terencana dan terstruktur dengan baik.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang digunakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Interaksi antara pendidik, murid, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran terpusat keberpihakannya kepada murid. Keteladanan tentunya perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan (*transfer of values*). Keteladanan atau *uswah* adalah metode yang sangat efektif dilakukan oleh orang tua. Keteladanan ditunjukkan dalam setiap sikap, ucapan, perbuatan, pergaulan, perangai dan semua aktivitasnya. Orang tua bagi anak di rumahnya adalah *role model* yang akan ditiru semua perilakunya. Proses meniru (*imitation*) bagi anak inilah menjadi peluang

⁵⁶ Nanda Colina dan Aan Listiana, "Al-Qurān Based Learning in Early Childhood Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020): 20, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>.

⁵⁷ M. Abduh Amrie, "*Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Penghafal Al-Qurān 30 Juz pada Usia Antara 0-10 Tahun*", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

terbaik bagi orang tua dalam melakukan pembelajaran di lingkungan keluarga.

Efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh Rasūlullāh Saw. dapat menjadi referensi dan inspirasi. Melalui keteladanan atau *uswah*, beliau tidak akan menyuruh untuk melaksanakan sesuatu melainkan telah dikerjakannya terlebih dulu. Keteladanan beliau nampak sekali dalam setiap sikap, ucapan, perbuatan, pergaulan, perangai, dan semua aktivitasnya.⁵⁸ Para sahabat tidak hanya melaksanakan perintahnya saja tetapi juga meniru dan melakukan perilaku yang dilakukan oleh Rasūlullāh Saw. Keteladanan memiliki daya magnetik bagi peserta didik agar mereka menerapkan berbagai nilai atau values.

Pembiasaan yang baik juga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Metode pembiasaan menjadi efektif agar tujuan pendidikan tercapai lebih optimal. Tujuan utama pembiasaan yang sesuai dengan norma agama dan sosial adalah penanaman kecakapan berbicara dan berbuat. Dengan pembiasaan akhlāq yang baik maka peserta didik akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pembiasaan pendidikan yang dilakukan dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak sehingga mampu mencetak *Huffāz*. Peran keluarga dan masyarakat secara sosial memberikan pengaruh

⁵⁸ Nurokhim, *Menguak Strategi Pembelajaran Nabi SAW Berbasis Ghazwah dan Sariyyah*, (Solo: YLGI, 2021), 149.

positif bagi anak dalam menguasai Al-Qur'an.⁵⁹ Pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga akan maksimal hasilnya apabila ada kerjasama mutualisme dengan masyarakat. Masyarakat memberikan pengaruh yang besar untuk kesuksesan dan pembentukan kepribadian anak.

Tutor sebaya dalam pembelajaran kerja sama atau *cooperative learning* memiliki peran yang strategis dalam proses pembelajaran. Dengan memberdayakan beberapa murid yang memiliki kemampuan lebih secara akademis dapat memberikan bantuan belajar kepada temannya.⁶⁰ Nilai strategis pembelajarannya menjadi lebih bermakna bagi peserta didik baik tutornya maupun temannya sendiri yang masih mengalami kesulitan belajar.

Hubungan teman sebaya sesamanya lebih dekat secara emosional yang memberikan peluang berdiferensiasi secara proses dalam pembelajaran. Bagi seorang anak yang keterampilan sosial emosionalnya dalam proses berkembang maka akan lebih nyaman diajar oleh temannya sehingga hasilnya menjadi lebih baik. Anak yang menjadi tutor bagi teman sebayanya juga merasa bertanggung jawab untuk mengajari teman sendiri, melatih kesabaran dan mempererat ikatan emosional dan sosialnya.

Pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan hadis menjadi sebuah alternatif bagi orang tua agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh.

⁵⁹ Thalitha Sacharissa Rosydiani, "Realita Keluarga Anak Penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirin Lampung dalam Perspektif Konstruksi Sosial", *Hikmah* (2019): 1, diakses 20 Maret 2022, doi: 10.24952/hik.v13i1.1347.

⁶⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 42.

Diantara yang dikenalkan kepada anak-anaknya tentang membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an merupakan proses menggali, membimbing serta mengarahkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak dalam rangka menyiapkan mereka menjadi calon-calon penghafal Al-Qur'an atau *Huffāz* yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Meskipun sudah diupayakan dengan baik dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga, keterbatasan orang tua sebagai pendidik menjadi tantangan untuk menyiapkan anak-anaknya dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an.

3. *Huffāz*

a. Pengertian dan Sejarah

Tahfīz adalah kosa kata Bahasa Arab yang berasal dari kata kerja *تَحْفِيزًا* (*ḥaffaẓa-yuḥaffīzu-tahfīẓan*) yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal.⁶¹ *Tahfīz* adalah kata benda (*isim*) yang artinya hafalan, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa, telah masuk dalam ingatan, mampu mengucapkan kembali diluar kepala. Menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat Al-Qur'an.⁶² Menghafal memiliki daya ingatan yang kuat sehingga tingkat hafalannya sudah diluar kepala saat melafazkannya. Bahkan dalam keadaan bagaimanapun akan mampu mengucapkannya dengan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 105.

⁶² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan Ke-1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 291.

Secara umum menghafal melibatkan proses yang disebut proses dasar kognitif yang mencakup pengkodean, menyimpan dan mengingat memori dalam beberapa proses sistem memori yang berfungsi berbeda tapi saling terhubung; memori sensorik, memori kerja dan memori jangka panjang berdasarkan model memori pemrosesan informasi,⁶³ melalui tiga proses yakni merekam, menyimpan dan memanggil.⁶⁴ *Tahfīz* merupakan proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Penghafal Al-Qur'an dapat disifati dengan hafal diluar kepala⁶⁵ terekam dalam memori sebagai proses penyimpanan agar memperoleh lagi pengalaman dan informasi.⁶⁶ Ingatan yang berupa hafalan ayat Al-Qur'an telah terekam dalam memorinya sehingga tidak mudah lupa sehingga secara spontan mampu mengucapkannya di luar kepala.

Tahfīz Al-Qur'an merupakan proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allāh kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril agar dapat terjaga dari perubahan dan pemalsuan. *Tahfīz* Al-Qur'an dapat dilakukan dengan membaca, menghafal, mengkaji, mengamalkan, dan mengajarkannya

⁶³ N. Hashimah A. Shukri, et.al., "Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature", *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, (2020): 634-635, diakses 2 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7649>.

⁶⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cet. 22, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), 63.

⁶⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 279.

⁶⁶ Passer and Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (Washington: McGraw-Hill, 2006), 20.

kepada orang lain. Membaca Al-Qur'an adalah bagian dari perintah Rasūlullāh Saw.

اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ⁶⁷

Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat memberikan syafa'at bagi sahabat-sahabatnya. (H.R. Muslim)

Membaca dengan sebenarnya atau *haqqa tilāwati* mengindikasikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan tetapi merupakan pedoman hidup seorang muslim. Allāh Swt. berfirman,

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۚ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ^{١٣١}

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S. al-Baqarah/2: 121)

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menukil pendapat 'Umar bin Khattāb bahwa bacaan yang sebenarnya adalah jika melewati ayat yang berisi tentang rahmat atau surga maka ia memohonnya kepada Allāh. Jika melewati ayat yang berisi tentang azab atau neraka maka ia mohon perlindungan darinya kepada Allāh. Abdullāh bin Mas'ūd menekankan kepada perbuatannya, yaitu mengikuti dengan sebenarnya, membolehkan sesuatu yang diharamkan dan melarang sesuatu yang diharamkan Allāh. Hendaknya membaca Al-

⁶⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, al-juz al-awal, (Beirut: Dar al-Ihya' Ihya' al-Turats al-Arabi, tt), 553.

Qur'an seperti apa yang diturunkan oleh Allāh, tidak merubah atau menggantinya, serta tidak menginterpretasikan ayatnya sesuai kehendak sendiri.⁶⁸ Dengan demikian maka membaca Al-Qur'an akan mampu memengaruhi kepribadian seseorang dengan keistimewaan yang dimilikinya. Bahkan Al-Qur'an dapat menjadi kepribadiannya dengan cara membacanya dengan sebenar-benar bacaan sebagaimana akhlāq Rasūlullāh Saw. adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai *hudan* atau petunjuk dan rahmat bagi manusia maka mengajarkannya kepada orang lain mengindikasikan orang yang bermanfaat. Sabda Rasūlullāh Saw.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁶⁹

Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (H.R. Bukhāri)

Menghafal sebagai indikasi menjaga kemurnian Al-Qur'an dilakukan oleh umat Islam. Mereka yang telah hafal 30 juz dikatakan sebagai *hāfiẓ/hāfiẓah*. Adapun *Huffāẓ* adalah bentuk *jamak taksir* dari *isim fail* (*hāfiẓ-hāfiẓān-Huffāẓ*) yang memiliki arti yang menjaga/memelihara/melindungi/hafal.⁷⁰ Maknanya masih bersifat umum

⁶⁸ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān al-'Azīm*, al-juz al-awal, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), 185-186.

⁶⁹ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari Tahqiq Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir*, (Beirut: Dar an-Najah, 1422 H), 192.

⁷⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, edisi ketiga, (Surabaya: Pustaka Progressif), 279.

bagi setiap objek yang dijaga atau dipelihara atau dilindungi atau dihafal. Namun makna *Ḥuffāz* menjadi lebih khusus bagi siapapun yang memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafal, memahami, dan mengamalkannya.

Beberapa istilah dalam *tahfīz Al-Qur'an* juga dapat memudahkan dalam mengklasifikasi kualitas dan batasan maknanya. Orang yang sudah menyetorkan hafalan Al-Qur'an 30 juz tetapi belum mampu menjaga hafalannya, terkadang masih belum lancar dan lupa bisa dikatakan sebagai orang yang hafal Al-Qur'an (*kāna ḥāfīz*). Jika hafalannya sudah kuat diluar kepala meskipun harus terus *muraja'ah* tetapi beberapa kaidah tajwid belum diimplementasikan dengan sempurna dapat dikatakan sebagai *ḥāfīz*. Jika dihafalkan dengan sempurna (*itqan*),⁷¹ artinya hafalannya kuat, mantap dan tidak ada yang lupa termasuk tajwid dan harakatnya menjadi kunci sukses hafalan yang *mutqin*.⁷² *Hamalatul Qur'an* merupakan tingkatan yang tertinggi dalam proses *tahfīz Al-Qur'an* karena tidak sekedar hafal secara kognitif tetapi mampu memahami makna dan mengamalkan Al-Qur'an.

Hamalatul Qur'an adalah para penghafal Al-Qur'an yang sibuk dengan bacaan dan kajiannya, ikhlas karena Allāh, memiliki akhlak mahmudah, mengambil Al-Qur'an sebagai dalil dalam kebaikan, menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan (*qudwah*) yang berakhlak Al-Qur'an; ridha karena Al-Qur'an meridhainya dan benci karena Al-Qur'an

⁷¹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 136.

⁷² Rima, "Mutqin Kunci Hafalan Kuat," kanwilkalsel@kemenag.go.id, diakses 15 Juni 2024.

membencinya.⁷³ Muhyidin menukil pendapat Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Mas'ud secara rinci menyebutkan indikator bagi *hamil al-Qur'an*; hendaknya menghidupkan waktu malamnya ketika manusia tidur dan waktu siangya ketika manusia bekerja, merasa sedih ketika manusia bahagia, menangis ketika manusia tertawa, diamnya ketika manusia bicara, dan khususnya ketika manusia lalai.⁷⁴

Allāh berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. al-Hijr/15: 9)

Allāh Swt. menetapkan bahwa Dialah yang menurunkan (*tanzīl*) Al-Qur'an dan Dia pulalah yang memeliharanya (*tahfīz*) dari perubahan dan penggantian.⁷⁵ Untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an, Allāh melibatkan manusia melalui proses *tahfīz Al-Qur'an* sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya. Menghafal Al-Qur'an bukanlah praktik baru tetapi kelanjutan praktik Nabi Muhammad Saw.⁷⁶ saat memperolehnya dari Malaikat Jibril. Dibawah bimbingan beliau proses menghafal dan memperdengarkan bacaannya bagi para sahabat (khususnya

⁷³ Abu Bakar Muhammad, *Akhlāqu Hamalatu al-Qur'ān*, (Dār 'Amār, 2008), 5.

⁷⁴ Muhyidin Abu Zakariya Yahya, *Al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an*, (Saudi: Dar al-Minhaj, 2011), 71.

⁷⁵ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qurān*, al-juz al-Šanī, 577.

⁷⁶ N. Hashimah A. Shukri, et.al., "Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature", *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, (2020): 633, diakses 2 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7649>.

ahluṣ ṣuffah) dilakukan.⁷⁷ Rasūlullāh Saw. mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka setiap kali menerima wahyu dan para sahabat mengikuti dengan berlomba menghafalnya serta membacanya saat ṣalat ataupun diluar ṣalat. Proses pembelajaran seperti ini disebut *al-jam'u al-Qur'ān fi al-ṣudūr* (menghafal Al-Qur'an di dalam dada). Kegiatan *tahfīz* tersebut terus berjalan pada masa sahabat, tabi'in sampai generasi sekarang.⁷⁸ Kegiatan *tahfīz* telah dicontohkan secara terus-menerus sejak masa Nabi Muhammad Saw. hingga sekarang, bahkan sekarang makin banyak diminati kalangan umat Islam.

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Menghafal Al-Qur'an dan menyimpannya dalam hati semenjak masa kanak-kanak itu sangat baik dan Allāh Swt. akan memberikan manfaat dan pemahaman saat dewasa. Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal. Menghafal Al-Qur'an pada masa kanak-kanak sangat tepat untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa, maka sejak dini dalam keluarga seorang anak perlu dikenalkan dengan Al-Qur'an agar menjadi generasi Qurāni.

⁷⁷ Mohammad Jakfar, et.al., "Lembaga *Tahfīz* h Al-Qurān dalam Sejarah Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (2020): 1, diakses 20 Maret 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3320>.

⁷⁸ Abdul Samad Baso dan Andi Banna, "Manajemen Pembinaan Santri *Tahfīz* h Al-Qurān", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, (2019): 180, diakses 15 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v16i2.19>.

b. Keutamaan *Huffāz*

Dengan kasih sayang-Nya, Allāh menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sekaligus menjaganya agar tetap orisinal. Bagi mereka yang dilibatkan oleh Allāh tentunya menjadi peluang memperoleh keutamaan yang tidak diberikan kepada yang lain. Allāh berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. al-Hijr/15: 9)

Meskipun otoritas menurunkan dan memelihara Al-Qur'an (*al-tanzīl wa al-tahfīz*) dari perubahan dan penggantian (*al-tagyīr wa al-tabdīl*)⁷⁹ merupakan wewenang dari Allāh Swt. namun secara historis prosesnya melibatkan makhluk.⁸⁰ Faktanya menunjukkan bukan karena ketidakmampuan Allāh sendiri, namun hal tersebut menunjukkan kekuasaan dan kasih sayang-Nya sehingga makhluk-Nya ikut terlibat dalam prosesnya.

Secara akademik menghafal Al-Qur'an akan memperkuat daya ingat dan tidak mudah lupa. Dengan menghafalkannya secara kontinyu maka memberikan peluang kepada otak untuk senantiasa terbiasa mengingat dan menambah memorinya. Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan daya ingat, baik pada ingatan verbal dan visual, proses perhatian, dan kefasihan semantik individu.⁸¹ Anak-anak yang belajar *tahfīz*

⁷⁹ Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qurān*, al-juz al-Šanī, 577.

⁸⁰ Menggunakan dhamir jamak karena kami bukan أنا yang artinya saya.

⁸¹ Sumeyye Sirin, et.al., "The Effect of Memorizing the Quran on Cognitive Functions", *The Journal of Neurobehavioral Sciences*, (2021): 22, diakses 1 Agustus 2022, doi: 10.4103/jnbs.jnbs_42_20.

akan meningkat kecerdasan kognitifnya sampai 15,63% karena menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif atas kemampuan kognitif.⁸² Bahkan individu yang mengambil pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an menunjukkan keberhasilan akademis yang tinggi karena beberapa fungsi kognitif diaktifkan pada saat yang sama dalam penghafalan teks.

Pelatihan secara individual maupun kolektif tentang program menghafal Al-Qur'an akan secara positif memengaruhi kemampuan kognisi seseorang. Bagi para penghafal Al-Qur'an memiliki peluang besar untuk mampu menyelesaikan beban akademisnya saat dirinya sedang dalam proses pendidikan. Banyak pengaruh positif secara keseluruhan yang diperoleh seorang *ḥāfīz* dalam kehidupan religiusnya, mengikuti ajaran Islam dalam hidup, lebih patuh kepada orang tua, bahkan terhadap kehidupan sosial budaya.⁸³ Ketaatan beragama termasuk membaca dan menghafal Al-Qur'an akan menuntun pada kedamaian pikiran, bebas dari stres dan dapat mengendalikan kemarahan.

c. Strategi *Tahfīz* Al-Qur'an

Strategi merupakan cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁴ Penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat

⁸² Sri Slamet, "The Effect of Memorizing Quran on The Children Cognitive Intelligence", *Humanities & Social Sciences Reviews*, (2019): 575, diakses 2 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7384>.

⁸³ Nazia Nawaz dan Syeda Farhana Jahangir, "Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement", *Journal of Islamic Studies and Culture*, (2015): 62, diakses 2 Agustus 2022, doi: 10.15640/jisc.v3n1a8.

⁸⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

capaian hafalan yang optimal. Kekuatan positif perlu dilatih antara lain dengan memerintahkan pikiran alam bawah sadar dengan perkataan baik, seperti membiasakan diri untuk selalu berkata: “*Aku mampu, aku bisa, tidak ada yang sulit untuk dilakukan, Al-Qur’an baik kepadaku dan sebagainya.*” Pembiasaan berkata, bersikap dan berperilaku positif dalam kehidupan akan mendorong dirinya meraih kesuksesan. Apa yang ada dalam pikiran atau perasaan akan menghasilkan suatu tindakan. Hasil dari tindakan itu adalah buah dari apa yang dipikirkan. Mindset perlu diubah sampai pada pemahaman bahwa menghafal Al-Qur’an itu mudah. Ada beberapa faktor dibalik motivasi dalam menghafal Al-Qur’an; bersumber dari diri sendiri, pengaruh dari orang tua, pembelajaran di kelas, dan pengaruh dari teman-temannya.⁸⁵ Faktor intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran strategis yang saling menguatkan secara integratif yang perlu diperhatikan strateginya. Jika faktor-faktor tersebut dapat dimaksimalkan maka memberikan peluang cepat dan tercapainya proses *tahfīz*.

Energi positif dapat menjadi pendorong bagi kekuatan pikiran untuk lancar dalam menghafalkan Al-Qur’an, kemauan yang kuat dan usaha yang maksimal⁸⁶ mempermudah menghafalnya. Berpikir positif akan memberikan motivasi dalam menghafalkan Al-Qur’an, saat mengalami kendala dalam menghafal akan lebih tenang hati dan pikirannya, lebih fokus,

⁸⁵ Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, et al., “*Exploring Student Motivation in Quranic Memorization in Selected Islamic Secondary Schools (a Case Study)*”, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, (2021): 104-110, diakses 2 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.161>.

⁸⁶ Ahmad Rifa’i, “Pendidikan *Tahfīz* Anak Usia Dini”, *Al-Qalam*, (2017): 115, diakses 3 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.6>.

mendapatkan banyak sekali kemudahan, dan lebih optimis dan yakin bisa sukses menghafal sesuai target.⁸⁷ Penumbuhan kesadaran yang dilakukan seseorang tentang hakikat menghafal Al-Qur'an jika telah menjadi pola pikir seseorang maka ia memiliki peluang mampu menghafalnya dengan baik.

d. Metode dan Media *Tahfīz* Al-Qur'an

Dua metode yang sering digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yakni klasik dan modern. Metode klasik diantaranya *talqīn*, *talaqi*, *mu'āradah*, dan *murāja'ah*. *Talqīn* dilakukan dengan cara dibacakan gurunya setiap satu ayat kemudian murid menirukannya secara berulang-ulang sampai masuk dalam hati.⁸⁸ Cara ini memerlukan kesabaran dan waktu cukup lama disesuaikan dengan kebutuhan murid secara variatif.⁸⁹ *Talaqi* menekankan pada murid untuk mempresentasikan hafalannya di hadapan gurunya tanpa membaca muṣḥaf. Metode *mu'āradah* adalah sesama murid membaca Al-Qur'an secara bergantian,⁹⁰ dapat juga dengan mendengarkan muratal melalui kaset tilawah.⁹¹ Adapun *murāja'ah* adalah mengulang kembali hafalan yang sudah ada baik secara individual maupun kelompok. Adapun secara modern dapat berupa mendengar kaset muratal, merekam, atau software menghafal Al-Qur'an, atau *quranic puzzle*.⁹² Metode klasik

⁸⁷ Tanzil Khaerul Akbar dan Ardi Gunawan, *Menghafal Al-Qurān dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 3-6.

⁸⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), 83.

⁸⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Syamil Cipta Media, 2004), 51.

⁹⁰ Herry, *Agar Orang*, 83.

⁹¹ Rauf, *Kiat Sukses*, 52.

⁹² Herry, *Agar Orang*, 83.

dan modern memiliki kelebihan dan keterbatasan maka perlu menggunakan metode keduanya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.

Pembelajarannya akan makin menarik saat dikenalkan dengan media yang memudahkan mereka menghafalnya. Media merupakan alat grafis atau elektronis yang berfungsi untuk mempermudah dan memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Media tersebut dipergunakan oleh orang tua keluarga penghafal Al-Qur'an agar anak-anaknya mudah menguasai materi dan terampil dalam melafazkan huruf hijaiyah serta tartil membaca Al-Qur'an. Media yang digunakan berupa audio, visual, audio visual, dan multimedia. Media audio lebih menekankan kepada kemampuan indera pendengaran. Konsep *sima'i* atau mendengarkan lafaz yang diucapkan kemudian menirukannya dengan benar baik secara langsung maupun tidak langsung. Saling melafazkan kata atau kalimat secara interaktif memiliki peran signifikan agar anaknya mampu berbicara dengan benar.

Media visual dimanfaatkan dengan mengandalkan indera penglihatan. Melafazkan huruf-huruf hijaiyah harus mengerti dari mana sumber suara itu keluar (*makhārij al-ḥurūf*). Bila secara visual dapat melihat dan memahami makhrajnya maka akan mempermudah melafazkan huruf dengan benar. Media tersebut berupa *Puzzle Quran*, *Puzzle Card*, *Poster Hijaiyah*, dan buku/lembaran yang berisi lafaz-lafaz huruf hijaiyah yang sederhana maupun kompleks. Audio Visual mengandalkan kemampuan indera pendengar dan penglihatan berupa video tentang makhraj. Sedangkan multimedia melibatkan beberapa media dan peralatan lainnya yang terintegrasi berupa video pembelajaran. Semua media harus secara optimal

diamnfaatkan dalam preses pembelajaran sesuai dengan situsi dan kondisinya.

Mempertahankan *tahfiẓ* Al-Qur'an merupakan tanggung jawab besar karena membutuhkan upaya dan disiplin yang sangat besar.⁹³ Menjadi *ḥāfiẓ* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara kontinyu dan holistik karena melibatkan beberapa komponen dalam pendididkan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan secara integratif perlu mengambil perannya masing-masing dalam menggali, mengembangkan, dan mengarahkan potensi yang dimiliki seorang anak. Peran strategis pendidikan berpeluang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang agar lebih bermakna dan bermanfaat. Potensi yang telah dikembangkan melalui proses pembelajaran akan lebih bermakna saat diarahkan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

4. Inteligensi, Komunikasi dan Lingkungan

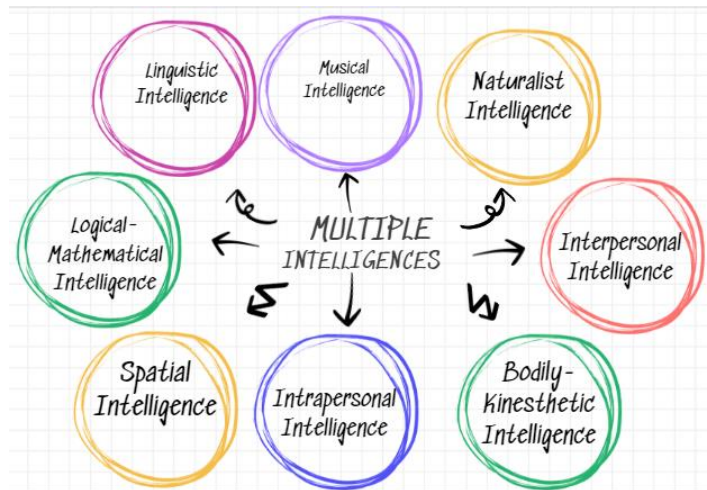
a. *Multiple Intelligences*

Berbicara tentang *intelligence* atau kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang menjadi menarik untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan. Gagasan Howard Gardner⁹⁴ tentang *multiple intelligences* memberikan tawaran ide tentang kecerdasan yang lebih multiple. Gardner menjelaskan

⁹³ N. Hashimah A. Shukri, dkk, "Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature", *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, (2020): 633, diakses 2 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7649>.

⁹⁴ Howard Gardner, *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1983), 11.

tentang teori *multiple intelligence* yakni Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*), Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), Kecerdasan Logika Matematika (*Mathematical-Logical Intelligence*), Kecerdasan Spasial (*Spatial Intelligence*), Kecerdasan Gerak-Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*), Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), dan Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*).



Gambar 2.1
Multiple Intelligences Howard Gardner

Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) dapat disampaikan melalui gerakan (*gestur*) maupun tulisan (*writing*) dimana bahasa merupakan produk vokal (*a product of the vocal*) yang berisi pesan bagi manusia,⁹⁵ juga dapat berupa bahasa lisan untuk meningkatkan prestasi

⁹⁵ Howard Gardner, *Frames*, 102.

dalam topik membaca (*reading subject*).⁹⁶ Kecerdasan musik (*musical intelligence*) berkaitan dengan kemampuan memahami makna khusus musik (*the special flavor of music*) dan pada saat yang sama menerangi hubungannya dengan bentuk-bentuk kecerdasan manusia lainnya (*human intellect*) seperti perasaan (*feeling*) yang diperoleh dengan manghadiri audisi musik hipotetik (*a hypothetical musical audition*).⁹⁷ Kecerdasan musik merupakan kemampuan untky mengenali nada (*tones*), suara (*sounds*), dan irama (*rhythms*).⁹⁸ Kecerdasan logika-matematika (*logical mathematical intelligence*) berkaitan dengan kemampuan menilai kuantitas (*quantity*) sekaligus memperoleh pemahaman yang masuk akal (*reasonable*) tentang arti kuantitas,⁹⁹ dalam bidang matematika.¹⁰⁰ Kecerdasan spasial (*spatial intelligence*) berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali bentuk atau objek (*a form or an object*) dari berbagai sudut pandang,¹⁰¹ serta kemampuan untuk menciptakan kembali dalam sebuah karya seni,¹⁰² bermanfaat untuk

⁹⁶ Cahyo Hasanudin and Ayu Fitrianiingsih, “Verbal Linguistic Intelligence of the First-Year Students of Indonesian Education Program: A case in Reading Subject,” *European Journal of Education Resarch*, (2019): 125, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.117>

⁹⁷ Howard Gardner, *Frames*, 105.

⁹⁸ Hasti Gholam Shahbazi, “The Relationship between Spatial and Musical Intelligences and EFL Learners’ Learning Styles and Vocabulary Knowledge”, *Journal of Language Teaching and Research*, (2019): 754, diakses 23 November 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1004.09>

⁹⁹ Howard Gardner, *Frames*, 138.

¹⁰⁰ Sry Rasyidu Tebe, et.al., “Effectivenness of Mathematical Learning Devices Based on Verbal Linguistic Intelligence and Mathematical Logical Intelligence,” *International Journal for Educational and Vocational Studies*, (2019): 304, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i4.1433>

¹⁰¹ Howard Gardner, *Frames*, 183.

¹⁰² Howard Gardner, *Frames*, 205.

memahami dan memecahkan masalah dunia nyata (*real-world problems*).¹⁰³ Kompetensi spasial dapat dengan mudah diamati dalam semua budaya manusia seperti geometri atau fisika, seni kinetik, lukisan impresionis, seni dan kerajinan tangan berupa warna, tanda dan ukuran. Kecerdasan gerak-kinestetik (*bodily kinesthetic intelligence*) berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan tubuh seseorang dengan cara-cara yang sangat berbeda (*highly differentiated*) dan terampil untuk tujuan yang ekspresif, terarah mencapai tujuan. Karakteristik ini juga menunjukkan kemampuan untuk bekerja dengan terampil (*skillfully*) dengan benda yang mencakup gerakan motorik halus dari jari dan tangan dan mengeksplorasi gerakan motorik dari tubuh.¹⁰⁴ Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Kecerdasan personal (*the personal intelligence*) adalah kemampuan untuk melihat dan menjadikan perubahan diantara individu, diantara suasana hati mereka (*their moods*), watak (*temperaments*), motivasi (*motivations*) dan niat (*intentions*). Ditinjau dari bentuk yang paling sederhana, kecerdasan interpersonal memerlukan kapasitas untuk membedakan antara individu-individu (*the individuals*) di sekitarnya dan berbagai suasana hati mereka (*their various moods*).¹⁰⁵ Melalui pembelajaran (*the learning*) dan penggunaan sistem

¹⁰³ Francisco del Cerro Velazquez and Gines Morales Mendez, "Application in Augmented Reality of Learning Functions: A study for the Development of Spatial Intelligence in Secondary Education Students," *Mathematics*, (2021): 1, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.3390/math9040369>

¹⁰⁴ Howard Gardner, *Frames*, 211-218.

¹⁰⁵ Howard Gardner, *Frames*, 253.

budaya seseorang (*the symbol system of one's cultural*), kecerdasan pribadi datang untuk mengasumsikan bentuk karakteristik mereka. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Organisme, mulai dari bakteri sampai hewan merupakan zat kognitif (*cognitive*) atau semiotik (*semiotic agents*).¹⁰⁶ Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan.

b. *Family Communication*

Dialog atau komunikasi interpersonal antara orang tua selaku guru dengan anak-anaknya sebagai muridnya beserta anggota keluarga yang lain mempunyai peran besar dalam pendidikan. Partisipasi bersama, komunikasi, dan berbagi informasi hendaknya berfungsi secara efektif.¹⁰⁷ Partisipasi orang tua akan menghasilkan peningkatan motivasi dan pembelajaran (*result in enhanced motivation and learning*) bagi murid.¹⁰⁸ Melalui metode ini, keterbukaan pikiran dan hati seorang guru dan murid dapat diciptakan sehingga terjadi kedekatan pemikiran antara keduanya. Pada gilirannya akan menghasilkan suatu keputusan positif yang disepakati bersama. Orang tua perlu mengetahui dan meneliti permasalahan sesungguhnya yang dialami

¹⁰⁶ Predrag Slijepcevic, "Natural Intelligence and Anthropic Reasoning," *Biosemiotics*, (2020): 287, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.1007/s12304-020-09388-7>

¹⁰⁷ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*, (Amerika Serikat: Harvard University Press, 1979), e-book PDF, 6.

¹⁰⁸ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 249.

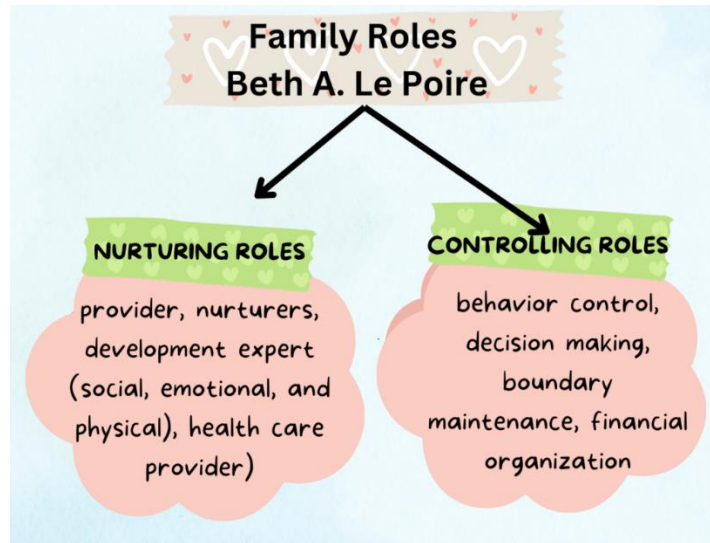
seorang anak kemudian berusaha mengobatinya. Kurang bijaksana bila permasalahan yang dihadapi anaknya, solusinya adalah dibawa ke klinik-klinik, rumah sakit jiwa ataupun lembaga pemasyarakatan. Keluarga adalah wahana pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak yang akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya, maka setiap persoalan yang dihadapi anak cukup diselesaikan dalam keluarga.

Beth A. Le Poire menjelaskan peran keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua; *nurturing roles* dan *controlling roles*.¹⁰⁹ Peran pengasuhan (*nurturing roles*) meliputi *provider, nurturers, development expert (social, emotional, and physical), health care provider*. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan memiliki resiko lebih tinggi pengasuhan yang disfungsi, sebaliknya pengetahuan yang baik dalam pengasuhan yang dimiliki orang tua juga berpengaruh positif terhadap kualitas stimulasi dalam lingkungan rumah dan perkembangan anak.¹¹⁰ Sedangkan peran control (*controlling roles*) oleh orang tua dengan pola *behavior control, decision making, boundary maintenance, financial organization*. Peran pengasuhan lebih menekankan pada pemenuhan rasa kasih sayang, mengayomi, melindungi, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis berupa pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan peran kontrol dilakukan agar fokus

¹⁰⁹ Beth A. Le Poire, *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*, (California: Sage Publications, 2006), 9-11.

¹¹⁰ Erhamwilda Erhamwilda, dkk., "Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani", *Jurnal Obsesi*, (2022): 794, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>.

mencapai tujuan, dapat berupa pemberdayaan, pembatasan, pengaturan, pengorganisasian, monitoring dan pengawasan.



Gambar 2.2
Family Roles Beth A. Le Poire

Dalam keluarga setiap anggotanya memiliki hak mendapat perlindungan, ketenteraman dan perkembangan jiwa.¹¹¹ Secara fungsional, keluarga memiliki tugas sosialisasi (*socialization*), pengasuhan (*nurturance*), pengembangan (*development*), dan dukungan keuangan (*financial*) serta emosional (*emotional support*)¹¹² sehingga diperlukan komunikasi yang berfungsi sebagai pusat sistem karena hubungan dibentuk,

¹¹¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 1.

¹¹² Chris Segrin and Jeanne Flora, *Family Communication*, Chapter 1.

dipertahankan, dan diubah melalui interaksi.¹¹³ Peran dan tanggungjawab keluarga menjadi sangat strategis yang akan memengaruhi perkembangan anak baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Orang tua sebagai guru yang pertama dan utama diharapkan memiliki kemampuan ilmu yang cukup agar mampu mengantarkan anak-anaknya mengarungi kehidupan.

Peran serta orang tua dalam kegiatan pendidikan sangat perlu diciptakan secara optimal, menciptakan situasi sosial perkembangan anak dengan memerhatikan kebutuhan dan inisiatif pendidikan keluarga. Dalam membangun strateginya proses pendidikan ditentukan oleh nilai hubungan (*value relation*) untuk anak dan keluarga, kerekanaan (*partnering*), kesatuan tujuan pendidikan dan pengasuhan (*unity of purposes education and nurtuning*), serta distribusi yang tepat fungsi dan tanggung jawab dari setiap subjek interaksi (*exact distribution of functions and responsibilities of each interaction subject*).¹¹⁴ Keluarga sebagai bagian dari lingkungan sosial akan merefleksikan sebuah kehidupan dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹⁵ Pola pendidikan yang dilakukan dalam sebuah keluarga diharapkan akan mampu mendidik anak-anaknya dapat berinteraksi dengan masyarakat, bahkan mampu menambah bekal dalam kehidupannya.

¹¹³ Kathlen M. Galvin, et.al., *Family Communication Cohesion and Change*, Tenth edition, (New York: Routledge, 2019), PDF e-book, Chapter 1.

¹¹⁴ Tatiana Lobzina, "The Strategy of Family and Preschool Education Institution Concord", *Procedia Social and Behaviour Sciences* (2014): 410-411, diakses 25 April 2022, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.146.

¹¹⁵ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 19.

Diana Baumrind mengenalkan istilah *parenting* dalam pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Pada tahun 1960-an, ia mengidentifikasi tiga gaya utama pengasuhan anak; *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Eleanor Maccoby dan John Martin pada tahun 1980-an menambahkan gaya *neglectful*.¹¹⁶ Hingga saat ini dikenal ada empat gaya *parenting* yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Gaya *authoritarian* menunjukkan prinsip tegas, ketat, minim komunikasi, dan kebutuhan anak diabaikan. Gaya *authoritative* mendorong kemandirian, pemaaf, perhatian, dan prioritas terhadap kebutuhan anak. Gaya *permissive* ditandai dengan peran anak lebih besar termasuk dalam mengambil keputusan, kasih sayang dan sedikit hukuman. Gaya *neglectful* cenderung lalai, kurang interaksi dan sikap menghindar.¹¹⁷ Sikap otoriter dengan aturan ketat yang harus dipatuhi dengan hukuman sebagai ancamannya cenderung dilakukan oleh orang tua yang *otoriter*. Orang tua yang mendorong kemandirian anak dengan batasan dan pengendalian, dan memberikan peluang untuk berdialog merupakan gaya *otoritatif*. Sikap serba membolehkan dengan mengutamakan kenyamanan anak sehingga orang tua bersikap layaknya teman merupakan gaya *permisif*. Adapun gaya *neglectful*

¹¹⁶ Jessup University, *The Psychology Behind Different Types of Parenting Styles*, <https://jessup.edu/blog/academic-success/the-psychology-behind-different-types-of-parenting-styles/>, akses 6 Agustus 2024.

¹¹⁷ Rajesh Kumar Tiwari, "Constructing of a Parenting Style Scale," *International Journal for Multidisciplinary Research* (2023), 5: 1-2, diakses 6 Agustus 2024, doi: <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.10626>.

yang artinya abai atau lalai ditandai dengan mengabaikan tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak-anaknya, tidak banyak berinteraksi dengan anak-anak, tanpa aturan dan kasih sayang.

Setiap orang tua diberi pilihan untuk mendidik anak-anaknya dengan gaya yang dimilikinya, termasuk dalam menyiapkan pembelajaran Al-Qur'an. Bagi orang tua yang berkeinginan agar anak-anaknya kelak menjadi *Huffāz* maka disarankan agar mulai mengenalkan Al-Qur'an kepada mereka sejak dalam kandungan. Janin yang sudah mampu merespon rangsangan dari luar perlu mulai diperdengarkan lantunan ayat Al-Qur'an melalui tadarus ibunya. Pembiasaan tadarus dapat dilakukan oleh ibunya dengan cara mendengarkan qiroah melalui media audio atau audiovisual sambil melakukan aktivitas lainnya. Makin asik menikmati lantunan Al-Qur'an maka makin senenglah perasaan ibunya sehingga akan memengaruhi kejiwaan bayi dalam kandungannya.

Ketika bayi sudah lahir maka proses pembelajarannya dapat dilakukan secara langsung mulai dari saat kelahirannya dengan memperdengarkan kalimat-kalimat jalalah melalui lantunan azan dan iqomat di telinganya. Pendidikannya akan terus berjalan selama anak masih dalam lingkungan keluarga oleh kedua orang tuanya secara bertahap sesuai dengan kematangan fisik, psikis dan akal nya. Konsistensi orang tua dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anaknya yang sudah lahir agar tetap terjaga dengan baik. Diperlukan usaha secara konsisten dan kontinuitas bagi orang

tua dalam mendidik anak-anaknya.¹¹⁸ Perlunya kesiapan ilmu, mental, dan lingkungan bagi orang tua yang mendukung proses pembelajaran *taḥfīẓ* nya.

Kesiapan orang tua dalam melakukan pendidikan dalam keluarga akan mempermudah mengantarkan anak-anaknya menjadi generasi *Huffāẓ*. Proses pendidikan dalam keluarga memerlukan metode, media, sarana, dan biaya yang menjadi tanggung jawab orang tua. Metode pembiasaan menjadi daya tarik sendiri bagi seorang anak karena mereka akan terkondisikan dengan melakukan perilaku bersama dalam lingkungan keluarganya. Terlebih lagi kalau media dan sarana pendukung lainnya tersedia secara memadai maka akan mempermudah percepatan atau akselerasi pembelajaran bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga di rumahnya.

Rumah tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup. Orang tua yang paling memahami secara mendalam karakter, potensi, kebutuhan, dan kemampuan anak-anaknya.¹¹⁹ Kehidupan rumah tangga seyogyanya dilandasi dengan pemenuhan fungsi keagamaan, ekonomis, biologis, kerohanian, pendidikan, perlindungan, keamanan, sosial dan budaya yang terjadi secara terpadu dan harmonis. Jika fungsi rumah berjalan dengan baik maka akan memberikan

¹¹⁸ Khairun Nisa, "Pendidikan Parenting Pranikah Upaya Perbaikan Generasi Berkualitas", *Lentera Pendidikan*, (2016): 228, diakses 3 Agustus 2022, doi: 10.24252/lp.2016v19n2a8.

¹¹⁹ Anne Sandra Dewi, "Homeschooling di Keluarga Penghafal Al-Quran", *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2020): 89-104, diakses 14 September 2022, doi: <https://doi.org/10.32816/dialektika.v7i1.1348>.

proses pembelajaran yang baik bagi keluarga sehingga mempermudah tercapainya cita-cita bersama.

Harapan dan keyakinan orang tua agar anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan. Seorang ibu yang mulai mengenalkan anaknya dengan Al-Qur'an saat dalam kandungan akan berdampak positif kecintaan terhadap Al-Qur'an. Janin sering diperdengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an baik yang dibacakan oleh ibunya atau diperdengarkan dengan rekaman yang ditempelkan perut ibunya. Efek edukasi yang dilakukannya berpengaruh positif terhadap keduanya; ibu dan anak. Ibunya merasa lebih nyaman, tenang, dan senang sedangkan janinnya sudah dikenalkan sedini mungkin dengan suara-suara *lazful jalalah* ayat Al-Qur'an yang secara antisipatif mampu mempengaruhi jiwa janin dan menjaganya dari gangguan setan. Terlebih lagi seorang ibu yang sudah meluangkan sebagian waktunya untuk menghafal Al-Qur'an (sebagian atau keseluruhan) saat sedang mengandung. Pembelajaran *tahfīz* yang dilakukan oleh ibunya akan berpengaruh terhadap proses hafalan anaknya kelak saat belajar Al-Qur'an.

Bila anak lahir maka perlu disambut penuh rasa syukur kepada Allāh Swt. dengan amalan-amalan yang sesuai dengan sunah dan dicontohkan oleh Rasūlullah Saw. Pendidikan secara langsung inilah mulai perlu dilakukan oleh orang tuanya. Sejak awal lahir sering diperdengarkan dengan bacaan Al-Qur'an meskipun belum mampu menirukannya tetapi telinga sudah mampu merespon stimulan dari luar. Saat mulai bisa melafazkan beberapa

suara (*baby talking*) inilah kalimat-kalimat tayibah perlu dikenalkan agar anak menirukannya walau belum sempurna pengucapannya.

Saat anak mulai dapat melafazkan kata dengan jelas maka pembelajaran yang utama adalah dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah sebagai langkah awal belajar membaca Al-Qur'an dan kemampuan berbicara. Dalam pandangan Urie, anak lebih mungkin belajar berbicara dalam situasi yang mengandung peran yang mewajibkan orang dewasa untuk diajak bicara.¹²⁰ Dengan tekanan orang yang lebih dewasa atau yang berkuasa, anak akan menggunakan kontrol moral dan logika terhadap perilakunya.¹²¹ Kedisiplinan anak-anak yang telah menjadi *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah* ternyata saat masih anak-anak mereka rajin mengaji.

c. *Ecology Theory*

Seseorang dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya akan membentuk perkembangan individunya. Pembangunan manusia sangat bergantung pada kehadiran dan partisipasi pihak ketiga, seperti pasangan, kerabat, teman, tetangga dan yang lainnya. Jika tidak ada partisipasi pihak ketiga atau jika mereka memainkan peran yang mengganggu dan tidak mendukung proses perkembangan maka dianggap akan rusak.¹²² Masyarakat merupakan elemen penting dalam mengontrol dan

¹²⁰ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 249.

¹²¹ Muhammad Rizaq, "Keluarga sebagai Pendidikan Pertama Anak: Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Sekolah Dasar," *Al-Risalah*, (2022): 184, diakses 23 November 2023, doi: 10.34005/alrisalah.v13i1.1785.

¹²² Bronfenbrenner, *The Ecology*, 5.

mengaplikasikan sikap-sikap sosial.¹²³ Struktur lingkungan ekologi dipahami sebagai perluasan jauh melampaui situasi yang langsung mempengaruhi orang yang sedang berkembang, objek atau orang-orang yang berinteraksi dengannya secara langsung. Interaksi timbal balik sosiokultural antara organisme dengan lingkungan merupakan pandangan Urie Bronfenbrenner yang mengelompokkannya menjadi lima sistem; mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Mikrosistem berkaitan dengan interaksi atau hubungan dalam pengaturan langsung,¹²⁴ antar orang per-orang, dengan kelompok, atau interaksi antar kelompok.¹²⁵ Interaksi dengan orang lain atau institusi secara langsung tersebut seperti orang tua, teman ataupun sekolah. Mesosistem sebagai satu set keterkaitan antara dua atau lebih pengaturan (*a set of interrelations between two or more settings*)¹²⁶ di mana orang berkembang menjadi peserta aktif. Mesosistem menekankan pada interaksi antara dalam mikrosistem, misalnya interaksi antara orang tua dengan guru, pelayanan kesehatan dengan keluarga/sekolah yang dapat dilakukan secara digital.¹²⁷

¹²³ Nunu Nurfirdaus dan Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, (2021): 895, diakses 23 November 2023, doi: 10.35568/naturalistic.v5i2b.1219.

¹²⁴ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 7

¹²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 72.

¹²⁶ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 209.

¹²⁷ Teresa Linde, et.al, "Initial teacher training for family-school digital communication in Andalusia," *Teachers, Journal of Curriculum and Teacher Education*, (2019): 442, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.30827/profesorado.v23i1.9162>.

Eksosistem berisi tentang beberapa kondisi yang memengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung (*not involve the developing person as an active participant*).¹²⁸ Status sosial ekonomi keluarga memainkan peranan yang penting berkaitan dengan partisipasi anak-anak dan hasil akademik.¹²⁹ Kondisi yang dimaksud misalnya ekonomi orang tua, perceraian dan lainnya. Ekonomi merupakan faktor yang memengaruhi interaksi orang tua dengan anak. Bahkan perkembangan sosial-emosi anak dapat dijelaskan melalui status sosial ekonomi keluarga.¹³⁰ Macrosistem merepresentasikan nilai budaya (*culture or subculture*), sistem kepercayaan (*belief systems*), atau ideologi (*ideology*) yang memengaruhi kehidupan orang yang sedang berkembang.¹³¹ Kebijakan sosial, budaya dan ekonomi memengaruhi fungsi keluarga dalam ekologi.¹³² Pengorganisasian lembaga-lembaga sosial umum untuk budaya tertentu atau subculture juga menyangkut kebijakan publik. Kronosistem berkaitan dengan dimensi waktu, peristiwa hidup individu, serta sosial budaya. Lingkungan ekologi tempat perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat orang itu.¹³³ Perlulah sekiranya

¹²⁸ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 274.

¹²⁹ Ran Liu and Li Yin Chiang, "Who is more motivated to learn? The roles of family background and teacher-student interaction in motivating student learning," *The Journal of Chinese Sociology*, (2019): 16-17, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.1186/s40711-019-0095-z>.

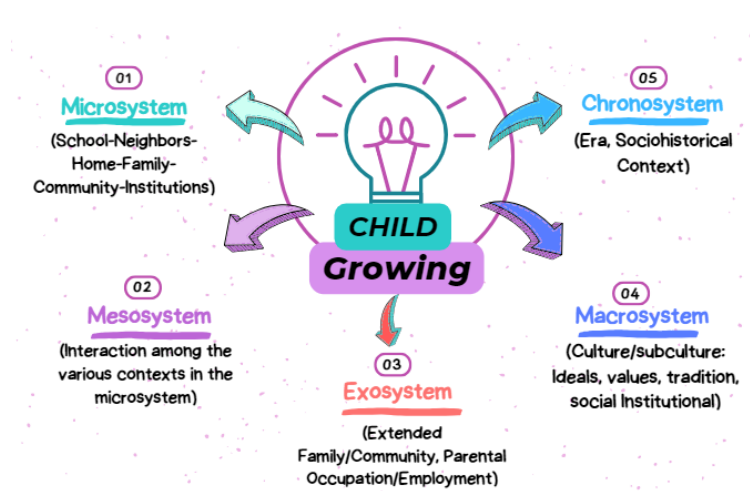
¹³⁰ Uswatun Hasanah dan Kenty Martiastuti, *Ekologi Keluarga: Sinergisme Keluarga dan Lingkungan*, (Depok: Karima, 2020), 170.

¹³¹ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 258.

¹³² Uswatun Hasanah, *Ekologi*, 25.

¹³³ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 3-9.

dibangun sebuah relasi yang harmonis antara Allāh, manusia dan alam semesta agar terwujud lingkungan yang asri dan harmonis.¹³⁴ Kelima sistem lingkungan ekologi tersebut akan memengaruhi perkembangan kehidupan dirinya sebagai dirinya maupun sebagai anggota masyarakat. Tetapi manusia makhluk yang paling menentukan dalam tatanan ekosistemnya.¹³⁵



Gambar 2.3
Teori Ekologi Uri Bronfenbrenner

Orang menjalani kehidupan mereka sebagai bagian dari kelompok-kelompok, bukan sebagai individu. Kultur yang dibangun dalam sebuah keluarga akan memengaruhi perilaku individu secara pasif maupun aktif

¹³⁴ Rahmi Meldayati, *Psiko-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*, (Tangerang: YPM, 2016), 117.

¹³⁵ Aldo Leopold, *A Sand and County Almanac: With Essays on Conservation from Round River*, (New York: Oxford University, 1970), 16.

sebagai produk budaya.¹³⁶ Bahkan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu cara memperlihatkan orang-orang dari berbagai kelompok kelas memiliki pemahaman yang berbeda tentang dunia.¹³⁷ Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan yang memiliki pola interaksi antar anggota keluarga dalam suatu masyarakat.

Kehidupan keluarga merupakan aspek yang mendalam dan penting sebagai manusia yang saling berbagi pengalaman dan pola komunikasi yang unik dalam sistem keluarga. Keluarga sebagai sistem hubungan yang saling terkait (*a system of interconnected relationships*) menjadikan komunikasi sebagai cara utama keluarga dalam mengembangkan (*develop*), menciptakan (*create*), mempertahankan (*maintain*), dan mengubah identitas (*alter identity*).¹³⁸ Ketika individu berkumpul dan membentuk keluarga, mereka berinteraksi dan menciptakan sistem yang saling berhubungan untuk memahami kompleksitas hubungan keluarga dalam membentuk suatu kesatuan.

Disamping sebagai tempat berlangsungnya pendidikan bagi anak-anaknya, keluarga juga sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan

¹³⁶ John Downing, et al., *Questioning The Media*, (London: Sage Publication, 1995), 4.

¹³⁷ Xiaowei Huang, "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus", *Review of European Studies* (2019): 46, diakses 3 Desember 2021, doi: 10.5539/res.v11n3p45.

¹³⁸ Kathlen M. Galvin, dkk, *Family Communication Cohesion and Change*, Tenth edition, (New York: Routledge, 2019), PDF e-book, Chapter 1.

pandangan hidup keagamaan.¹³⁹ Keluarga yang visioner akan mampu melahirkan generasi unggul karena kehidupannya lebih tertata dan siap menghadapi tantangan hidup.¹⁴⁰ Mencerdaskan akal dan membentuk kepribadian anak merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga yang dapat menghasilkan perilaku terpuji dalam berinteraksi sesama anggota keluarga.¹⁴¹ Keluarga bertanggungjawab dalam mensosialisasikan nilai dan norma serta cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar kepada anak-anaknya.¹⁴² Fungsi sosialisasi dan komunikasi dengan baik dan benar perlu dikembangkan melalui proses interaksi sekaligus sebagai tempat untuk belajar yang merupakan hak anggota keluarga.

Mendidik tidak hanya sekedar usaha meningkatkan segala potensi manusia tetapi merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹⁴³ Disinilah peran keluarga sangat penting dalam memotivasi anak-anaknya menghafal Al-Qur'an dengan pola komunikasi secara interpersonal

¹³⁹ Dwi Haryanti dan Romli, "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Eduagama*, (2021): 201, diakses 15 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>.

¹⁴⁰ Lisnawati, "Mewujudkan Pendidikan dalam Keluarga Muslim yang Visioner", *Muaddib* (2018): 78, diakses 25 Juli 2022, doi:10.24269/muaddib.v8i1.1050.

¹⁴¹ Charletty Choesyana Sofat, *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Gazali dan Teori Kornadt)*, (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 219.

¹⁴² BKKBN, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta, 2017), 52.

¹⁴³ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum, 2000), 5.

orang tua dengan anak-anaknya¹⁴⁴ dalam sebuah keluarga sangat memengaruhi proses pembelajaran bagi anak-anaknya.¹⁴⁵ Sebagai guru yang pertama dan utama, orang tua memiliki pengaruh besar dalam mengantar keberhasilan anak-anaknya menjadi generasi *Huffāz*.

5. Generasi Z

Berdasarkan konsensus luas serta analisis Generasi Z baru oleh Pew Research Center, dan satu generasi yang ditentukan oleh Biro Sensus AS (Baby Boomers), tahun kelahiran dan usia terdapat lima generasi yang dapat digunakan pada tahun 2019.¹⁴⁶

No	The Generations Defined	Born	Generation Age in 2019
1.	Generation Z	1997 – 2012	7 – 22
2.	Millennials	1981 – 1996	23 – 38
3.	Generation X	1965 – 1980	39 – 54
4.	Boomers	1946 – 1964	55 – 73
5.	Silent	1928 – 1945	74 – 91

Gambar 2.4
Pew Research Center

¹⁴⁴ Annisa Nurul Mardhiyah dan Ayub Ilfandy Imran, “Motivasi Menghafal Al-Qurān pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal”, *Nyimak: Journal of Communication* (2019), diakses 15 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>.

¹⁴⁵ Shkurko, Tatyana A., “Socio-psychological Needs of Parents and Characteristics of Relationships in Family”, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, (2014), diakses 25 April 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.158>.

¹⁴⁶ Michael Dimock, *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begin*, Pew Research Center, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>, akses 16 Juni 2023.

Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1997 sampai dengan tahun 2012 dengan rentang usia 11 tahun sampai dengan 26 tahun. Setiap generasi memiliki karakter sesuai dengan perubahan zaman yang memengaruhinya. Generasi Z dan Millenials misalnya karena era digital, perilaku komunikasi dari aktif menjadi pasif disebabkan oleh gawai, berkurangnya komunikasi tatap muka disebabkan oleh gawai, tidak fokus dalam berkomunikasi disebabkan oleh gawai, dan perilaku komunikasi daring disebabkan oleh gawai. Perilaku generasi Z dan millenials yang semula interaktif sebelum menggunakan gawai, setelah menggunakan gawai proses komunikasinya menjadi pasif, sehingga tidak terjadi komunikasi efektif.¹⁴⁷

David Stillman and Jonah Stillman menjelaskan tujuh ciri utama Generasi Z, yaitu *phigital*, *hyper-custom*, *realistic*, *FOMO*, *weconomists*, *DIY*, and *driven*.¹⁴⁸ *Phigital* adalah Gen Z pertama yang lahir ke dunia di mana setiap aspek fisik (orang dan tempat) memiliki padanan digital (*every physical aspect (people and places) has a digital equivalent*). Virtual hanyalah bagian dari kenyataan, kecanggihan teknologi akan berdampak pada keputusan mereka untuk melakukan sebuah tindakan atau perilaku.

Hyper-custom menunjukkan bahwa Generasi Z selalu bekerja keras untuk mengidentifikasi (*identifying*) dan menyesuaikan (*customizing*) ciri mereka sendiri untuk diketahui dunia. Kemampuan mereka untuk

¹⁴⁷ Sirajul Fuad Zis, dkk. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, (2021), vol 5, 69-87, akses 16 Juni 2023, doi: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

¹⁴⁸ David Stillman and Jonah Stillman, *Gen Z @ work : how the next generation is transforming the workplace*, (New York: Harper Business, 2017), 13-15.

menyesuaikan semuanya telah menciptakan (*created*) harapan bahwa ada pemahaman (*expectation*) yang mendalam tentang perilaku dan keinginan mereka. Realistik memberikan pemahaman bahwa Generasi Z memiliki pola pikir yang sangat pragmatis (*pragmatic mindset*) dalam hal perencanaan dan persiapan masa depan (*planning and preparing for the future*).

Ciri *FOMO* menunjukkan Generasi Z menderita ketakutan akan kehilangan apapun (*missing out on anything*). Kelebihan mereka adalah akan tetap berada di puncak semua tren dan persaingan (*stay on top of all trends and competition*). Namun kekurangannya adalah Generasi Z akan selalu khawatir (*always worry*) bahwa mereka tidak bergerak maju dengan cukup cepat dan ke arah yang benar (*the right direction*).

Weconomists menunjukkan bahwa Generasi Z hanya mengenal dunia dengan ekonomi bersama, memanfaatkan kolektif dalam kenyamanan baru dan cara menghemat biaya (*the collective in new convenient and cost-effective ways*). Lebih dari sekedar pekerja, Generasi Z akan memanfaatkan kekuatan "kita" dalam peran mereka sebagai dermawan (*philanthropists*). Generasi Z akan berharap untuk bermitra dengan karyawan mereka untuk memperbaiki kesalahan yang mereka lihat di dunia (*to fix the wrongs they are seeing in the world*).

DIY memberikan gambaran Generasi Z yang percaya bahwa mereka dapat melakukan apa saja sendiri (*themselves*), tumbuh bersama YouTube yang dapat mengajarkan mereka cara melakukan apa saja. Mereka dapat melakukan apa saja sendiri. Selain itu, mereka telah didorong oleh orang tua Gen X independen mereka untuk tidak mengikuti cara tradisional (*traditional paths*). Generasi Z

sangat mandiri (*independent*) dan akan bersinggungan langsung (*will collide head-on*) dengan banyak orang dari budaya kolaboratif yang telah diperjuangkan oleh Milenial (*many of the collaborative cultures*).

Driven atau generasi yang terdorong faktor eksternal dengan penekanan maupun tantangan dan kompetisi. Bagi mereka partisipasi bukanlah penghargaan yang nyata (*that participation is not a real award*) dan bahwa ada pemenang dan pecundang (*winners and losers*). Diakui bahwa Generasi Z adalah generasi yang didorong (*driven generation*) karena resesi (*recession*), tekanan (*pressure*), dan banyaknya kompetisi (*more competition*) yang dihadapi tetapi mereka meyakini akan memperoleh kemenangan (*the winning team*).

6. Pendidikan Keluarga *Huffāz*

a. Pengertian

Aktifitas manusia merupakan proses pendidikan baik yang terencana dan terprogram maupun yang berjalan secara alami sebagai sebuah budaya. Dengan demikian, pendidikan itu telah berlangsung lama sepanjang peradaban manusia dengan melestarikan kehidupan manusia beserta alam semesta. Dengan berbagai bentuknya maka pendidikan akan tetap berlangsung sepanjang kehidupan manusia baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Keluarga sebagai bagian dari lingkungan pendidikan telah memainkan peran yang strategis sebagai pendidikan yang pertama dikenalkan untuk anak-anaknya. Anak-anak mengenal orang tuanya sebagai guru yang pertama membimbing dan mengarahkan secara teoritik maupun praktik. Orang tua agar mengetahui perkembangan jiwa anaknya sehingga

memudahkan dalam menentukan metode dalam mendidik mereka.¹⁴⁹ Guru yang memiliki kompetensi istimewa karena memberikan semua hak anak-anaknya sebagai murid secara biologis, psikis, sosial, dan spiritual.

Pendidikan dalam keluarga tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi mengajarkan nilai-nilai kebajikan melalui keteladanan dan pembiasaan. Meskipun apa yang diajarkan di sekolah sangat penting, sosialisasi dan nilai-nilai yang diterima seorang anak dari keluarganya yang membentuk karakter dan perilaku mereka dan meletakkan landasan yang kuat untuk masa depan mereka.¹⁵⁰ Disinilah orang tua berperan memberikan corak dan warna pendidikan yang dilangsungkan dalam lingkungan keluarga untuk bekal mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Bagi seorang muslim akan mewarnai pendidikan dalam keluarganya sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi sebuah alternatif bagi orang tua agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh. Diantara yang dikenalkan kepada anak-anaknya tentang membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Pendidikan keluarga *Huffāz* merupakan proses menggali, membimbing serta mengarahkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak dalam rangka menyiapkan mereka menjadi

¹⁴⁹ Moh. Kamali dan Nawawi, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* (2023): 418, diakses 15 Mei 2024, doi: 10.58258/jisip.v7i1.4303/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>.

¹⁵⁰ Gina Higashi Geronazzo, "*The Role of Family in Education*," diakses 15 Mei 2024 <https://www.britishschool.edu.pe/news/2023/05/10/the-role-of-family-in-education>, (2023).

calon-calon penghafal Al-Qur'an atau *Huffāz* yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

b. Struktur Materi

Struktur materi yang diajarkan oleh orang tua bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga cukup sederhana. Materinya dapat dikelompokkan menjadi dua hal pokok, yaitu *tahfīz al-Qur'ān* dan *tahsīn al-Qur'ān*. *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan materi yang menekankan pada proses menghafal. *Tahsīn al-Qur'ān* lebih menekankan pada proses dan tata cara membacanya.

Menghafal Al-Qur'an atau *tahfīz al-Qur'ān* memberikan penekanan kepada anak proses pembelajaran untuk menghafalkan ayat atau surat-surat pendek. Proses pembelajarannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah agar dihafal dan dipahami. Rangsangannya dimulai dari mendengar dan menirukan melafazkan yang merupakan bagian penting dalam berbicara atau menghafalkan.

Hafalan huruf-huruf hijaiyah akan mempermudah bagi anak-anak untuk memahami dan menghafalkan beberapa ayat Al-Qur'an. Meskipun mereka belum fasih ucapannya tetapi kalau memiliki hafalan yang banyak maka nanti lebih mudah untuk melatih kefasihan bacaan Al-Qur'annya. Masa bagi anak-anak adalah peluang untuk menghafalkan berbagai macam kosa kata sebanyak mungkin agar mereka memiliki perbendaharaan kata (*vocabulary*).

Adapun proses *tahsīn al-Qur'ān* dalam pembelajaran membimbing anak sedini mungkin untuk memiliki kompetensi melafazkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan sifatnya dengan benar. Sejak dini bagi

anak-anak sangat perlu diajari melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf¹⁵¹ yang secara ringkas ada lima tempat, yaitu *al-jauf* (الحواف) atau rongga mulut, *al-halq* (الحلق) atau tenggorokan/kerongkongan, *al-lisan* (اللسان) atau lidah, *al-syafatan* (الشفاتان) atau dua bibir, dan *al-khaisyum* (الخيضوم) atau pangkal hidung. Adapun sifat-sifat huruf adalah karakteristik atau keadaan yang melekat pada huruf ketika diucapkan.¹⁵² Kemampuan menguasai kedua komponen tersebut akan mempermudah seorang anak untuk mempelajari dan mempraktikkan hukum bacaan tajwid lainnya dalam proses pembelajaran *tahfīẓ al-Qur'ān*.

Pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān* memiliki tujuan agar anak-anak mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Jika seorang anak telah memiliki kompetensi membaca dengan tartil maka akan mempermudah proses *tahfīẓ al-Qur'ān*. Seorang guru tidak terlalu banyak mengoreksi kualitas bacaan muridnya yang sudah tartil sehingga tinggal proses menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan mudah. Seorang santri yang sudah tartil bacaannya maka lebih berpeluang untuk akselerasi hafalan Al-Qur'annya dibandingkan dengan santri yang belum tartil karena harus memperbaiki dulu bacaannya.

¹⁵¹ Abdul Fatah Sayyid Ajam Marsufi, *Hidayah al-Qari ila Tajwidi Kalam al-Bari*, (Madinah: Maktabah Tayyibah, 1963), 61.

¹⁵² Abdul Fatah Sayyid Ajam Marsufi, *Hidayah al-Qari*, 77.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode yang digunakan oleh seorang guru memiliki peran yang strategis agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien sesuai perencanaan. Setiap materi yang akan disampaikan memiliki karakteristik tersendiri sehingga metode yang digunakan lebih bersifat fleksibel. Tidak ada metode yang terbaik dalam pembelajaran, karena pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik siswa dan materi, gaya belajar, strategi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Keteladanan atau *uswah* adalah metode pembelajaran yang sangat efektif dilakukan oleh orang tua. Orang tua atau guru dapat menyampaikan pendidikan karakter melalui memberikan keteladanan nyata kepada anak-anak. Anak-anak akan dapat membedakan sebuah nilai yang dianggap baik untuk ditiru dan seiring waktu perilaku itu menjadi kebiasaan baik yang tumbuh dalam diri anak-anak.¹⁵³ Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua perlu diperhatikan dalam melaksanakan proses pendidikan (*transfer of values*). Orang tua merupakan *role model* yang akan ditiru oleh anak-anaknya baik sikap, ucapan, maupun perbuatannya. Proses meniru

¹⁵³ Dyah Triarini Indirasari, “*Character Education Transmitted through Role Models from Parents and Teachers*,” <https://www.ui.ac.id/en/character-education-transmitted-through-role-models-from-parents-and-teachers/>, diakses 15 Mei 2024.

(*imitation*) bagi anak inilah menjadi peluang terbaik bagi orang tua dalam melakukan pembelajaran di lingkungan keluarga.

Keteladanan orang tua dalam pembelajaran *tahfīẓ al-Qur'ān* tercermin dalam perilaku kesehariannya dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an. Literasi yang dilakukan oleh orang tua untuk menambah wawasan ilmu agama akan memengaruhi motivasi anak dalam melakukan literasi pula. Meskipun seorang anak belum mampu melakukannya, anak memerhatikan orang tua saat tadarus Al-Qur'an. Perilaku anak dalam meniru orang tua terkadang dilakukan secara positif maupun negatif yang keduanya merupakan proses pembelajaran. Perilaku positif ditunjukkan oleh anak dengan memerhatikan dan menirukan apa yang dibaca oleh orang tua sesuai kemampuan mereka. Perilaku negatif dilakukan oleh anak dengan cara menangis karena merasa kurang diperhatikan. Terkadang anak-anak juga menggangukannya dengan cara minta dipangku atau ikut membuka-buka mushaf Al-Qur'an.

Metode lain yang cukup efektif dalam proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga adalah pembiasaan. Pembiasaan yang baik juga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Membangun kebiasaan yang baik dapat membuat perilaku yang bermanfaat.¹⁵⁴ Metode pembiasaan menjadi efektif agar tujuan pendidikan tercapai lebih optimal. Tujuan utama pembiasaan yang sesuai dengan norma agama dan sosial adalah penanaman kecakapan berbicara

¹⁵⁴ Logan Fiorella, "*The Science of Habit and Its Implications for Student Learning and Well-Being*," ERIC (2020), <https://eric.ed.gov/?id=EJ1263167>, diakses 15 Mei 2024.

dan berbuat. Dengan pembiasaan akhlāq yang baik maka peserta didik akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pembiasaan pendidikan yang dilakukan dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak sehingga mampu mencetak *Huffāz*. Pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga akan maksimal hasilnya apabila ada kerjasama mutualisme dengan masyarakat. Masyarakat memberikan pengaruh yang besar untuk kesuksesan dan pembentukan kepribadian anak.

Melibatkan anggota keluarga dalam mengajari anak-anak tentang Al-Qur'an sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Tutor sebaya dalam pembelajaran kerja sama atau *cooperative learning* memiliki peran yang strategis dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan kreativitas dan hasil pembelajaran.¹⁵⁵ Bimbingan bagi teman-teman sebaya yang memerlukan bantuan dalam suatu satu pokok materi (*subject matter*) diberikan oleh siswa yang menunjukkan kecakapan (*proficiency*), dapat mengajar (*teach*) dan membimbing (*guide*).¹⁵⁶ Dengan memberdayakan anak-anaknya yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dapat memberikan bantuan cara membacanya kepada adik-adiknya. Hubungan anggota keluarga sesamanya lebih dekat secara emosional karena saling

¹⁵⁵ Sandri Irmawan, "Application of Peer Teaching Tutoring Learning Methods in Vocational School Students," JoMEVE (2019): 46, diakses 15 Mei 2024, doi: <https://doi.org/10.20961/jomeve.v2i1.28674>.

¹⁵⁶ Madison Coombs, "*Learning: the Benefits of Peer Tutoring*" <https://www.stjohns.edu/news-media/johnnies-blog/peer-tutoring-mentoring-college-students>, ST. John's University (2024), diakses 15 Mei 2024.

kerja sama dalam pembelajaran. Tutor sebaya yang diperankan oleh saudara tuanya juga memberikan rasa tanggung jawab dan meningkatkan kemampuan membacanya.

d. Faktor-faktor Pendukung

Proses pembelajaran *tahfīẓ* Al-Qur'an yang dilakukan dalam lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua. Orang tua sebagai gurunya di rumah mampu mewarnai dalam mengelola pendidikannya. Meskipun lebih sederhana dibandingkan dalam lingkungan sekolah, orang tua perlu menyiapkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Beberapa faktor yang menjadi pendukung antara lain kemampuan orang tua, ketersediaan waktu, dan budaya rumah.

Kemampuan orang tua menjadi faktor pertama dan utama diberlangsungkannya pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anaknya. Faktor tersebut dalam dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan cara mengajar. Sebagai seorang guru, maka orang tua harus mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Kompetensi membaca yang dimiliki oleh orang tua akan mempermudah dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Mengajari mereka harus dilakukan dengan benar karena pemahaman awal yang mereka dapatkan akan memengaruhi proses pembelajaran berikutnya. Meskipun latar belakang pendidikan orang tua bukan dari kependidikan, tidak ada salahnya mengetahui sebagian metode pembelajaran agar saat mengajari anak-anaknya lebih mudah.

Ketersediaan waktu untuk pembelajaran menjadi faktor pendukung yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Ibu rumah tangga non karier lebih berpeluang besar dalam melakukan pembelajaran di rumahnya. Ibu yang mendampingi anak-anaknya sepanjang hari berkesempatan mengajar dan mendidik mereka sesuai dengan harapan keluarga. Namun orang tua yang mereka sibuk dengan pekerjaannya merupakan tantangan tersendiri untuk mengelola pembelajaran di rumah. Meskipun kedua orang tuanya bekerja tetapi banyak diantara mereka yang mampu mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Manajemen waktu harus dikelola dengan baik antara urusan pekerjaan, keluarga, masyarakat dan mengaji bersama anggota keluarganya di rumah.

Budaya positif yang bernuansakan kecintaan kepada Al-Qur'an perlu dikembangkan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan mengaji atau tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang tua memberikan makna tersendiri bagi anak-anaknya. Anak-anak akan meniru pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperdengarkan di rumah dengan menggunakan media digital akan memengaruhi kepribadian anggota keluarga. Setiap anggota keluarga akan menikmati bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sambil menghafalkannya.

e. Faktor-faktor Penghambat

Orang tua sebagai gurunya di rumah memberikan pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran *tahfīẓ* Al-Qur'an. Meskipun lebih sederhana dibandingkan dalam lingkungan sekolah, orang tua perlu menyiapkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Beberapa faktor

yang menjadi penghambat antara lain karena keterbatasan ilmu Al-Qur'an orang tua dan tidak mampu mengelola waktu karena orang tuanya sibuk bekerja.

Predikat orang tua sebagai guru yang pertama dan utama di dalam lingkungan keluarga menuntut mereka menguasai berbagai materi dan metodik. Jika orang tua muslim yang menghendaki anak-anaknya kelak menjadi *Huffāz* maka sudah selayaknya orang tua mampu mengajarkan mereka. Akan menjadi penghambat utama jika orang tua tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Keterbatasan yang dimiliki orang tua tentang ilmu tajwid akan memengaruhi ketercapaian visi keluarga dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an. Langkah alternatif yang perlu dilakukan oleh orang tua dengan mengundang guru Al-Qur'an untuk mengajarkan anak-anaknya. Meskipun kurang maksimal karena tidak setiap saat dapat mendampingi, guru ngaji dapat membantu mewujudkan harapan orang tua.

Adapun orang tua yang memiliki kesibukan karena faktor pekerjaannya dapat menghambat proses *tahfīz* Al-Qur'an. Karier yang ditekuni karena memiliki tanggung jawab yang besar sehingga berdampak sulitnya berkumpul dengan keluarga. Kedua orang tua yang setiap pagi berangkat kerja lebih awal dan pulanginya sampai malam sehingga jarang bertemu anak-anak kecuali mereka sudah tidur. Bahkan hari libur sering dipergunakan untuk urusan pekerjaan. Kondisi orang tua yang sibuk dengan kariernya akan menghambat anak-anaknya kelak menjadi *Huffāz*. Solusinya dengan mencari ART atau pembantu yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik serta mengetahui cara mengajarkannya.

B. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya dieksplorasi agar ditemukan beberapa konsep maupun teori sebagai sebuah temuan riset. Beberapa temuan hasil penelitian dianalisis dan dikomparasikan sehingga ditemukan isi pokok kajian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Analisisnya sebagai bahan pembandingan tentang keterbatasan kajian yang telah dilakukan sehingga diperlukan penelitian lain yang memiliki kekhasan sebagai sebuah kebaruan atau *novelty*. Penelitian tentang pendidikan keluarga cukup banyak, begitu juga tentang *tahfīz* namun masih sedikit yang meneliti tentang konstruksi pendidikan keluarga dalam mempersiapkan calon *Huffāz* khususnya peran orang tua dalam keluarga. Berdasarkan kajiannya, penelitian-penelitian sebelumnya dikelompokkan menjadi beberapa bagian sesuai temanya.

1. Pendidikan Agama bagi Anak dalam Keluarga

Disertasi Imam Anas Hadi¹⁵⁷ tentang pendidikan agama bagi anak dalam lingkungan keluarga dan kontribusinya bagi pendidikan Islam dalam pandangan Zakiah Daradjat. Penelitiannya menjelaskan bahwa cinta dan perhatian yang diberikan oleh orang tua di rumah sangat penting dalam menanamkan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Pendidikan hendaknya dilakukan secara terpadu (*integralistik*) dan menyeluruh (*komprehensif*) yang meliputi semua dimensi, substansi, eksistensi dan relasi manusia.

Fokus penelitian ini tentang pendidikan agama dalam lingkungan keluarga namun masih bersifat umum. Konstruksi pendidikannya belum secara

¹⁵⁷ Imam Anas Hadi, “*Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam*,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

sistematis mengarah pada upaya menyiapkan anak-anaknya kelak agar menjadi *Huffāz*.

Disertasi Ernawati¹⁵⁸ tentang Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Tugas dan tanggungjawab orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan keluarga dalam memelihara, mendidik dan mengarahkan anak-anak menjadi salih sesuai petunjuk dari Allāh Swt. dan Rasūlullāh Saw. Ada sembilan perintah dalam pendidikan keluarga, yaitu tentang berbakti kepada orang tua, bersyukur, berkomunikasi, mengikuti cara hidup para rasūl, salat, amar ma'ruf, nahi mungkar, sederhana, dan sopan. Adapun larangannya ada tiga, yaitu syirik, sombong, dan berlebihan dalam hidup.

Persamaan penelitian ini pada pendidikan keluarga yang menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Namun materinya masih bersifat umum tentang perintah dan larangan Allāh dalam menyelenggarakan pendidikan keluarga yang dikaji secara tematik berdasar Al-Qur'an. Penelitiannya belum mengarah kepada upaya mendidik anak-anaknya dalam keluarga agar kelak menjadi generasi *Huffāz*. Bahkan belum mampu melakukan upaya untuk merekonstruksinya agar dapat diaplikasikan pada keluarga muslim lainnya.

Disertasi Charletty Choesyana Sofat¹⁵⁹ tentang pengembangan akhlāq berdasar konsep *tazkiyatun nafs* Imam Gazali dan teori motivasi Kornadt. Titik

¹⁵⁸ Ernawati, "*Pendidikan Keluarga dalam Al-Qurān (Kajian Tafsir Tematik)*," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

¹⁵⁹ Charletty Choesyana Sofat, "*Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Gazali dan Teori Kornadt)*," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

temu kedua teori tersebut terletak pada sistem motivasi, interaksionalisme, marah, orientasi nilai, dan pola asuh terhadap anak. Pola pengasuhan terhadap anak terdiri dari lima aspek, yaitu agama, kasih sayang, dukungan, penerimaan, dan pengawasan.

Penelitiannya ada kesamaan dalam pengembangan akhlāq melalui pendidikan keluarga, namun jenis penelitiannya masih dalam tataran konsep (*research libabry*) dengan membandingkan teori Imam Gazali dan Kornadt dalam mengembangkan karakter. Penelitiannya belum menelaah tentang program *tahfīz* Al-Qur'an yang perlu dikenalkan sejak awal bagi setiap anak dalam keluarga.

Penelitian Chushu Fan¹⁶⁰ tentang tanggung jawab besar bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, orang tua sebagai guru pertama anak-anak. Pendidikan keluarga ditekankan pada aspek-aspek seperti pembentukan moralitas dan pendidikan kemanusiaan, pentingnya bimbingan yang benar oleh orang tua, yang bertindak sebagai pendidik pertama anak-anak mereka.

Penelitian ini memiliki kesamaan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Keluarga dan orang tua merupakan tempat dan guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum mereka mengikuti pembelajaran di sekolah. Penelitiannya fokus pada pembentukan moralitas anak melalui proses bimbingan namun belum mengarah

¹⁶⁰ Chushu Fan, "Family Education", *European Journal of Multidisciplinary Studies* (2017), diakses 22 Maret 2022, doi.org/10.26417/ejms.v5i1.p132-135.

secara konkrit terhadap pengenalan Al-Qur'an dalam upaya menyiapkan generasi *Huffāz*.

Penelitian Wardatul Asfiah dan Lailul Ilham¹⁶¹ tentang pendidikan keluarga berbasis fase perkembangan anak. Fase pertumbuhan anak dan perkembangannya melalui proses pendidikan dimulai sejak masa pra natal (sebelum lahir). Setelah kelahiran dimulai dari fase balita, anak-anak, dan remaja. Peran orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran dalam keluarganya sehingga perlu mengetahui fase perkembangan psikologis anak.

Penelitiannya memiliki kesamaan dalam mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Perspektif Hadis dan Psikologi Perkembangan menjadi pisau analisisnya sehingga teorinya menawarkan tentang pendidikan keluarga menurut Islam berbasis psikologi perkembangan anak. Penelitiannya masih umum dan sederhana mendasari kajian-kajian pustaka sehingga belum secara aplikatif diterapkan dalam pendidikan keluarga. Mendasari keterbatasannya, perlu ada penelitian yang secara khusus dan detail bagaimana mendesain pendidikan keluarga secara Islami dengan memerhatikan perkembangan kejiwaan seorang anak dalam menyiapkan mereka menjadi *Huffāz*.

¹⁶¹ Wardatul Asfiah dan Lailul Ilham, "Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif Hadis dan Psikologi Perkembangan", *Hisbah*, (2019), diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01>.

2. Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua

Disertasi M. Abduh Amrie¹⁶² tentang pola asuh orang tua terhadap anak-anak yang hafal 30 juz dalam usia 0-10 tahun. Dengan pendekatan fenomenologis meneliti tentang pola asuh orang tua beserta faktor-faktor yang memengaruhi kemudahan dalam menghafalnya. Faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual memberikan pengaruh terhadap proses *tahfīz* bagi anak-anak melalui pola asuh kedua orang tuanya di rumah.

Persamaan penelitian ini adalah fokus kepada pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an tetapi bagi anak yang dapat hafal 30 juz dalam usia 0-10 tahun. Sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus kepada pendidikan dalam menyiapkan anak-anaknya kelak dalam mengikuti program *tahfīz* h di lembaga pendidikan, bukan *tahfīz* h dalam keluarga.

Disertasi Khairil Asri¹⁶³ dengan temuannya tentang hubungan budaya keluarga Islam yang unggul dengan pendidikan yang memiliki kesamaan fungsi sebagai agen perubahan terhadap perilaku, pewarisan nilai budaya, dan kurikulum. Adapun konstruksi budaya keluarga dibangun diatas nilai kesalehan, realisasi norma berupa aturan dan cara hidup keluarga, dan ritual keluarga yang mengikat dalam kesatuan keluarga.

Objek penelitiannya sama tentang budaya keluarga yang dibangun berdasarkan pendidikan Islam. Konstruksi yang dibangun berdasarkan nilai,

¹⁶² M. Abduh Amrie, "*Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Penghafal Al-Qur'an 30 Juz pada Usia Antara 0-10 Tahun*," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

¹⁶³ Khairil Asri, "*Rekonstruksi Budaya Keluarga Unggul Perspektif Islam (Kajian Lembaga Pendidikan Informal)*," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

norma, dan pola hidup dalam keluarga. Namun konstruksi yang ditawarkan belum mampu menjawab pertanyaan tentang rekonstruksi pendidikan dalam keluarga yang mampu mengantarkan anak-anaknya kelak menjadi *Huffāz*.

Penelitian Annisa Nurul Mardiyah dan Ayub Ilfandy Imran¹⁶⁴ tentang pola komunikasi secara interpersonal orang tua dengan anak-anaknya untuk meningkatkan semangat dalam *tahfīz* Al-Qur'an pada anak. Efektivitas komunikasinya dengan memerhatikan unsur konsisten, tegas, percaya, sikap terbuka dan positif. Pola komunikasi keluarga menunjukkan intensitas yang tinggi dibuktikan dengan adanya keterbukaan sesama anggota keluarga, kebebasan mengeluarkan pendapat, dan selalu melibatkan semua anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitiannya ada kesamaan dalam mengelola pola komunikasi antar anggota keluarga agar anak-anaknya termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Pola komunikasi yang dilakukan hanya sebagian dari konstruksi pendidikan dalam keluarga sehingga belum mampu menggambarkan keutuhan desain pendidikan keluarga. Bahkan belum mampu merekonstruksi pendidikan keluarganya agar anak-anaknya kelak mampu menjadi generasi *Huffāz*.

Penelitian Tatyana A. Shkurko¹⁶⁵ tentang interaksi sosio-psikologis orang tua dan karakteristik hubungan dalam keluarga bagi anak-anaknya.

¹⁶⁴ Annisa Nurul Mardiyah dan Ayub Ilfandy Imran, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal", *Nyimak: Journal of Communication* (2019), diakses 15 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>.

¹⁶⁵ Shkurko, Tatyana A., "Socio-psychological Needs of Parents and Characteristics of Relationships in Family", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, (2014), diakses 25 April 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.158>.

Terdapat pengaruh interaksi hubungan sosiopsikologi orang tua terhadap anak-anaknya. Intensitas sikap positif yang tinggi akan mampu memengaruhi dan mengendalikan interaksi dalam keluarga. Interaksi antaranggota keluarga sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan positif yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Interaksi orang tua dengan anak-anaknya dalam sebuah keluarga sangat memengaruhi proses pembelajaran bagi anak-anaknya.

Kesamaan penelitian ini terletak pada pola interaksi orang tua dengan anak-anaknya dalam keluarga. Strategi pembelajaran yang dilakukan dengan menekankan intensitas hubungan positif yang dilakukan oleh orang tua. Namun strategi pembelajaran dalam keluarga masih bersifat umum belum menelaah dan mengaplikasikannya konstruksi pendidikan dalam menyiapkan para penghafal Al-Qur'an.

Penelitian Tatiana Lobsina¹⁶⁶ tentang relasi pendidikan keluarga dengan institusi pendidikan. Interaksi antara lembaga pendidikan dan keluarga yang berbasis pada hubungan value dan bermitra dengan seorang anak, pada kesatuan tujuan pendidikan dan pengasuhan, pada tanggung jawab seragam distribusi fungsi setiap subjek interaksi. Diperlukan beberapa langkah diantaranya: pertama, perlu menciptakan kondisi yang optimal bagi peran serta orang tua dalam kegiatan pendidikan. Kedua, keluarga hendaknya terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan. Salah satu kondisi yang diperlukan untuk menciptakan

¹⁶⁶ Tatiana Lobzina, "The Strategy of Family and Preschool Education Institution Concord", *Procedia Social and Behaviour Sciences* (2014), diakses 25 April 2022, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.146.

situasi sosial perkembangan anak adalah memperhatikan kebutuhan dan inisiatif pendidikan keluarga. Standar baru tidak hanya ditujukan kepada lembaga pendidikan, tetapi kepada orang tua anak yang terlibat dalam pendidikan prasekolah dalam bentuk pengasuhan dan pendidikan keluarga. Inovasi ini mengubah orang tua menjadi subjek penuh proses pendidikan dengan istilah yang sama dengan institusi pendidikan.

Penelitian ini memiliki kemiripan dalam membangun komunikasi intensif antara orang tua dengan lembaga pendidikan. Orang tua tidak sekedar menjadi objek pendidikan anak-anaknya di sekolah tetapi diharapkan lebih aktif menjadi subjek proses pendidikan. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang strategis agar anak-anaknya memiliki kemudahan dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun penelitiannya belum mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana konstruksi pendidikan dalam keluarga yang menekankan sebuah langkah strategis dalam menyiapkan generasi *Huffāz*.

Penelitian Thalitha Sacharissa Rosydiani¹⁶⁷ di kompleks pesantren Al-Fatah Muhajirun Lampung Selatan. Temuannya menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai guru yang utama dalam menerjemahkan nilai keislaman berupa akidah, ibadah, syariah dan muamalah. Orang tua dalam berinteraksi dengan masyarakat sambil menyerap nilai-nilai keIslaman yang ada. Nilai keislaman yang diperolehnya dalam berinteraksi dengan masyarakat diadopsi menjadi peraturan di rumahnya. Kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam

¹⁶⁷ Thalitha Sacharissa Rosydiani, “Realita Keluarga Anak Penghafal Al-Qurān di Kampung Muhajirun Lampung dalam Perspektif Konstruksi Sosial”, *Hikmah* (2019), diakses 20 Maret 2022, doi: 10.24952/hik.v13i1.1347.

menguasai dan menghafal Al-Qur'an karena pengaruh peran serta orang tua dan masyarakat meskipun orang tuanya bukan seorang *ḥāfiẓ* atau *ḥāfiẓah*.

Penelitiannya cukup menarik tentang peranan orang tua dalam mendampingi anak-anaknya yang sekolah di pesantren *tahfiẓ*. Orang tua saat di rumah bersama anak-anaknya dituntut mampu menerjemahkan nilai-nilai keIslaman yang diperoleh oleh anaknya di lembaga tersebut dan saat berinteraksi dengan masyarakat. Bahkan peran orang tua memiliki pengaruh bagi anak-anaknya dalam menguasai dan menghafal Al-Qur'an. Namun penelitian tersebut dilakukan saat anak-anak sudah sekolah, belum mengungkap bagaimana pendidikan dalam keluarga yang dilakukan saat mereka masih dalam tanggung jawab penuh orang tuanya sebelum sekolah. Keterbatasannya belum mampu menganalisis tentang konstruksi pendidikan keluarganya dalam menyiapkan generasi *Huffāẓ*.

3. Pembelajaran Al-Qur'an dan Manfaatnya

Penelitian Nanda Colina dan Aan Listiana¹⁶⁸ tentang pembelajaran berbasis Al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an sangat baik terutama ketika dimulai dari masa kanak-kanak, pengenalan Al-Qur'an dari usia dini menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Quran. Pendidikan bagi anak-anak ini merupakan proses tindaklanjut yang diawali sejak dalam kandungan. Oleh karena itu mengajar anak-anak tentang Al-Qur'an akan sangat bagus karena Al-Qur'an adalah

¹⁶⁸ Nanda Colina dan Aan Listiana, "Al-Qurān Based Learning in Early Childhood Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020): 20, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>.

sumber utama dalam Islam. Jadi jelas bahwa tujuan belajar Al-Qur'an adalah untuk membuat anak-anak lebih setia dan saleh. Penelitiannya memiliki kesamaan tentang pengenalan Al-Qur'an kepada sejak dini bahkan saat masih dalam kandungan. Namun penelitian tersebut dilakukan saat anak-anak sudah masuk lingkungan pendidikan sekolah pada pendidikan anak usia dini seperti PAUD.

Penelitiannya belum mengarah proses pembelajaran sejak dini terlebih saat mereka dalam kandungan. Pola pendidikan dengan berbasis Al-Qur'an juga belum mengarah pada langkah-langkah strategis sebuah konstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan generasi *Huffāz*.

Penelitian Sumeyye Sirin, et.al.¹⁶⁹, tentang dampak positif menghafal Al-Qur'an pada memori verbal dan visual, perhatian, dan kefasihan semantik. Secara statistik ada perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran lisan, pembelajaran visual, kecepatan perhatian, dan kefasihan semantik sebelum dan setelah pelatihan menghafal Al-Qur'an. Ternyata menghafal Al-Qur'an memiliki dampak positif pada fungsi-fungsi intelektual tertentu seperti ingatan verbal dan visual, proses perhatian, dan kefasihan semantik individu.

Persamaan penelitian ini terletak pada kemampuan kognisi yang diperoleh dengan menghafal Al-Qur'an. Dengan menghafalnya maka akan meningkatkan kemampuan intelektual seseorang. Namun penelitian ini belum menganalisis bagaimana mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak dini, terlebih lagi untuk menyiapkan mereka menjadi generasi *Huffāz*.

¹⁶⁹ Sumeyye Sirin, et al., *"The Effect"*, 22.

Penelitian N. Hashimah A. Shukri, et.al.¹⁷⁰, tentang strategi pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an. Ada delapan strategi pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an secara internal dan eksternal; perhatian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an baik secara verbal atau visual, pengulangan, pemahaman, mengatur, olah raga, diet seimbang, cukup tidur, dan alat bantu ingatan, terutama dalam aplikasi teknologi.

Penelitiannya memiliki kemiripan dalam menyusun strategi pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an. Namun memiliki keterbatasan secara praktis dalam merekonstruksi pendidikan keluarga secara komprehensif dan holistik sehingga mampu mengantar anak-anaknya menjadi generasi *Huffāz*.

Penelitian Ahmad Rifa'i¹⁷¹ tentang teknik belajar *tahfīz* bagi anak usia dini. Penanaman nilai keagamaan dan mencintai Al-Qur'an sejak dini memberikan pengaruh terhadap kecerdasan, daya hafal, dan pengamalan Al-Qur'an sehingga akan terbentuk manusia yang memiliki akhlāq yang mulia. Materi hafalan atau *tahfīz* Al-Qur'an menjadi penting untuk dikenalkan kepada anak-anak dengan mudah agar mereka nanti dapat menghafal 30 juz. Bagaimana cara mengajari anak dalam menghafal Al-Qur'an ini perlu diketahui dengan baik.

¹⁷⁰ N. Hashimah A. Shukri, et.al., "Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature", *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, (2020), diakses 2 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7649>.

¹⁷¹ Ahmad Rifa'i, "Pendidikan *Tahfīz* Anak Usia Dini", *Al-Qalam*, (2017), diakses 3 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.6>.

Persamaan penelitian ini terletak pada program *tahfīz* Al-Qur'an tentang teknik belajar menghafalnya. Namun belum mendesain tentang pengenalan Al-Qur'an sejak dalam kandungan dan saat mereka belum sekolah. Diperlukanlah rekonstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan generasi *Huffāz* yang aplikatif sehingga dapat diterapkan pada keluarga muslim lainnya.

Penelitian Nazia Nawas dan Syeda Farhana Jahangir¹⁷² mengenai efek menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi akademik. Pencapaian akademik merupakan sebuah proses yang melibatkan akumulasi baik berupa keterampilan maupun pemahaman. Adanya perbedaan yang signifikan atas pencapaian akademis *Huffāz* sebelum dan setelah menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif pada hasil pendidikan dan kehidupan sosial bagi *Huffāz*.

Persamaan penelitian ini terletak pada kemampuan akademik yang diperoleh dengan menghafal Al-Qur'an. Dengan menghafalnya maka akan meningkatkan prestasi akademik seseorang. Namun penelitian ini belum menganalisis bagaimana mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak dini, terlebih lagi untuk menyiapkan mereka menjadi *Huffāz* Generasi Z.

Mendasari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga sudah mendapat perhatian besar dalam kerangka melakukan proses pendidikan sebelum seorang anak memasuki lembaga pendidikan. Orang

¹⁷² Nazia Nawaz dan Syeda Farhana Jahangir, "Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement", *Journal of Islamic Studies and Culture*, (2015), diakses 2 agustus 2022, doi: 10.15640/jisc.v3n1a8.

tua memiliki peran penting sebagai guru pertama dan utama dalam keluarganya dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan pengalaman hidup bagi seorang anak. Program *tahfīz* juga sudah mendapat perhatian dari berbagai kalangan di bidang pendidikan Islam baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun teori yang dibangun tentang pendidikan keluarga yang merupakan bagian dari lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat yang integratif masih bersifat umum. Keterbatasan riset sebelumnya belum mampu menjawab pertanyaan bagaimana konstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z melalui pendekatan pedagogis-psikologis-sosiologis sekaligus merekonstruksinya sehingga dapat diterapkan pada struktur sosial keluarga muslim lainnya.

Novelty penelitian ini adalah sebuah konstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z sekaligus merekonstruksi pendidikan keluarga yang telah dilakukan yang dapat diterapkan pada keluarga muslim lainnya. Upaya membimbing anak agar mereka mudah menjadi *Huffāz* Generasi Z maka perlu digagas konstruksi pendidikan keluarga, jika bersifat alamiah maka berpeluang mendapatkan kesulitan. Secara kontributif, novelty yang ditemukan dapat membangun paradigma pendidikan keluarga dalam mengorganisasikan pembelajaran di rumahnya untuk mempersiapkan *Huffāz* Generasi Z yang dapat diterapkan pada struktur sosial keluarga muslim yang lain. Generalisasinya berangkat dari fakta empiris pada sebuah keluarga yang telah terbukti mencetak *Huffāz* dan dapat diterapkan pada keluarga lain yang berkeinginan sama dengan pendidikan keluarga yang terencana dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

Tren menghafal Al-Qur'an terus meningkat baik di pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan umum dengan program unggulan *Tahfīz* Al-Qur'an yang menjadi daya tarik dan kekhasannya. Sekolah-sekolah Al-Qur'an dan jamiyyah Al-Qur'an telah banyak digalakkan mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa bahkan lansia. Berbagai upaya dilakukan baik secara kolektif maupun individual agar mampu menghafalnya dengan baik, mudah, dan benar.

Namun menghafal Al-Qur'an sering dianggap sebagai keterampilan yang sulit untuk dipelajari karena membutuhkan ingatan yang kuat dengan disiplin pengulangan yang kontinyu, oleh karena itu setiap muslim yang mampu *khatam* menghafal Al-Qur'an 30 juz merupakan *faḍīlah* atau keutamaan dari Allāh Swt. Semua umat Islam memiliki kesempatan hafal Al-Qur'an meskipun memiliki latar belakang kehidupan yang variatif. Termasuk didalamnya Generasi Z yang lahir dan hidup pada era digital dengan budaya gadgetnya sebagai media untuk berkomunikasi dan mengakses berbagai informasi.

Untuk mencetak *Huffāz* Generasi Z maka tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan. Keluarga merupakan mileu atau lingkungan pendidikan yang memiliki peran strategis untuk menyiapkan mereka mudah menghafal Al-Qur'an disamping juga terintegrasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga yang dipersiapkan dengan baik akan lebih kontributif dalam mewujudkan cita-cita orang tua dan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan seluruh elemen dalam keluarga

beserta perilaku orang tua dalam pendidikan anak menuju *Huffāz* sangat penting dan perlu terencana dan terstruktur dengan baik.

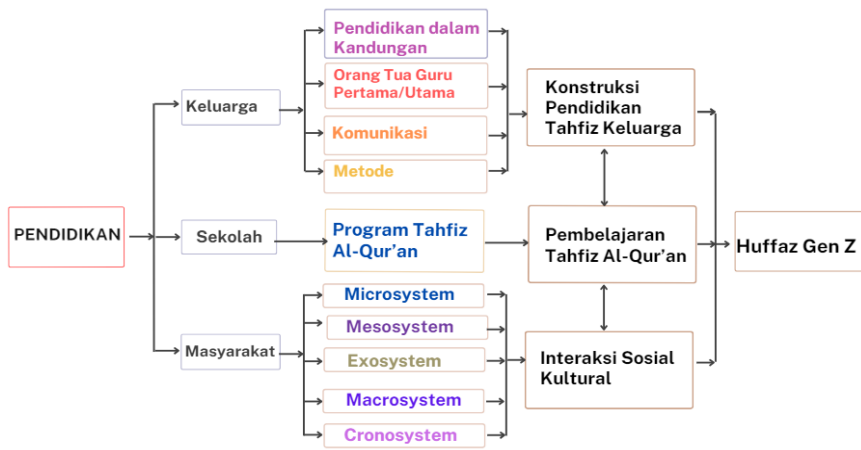
Peran keluarga dalam melakukan proses pendidikan di lingkungannya menjadi penting dan strategis bagi anak-anaknya. Perannya dapat dikelompokkan menjadi dua; *nurturing roles* dan *controlling roles*. Peran pengasuhan (*nurturing roles*) meliputi *provider*, *nurturers*, *development expert* (*social, emotional, and physical*), *health care provider*. Peran pengasuhan lebih menekankan pada pemenuhan rasa kasih sayang, mengayomi, melindungi, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis berupa pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan peran control (*controlling roles*) oleh orang tua dengan pola *behavior control*, *decision making*, *boundary maintenance*, *financial organization*. Peran kontrol dilakukan agar fokus mencapai tujuan, dapat berupa pemberdayaan, pembatasan, pengaturan, pengorganisasian, monitoring dan pengawasan. Adapun keluarga merupakan bagian dari ekologi (*microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*) yang harus berkesinambungan dalam mendidik seorang anak.

Pendidikan keluarga yang dipersiapkan dengan terencana dan baik berpeluang mampu mewujudkan cita-cita orang tua dan anak-anaknya menjadi *Huffāz* dan dapat diterapkan dalam keluarga muslim lainnya. Lingkungan keluarga menjadi pondasi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum mengikuti pendidikan di sekolah dan masyarakat. Konstruksi pendidikan keluarga perlu dirancang dan disusun dalam aktifitas pendidikan keluarga untuk membangun sebuah sistem pembelajaran tertentu sesuai dengan ajaran Islam dalam menyiapkan *Huffāz*. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan keluarga sedini mungkin dengan mengenalkan ajaran Islam misalnya dengan membaca Al-

Qur'an, zikir, doa, dan aktifitas lainnya dalam proses pendidikan dengan media maupun metode yang mendukungnya.

Konstruksi pendidikan keluarga yang telah dilakukan oleh beberapa orang (*several group*) sehingga mampu mengantarkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z memiliki karakteristik yang variatif. Perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai hazanah keilmuan sekaligus menjadi bahan kajian untuk dianalisis secara holistik sebagai sebuah temuan penelitian. Mendasari temuan-temuan di lapangan inilah perlu dirancang ulang (*rekonstruksi*) secara sistemik realita abstraksi pendidikan dalam keluarga yang mampu menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Setiap keluarga muslim yang menginginkan anak-anaknya kelak menjadi *Huffāz* mempunyai peluang dalam mengaplikasikan teori tersebut sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Penelitian ini memberikan tawaran sebuah teori tentang paradigma pendidikan keluarga yang bersifat aplikatif (*aplicable*) menjadi bangunan keilmuan (*unity of sciences*) yang dapat diterapkan pada struktur sosial keluarga muslim lainnya dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Lingkungan pendidikan keluarga-sekolah-masyarakat/pemerintah dapat mengimplementasikan konstruksi pendidikan keluarga yang telah dirancang secara komprehensif dan integratif secara sinergis dan kolaboratif. Keluarga perlu melaksanakan pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an yang berkelanjutan, menguatkan komunikasi keluarga, membangun kolaborasi pembelajaran, pengembangan diri dalam ekologi masyarakat, dan mengendalikan etos virtual pada diri anak. Kerangka berpikirnya dapat diilustrasikan dalam skema berikut.



Gambar 2.5
Skema Kerangka Berpikir

BAB III

POTRET PENDIDIKAN KELUARGA *HUFFĀZ* DI KOTA SEMARANG

A. Profil Kota Semarang

1. Geografi dan Iklim

Kota Semarang adalah ibu kota provinsi Jawa Tengah negara Indonesia yang merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Kota Semarang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.693.035 jiwa, pada pertengahan tahun 2023.¹ Kota yang berdiri sejak tanggal 2 Mei 1547 secara administratif terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan dengan luas 373,78 km² (144,29 sq mi) dengan kepadatan 4,500/km² (12,000/sq mi).

Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Ketinggian kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.² Daerah yang rendah terletak di sebelah utara yang berdekatan dengan pantai. Daerah tersebut yang berpeluang mengalami rob/air pasang atau banjir saat dalam kondisi curah hujan yang tinggi.

¹ Gis.dukcapil.kemendagri.go.id. "*Visualisasi Data Kependudukan Indonesia Dukcapil 2023*," diakses tanggal 30 April 2024.

² BPS Kota Semarang, *Kota Semarang dalam Angka 2023*, (Semarang: @BPS Semarang, 2023), 5.



Gambar 3.1
Peta Kota Semarang

Menurut Stasiun Klimatologi Kota Semarang, suhu udara rata-rata di Kota Semarang tahun 2022 berkisar antara 27.10 °C sampai dengan 29.60 °C. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 74,00 % sampai dengan 86,00 %. Tekanan udara rata-rata berkisar antara 1005.80 mb. Kecepatan angin rata-rata bervariasi antara 4.40 km/jam sampai dengan 8.70 km/jam.³ Tempat-tempat yang berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Adapun tempat-tempat yang berdekatan dengan pegunungan atau dataran tinggi mempunyai suhu udara rata-rata relatif rendah.

2. Pendidikan *Tahfīz*

Jumlah sekolah di Kota Semarang di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Ajaran 2022/2023 terdapat 669 TK

³ BPS Kota Semarang, *Kota Semarang*, 5-6.

negeri dan swasta, 507 SD negeri dan swasta, 192 SMP negeri dan swasta, 73 SMA negeri dan swasta, 86 SMK negeri dan swasta. Adapun jumlah sekolah di bawah Kemenag RI terdapat 140 RA, 94 MI negeri dan swasta, 43 MTs negeri dan swasta, 33 MA negeri dan swasta.⁴ Jumlah penduduk menurut agama yang dianut tahun 2022 menunjukkan warga yang beragama Islam sebanyak 1.470.224 orang, Protestan sebanyak 115.160 orang, Katolik sebanyak 83.924 orang, Hindu sebanyak 1.180 orang, Budha sebanyak 10.072, dan lainnya sebanyak 421 orang. Tempat ibadah berupa masjid sebanyak 1.522 buah, mushola sebanyak 1.387 buah, gereja Protestan sebanyak 308 buah, gereja Katholik sebanyak 35 buah, pura sebanyak 5 buah, dan vihara sebanyak 37 buah.⁵

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyebutkan data jumlah pondok pesantren/*Islamic course* pada tahun 2021 di Jawa Tengah sebanyak 3.723 pondok pesantren, khusus Kota Semarang sebanyak 162 pondok pesantren.⁶ Pondok pesantren tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kota Semarang dengan santri-santrinya berasal dari Kota Semarang dan luar kota Semarang dan luar Jawa Tengah. Bentuk pendidikan pesantrennya cukup variatif; program *tahfīz* Qur'an, kitab, diniyah baik yang salafiyah maupun modern. Pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya yang berbasis *tahfīz* Qur'an banyak diminati oleh orang tua dan anak-anak. Mulai dari PAUD seperti TK IT memberikan tawaran jaminan mutu kepada orang tua akan

⁴ BPS Kota Semarang, *Kota Semarang*, 81-103.

⁵ BPS Kota Semarang, *Kota Semarang*, 126-127.

⁶ <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/14/2433/banyaknya-pondok-pesantren-kyai-ustadz-dan-santri-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2020-021.html>, diakses 2 Mei 2024.

capaian hafalan beberapa surat khususnya juz 30, *Ḥadīṣ*, dan doa-doa harian selama anak-anak belajar pada lembaga tersebut.

Secara nonformal pembelajaran *Tahfīẓ* Al-Qur'an dilaksanakan oleh beberapa lembaga, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Para pengelola TPQ dapat berkoordinasi dengan lembaganya Badan Koordinasi Taman Pendidikan Al-Qur'an (Badko TPQ) yang secara rutin berkumpul sebulan sekali. Setiap tahun mewisuda santri-santrinya dari berbagai lembaga TPQ di Kota Semarang, dan pada tahun 2022 mampu mewisuda 1.017 santri yang dilaksanakan di Auditorium Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada hari Ahad 18 Desember 2022,⁷ dan mampu menyelenggarakan ujian bersama Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) sebanyak 1.267 santri pada tahun 2023.⁸ Hampir setiap sore di beberapa mushalla dan masjid di Kota Semarang dapat dijumpai pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak. Bahkan beberapa masjid juga menyelenggarakan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi kalangan remaja, dewasa, dan orang tua/lansia.

3. Kebijakan Program *Tahfīẓ*

Pemerintah Kota Semarang memberikan perhatian kepada lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur'an. Dalam beberapa perlombaan, pembiayaan penyelenggaraan ditopang oleh APBD Kota Semarang. Dengan alokasi dana yang dianggarkan maka memberikan peluang lebih profesional dan berprestasi. Prestasi kafilah Kota Semarang dalam mengikuti lomba MTQ

⁷ <https://badkolpqsemarang.com/news/280-badko-tpq-kota-semarang-gelar-wisuda-1017-santri-mbak-ita-mereka-anak-beruntung.html>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

⁸ <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/049683977/1267-santri-lpq-se-kota-semarang-ikuti-ujian-bersama-menjadi-standar-kualitas-santri>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

dapat dibanggakan setiap tahunnya. Kemenangan kafilah Kota Semarang sebagai juara umum pada MTQ XXX tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 di Pati sangat menggembirakan seluruh warga Kota Semarang karena berhasil mempertahankan Piala Juara Umum selama dua tahun berturut-turut. Perolehan juara 1 berasal dari cabang Tafsir Bahasa Indonesia putra-puteri, Tafsir Bahasa Arab, *Tilawah* Anak Putera, *Tilawah* Tuna Netra Putri, *Tilawah* Dewasa Putera-Puteri, *Tahfīz* 1 juz dan *Tilawah* putra-puteri, Karya Tulis Al-Qur'an puteri, Murottal remaja putera, murottal dewasa putera, *Khot* Kontemporer, tartil anak puteri, *Tahfīz* h 5 juz dan *Tilawah* putra-puteri.⁹ Prestasi tersebut tidak lepas dari pembinaan yang dilakukan oleh LPTQ mulai dari kelurahan dan di Tingkat Kecamatan diselenggarakan lomba MTQ setiap tahunnya. Partisipasi dan kompetisi warga Kota Semarang dalam mengikuti lomba MTQ dari Tingkat Kecamatan perlu diapresiasi karena animonya cukup tinggi sebagai bentuk kecintaan kepada Al-Qur'an.

Adapun secara nonformal beberapa ormas maupun kampus di Kota Semarang ikut andil membidani terbentuknya komunitas para penghafal Al-Qur'an atau *Huffāz*. Komunitas yang mereka bentuk namanya *Jamiyatul Qurra' wal Huffāz* (JQH) seperti Jamiyatul Qurra' wal *Huffāz* Nahdlatul Ulama (JQHNU) Kota Semarang yang pengurus barunya telah dilantik pada Sabtu, 15 Oktober 2022.¹⁰ Jamiyatul Qurra' wal *Huffāz* (JQH) eL- Fasya merupakan salah satu UKM di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang lahir pada 26 Maret 1994 yang fokus bergerak di bidang

⁹ <https://lptq.semarangkota.go.id/berita-lptq.html>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

¹⁰ <https://jateng.nu.or.id/regional/resmi-dilantik-ini-susunan-pengurus-jqhnukota-semarang-Dj0su>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

kajian dan seni Islam.¹¹ *Jamiyatul Qurra' wal Huffāz* (JQH) Al-Hayimi milik Universitas Wahid Hasyim Semarang yang baru melaksanakan Upgrading dan Rapat Kerja periode 2023/2024.¹² *Jamiyatul Qurra' wal Huffāz* (JQH) UNISSULA juga berperan aktif mengimpelementasikan penguatan pembelajaran Al-Qur'an di kampus dengan program *Qur'an Learning Center* (QLC). Mereka diharapkan jadi motor penggerak program QLC utamanya sima'an Khotmil Qur'an dan UNISSULA menghafal.¹³ Peran serta ormas dan kampus telah memberikan kontribusi yang positif dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya program menghafal.

Komunitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau MGMP PAI Kota Semarang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan Lomba Mata Pelajaran dan Seni Islam baik di Tingkat Kota atau Provinsi Jawa Tengah. Diantara cabang yang diperlombakan adalah *Tahfīz* Al-Qur'an Putera dan Putera sebagai salah satu upaya penguatan pembelajaran dan kecintaan kepada Al-Qur'an. Pada tahun 2023 lomba MAPSI tingkat Provinsi Jawa Tengah dilaksanakan di Kabupaten Jepara. Penjabat Bupati Jepara Edy Supriyanta membuka acara yang dilaksanakan di Gedung Wanita dan mengapresiasi kepada seluruh kontingen peserta dengan digratiskan masuk tempat-tempat wisata di Kabupaten Jepara.¹⁴ Penyelenggaraan MAPSI mampu

¹¹ <https://www.jqh.or.id/p/profil-jqh.html>, diakses 2 Mei 2024.

¹² <https://jqhalhasyimi.blogspot.com/2023/03/upgrading-dan-raker-jqh-al-hasyimi.html?m=1>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

¹³ <https://unissula.ac.id/48-hafidz-kawal-unissula-menghafal/>, diakses 2 Mei 2024.

¹⁴ <https://halosemarang.id/jadi-tuan-rumah-lomba-mapsi-jateng-pj-bupati-jepara-gratiskan-peserta-masuk-objek-wisata>, diakses tanggal 2 Mei 2023.

memberikan warna kehidupan yang lebih religi bagi tuan rumah penyelenggara. Berbagai cabang perlombaan dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk dinikmati masyarakat stempat dan kontingen dari berbagai kota/kabupaten di Jawa Tengah.

Apresiasi dari pemerintah juga diberikan kepada guru-guru mengaji di Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren di Kota Semarang. Pemberian intensif kepada 2.000 guru mengaji karena mereka memiliki peran penting bagi pemerintah sehingga perlu dijaga eksistensinya dan diberdayakan menjadi benteng kekuatan NKRI.¹⁵ Penyelenggaraan pendidikan mengaji Al-Qur'an yang bersifat swadaya menjadi kekhasan tersendiri bagaimana umat Islam ikut berperan aktif mencerdaskan kehidupan bangsa melaksanakan amanat UUD 1945

B. Lima Keluarga *Huffāz*

Lima keluarga yang memiliki keunggulan sehingga anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z dapat menginspirasi keluarga muslim lainnya. Mereka tinggal di Kota Semarang ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Inisialen mereka adalah keluarga Bapak M, AR, FS, AIN, dan MR. Jika dikelompokkan berdasar *tahfīz* Al-Qur'an, maka diperoleh data berikut:

¹⁵ <https://www.antaranews.com/berita/817460/ribuan-guru-mengaji-di-kota-semarang-terima-insentif>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

Tabel 3.1
Data Klasifikasi *Huffāz*

KLG	JUMLAH ANAK	JUMLAH SESUAI KELOMPOK				
		CALON HAFIZ	KANA HAFIZ	HAFIZ	MUTQIN	HAMIL AL-QUR'AN
M	3	3	-	-	-	-
AR	7	3	-	2	2	-
FS	3	1	1	-	1	-
AIN	3	1	1	-	1	-
MR	7	3	-	3	-	1
PERSENTASE		47,8	8,7	21,7	17,4	4,3

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Deskripsi indikator yang memengaruhi keberhasilan orang tua dalam mewujudkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* diantaranya berkaitan dengan status sosial dan agama, habitus keluarga, waktu pembelajaran, pembiasaan mencintai Al-Qur'an, metode dan media pembelajaran, makanan halal dalam membentuk karakter, religiusitas orang tua, dan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

1. Keluarga M

a. Status Sosial dan Agama

Keluarga Bapak M yang tinggal di kecamatan Semarang Utara cukup menarik dalam mendidik anak-anaknya mencintai Al-Qur'an. Seorang ayah yang memiliki pasangan/isteri yang salihah berinisial W dikarunai tiga orang anak. Ayahnya hanya mengenyam jenjang pendidikan dasar, lulus SD tahun 1977 pada salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Pernah bekerja di sebuah

pabrik keramik di kota Semarang, namun kemudian mencoba usaha sendiri sebagai seorang pedagang sembako.¹⁶ Bersama isterinya yang sama-sama tamatan SD menggeluti dunia usaha membuka toko sembako di rumahnya.

Saat masih muda, dia sempat merantau ke Palembang untuk mengadu nasibnya. Dalam perantauan sempat merenungkan diri karena keinginannya nyantri dengan beberapa temannya tidak dapat terlaksana. Orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan di pesantren tidak mengizinkan dirinya untuk nyantri. Merantau menjadi salah satu alternatif mencari pengalaman hidup sambil bekerja karena di daerahnya banyak anak-anak muda yang merantau setelah tidak sekolah. Karena keinginannya untuk nyantri tidak terlaksana maka dia berkeinginan keras agar kelak anak-anaknya dapat sekolah sekaligus dapat nyantri. Tidak sekolah tinggi dan tidak nyantri cukup dialami oleh dirinya saja karena memang kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mampu.

Saya dulu waktu tamat SD ingin nyantri bersama teman-temannya di daerah Demak. Tetapi karena orang tua tidak mampu untuk membiayainya maka saya tidak diijinkan untuk mondok. Dengan perasaan gelo saya manut wong tua karena memang kondisi ekonominya yang tidak mampu untuk mondok anak dari pada memaksakan diri nanti yang membiayai siapa. Akhirnya saya merantau untuk mencari pengalaman di Palembang. Nek aku ora isa mondok sukben anakku kudu do mondok aja kaya pake tamatan SD ga mondok. Alhamdulillah sekarang anak saya tiga pernah mondok semua di Cilacap dan Pekalongan dan dua anak putri saya bisa kuliah.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dan observasi lapangan dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

Pemahaman tentang agama Islam mulai dikuatkan setelah berdomisili di Semarang. Pemilik perusahaan keramik dimana ia pernah bekerja adalah seorang pengusaha sukses yang taat menjalankan agamanya. Ritual ibadah hariannya banyak diamalkan seperti puasa sunah, shalat sunah, tadarus Al-Qur'an, zakat, infaq, sadaqah, dan lainnya sehingga menginspirasi dirinya. Disamping sebagai pengusaha yang alim, dia juga sebagai ketua Yayasan Pendidikan Islam yang terkenal di kota Semarang. Aktifitasnya banyak dicurahkan untuk perjuangan di bidang pendidikan dan dakwah. Disinilah Bapak M mulai banyak memahami agama yang dianutnya sekaligus mengamalkannya dalam keseharian. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak H sahabat dan temannya saat bekerja disitu yang sekarang tinggal di daerah Genuk Semarang.

Ya benar dulu saya bekerja bersama Bapak M di perusahaannya Bapak Haji MM. Disana tidak hanya sekedar bekerja tetapi sambil menimba ilmu, ngaji sama beliau. Banyak nasehat dan ilmu agama yang kami dapatkan saat bekerja di sana. Terlebih saya alumni lembaga pendidikan Islam yang beliau pimpin. Saya juga sering menjadi sopir beliau mengantar ke beberapa tempat untuk menyantuni umat Islam mengisi pengajian, termasuk ke luar kota.¹⁸

Setelah beralih profesi sebagai pedagang sembako di rumahnya, dia juga memiliki seorang guru ngaji yang kompeten (menguasai ilmu nahwu, saraf, fikih, tafsir, dan lainnya) karena lulusan salah satu pesantren di Jawa Tengah. Guru ngajinya yang berinisial Ustaz KZ itu membimbing ilmu

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak HR tanggal 9 November 2023.

agama secara teoritik maupun praktik. Kajian rutin yang diselenggarakan di Mushalla setempat memberikan kematangan ilmu dan amalnya.

Tahun 2011 gurunya meninggal dunia, dia merasa kehilangan sekali sosok panutan yang menjadi teladannya. Selanjutnya dia yang meneruskan menggantikan sebagai imam salat fardhu sekaligus meneruskan kajiannya setiap bakda Subuh hingga sekarang. Aktifitas hariannya yang dia lakukan diantaranya mengimami salat berjama'ah di mushalla, mengisi dan mengikuti kajian agama, tadarus Al-Qur'an, dan aktif kegiatan sosial keagamaan. Dalam kegiatan kemasyarakatan, dia ditokohkan karena sering mewakili untuk acara hajatan warga, lamaran dan lainnya juga sebagai pranata acara dengan kemampuan Bahasa Jawa (*krama inggil*) yang dimiliki. Dia juga memiliki skill sebagai therapist bersertifikat untuk pemulihan dan relaksasi fisik melalui media pijet, urut dan bekam serta obat herbal. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak TJS tetangganya,

Njeh Pak Nur leres, Pak M niku sering disuwuni tulung kalih warga supados makili keluarga menawi wonten hajatan, manten, sunatan, kematian, lan sanese. Tur basa jawane niku sae, saged krama inggil sing kados kula sampun mboten paham tapi Pak Mar niku saged. Kula ngenjang mawon bade mantu, mangke ingkang makili sambutan keluarga kula nyuwun tulung Pak Mar. Niku nggih biasa ngimami salat teng mushalla kalih ngisi pengaosan, tiyange sregep kalih enthengan.¹⁹

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak TJS tanggal 8 Desember 2023.

Tabel 3.2
Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak M

BIODATA KELUARGA HUFFĀZ	NAMA	STATUS	USIA	PENDIDIKAN
	• M • W • MRS • SR • SLM	• Kepala Keluarga • Isteri • Anak • Anak • Anak	• 55 tahun • 54 tahun • 33 tahun • 29 tahun • 23 tahun	• SD • SD • SLTA • D1 • D1
ORANG TUA BUKAN HĀFIẒ MEMILIKI SATU ANAK CALON HĀFIẒAH				
• MRS tidak memiliki hafalan • SR memiliki hafalan 3 juz sejak usia 17 tahun • SLM memiliki hafalan 20 juz sejak usia 21 tahun				

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Bapak M selaku Kepala Keluarga yang jenjang pendidikannya berlatar belakang Pendidikan Dasar SD mempunyai seorang isteri yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar/SD pula. Kemampuan hafalan orang tua menunjukkan bahwa keduanya bukan seorang *hāfiẓ/hāfiẓah*. Adapun anaknya seorang laki-laki dan dua orang perempuan. MRS usianya 33 tahun tidak memiliki hafalan, SR 29 tahun memiliki hafalan 3 juz dan SLM usianya 23 tahun memiliki hafalan 20 juz.

b. Habitus Keluarga *Huffāz*

Tempat tinggal berdekatan dengan mushalla memberikan peluang bagi keluarganya untuk ikut memakmurkan masjid. Aktivitas harian yang rutin dilakukan adalah mengimami shalat fardhu di mushalla secara berjama'ah. Keluarganya juga ikut membantu kegiatan mushalla saat kegiatan PHBI, misalnya penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban dan yang lainnya. Dia merintis untuk mengumandangkan aзан awal waktu

tahajud sekitar pukul 03.00 WIB setiap harinya. Sosialisasi kepada warga dilakukan agar tidak kaget seperti azan salat Subuh. Dia menyampaikan argumentasi azan awal kepada warga agar warga dapat bangun lebih awal untuk salat tahajud dan melakukan aktifitas lainnya lebih awal. Beberapa warga yang berprofesi sebagai pedagang pasar mendukung kumandang azan awal tersebut karena dapat membantu mereka bangun lebih pagi.²⁰ Dengan melakukan sosialisasi penyelenggaraan azan awal maka tidak menimbulkan masalah sosial kemasyarakatan.

Dulu jaman Rasūl itu kan azan pagi dikumandangkan dua kali, yang pertama untuk membangunkan para sahabat untuk salat tahajud dan yang kedua untuk waktu salat Subuh telah tiba. Saya ingin mencontoh ibadah pada jaman rasūl tetapi ini syariat yang jarang dilakukan oleh umat Islam apalagi di kampung x ini. Kemudian saya sosialisasikan rencana azan awal itu pada acara arisan RT. Saat arisan RT saya minta waktu kepada Ketua RT untuk menyampaikan maksudnya. Kemudian saya jelaskan rencana itu agar tidak menimbulkan masalah dalam masyarakat. Setelah saya jelaskan ya alhamdulillah mereka menerimanya, maka mulailah saya lakukan azan awal agar warga mau melaksanakan salat tahajud. Alhamdulillah pembiasaan tersebut terus berjalan sampai sekarang, bahkan para pedagang pasar mereka senang karena ada yang membangunkan untuk persiapan ke pasar.²¹

Suara bacaan Al-Qur'an sering terdengar di rumahnya pada waktu malam hari dan pagi setelah Subuh. Keluarganya terbiasa tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan rutinitasnya yang mengindikasikan ketaatan dalam beribadah. Menyimak hafalan anaknya juga sering dilakukan untuk

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak W warga setempat yang juga seorang pedagang tanggal 29 Oktober 2023.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

mengetahui dan memberikan motivasi akan cinta kepada Al-Qur'an. Anak-anaknya dibiasakan tidur lebih awal sekitar pukul 22.00 WIB dan bangun pagi sebelum waktu Subuh jam 03.00.²² Secara rutin juga mereka mengikuti kajian keagamaan di beberapa tempat untuk menambah wawasan agamanya.

c. Waktu Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tentang mengenalkan Al-Qur'an dan materi lainnya kepada anak-anak dilakukan secara rutin setiap hari. Waktu yang ideal mereka terapkan adalah bakda Magrīb sampai 'Isyā', dan waktu bakda Subuh.²³ Dua waktu tersebut menjadi pilihan kedua orang tuanya untuk mengajarkan anak-anaknya tentang Al-Qur'an secara rutin. Adapun yang sifatnya insidental dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dua waktu tersebut menjadi pilihan keluarganya karena ada beberapa alasan yang menguatkan. Karena kedua orang tuanya pekerja maka waktu Magrīb dimanfaatkan untuk mengajari anak-anaknya sambil santai berkumpul dengan anggota keluarga. Adapun waktu Subuh adalah waktu yang baik untuk belajar bagi siapapun karena kondisinya lebih fresh setelah istirahat malam. Beban pikiran juga belum banyak dengan aktifitas hariannya, serta orang tua masih berada di rumah belum berangkat kerja.

d. Pembiasaan Mencintai Al-Qur'an

Orang tua mengenalkan anak-anaknya Al-Qur'an saat janin berada dalam kandungan. Kedua orang tuanya secara rutin tadarus Al-Qur'an

²² Hasil kuesioner dengan SLM binti M tanggal 1 Desember 2023.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

minimal dua kali dalam sehari yakni waktu pagi dan sore setelah salat Subuh dan Magrib. Pembiasaan orang tua tersebut tidak semata karena sang isteri sedang hamil tetapi telah menjadi kebiasaan hariannya sejak mereka hidup berumah tangga menjadi pasutri. Budaya baik orang tua tersebut konsisten dilakukan hingga sekarang. Adapun saat isteri hamil dimaksudkan agar janin yang dikandung oleh ibunya mulai secara pasif merespon bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan orang tuanya. Kaset muratal juga sering terdengar di dalam rumahnya hampir setiap hari sehingga menunjukkan indikasinya keluarga yang mencintai Al-Qur'an.

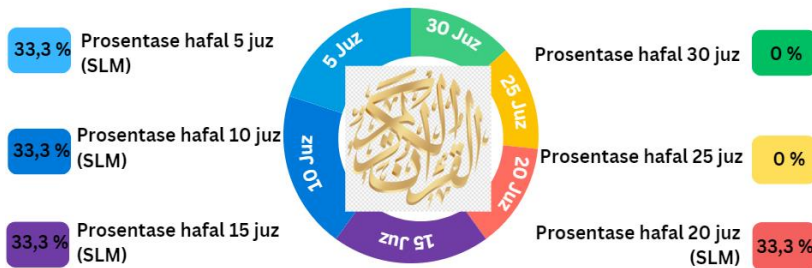
Waktu isteri saya hamil maka saya sering dan rutin tadarus Al-Qur'an setiap hari disamping isteri. Bahkan perutnya sering saya perdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan rekaman kaset agar anaknya yang masih dalam kandungan dapat ikut mendengarkannya. Rekaman muratal juga sering saya nyalakan di rumah sambil beraktifitas dalam rumah, nunggu dagangan atau di dapur. Mendengarkan muratal rasanya lebih nyaman dan terasa nyes di hati.²⁴

Tadarus Al-Qur'an sudah menjadi budayanya di dalam lingkungan keluarga, kedua orang tua mulai mengenalkan kecintaan Al-Qur'an secara aktif kepada anak-anaknya. Mereka mulai dikenalkan melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Saat anak-anak sudah mulai familiar dengan huruf-huruf hijaiyah maka akan mempermudah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an. Orang tua sendiri di rumah yang mengajarkan membaca Al-Qur'an secara bertahap, bahkan mulai diajari cara menulis. Pada usia 11 tahun mereka sudah lancar membaca Al-Qur'an. SLM binti M saat ditanya dalam kuesionernya sejak usia berapa sudah lancar

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

membaca Al-Qur'an, jawabannya usia 11 tahun.²⁵ Materi mencintai Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga ada *tahfīz* nya. Anak-anak mulai diajari menghafalkan ayat-ayat pendek dan doa harian. Pembiasaan baiknya tetap berlangsung sampai saat ini dengan *outcome* satu orang calon *ḥāfīzah*.

Gambar 3.3
Peta Hafalan Anak
CAPAIAN HAFALAN KELUARGA (MRS, SR, SLM)



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Hafalan keluarga Bapak M dan Ibu W dengan 3 anaknya MRS, SR, dan SLM menunjukkan variatifnya capaian hasil. Hafalan anak yang mencapai 5 juz sebanyak 33,3 persen atas nama SLM, 10 juz sebanyak 33,3 persen nama SLM, 15 juz sebanyak 33,3 persen nama SLM, dan 20 juz sebanyak 33,3 persen nama SLM, 25 juz sebanyak 0 persen. Adapun hafalan Al-Qur'an yang mencapai 30 juz sebanyak 0 persen, sehingga belum ada yang menjadi *ḥāfīz/ḥāfīzah*.

²⁵ Hasil kuesioner dengan SLM binti M tanggal 1 Desember 2023.

e. Metode dan Media Pembelajaran

Pembiasaan orang tua dalam mencintai Al-Qur'an menjadi bagian dari metode yang efektif dalam mengenalkan Al-Qur'an. Interaksi dengan Al-Qur'an dilakukan secara kontinyu dalam lingkungan keluarganya. Membaca atau tadarus dilakukan secara rutin minimal dua kali dalam sehari. Waktu yang digunakan adalah setelah salat Magrib sampai 'Isyā', dan setelah salat Subuh. Adapun waktu insidental dilakukan setiap saat jika ada kelonggaran waktu, misalnya saat hari libur atau puasa Ramadhan. Hal tersebut dibenarkan oleh tetangganya Bapak MY yang rumahnya dekat dengannya.²⁶

Saya membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya, jangan sampai terlewat. Waktu yang rutin biasanya pagi dan sore, sebelum atau setelah Subuh dan waktu bakda Magrib. Makanya warung itu waktu Magrib tutup karena digunakan untuk mengaji, nanti buka lagi setelah slat 'Isyā'. Warga sekitar sudah tahu kalau waktu Magrib tidak akan belanja karena dipergunakan keluarga untuk tadarus. Kalau bulan Ramadhan ya setiap saat ada waktu dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an.²⁷

Pembiasaan positif yang dilakukan oleh kedua orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak menjadikan orang tuanya sebagai *role model* dalam kesehariannya terutama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tadarus rutin yang dilakukan. Energi positif keteladanan yang dilakukan oleh orang tua membuat anak-anaknya melakukan hal yang serupa dengan kondisi pendidikan yang telah dibentuknya. Saat seorang

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak MY tanggal 15 November 2023.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

anak masih kecil dia ikut melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua sesuai tahapan kemampuannya. Ikt memegang muṣḥaf Al-Qur'an yang sedang dibaca oleh orang tuanya dengan memerhatikan dan terkadang menirukannya dengan kemampuan bahasa dan hafalan anak. Terkadang juga mengganggu dengan membuka-buka lembaran ayat yang sedang dibaca oleh orang tua, juga minta dipangku agar dia merasa nyaman dalam pangkuan orang tuanya sambil berlatih berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Saat anak mulai penasaran mengenal Al-Qur'an dengan tahapan dan sesuai kemampuannya yang seolah-olah mengganggu tadarus orang tuanya, maka disinilah ditunjukkan sikap orang tua yang bijaksana dan mengandung nilai edukasi. Orang tua sabar menyelesaikan tadarusnya tanpa melarang anaknya "mengganggu" aktifitas mereka. Dengan cara seperti itulah seorang anak mulai mengenal pembiasaan dan keteladanan orang tuanya dalam mencintai Al-Qur'an.

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya cukup variatif. Media *flashcard* atau kartu flash yang berisi tentang huruf hijaiyah digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengingat dan melafazkan ulang huruf atau kata yang sedang dipelajari. Beberapa flashcard ditempel di dinding ruang tamu, ruang tengah dan kamarnya agar anak sesering mungkin melihat dan mengingatnya. Diluar waktu belajar rutinnnya, saat santai bermain sesekali orang tua juga menanyakan isi flashcard tersebut sehingga media tersebut benar-benar membantu pembelajaran yang dilakukan oleh orang tuanya.

Saya membiasakan diri untuk menyetel kaset muratal di rumah pada waktu-waktu tertentu. Biasanya qarinya adalah imam-imam Masjidil

Haram Mekah seperti Syaikh Sudais, kadang juga lainnya untuk juz 30. Pembiasaan ini dilakukan sudah lama tetapi utamanya sejak isteri hamil anak kedua. Saya sambil mendengarkan dan menirukannya untuk belajar membaca dan menghafalkannya. Alhamdulillah hal itu masih berjalan sampai saat ini walaupun anaknya ada yang sudah menikah.²⁸

Media audio berupa kaset muratal dimanfaatkan oleh kedua orang tua untuk proses pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya. Setiap hari dalam waktu santainya diperdengarkan muratal ayat-ayat suci Al-Qur'an terutama ayat-ayat dan surat-surat pendek. Keluarga menikmati lantunan suaranya sambil melakukan aktifitas masing-masing di dalam rumahnya. Orang tua juga sesekali menirukannya sesuai dengan irama/nada yang didengarnya sekaligus ikut menghafalkan beberapa ayatnya. Hal itu menjadi daya tarik bagi anaknya yang akhirnya juga terbiasa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

f. Makanan Halal dalam Membentuk Karakter

Keluarga Bapak M dikenal oleh masyarakat sebagai keluarga yang agamis karena semua anaknya pernah nyantri²⁹ dan perilakunya mengindikasikan memiliki keyakinan agama yang kuat. Dengan pengetahuan agama yang dimilikinya menjadikan kehidupan keluarganya nampak islami dalam menjalankan ajarannya. Aktifitas-aktifitasnya menunjukkan pengamalan syariat Islam dengan baik, termasuk dalam menjaga makanan dan minuman yang halal.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

²⁹ Informasi dari Ustadz AH, dan Ustadz MN pengasuh pesantren di Cilacap dan Pekalongan.

Menjaga makanan yang halal dimulai dari maisah yang halal karena kami pedagang. Waktu usaha dulu sudah sampai nishob membayar zakat mal. Karena sekarang usaha berkurang tidak sampai nishob, dengan membiasakan infaq jariyah setiap Šubuh di Musholla sesuai kemampuan. Juga infaq lainnya setiap bulan untuk kepentingan sosial keagamaan.³⁰

Menjaga makanan dan minuman yang halal dimulai sejak mencari pekerjaan untuk mencukupi kehidupan keluarganya merupakan nilai-nilai keimanan yang terpancar dalam perilaku. Dia pernah bekerja di pabrik keramik dan mebel sebagai karyawan pada masa-masa awal. Kemudian dia beralih profesi sebagai pedagang sembako karena dianggap oleh dirinya dagang merupakan profesi yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan mendapat keberkahan. Dengan berdagang di rumah membuka toko sembako maka dia tidak terikat sehingga masih dapat menghidupkan šalat fardhu setiap harinya.

Zakat dan infaq ditunaikan untuk membersihkan jiwa dan hartanya. Dengan harta yang sudah bersih maka terasa nikmat dalam mengonsumsi hasil jerih payahnya dan makin bersyukur kepada Allāh Swt. karena dagangannya cukup laris sekaligus dapat menyantuni umat untuk istiqomah beribadah. Bapak M memiliki pandangan bahwa sebagian harta hasil dagangannya itu ada hak-hak bagi orang lain yang membutuhkan dan hak kepentingan sosial keagamaan.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

g. Religiusitas Orang Tua

Meskipun hanya lulusan Sekolah Dasar tetapi pengetahuan agamanya cukup luas karena Bapak M termasuk tipe orang yang suka menuntut ilmu secara nonformal. Persoalan agama sering ditanyakan oleh warga kepada dia karena dianggap memiliki pengetahuan agama yang memadai sekaligus sebaagi imam salat. Dukungan anak-anaknya yang nyantri di pesantren Cilacap dan Pekalongan dapat memberikan penguatan tentang agama yang dianutnya. Dialog keagamaan juga terkadang dilakukan dalam lingkungan keluarganya beserta anak-anaknya untuk menjalin komunikasi sekaligus penguatan agama Islam.

Dengan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki oleh kedua orang tuanya maka memiliki peluang besar untuk mengamalkan ilmunya dalam lingkungan keluarga. Nilai keimanan sebagai sebuah keyakinannya menjadi makin kuat dengan bekal agama yang dimiliki. Nilai-nilai keimanan nampak terekspresikan dari keyakinan, perkataan, dan amalan yang mereka lakukan dalam kesehariannya.

Ibadah yang rutin saya lakukan ya salat berjama'ah di mushalla lima waktu, kalau belum ada yang aзан ya saya aзан sendiri dan saya imami. Saya menjaga salat berjama'ah ini karena banyak hikmahnya juga ngemong jama'ah untuk membiasakan salat. Salat tahajud dan salat sunah lainnya sudah biasa saya dilakukan untuk nambah pahala dan nambal salat wajib yang kurang sempurna. Tadarus Al-Qur'an baik di rumah maupun mushalla ya dilakukan. Puasa sunah saya upayakan dilakukan seperti puasa Senin Kamis dan tiga hari pertengahan bulan tanggal 13-15 hijriyah.³¹

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

Ritual ibadah yang menjadi rutin dilakukan oleh Bapak M menjadi indikator tentang nilai-nilai religiusitas yang dimiliki. Kegiatan mengaji atau tadarus Al-Qur'an setiap pagi dan sore dilakukan oleh semua anggota keluarganya.³² Kajian keagamaan juga sering diikuti secara rutin di beberapa tempat sehingga dia sering diminta warga untuk memberikan tausiyah dalam kegiatan di kampung seperti acara arisan RT, hajatan, dan lainnya.

Keluarga Bapak M nampak merasa nyaman dan menikmati pengamalan ibadah mereka. Kegiatan dilakukan bukan sebagai beban keagamaan tetapi dilakukan dengan senang hati dan keikhlasan beribadah kepada Allāh Swt. Mereka konsekuen untuk menunaikan kewajiban ibadahnya sebagai seorang mukmin yang mengikrarkan dirinya beriman kepada Allāh. Oleh karenanya seluruh aktifitas hariannya diniati dalam rangka memperibadati Allāh Swt baik yang berhubungan dengan urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat dan ritual ibadah hariannya.

h. Lembaga Pendidikan bagi Anak-Anak

Memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Pendidikan yang dipilihnya sesuai dengan visi keluarga yang akan dicapai bagi anak-anaknya. Lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab mempertahankan budaya keagamaan yang berjalan dalam keluarganya sekaligus meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dan makin kompleks. Menjadi kurang edukatif jika pendidikan yang telah diperolehnya dalam lingkungan keluarga akan sia-sia karena salah

³² Kegiatan tadarus Al-Qurān tersebut dibenarkan oleh putrinya SR binti M bahwa orang tua menyediakan waktu khusus untuk mengaji, menerapkannya selalu rutin setiap ba'da shubuh dan ba'da maghrib dalam kuesionernya tanggal 1 Desember 2023.

memilih sekolah. Secara psikis juga akan memengaruhi kejiwaan seorang anak dimana budaya yang diperoleh dalam lingkungan sekolah kontradiktif dengan yang telah membudaya dalam keluarganya.

Pasangan suami isteri Bapak M dan Ibu W juga menerapkan prinsip yang selektif untuk memilihkan sekolah bagi anak-anaknya. Dari mulai jenjang pendidikan anak usia dini di TK, orang tua memilihkan sekolah yang bercirikan Islam. Saat mulai masuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, orang tua juga memilihkan sekolahnya yang bercirikan Islam. Setelah selesai jenjang SLTA juga dipilhkan kuliah pada lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur'an untuk anak-anak perempuannya sedangkan anak laki-lakinya tidak mau kuliah karena lebih berminat untuk bekerja.

Kami memilihkan anak-anaknya untuk lembaga pendidikan yang menekankan ilmu agamanya. Semua anak kami sekolahkan yang ada pondok pesantrennya. Dengan sekolah yang ada pesantrennya maka anak-anak akan memiliki agama yang baik dan akhlāq yang mulia. Dua anak kami sekolahkan di pesantren Cilacap dan yang satunya di Pekalongan. Anak pertama laki-laki tidak mau kuliah, mintanya kerja sedangkan dua anak perempuannya kami kuliahkan di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Dan alhamdulillah sekarang sudah menjadi guru Al-Qur'an.³³

Anak-anaknya membenarkan kalau dirinya dipilhkan pondoknya oleh orang tua, nyantri di daerah Cilacap dan Pekalongan sejak mulai MTs sampai Madrasah Aliyah.³⁴ Memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya dilakukan agar budaya baik di rumah dapat dilanjutkan oleh sekolah/madrasah. Keluarga merupakan bagian dari milieu pendidikan yang

³³ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

³⁴ Hasil kuesioner dengan SLM dan SR binti M tanggal 1 Desember 2023.

terintegratif dalam proses pembelajaran bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki wewenang dan tanggung jawab yang besar untuk memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi misi keluarga.

Gambar 3.3
Potret Keluarga Bapak M

Potret Keluarga Bapak M



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Potret keluarga Bapak M dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *hāfīz/hāfīzah* dapat dilihat dari 8 indikator, yaitu sosial keagamaan, habitus, waktu pembelajaran, pembiasaan, metode dan media pembelajaran, menjaga

mengkonsumsi makanan yang halal, religiusitas, dan memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Indikator sosial keagamaan menunjukkan latar belakang pendidikan orang tua pada jenjang Pendidikan Dasar SD, profesinya sebagai pedagang yang memahami agama Islam sehingga menjadi tokoh masyarakat dan imam shalat lima waktu. Habitus yang dilakukan adalah shalat berjama'ah di mushalla, tadarus Al-Qur'an secara rutin bakda Magrib dan Subuh, shalat sunah, puasa sunah, dan tidur malamnya lebih awal agar dapat bangun awal untuk melaksanakan shalat tahajud. Pembiasaan mencintai Al-Qur'an ditunjukkan dengan memperdengarkan lantunan ayat atau muratal, membaca dan menghafal ayat, serta mengisi kajian keislaman di mushalla. Metode pembelajaran Al-Qur'an bagi keluarganya dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan orang tua dengan menggunakan media visual dan audio. Upaya menjaga mengkonsumsi makanan yang halal dilakukan dengan memilih profesi sebagai pedagang yang dianggap memiliki keberkahan, sekaligus berupaya menunaikan zakat, infaq, maupun sadaqah sesuai dengan syariat karena sebagian hartanya ada hak-hak bagi orang lain atau kepentingan agama. Secara religiusitas mengindikasikan memiliki pengetahuan agama yang cukup, keyakinan yang kuat, melakukan ritual keagamaan secara rutin sebagai konsekuensi dalam beragama dan memberikan peluang memperoleh pengalaman religi yang bersifat pribadi. Adapun lembaga pendidikan yang dipilih untuk anak-anaknya adalah sekolah yang mampu mempertahankan budaya positif dalam keluarga dan selaras dengan pengembangan ilmu Al-Qur'an.

2. Keluarga AR

a. Status Sosial dan Agama

Bapak AR beserta keluarganya berdomisili di kecamatan Tembalang kota Semarang Jawa Tengah. Keluarganya cukup menarik dalam mendidik anak-anaknya mencintai Al-Qur'an dan dapat menginspirasi keluarga muslim lainnya. Seorang ayah yang memiliki pasangan/isteri yang juga berinisial R dikarunai tujuh orang anak yang sudah hafal 30 juz empat anaknya dan yang tiga sedang proses menghafalkan.³⁵

Ya saya dengan nama lengkap AR (inisialen) dengan isteri saya R (inisialen). Alhamdulillah kita dikaruniai tujuh anak dengan empat putri kemudian tiga putra. Yang pertama dengan nama NLR, anak yang kedua M, anak yang ketiga A, anak yang keempat H, dan anak kelima laki-laki saya beri nama S, anak keenam saya beri nama D, nomor tujuh yang terakhir saya beri nama H. Alahmadulillah Allāh sudah cukupkan tujuh anak lengkap laki-laki dan perempuan. Saya dan isteri bukan seorang *hāfīz* tetapi empat anak saya yang putri sudah hafal 30 juz yang tiga belum.³⁶

Latar belakang pendidikannya sampai jenjang Pendidikan Dasar, lulus SMP tahun 1990 pada salah satu kabupaten/kota di Jawa Tengah. Pernah bekerja di beberapa tempat sebagai karyawan/sales di kota Semarang, namun kemudian mencoba usaha sendiri sebagai seorang pedagang kuliner dengan membuka warung, juga melayani pesanan secara

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak AR dan dua anaknya S dan K bin AR tanggal 16 April 2023.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

offline maupun online.³⁷ Bersama isterinya yang sama-sama menggeluti dunia usaha membuka warung makan kecil-kecilan di dekat rumahnya.

Sebelumnya pernah tinggal di perumahan yang tempatnya dekat dengan masjid di kota Semarang. Secara rutin dapat melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di masjid beserta anak laiki-lakinya. Masjidnya juga menyelenggarakan kajian-kajian keislaman untuk memberikan edukasi kepada masyarakat setempat, termasuk Bapak AR ikut aktif saat berada di rumah. Banyak ilmu agama yang diperolehnya sehingga kehidupannya nampak agamis, terlebih anak-anaknya sekolah pada lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren.

Ilmu agama yang diperolehnya dari aktif mengikuti pengajian-pengajian yang rutin dilaksanakan ataupun yang insidental. Adapun anak-anaknya yang sudah mulai nyantri juga dapat membantu menambah wawasan keagamaannya. Masyarakat menganggapnya sebagai seorang yang memiliki wawasan agama Islam yang cukup. Ia dipercaya menjadi imam shalat lima waktu di masjid sebuah perumahan di dekat rumahnya. Setiap kali waktu shalat tiba, dia dengan anak laki-lakinya yang sedang di rumah berupaya untuk menunaikan shalat fardhunya secara berjama'ah di masjid.³⁸ Keaktifan shalat berjama'ah di masjid dengan mengajak anak-anaknya membuktikan sebuah pembelajaran yang efektif dilakukan oleh orang tuanya.

³⁷ Hasil wawancara dan observasi lapangan dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

³⁸ Hasil observasi sekaligus menjadi makmumnya pada saat shalat Dhuhur di masjid perumahan Pandanaran Hills tanggal 16 April 2023.

Ya ayah biasa mengimami salat disini kalau pas di rumah. Saya juga diajak untuk ikut salat disini diboncengkan naik motor. Saya diboncengkan ayah dengan adik karena kakak sedang pergi. Biasanya mas S juga bersama kesini kalau sedang di rumah, ini lagi pergi ya ngga ikut. Tapi kalau belum pulang sekolah ya salatnya di sekolahan sambil nunggu dijemput.³⁹

Tabel 3. 4
Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak AR

BIODATA KELUARGA ḤUFFĀZ	NAMA	STATUS	USIA	PENDIDIKAN
	• R	• Kepala Keluarga	• 55 tahun	• SLTP
	• R	• Isteri	• 54 tahun	• SLTP
	• NR	• Anak	• 33 tahun	• SLTA
	• M	• Anak	• 29 tahun	• SLTA
	• A	• Anak	• 23 tahun	• SLTA
	• H	• Anak	• 21 tahun	• SLTA
	• S	• Anak	• 19 tahun	• SLTA
	• D	• Anak	• 15 tahun	• SLTP
	• K	• Anak	• 10 tahun	• SD
ORANG TUA BUKAN ḤĀFIẒ MEMILIKI EMPAT ANAK ḤUFFĀZ DAN TIGA CALON ḤUFFĀZ				
• NR hafal 30 juz sejak usia 17 tahun • M hafal 30 juz sejak usia 18 tahun • A hafal 30 juz sejak usia 17 tahun • H hafal 30 juz sejak usia 18 tahun • S hafal 20 juz sejak usia 15 tahun • D hafal 8 juz sejak usia 14 tahun • K hafal 8 juz sejak usia 10 tahun				

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Bapak AR selaku Kepala Keluarga yang jenjang pendidikannya berlatar belakang Pendidikan Dasar SMP mempunyai seorang isteri yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama/SMP pula. Kemampuan hafalan orang tua menunjukkan bahwa keduanya bukan seorang ḥāfiẓ/ḥāfiẓah. Adapun anaknya tiga anak laki-laki dan empat orang perempuan. NR usianya 33 tahun memiliki hafalan 30 juz, M usianya 29 tahun memiliki hafalan 30 juz, A usianya 23 tahun memiliki hafalan 30 juz, H usianya 21 tahun memiliki hafalan 30 juz, S usianya 19 tahun memiliki

³⁹ Hasil Wawancara dengan D bin AR tanggal 16 April 2023 setelah salat Dhuhur.

hafalan 20 juz, D usia 15 tahun memiliki hafalan 8 juz, dan K usianya 10 tahun memiliki hafalan 8 juz.

b. *Habitus Keluarga Huffāz*

Bapak AR memiliki kebiasaan baik sejak masih usia muda suka puasa Senin dan Kamis sebelum menikah.

Sejak muda sebelum nikah saya itu rajin puasa Senin dan Kamis, tetapi setelah nikah jarang dilakukan. Kalau yang wajib seperti puasa Ramadhan pasti dilaksanakan. Yang masih rutin sekarang membiasakan salat Duha di sela-sela bekerja. Zikir pagi dan sore serta tadarus Al-Qur'an saya rutinkan sampai sekarang. Salat berjama'ah tepat waktu dilakukan di masjid dengan mengajak anak laki-lakinya. Kalau sedang di rumah diupayakan shalatnya tepat waktu lima kali di masjid.⁴⁰

Tempat tinggal berdekatan dengan masjid di salah satu perumahan memberikan peluang bagi keluarganya untuk ikut memakmurkan masjid. Aktivitas harian lainnya yang rutin dilakukan adalah mengimami salat fardhu di masjid secara berjama'ah dengan mengajak anaknya yang laki-laki.⁴¹ Keluarganya juga ikut membantu kegiatan masjid saat kegiatan PHBI, misalnya kegiatan saat bulan Ramadan, salat Idai dan yang lainnya.

Suara bacaan Al-Qur'an sering terdengar di rumahnya karena terbiasa tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan rutinitasnya yang mengindikasikan ketaatan dalam beribadah. Menyimak hafalan anaknya juga sering dilakukan untuk mengetahui dan memberikan motivasi akan cinta kepada Al-Qur'an. Anggota keluarga saling menyimak dan mengajari Al-Qur'an kepada

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

⁴¹ Hasil wawancara dengan S bin AR tanggal 16 April 2023.

sesamanya. Saudara yang lebih tua dibiasakan membimbing dan mengajari adiknya belajar membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an. Anak-anaknya dibiasakan tidur lebih awal sekitar pukul 21.00 WIB dan bangun pagi sebelum waktu Subuh.⁴² Secara rutin juga mereka mengikuti kajian keagamaan di beberapa tempat untuk menambah wawasan agamanya.

c. Waktu Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tentang mengenalkan Al-Qur'an dan materi lainnya kepada anak-anak dilakukan secara rutin setiap hari.

Waktu yang digunakan untuk mengaji bagi anak-anak bakda 'Aşar dan waktu bakda Şubuh. Adapun bakda Magrib tidak mesti karena mereka dibebaskan untuk ngaji sendiri atau belajar pelajaran di sekolah. Dua waktu tersebut pasti untuk ngaji karena mereka sudah terbiasa. Tidak usah disuruh mereka sudah otomatis ngaji bareng saya atau uminya dan anak-anak.⁴³

Dua waktu tersebut menjadi pilihan kedua orang tuanya untuk mengajarkan anak-anaknya tentang Al-Qur'an secara rutin. Adapun yang sifatnya insidental dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi. Terutama saat anak-anak libur maka sewaktu-waktu juga dilakukan mengaji karena orang tuanya yang wiraswasta lebih banyak di rumah. Dua waktu tersebut dimanfaatkan untuk mengajari anak-anaknya sambil santai berkumpul dengan anggota keluarga. Adapun waktu Şubuh adalah waktu yang baik untuk belajar bagi siapapun karena kondisinya lebih fresh setelah istirahat malam. Beban pikiran juga belum banyak dengan aktifitas hariannya, serta orang tua masih berada di rumah belum berangkat kerja.

⁴² Hasil wawancara dengan S bin AR tanggal 16 April 2023.

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak AR dan anaknya S tanggal 16 April 2023.

d. Pembiasaan Mencintai Al-Qur'an

Orang tua mengenalkan anak-anaknya Al-Qur'an sejak anak-anak sudah mulai secara aktif dapat melakukan pembelajaran. Namun kedua orang tuanya secara rutin tadarus Al-Qur'an minimal dua kali dalam sehari yakni waktu pagi dan sore setelah salat Subuh dan Magrib. Pembiasaan orang tua tersebut telah menjadi budaya hariannya sejak mereka hidup berumah tangga menjadi pasutri. Budaya baik orang tua tersebut konsisten dilakukan hingga sekarang. Saat seorang isteri sedang hamil, kedua orang tuanya tetap rutin tadarus Al-Qur'an meskipun menurut mereka pendidikan anaknya tidak diawali saat dalam kandungan (orang tua belum mengetahui kalau pendidikan berpeluang dilakukan sejak anak masih dalam kandungan).

Saya kenalkan Al-Qur'an pada anak-anak itu sejak kecil masih bayi mendengarkan dan saya belum tahu bahwa ada pendidikan Al-Qur'an di dalam kandungan. Diperkenalkan mulai umur 3 tahun memperkenalkan saja dia tidak wajib bisa ketika lisannya itu sudah mulai bisa membaca dengan bagus jadi mulai usia 3 tahun. Dan pada usia 5 tahun anak-anak sudah mampu membaca Al-Qur'an. Saya dan isteri bersama-sama mengajari anak-anak, karena kalau yang ngajari hanya satu misalkan dengan saya maka nanti ngaji sama uminya tidak mau. Saya kerja isteri juga kerja di rumah maka siapa yang bisa ya dilakukan. Waktunya terutama setelah salat Magrib dan Asar itu harus ngaji. Dan anak saya ajari agar tidur awal karena ada sunahnya. Kalau mau melaksanakan sunah pasti ada berkahnya. Anak-anak jangan boleh keluar rumah menjelang Magrib karena ada Hadisnya karena saat ghurub itu banyak setannya sehingga waktu-waktu itu banyak anak yang kesurupan, sulit dinasehati. Dan anak-anak manut walau kadang menangis.⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

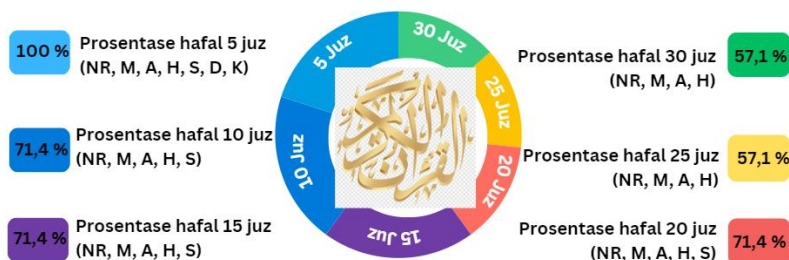
Tadarus Al-Qur'an sudah menjadi budayanya di dalam lingkungan keluarga, kedua orang tua mulai mengenalkan kecintaan Al-Qur'an secara aktif kepada anak-anaknya. Mereka mulai dikenalkan melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah sejak usia tiga tahun. Saat anak-anak sudah mulai familiar dengan huruf-huruf hijaiyah maka akan mempermudah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an. Saat anak-anak sekolah TK berusia lima tahun sebelum masuk SD sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan.⁴⁵ Beberapa surat pendek dan doa harian juga diajarkan tetapi bersifat fleksibel. Terkadang diminta menghafalkannya saat mau tidur, belajar, bahkan saat bermain sambil belajar menghafal. Dunia anak adalah dunia bermain maka tidak boleh dikekang dan tidak memaksakan mereka sesuai dengan keinginan orang tua.

Namun orang tua memberikan batasan bermain bahwa pagi kalau liburan atau siangnya tetapi sebelum Magrib mereka harus sudah di rumah. Argumentasinya adalah waktu *gurīb* atau terbenamnya matahari itu setan pada keluar maka sering terjadi anak kesurupan sehingga anak-anak harus sudah berada di rumah. Anak-anak harus dipaksa pulang ke rumah meski terkadang anak-anak menangis karena masih asik bermain. Kedua orang tuanya memiliki peran sama dalam mendidik anak. Jika hanya fokus pada salah satunya, misalkan ngajinya dengan ayahnya maka nanti tidak mau ngaji dengan ibunya. Orang tua sendiri di rumah yang mengajarkan membaca Al-Qur'an secara bertahap, bahkan mulai diajari cara menulis. Materi mencintai Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca dan menulis,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan S bin AR tanggal 16 April 2023.

tetapi juga ada *tahfīz* nya. Pembiasaan baiknya tetap berlangsung sampai saat ini dengan *outcome* empat orang *Huffāz* dan tiga orang calon *Huffāz*. Bahkan anak ragilnya yang sudah lancar membaca Al-Qur'an di usia lima tahun memiliki cita-cita menjadi *ḥāfīz* nanti pada usia 20 tahun.⁴⁶

Gambar 3.4
Peta Hafalan Anak
CAPAIAN HAFALAN KELUARGA (NR, M, A, H, S, D, K)



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Hafalan keluarga Bapak AR dan Ibu R dengan 7 anaknya NR, M, A, H, S, D, dan K menunjukkan variatifnya capaian hasil. Hafalan anak yang mencapai 5 juz sebanyak 100 persen atas nama NR, M, A, H, S, D, dan K, 10 juz sebanyak 71,4 persen atas nama NR, M, A, H, dan S, 15 juz sebanyak 71,4 persen atas nama NR, M, A, H, dan S, dan 20 juz sebanyak 71,4 persen atas nama NR, M, A, H, dan S, 25 juz sebanyak 57,1 persen nama NR, M, A, dan H. Adapun hafalan Al-Qur'an yang mencapai 30 juz sebanyak 57,1 persen atas nama NR, M, A, dan H, sehingga sudah ada empat orang anak yang menjadi *ḥāfīz/ḥāfīzah*.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan H bin AR tanggal 16 April 2023.

e. Metode dan Media Pembelajaran

Pembiasaan orang tua dalam mencintai Al-Qur'an menjadi bagian dari metode yang efektif dalam mengenalkan Al-Qur'an. Interaksi dengan Al-Qur'an dilakukan secara kontinyu dalam lingkungan keluarganya. Membaca atau tadarus dilakukan secara rutin minimal dua kali dalam sehari. Waktu yang digunakan adalah setelah shalat 'Aṣar, bakda Maḡrīb sampai 'Isyā' dan bakda Ṣubuḥ. Adapun waktu insidental dilakukan setiap saat jika ada kelonggaran waktu, misalnya saat hari libur atau puasa Ramadhan.

Pembiasaan positif yang dilakukan oleh kedua orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak menjadikan orang tuanya sebagai *role model* dalam kesehariannya terutama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tadarus rutin yang dilakukan.

Biasanya umur antara dua sampai tiga tahun terus mengganggu tapi mulai masuk usia empat tahun tidak akan mengganggu karena dia sudah mulai dapat menirukan yang dibaca orang tua sesuai dengan kemampuannya. Ya terkadang minta digendong, duduk dipangku dan sebagainya. Tapi jangan dilarang, beri juga dia muṣḥaf Al-Qur'an untuk mengenalkannya. Ajari dia membaca atau suruh menirukan apa yang dilafazkan kakaknya. Dan usia empat tahun disamping dilatih membaca juga sudah mulai dilatih menghafalkan diawali dari juz ama dulu samapai an-Naba'. Kalau di sekolah TK kan ada targetnya mulai An-Nas sampai Al-Fajr, tapi di rumah sudah diajari sampai An-Naba'. Maka harus ada kerja sama antara sekolah dengan rumah bagaimana hafalan anaknya⁴⁷

Energi positif keteladanan yang dilakukan oleh orang tua membuat anak-anaknya melakukan hal yang serupa dengan kondisi pendidikan yang

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

telah dibentuknya. Saat seorang anak masih kecil dia ikut melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua sesuai tahapan kemampuannya. Terkadang ikut mendengarkan orang tua membaca Al-Qur'an.⁴⁸ Ikut memegang muṣḥaf Al-Qur'an yang sedang dibaca oleh orang tuanya dengan memerhatikan dan terkadang menirukannya dengan kemampuan bahasa dan hafalan anak. Terkadang juga mengganggu dengan membuka-buka lembaran ayat yang sedang dibaca oleh orang tua, juga minta dipangku agar dia merasa nyaman dalam pangkuan orang tuanya sambil berlatih berinteraksi dengan Al-Qur'an. Anak-anak juga diberi muṣḥaf sendiri agar mereka mengenal dengan caranya sendiri meskipun belum bisa membacanya.

Saat anak mulai penasaran mengenal Al-Qur'an dengan tahapan dan sesuai kemampuannya yang seolah-olah mengganggu tadarus orang tuanya, maka disinilah ditunjukkan sikap orang tua yang bijaksana dan mengandung nilai edukasi. Orang tua sabar menyelesaikan tadarusnya tanpa melarang anaknya “mengganggu” aktifitas mereka. Dengan cara seperti itulah seorang anak mulai mengenal pembiasaan dan keteladanan orang tuanya dalam mencintai Al-Qur'an.

Penerapan disiplin mereka dimulai dengan melatih ṣalat lima waktu. Karena melatih kedisiplinan yang paling baik adalah dengan ṣalat lima waktu. Jika sudah disiplin ṣalat maka mengaji akan dilakukan dengan disiplin sesuai tiga waktu yang telah ditentukan dengan lancar. Hadiah bagi anak-anak yang berprestasi atau disiplin ṣalat dan mengajinya diberikan jika mereka meminta. Saat anak-anak menunjukkan prestasi tetapi tidak minta hadiah maka orang tua tidak memberinya. Adapun saat anak melakukan kekeliruan maka cukup ditegur oleh orang

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan K bin AR tanggal 16 April 2023.

tuanya, tidak dimarahi. Memarahi anak dengan emosi maka akan membangun image negatif bagi anak.⁴⁹

Sejak usia TK selalu diajari salat lima waktu berjama'ah di masjid. Kalau pagi belum bangun maka dibangunkan orang tua kemudian diajak salat Subuh berjama'ah di masjid karena rumahnya dekat masjid.⁵⁰ Pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Berdoa memohon kepada Allāh jangan sampai dilupakan agar mempermudah segala urusannya. Setiap bakda salat fardhu selalu mendokan anak-anaknya. Lafaz doa yang dipanjatkan adalah

Ya Allāh ampuni kesalahan-kesalahanku, ampuni isteriku, dan mudahkanlah aku dalam mendidik anak-anakku ya Allāh, anak-anakku adalah titipan-Mu ya Allāh oleh karena itu tolonglah hamba-Mu ini ya Allāh untuk senantiasa sabar bagi mereka, dan jadikanlah anak-anakku yang saleh dan salehah, jadikan anak-anakku yang bermanfaat bagi agama ini, dan jadikan mereka semua *ḥāfiẓ*.⁵¹

Doanya diawali dengan memohon ampunan kepada Allāh atas segala dosanya karena dirinya merasa bukan orang yang sempurna, bukan orang yang bersih maka harus mengakui kelemahan. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allāh, hamba ini banyak kelemahan maka Allāh akan memudahkannya. Anak-anak diajari memohon kepada Allāh dan jangan berkeluh kesah karena dengan berkeluh kesah akan masih berat. Lakukan saja jangan memikirkan permasalahan dan mohon kepada Allāh.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan S bin AR tanggal 16 April 2023.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

Metode tutor sebaya dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dalam keluarganya dimana kakaknya mengajari adiknya.

Yang mengajari saya adalah kakak saya mbak-mbak, kakaknya tetapi kadang abi dan uminya. Setiap habis Magrib belajar membaca Al-Qur'an. Kadang juga habis Subuh tapi tidak mesti. Kedisiplinan saat ngaji kalau tidak ngaji ditegur sejak kecil. Kalau main sudah ada waktunya dan ngajinya juga ada waktunya. Tapi kadang mutung tidak ngaji, dan ditegur oleh orang tua dan kakak-kakaknya.⁵²

Hal serupa juga dibenarkan oleh K bin AR anak yang terakhir, katanya yang mengajari ngaji kakak yang kedua.

Yang ngajari ngaji saya kakak yang kedua Mba S setiap harinya. Umi dan Abi jarang ngajari karena sibuk kerja. Biasanya ngajinya kalau setelah 'Aṣar sampai Magrib dan nanti dilanjutkan setelah Magrib sampai 'Isyā'. Kalau ngaji rasanya senang karena nanti kalau dites di sekolah atau di pondok bisa. Tapi kadang ya bermain dengan teman-teman, dan ditegur kakaknya suruh ngaji.⁵³

Tutor sebaya yang dilakukan oleh keluarga Bapak R ini cukup efektif karena yang lebih tua/kakaknya yang mengajari adiknya. Saudara yang lebih tua dalam keluarganya diberi kepercayaan dan tanggung jawab oleh orang tuanya. Orang tua dapat berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya. Metode tersebut memberikan efek positif bagi tutornya karena dapat mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya. Ikatan emosional antar saudara juga makin mengiat karena ada rasa hormat dan sayang diantara mereka.

⁵² Hasil wawancara dengan S bin AR tanggal 16 April 2023.

⁵³ Hasil Wawancara dengan K bin AR tanggal 16 April 2023.

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya cukup variatif. Media *flashcard* atau kartu flash yang berisi tentang huruf hijaiyah digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengingat dan melafazkan ulang huruf atau kata yang sedang dipelajari. Beberapa flashcard ditempel di dinding ruang tamu, ruang tengah dan kamarnya agar anak sesering mungkin melihat dan mengingatnya. Diluar waktu belajar rutinnya, saat santai bermain sesekali orang tua juga menanyakan isi flashcard tersebut sehingga media tersebut benar-benar membantu pembelajaran yang dilakukan oleh orang tuanya.

Media audio berupa kaset muratal dimanfaatkan oleh kedua orang tua untuk proses pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya. Setiap hari dalam waktu santainya diperdengarkan muratal ayat-ayat suci Al-Qur'an terutama ayat-ayat dan surat-surat pendek. Keluarga menikmati lantunan suaranya sambil melakukan aktifitas masing-masing di dalam rumahnya. Orang tua juga sesekali menirukannya sesuai dengan irama/nada yang didengarnya sekaligus ikut menghafalkan beberapa ayatnya. Hal itu menjadi daya tarik bagi anaknya yang akhirnya juga terbiasa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

f. Makanan Halal dalam Membentuk Karakter

Keluarga Bapak R dikenal oleh masyarakat sebagai keluarga yang agamis karena semua anaknya pernah nyantri dan perilakunya mengindikasikan memiliki keyakinan agama yang kuat. Dengan pengetahuan agama yang dimilikinya menjadikan kehidupan keluarganya nampak islami dalam menjalankan ajarannya. Aktifitas-aktifitasnya

menunjukkan pengamalan syariat Islam dengan baik, termasuk kehati-hatian dalam menjaga makanan dan minuman yang halal.

Saya berusaha semaksimal mungkin untuk mencari makanan yang halal. Baik saat bekerja dengan orang lain maupun sendiri. Dan dijaga kedisiplinan waktu shalatnya. Dengan disiplin salat maka akan dimudahkan usahanya. Allāh turunkan keberkahan dan alhamdulillah Allāh mudahkan biaya makan dan biaya pendidikan anak-anak. Jika anaknya berhasil boleh bangga tapi jangan berlebihan. Jika ada yang salah itu dari orang tuanya tetapi kalau ada sukses itu dari Allāh bukan dari orang tuanya atau anak-anaknya. Semua yang terjadi sudah Allāh takdirnya, kita cukup bersyukur. Ya Allāh mudahkan kami.⁵⁴

Indikasi dari menjaga makanan dan minuman yang halal dimulai sejak mencari pekerjaan untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Bekerja dengan orang lain atau bekerja sendiri harus halal. Tidak melupakan setiap salat lima waktu berjam'ah di masjid, dan ternyata usahanya akan diberkahi oleh Allāh dan akan dimudahkan segala urusannya. Jika mendapat keberkahan maka otomatis hasilnya halal untuk keluarga. Pernah bekerja sebagai karyawan, kemudian dia beralih profesi wiraswasta. Dengan berdagang di rumah membuka warung makan maka dia tidak terikat sehingga masih dapat menghidupkan salat fardhu setiap harinya.

Infaq dan sadaqah di tunaikan untuk membersihkan jiwa dan hartanya. Dengan harta yang sudah bersih maka terasa nikmat dalam mengkonsumsi hasil jerih payahnya dan makin bersyukur kepada Allāh Swt. karena dagangannya cukup. Bapak AR memiliki pandangan bahwa sebagian

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

harta hasil dagangnya itu ada kewajiban yang perlu ditunaikan untuk kepentingan sosial keagamaan.

g. Religiusitas Orang Tua

Meskipun hanya mengenyam pendidikan di tingkat SLTP tetapi pengetahuan agamanya cukup luas karena Bapak AR orang yang rajin mengaji ilmu agama. Dukungan anak-anaknya yang nyantri di pesantren dapat memberikan penguatan tentang agama yang dianutnya. Dengan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki oleh kedua orang tuanya maka memiliki peluang besar untuk mengamalkan ilmunya dalam lingkungan keluarga. Nilai keimanan sebagai sebuah keyakinannya menjadi makin kuat dengan bekal agama yang dimiliki. Nilai-nilai keimanan nampak terekspresikan dari keyakinan, perkataan, dan amalan yang mereka lakukan dalam kesehariannya.

Cita-cita saya adalah memiliki pondok pesantren sendiri yang nanti dapat dikelola oleh anak-anaknya. Saya tidak mewariskan harta kepada anak-anaknya tetapi mewariskan ilmu kepada mereka. Namun sebelumnya harus memiliki niat yang kuat sejak awal sampai meninggal dunia agar anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Tidak ada niatan selain karena Allāh, bukan untuk mencari banyak teman, merasa "*wah*" jika anak-anaknya dapat menjadi pengahal Al-Qur'an. Dengan niatan bersih karena Allāh maka akan mendapat kemudahan dan kecukupan. Adapun orang memiliki problem atau masalah itu wajar. Bagi orang-orang yang memiliki masalah maka serahkan kepada Allāh disertai menjalankan perintah Allāh. Istigfār kepada Allāh dan luruskan niat dalam mendidik anak-anaknya. Dengan beristigfār kepada Allāh, disamping menghapuskan dosa juga menyelesaikan semua masalah. Dengan niat yang lurus maka kita akan bersemangat untuk mendapatkan rahmat dari Allāh. Jika lupa

istigfār maka bisa menyebabkan hafalannya hilang, dan akan mengurangi niat yang lurus dan dapat berubah niatnya.⁵⁵

Ritual ibadah yang menjadi rutin dilakukan oleh Bapak AR adalah shalat berjama'ah di masjid lima waktu sekaligus sebagai imamnya. Kegiatan lainnya seperti mengaji atau tadarus Al-Qur'an setiap pagi dan sore dilakukan oleh semua anggota keluarganya, juga shalat tahajud dan shalat sunah lainnya serta puasa sunah. Żikir pagi dan sore dilakukan secara rutin sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allāh.

Keluarga Bapak AR nampak merasa nyaman dan menikmati pengamalan ibadah mereka. Kegiatan dilakukan bukan sebagai beban keagamaan tetapi dilakukan dengan senang hati dan keikhlasan pengabdian kepada Allāh Swt. Mereka konsekuen untuk menunaikan kewajiban ibadahnya sebagai seorang mukmin yang mengikrarkan dirinya beriman kepada Allāh. Oleh karenanya seluruh aktifitas hariannya diniati dalam rangka memperibadati Allāh Swt baik yang berhubungan dengan urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat dan ritual ibadah hariannya. Keberhasilannya mengantar anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an bukan karena kehebatan orang tuanya tetapi semata karunia dan keberkahan dari Allāh. Orang tua tinggal menjalankannya saja sedangkan Allāh yang memutuskannya, manusia harus banyak bersyukur atas segala kenikmatannya.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

h. Lembaga Pendidikan bagi Anak-Anak

Memilih lembaga pendidikan bagi anak-anaknya merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Pendidikan yang dipilihnya sesuai dengan visi keluarga yang akan dicapai bagi anak-anaknya. Lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab mempertahankan budaya keagamaan yang berjalan dalam keluarganya sekaligus meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dan makin kompleks. Menjadi kurang edukatif jika pendidikan yang telah diperolehnya dalam lingkungan keluarga akan sia-sia karena salah memilih sekolah. Secara psikis juga akan memengaruhi kejiwaan seorang anak dimana budaya yang diperoleh dalam lingkungan sekolah kontradiktif dengan yang telah membudaya dalam keluarganya.

Pendidikan yang saya cari tentunya yang sangat mendukung pendidikan sejak awal baik dalam hal hafalan, akidah, perilaku. Maka saya tidak sembarangan memilih sekolah. Semua anak saya masuk pendidikan agama dan yang berkualitas. Alhamdulillah kalau ada lomba *tahfīz* tingkat pesantren anak saya termasuk yang dipilih dan dapat juara tingkat kabupaten. Tetapi lomba hanya untuk perbandingan saja bahwa lembaga ini mampu mencetak *ḥāfīz*. Bahkan anak saya yang secara pendidikan hanya ijazah SD sekarang murid-muridnya bergelar S1 S2. Padahal anak saya formalnya hanya SD maka pendidikan formal tidak begitu penting. Janji Allāh siapa yg menolong Allāh akan ditolong Allāh.⁵⁶

Pasangan suami isteri Bapak AR dan Ibu R juga menerapkan prinsip yang selektif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Dari mulai jenjang pendidikan anak usia dini di TK, orang tua memilih sekolah yang bercirikan Islam. Ada pengakuan dari salah satu anaknya yang nomor lima,

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak AR tanggal 16 April 2023.

Saya sekolah mulai dari TK AB daerah Tembalang, Ma'had TS daerah Genuk dengan banyak materi diniyah. SD NS daerah Tembalang, SMP NS, Madrasah IAH daerah Tembalang di pondok sampai selesai Aliyah hampir lima tahun. Pendidikan sampai lima tahun sesuai dengan kurikulum disana sekaligus pengabdian, tetapi tidak ada ijazah formalnya.⁵⁷

Saat TK memilihkan sekolah yang ada program hafalannya, maka disekolahkan yang memiliki target hafal juz 30 (Q.S. an-Nās - Q.S. al-Fajr). Usia TK memberikan peluang bersama antara sekolah dan keluarga untuk hafal satu juz. Bimbingan dan menghafal Al-Qur'an dilakukan di rumah sedangkan di sekolah tinggal setoran dan muraja'ah kepada gurunya.⁵⁸ Pendidikan formal bukan menjadi pilihan sekolahnya, tetapi kualitas sekolahan yang menjdi prioritasnya. Saat mulai masuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, orang tua juga memilihkan sekolahnya yang bercirikan Islam berbasis *tahfīz* Al-Qur'an. Anak-anaknya yang sudah menjadi *Huffāz* sekarang sudah menerapkan ilmunya di pesantren *tahfīz* Al-Qur'an. Salah satu anaknya ada yang hanya tamat jenjang pendidikan dasar secara formal tetapi banyak murid ngajinya yang bergelar sarjana. Otoritas keilmuan lebih diutamakan dari pada ijazah formalitas dengan dasar lebih mengutamakan Allāh dalam belajar Al-Qur'an. Siapa yang mengutamakan Allāh maka akan diberi kecukupan dan kemudahan.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan S bin AR tanggal 16 April 2023.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan S bin AR tanggal 16 April 2023.

Gambar 3.5
Potret Keluarga Bapak AR

Potret Keluarga Bapak AR



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Potret keluarga Bapak AR dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *hāfīz/hāfīzah* dapat dilihat dari 8 indikator, yaitu sosial keagamaan, habitus, waktu pembelajaran, pembiasaan, metode dan media pembelajaran, menjaga mengkonsumsi makanan yang halal, religiusitas, dan memilihkan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Indikator sosial keagamaan menunjukkan latar belakang pendidikan orang tua pada jenjang Pendidikan Dasar SMP,

profesinya sebagai wiraswasta yang memahami agama Islam sehingga menjadi imam shalat lima waktu di masjid. Habitus yang dilakukan adalah shalat berjama'ah di mushalla, tadarus Al-Qur'an secara rutin bakda Magrib dan Subuh, shalat sunah, puasa sunah, dan tidur malamnya lebih awal agar dapat bangun awal untuk melaksanakan shalat tahajud. Pembiasaan mencintai Al-Qur'an ditunjukkan dengan memperdengarkan lantunan ayat atau muratal, membaca dan menghafal beberapa ayat. Metode pembelajaran Al-Qur'an bagi keluarganya dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan orang tua dengan menggunakan media visual dan audio. Upaya menjaga mengkonsumsi makanan yang halal dilakukan dengan memilih profesi sebagai pedagang yang dianggap memiliki keberkahan, sekaligus berupaya menunaikan infaq dan sadaqah sesuai dengan syariat karena sebagian hartanya ada hak-hak bagi orang lain atau kepentingan agama. Secara religiusitas mengindikasikan memiliki pengetahuan agama yang cukup, keyakinan yang kuat, melakukan ritual keagamaan secara rutin sebagai konsekuensi dalam beragama dan memberikan peluang memperoleh pengalaman religi yang bersifat pribadi. Adapun lembaga pendidikan yang dipilih untuk anak-anaknya adalah sekolah yang mampu mempertahankan budaya positif dalam keluarga dan selaras dengan pengembangan ilmu Al-Qur'an.

3. Keluarga FS

a. Status Sosial dan Agama

Keluarga Bapak FS berdomisili di kecamatan Semarang Selatan memiliki keistimewaan dalam mendidik anak-anaknya mencintai Al-

Qur'an. Seorang ayah yang memiliki pasangan/isteri yang berinisial GH dikarunai tiga orang anak.

Nama saya FS bin S mempunyai isteri bernama GH, dengan beliau saya memiliki tiga orang anak yang pertama MPS kelahiran 6 Juni 2001. Anak kedua MHA kelahiran 27 April 2003 eh 2004 dan SUR kelahiran 28 Oktober 2005 selisih 1,5 tahun dari kakaknya. Alhamdulillah yang pertama sudah *hāfiẓ* 30 juz lulusan Isykarima saat SMA kelas 3 programnya 4 tahun, jadi satu tahun tahusus kemudian kelas 1 dan dua sudah sudah *hāfiẓ* dan kelas 3 untuk mutqin. Yang nomor dua MHA sekolah di Markas Iqra Gendangrejo lulus tahun 2022 jenjang SMA kelas 3 sudah hafal 30 juz. Kemudian pengabdian 1 tahun dan ada program mengambil sanad di Darul Qur'an Istambul Turki selama 10 bulan dan sudah selesai mendapat sanad. Yang nomor tiga ini perempuan SMPnya di Bina Insani kemudian SMAnya saya pindah di Bina Madani Grabag Magelang mengambil program mukasyaf sekarang kelas 3 baru dapat 16 juz, in sya Allāh tahun depan sudah selesai.⁵⁹

Ayahnya hanya mengenyam jenjang pendidikan menengah, lulus SLTA tahun 1992 pada salah satu lembaga pendidikan terkenal di Kota Semarang. Profesinya sebagai seorang pebisnis/wiraswasta beberapa bidang yang pernah ditekuninya.⁶⁰ Memiliki kios/bursa mobil di luar tempat tinggalnya sekaligus rumahnya sebagai pusat perekonomian keluarga yang ditekuni secara offline maupun online berupa produk dari kayu.⁶¹ Sekarang dia dipercaya oleh masyarakat sebagai Ketua RT karena dipandang memiliki kemampuan untuk memimpin dan membimbing warga setempat.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

Pemahaman tentang agama Islam diperolehnya sejak masih kanak-kanak karena rumahnya bersebelahan dengan masjid dan berdekatan dengan madrasah. Didikan keluarga dan saudara-saudara keluarga besarnya serta komunitas masjid menjadikan Bapak FS memiliki pengetahuan agama yang memadai. Latar belakang pendidikan dibawah naungan DEPAG RI saat itu juga mengindikasikan sebuah lembaga/madrasah yang unggul dan islami. Ritual ibadah hariannya banyak diamalkan seperti puasa sunah, shalat sunah, tadarus Al-Qur'an, zakat, infaq, sadaqah, dan lainnya sehingga menginspirasi dirinya. Pemahaman agamanya makin bertambah saat anak-anaknya nyantri di daerah Semarang, Karanganyar dan Magealng dengan sering berkomunikasi dengan pihak pesantren.

Profesi sebagai wiraswasta memberikan peluang besar untuk beraktifitas yang lebih fleksibel. Dia memiliki seorang guru ngaji yang kompeten (menguasai ilmu nahwu, saraf, fikih, tafsir, dan lainnya) karena lulusan salah satu pesantren di Jawa Tengah. Guru ngajinya yang berinisial Ustaẓ AZ itu membimbing ilmu agama secara teoritik maupun praktik. Kajian rutin yang diselenggarakan di masyarakat dan masjid setempat memberikan kematangan ilmu dan amalnya. Aktifitas hariannya yang dia lakukan diantaranya shalat fardhu berjama'ah di masjid (terkadang menjadi imam), mengikuti kajian agama, tadarus Al-Qur'an, dan aktif kegiatan sosial keagamaan. Bahkan anaknya yang sekarang telah menjadi *ḥāfiẓ* sering menjadi imam shalat berjama'ah di masjid saat sedang rumah/liburan sekolah.

Tabel 3. 5
Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak FS

BIODATA KELUARGA ḤUFFĀZ	NAMA	STATUS	USIA	PENDIDIKAN
	• FS	• Kepala Keluarga	• 51 tahun	• SLTA
	• GH	• Isteri	• 48 tahun	• S1
	• MPSJ	• Anak	• 22 tahun	• SLTA
	• MHA	• Anak	• 18 tahun	• SLTA
	• SUD	• Anak	• 17 tahun	• SLTP
ORANG TUA BUKAN ḤĀFIẒ MEMILIKI DUA ANAK ḤĀFIẒ DAN SATU ANAK CALON ḤĀFIẒ				
• MPSF hafal 30 juz sejak usia 18 tahun • MHA hafal 30 juz sejak usia 18 tahun • SUD hafal 15 juz sejak usia 17 tahun				

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Bapak FS selaku Kepala Keluarga yang jenjang pendidikannya berlatar belakang Pendidikan Menengah SMA mempunyai seorang isteri yang berlatar belakang pendidikan tinggi S1. Kemampuan hafalan orang tua menunjukkan bahwa keduanya bukan seorang *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah*. Adapun anaknya dua orang laki-laki dan satu perempuan. MPSF usianya 22 tahun memiliki hafalan 30 juz, MHA usianya 18 tahun memiliki hafalan 30 juz, dan SUD usianya 17 tahun memiliki hafalan 15 juz.

b. Habitus Keluarga Ḥuffāz

Tempat tinggal berdekatan dengan masjid memberikan peluang bagi keluarganya untuk ikut memakmurkan masjid. Aktivitas harian yang rutin

dilakukan adalah salat fardhu di masjid secara berjama'ah. Keluarganya juga ikut membantu kegiatan mushalla saat kegiatan PHBI, misalnya penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban dan yang lainnya.

Suara bacaan Al-Qur'an sering terdengar di rumahnya pada waktu malam hari dan pagi setelah Subuh. Keluarganya terbiasa tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan rutinitasnya yang mengindikasikan ketaatan dalam beribadah. Menyimak hafalan anaknya juga sering dilakukan untuk mengetahui dan memberikan motivasi akan cinta kepada Al-Qur'an. Anak-anaknya dibiasakan tidur lebih awal dan bangun awal, tidur pukul 22.00 dan bangun waktu Subuh.⁶² Secara rutin juga mereka mengikuti kajian keagamaan di beberapa tempat untuk menambah wawasan agamanya.

c. Waktu Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tentang mengenalkan Al-Qur'an dan materi lainnya kepada anak-anak dilakukan secara rutin setiap hari.

Waktu untuk mengaji adalah bakda Magrib. Waktu ini adalah meneruskan tradisi kakeknya. Dulu saya dan saudara-saudaranya kalau waktu Magrib pasti ngaji di rumah. Bapak saya sesibuk apapun kalau Magrib pasti pulang kumpul dengan keluarga untuk ngaji. Setelah anak saya sekolah/mondok maka waktu belajarnya saya tambah setelah Subuh. Setelah Subuh semua anggota keluarga pasti ngaji, dan ini masih berjalan sampai sekarang.⁶³

Waktu tersebut menjadi pilihan kedua orang tuanya untuk mengajarkan anak-anaknya tentang Al-Qur'an secara rutin. Wajib

⁶² Hasil kuesioner dengan MPS bin FS tanggal 11 Desember 2023.

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

tadarus/mengaji sehabis salat Magrīb dan Subuḥ.⁶⁴ Orang tua menyediakan waktu untuk mengaji setelah Magrīb dan Subuḥ.⁶⁵ Adapun yang sifatnya insidental dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi. Adapun pembiasaan ngaji setiap bakda Magrīb sudah dimulai dari mbahnya Bapak HS dimana mbahnya sesibuk apapun maka Magrīb harus pulang.

Setelah anaknya nyantri maka, bapaknya memiliki prinsip kalau anaknya mondok maka orang tua juga harus ikut “mondok” di rumah. Kegiatan tadarus dan ibadah lainnya perlu ditambah dan dikuatkan agar sama-sama merasakan kenikmatan dalam ketaatan kepada Allāh. Doa kepada anak-anaknya juga tidak pernah dilupakan setiap bakda salat fardhu. Doa yang sering dipanjatkan adalah

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dua waktu tersebut sekarang menjadi pilihan keluarganya karena ada beberapa alasan yang menguatkan. Karena kedua orang tuanya pekerja maka waktu Magrīb dimanfaatkan untuk mengajari anak-anaknya sambil santai berkumpul dengan anggota keluarga. Adapun waktu Subuḥ adalah waktu yang baik untuk belajar bagi siapapun karena kondisinya lebih fresh setelah istirahat malam. Beban pikiran juga belum banyak dengan aktifitas hariannya, serta orang tua masih berada di rumah belum berangkat kerja.

⁶⁴ Hasil kuesioner dengan Ibu GH isteri Bapak FS tanggal 9 Desember 2023.

⁶⁵ Hasil kuesioner dengan tiga anaknya MHA, MPS, dan SUR bin FS tanggal 11 Desember 2023.

d. Pembiasaan Mencintai Al-Qur'an

Lingkungan tempat tinggal memberikan pengaruh positif dalam proses pendidikan bagi anak-anaknya. Ada proses pengenalan Al-Qur'an kepada anak-anaknya.

Alhamdulillah karena rumah kita dekat dengan madrasah dan kewajiban pendidikan disana adalah Al-Qur'an dan alhamdulillah saya sebagai alumni. Kalau saya dulu hanya tsanawiyah, maka yang pertama dikenalkan dulu kepada anak adalah tahsīnnya. Kalau tahsīnnya sudah bagus maka nanti menghafalnya lebih mudah. Adapun kegiatan di rumah ada ngajinya dan ada TPQ. Pengenalannya adalah mengalir tidak fokus ke *tahfīz* yang penting tahsīnnya dulu. Yang mengenalkan Al-Qur'an saya dan isteri, itu kebiasaan bapak saya menurun setelah Magrib untuk ngaji. Bapak saya almarhum, dulu itu sibuk apapun pasti kalau Magrib pulang. Sampai-sampai saya dulu itu setelah pulang dari masjid mau ambil makan tidak berani sebelum ngaji. Anak-anak pada usia 3-4 tahun sudah bagus tahsīnnya. Sejak kelas 4 semua anak sudah saya persiapkan untuk pondok setelah tamat MI.⁶⁶

Bahkan anak puterinya sudah lancar membaca Al-Qur'an saat masih TK.⁶⁷ Kedua orang tuanya secara rutin tadarus Al-Qur'an minimal dua kali dalam sehari yakni waktu pagi dan sore setelah salat Subuh dan Magrib.⁶⁸ Pembiasaan orang tua tersebut tidak semata karena sang isteri sedang hamil tetapi telah menjadi kebiasaan hariannya sejak mereka hidup berumah tangga menjadi pasutri. Budaya baik orang tua tersebut konsisten dilakukan hingga sekarang. Adapun saat isteri hamil dimaksudkan agar janin yang dikandung oleh ibunya mulai secara pasif merespon bacaan ayat-ayat Al-

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁶⁷ Hasil kuesioner dengan SUR binti FS tanggal 11 Desember 2023.

⁶⁸ Hasil kuesioner dengan Ibu GH isteri Bapak FS tanggal 9 Desember 2023.

Qur'an yang dilantunkan orang tuanya. Kaset muratal juga sering terdengar di dalam rumahnya hampir setiap hari sehingga menunjukkan indikasinya keluarga yang mencintai Al-Qur'an.⁶⁹

Tadarus Al-Qur'an sudah menjadi budayanya di dalam lingkungan keluarga, kedua orang tua mulai mengenalkan kecintaan Al-Qur'an secara aktif kepada anak-anaknya. Mereka mulai dikenalkan melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Saat anak-anak sudah mulai familiar dengan huruf-huruf hijaiyah maka akan mempermudah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an. Orang tua sendiri di rumah yang mengajarkan membaca Al-Qur'an⁷⁰ secara bertahap, bahkan mulai diajari cara menulis. Pada saat belajar di kelas 3-4 Madrasah Ibtidaiyah mereka sudah lancar membaca Al-Qur'an seacara tartil.⁷¹ Bimbingan membaca Al-Qur'an di rumah sangat membantu membaca Al-Qur'an di sekolah.⁷² Jika masa kecil sudah lancar dan tartil membaca Al-Qur'an maka akan sangat memudahkan pembelajaran *tahfīẓ* Al-Qur'an. Saat anak duduk di kelas empat maka orang tua sudah mulai fokus mempersiapkan dan mencari pesantren yang sesuai dengan program *tahfīẓ*.⁷³ Materi mencintai Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga ada *tahfīẓ* nya. Anak-anak mulai diajari menghafalkan ayat-ayat pendek dan doa harian. Pembiasaan baiknya tetap berlangsung sampai saat ini dengan *outcome* dua orang *ḥāfīẓ* dan satu calon *ḥāfīzah*.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁷⁰ Hasil kuesioner dengan MPS bin FS tanggal 11 Desember 2023.

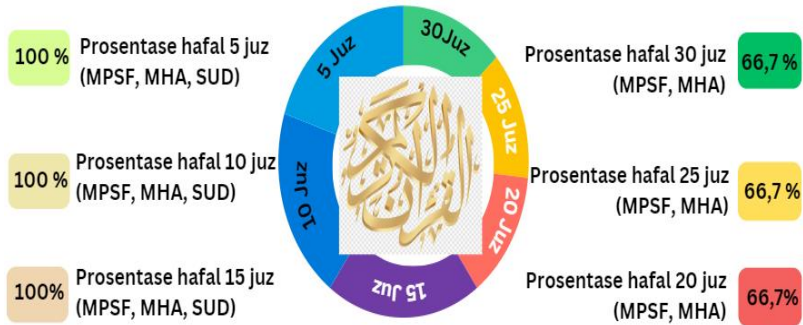
⁷¹ Hasil kuesioner dengan Ibu GH isteri Bapak FS tanggal 9 Desember 2023.

⁷² Hasil kuesioner dengan SUR binti FS tanggal 11 Desember 2023.

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

Gambar 3.6
Peta Hafalan Anak

CAPAIAN HAFALAN KELUARGA (MPSF, MHA, SUD)



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Hafalan keluarga Bapak FS dan Ibu GH dengan 3 anaknya MPSF, MHA dan SUD menunjukkan variatifnya capaian hasil. Hafalan anak yang mencapai 5 juz sebanyak 100 persen atas nama MPSF, MHA dan SUD, 10 juz sebanyak 100 persen atas nama MPSF, MHA dan SUD, 15 juz sebanyak 100 persen atas nama MPSF, MHA dan SUD, dan 20 juz sebanyak 66,7 persen atas nama MPSF dan MHA, 25 juz sebanyak 66,7 persen atas nama MPSF dan MHA. Adapun hafalan Al-Qur'an yang mencapai 30 juz sebanyak 66,7 persen atas nama MPSF dan MHA, sehingga sudah ada 2 anaknya yang menjadi *hāfiẓ*.

e. Metode dan Media Pembelajaran

Pembiasaan orang tua dalam mencintai Al-Qur'an menjadi bagian dari metode yang efektif dalam mengenalkan Al-Qur'an. Interaksi dengan Al-Qur'an dilakukan secara kontinyu dalam lingkungan keluarganya. Membaca atau tadarus dilakukan secara rutin minimal dua kali dalam sehari. Waktu yang digunakan adalah setelah salat Magrib sampai 'Isyā', dan setelah salat Subuh. Adapun waktu insidental dilakukan setiap saat jika ada kelonggaran waktu, misalnya saat hari libur atau puasa Ramadhan.

Pembiasaan positif yang dilakukan oleh kedua orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak menjadikan orang tuanya sebagai *role model* dalam kesehariannya terutama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tadarus rutin yang dilakukan. Energi positif keteladanan yang dilakukan oleh orang tua membuat anak-anaknya melakukan hal yang serupa dengan kondisi pendidikan yang telah dibentuknya. Saat seorang anak masih kecil dia ikut melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua sesuai tahapan kemampuannya.

Saat saya membaca Al-Qur'an dulu anak-anak ikut memegang mushaf Al-Qur'an dan terkadang menirukan. Terkadang juga mengganggu dengan membuka-buka lembaran ayat yang sedang dibaca oleh, dan *nglendot* minta dipangku, atau kadang-kadang menangis. Yang namanya anak-anak itu kalau makin ditekan akan berontak. Kita mengalir saja yang penting diarahkan. Kadang saya dengan anak itu seperti teman.⁷⁴

Saat anak mulai penasaran mengenal Al-Qur'an dengan tahapan dan sesuai kemampuannya yang seolah-olah mengganggu tadarus orang tuanya,

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

maka disinilah ditunjukkan sikap orang tua yang bijaksana dan mengandung nilai edukasi. Orang tua sabar menyelesaikan tadarusnya tanpa melarang anaknya “mengganggu” aktifitas mereka. Dengan cara seperti itulah seorang anak mulai mengenal pembiasaan dan keteladanan orang tuanya dalam mencintai Al-Qur’an. Anakpun menirukan orang tuanya untuk ikut membaca Al-Qur’an.⁷⁵ Hukuman dan hadiah juga diterapkan bagi anak-anaknya untuk kontrol pembelajaran ngaji.

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an di rumahnya cukup variatif. Media *flashcard* atau kartu flash yang berisi tentang huruf hijaiyah digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengingat dan melafazkan ulang huruf atau kata yang sedang dipelajari. Beberapa flashcard ditempel di dinding ruang tamu, ruang tengah dan kamarnya agar anak sesering mungkin melihat dan mengingatnya. Diluar waktu belajar rutinnya, saat santai bermain sesekali orang tua juga menanyakan isi flashcard tersebut sehingga media tersebut benar-benar membantu pembelajaran yang dilakukan oleh orang tuanya.

Media audio berupa kaset muratal dimanfaatkan oleh kedua orang tua untuk proses pembelajaran Al-Qur’an di rumahnya. Setiap hari dalam waktu santainya diperdengarkan muratal ayat-ayat suci Al-Qur’an terutama ayat-ayat dan surat-surat pendek. Keluarga menikmati lantunan suaranya sambil melakukan aktifitas masing-masing di dalam rumahnya. Orang tua juga sesekali menirukannya sesuai dengan irama/nada yang didengarnya sekaligus ikut menghafalkan beberapa ayatnya. Hal itu menjadi daya tarik

⁷⁵ Hasil kuesioner dengan SUR binti FS tanggal 11 Desember 2023.

bagi anaknya yang akhirnya juga terbiasa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dampak positif sekarang bagi anaknya yang sudah menjadi *ḥāfiẓ* ternyata anak menyediakan aplikasi Al-Qur'an dalam HP agar ingat untuk murojaah Al-Qur'an.⁷⁶ Handphone android yang makin canggih dan lengkap fasilitasnya memudahkan bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengecek kemampuan hafalannya. Disela-sela santai terkadang kelihatan mengenakan headset untuk mendengarkan dan menguatkan hafalannya.

f. Makanan Halal dalam Membentuk Karakter

Keluarga Bapak FS dikenal oleh masyarakat sebagai keluarga yang agamis karena semua anaknya pernah nyantri dan perilakunya mengindikasikan memiliki keyakinan agama yang kuat. Dengan pengetahuan agama yang dimilikinya menjadikan kehidupan keluarganya nampak islami dalam menjalankan ajarannya. Aktivitas-aktivitasnya menunjukkan pengamalan syariat Islam dengan baik, termasuk dalam menjaga makanan dan minuman yang halal. Keluarga memiliki prinsip jangan sampai mengkonsumsi makanan yang subhat apalagi yang jelas keharamannya. Terlebih kalau anak-anak sudah nyantri maka lebih hati-hati lagi dalam menjaga kehalalan usaha dan makanan/minuman yang dikonsumsi.

Jangan sampai ada rizki yang subhat apalagi haram yang dipergunakan untuk biaya pendidikan anak di pesantren. Al-Qur'an itu suci bersumber dari Allāh, maka apakah Al-Qur'an bisa masuk seseorang jika ada makanan/minuman yang haram dalam tubuhnya.

⁷⁶ Hasil kuesioner dengan MHA bin FS tanggal 11 Desember 2023.

Makanan yang halalpun belum ada jaminan Al-Qur'an masuk pada diri seseorang, apalagi makanan yang haram.⁷⁷

Pemahaman dan akidah isterinya juga selaras, segala yang masuk dan dipakai dalam tubuh wajib yang halal dan toyyib.⁷⁸ Indikasi dari menjaga makanan dan minuman yang halal dimulai sejak mencari pekerjaan untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Dia menggeluti usaha dagang atau wiraswasta seperti yang disarankan Rasūlullah Saw. Dengan berdagang baik di rumah maupun di bursa mobil maka dia tidak terikat sehingga masih dapat menghidupkan shalat fardhu setiap harinya.

Zakat, infaq, dan şadaqah juga dia tunaikan untuk membersihkan jiwa dan hartanya. Dengan harta yang sudah bersih maka terasa nikmat dalam mengkonsumsi hasil jerih payahnya dan makin bersyukur kepada Allāh Swt. karena dagangannya cukup laris sekaligus dapat menyantuni umat untuk istiqomah beribadah. Bapak FS memiliki pandangan bahwa hukum menunikan zakat, infaq, dan şadaqah untuk perjuangan dalam agama adalah wajib bagi setiap muslim.

g. Religiusitas Orang Tua

Meskipun hanya lulusan SLTA tetapi pengetahuan agamanya cukup luas karena Bapak FS termasuk tipe orang yang suka menuntut ilmu secara nonformal dan latar belakang pendidikannya adalah madrasah. Guru ngajinya di kampung Ustaż AZ yang otoritas keilmuannya tidak diragukan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁷⁸ Hasil kuesioner dengan Ibu GH isteri Bapak FS tanggal 9 Desember 2023.

lagi (menguasai ilmu nahwu, saraf, tafsir, fikih dan lainnya, pernah menjadi pengurus MUI kota Semarang) banyak memberikan kontribusi dalam mengkaji dan mengamalkan syariat. Persoalan agama sering ditanyakan oleh warga kepada dia karena dianggap memiliki pengetahuan agama yang memadai. Dukungan anak-anaknya yang nyantri di pesantren dapat memberikan penguatan tentang agama yang dianutnya. Dialog keagamaan juga terkadang dilakukan dalam lingkungan keluarganya beserta anak-anaknya untuk menjalin komunikasi sekaligus penguatan agama Islam.

Dengan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki oleh kedua orang tuanya maka memiliki peluang besar untuk mengamalkan ilmunya dalam lingkungan keluarga. Nilai keimanan sebagai sebuah keyakinannya menjadi makin kuat dengan bekal agama yang dimiliki. Nilai-nilai keimanan nampak terekspresikan dari keyakinan, perkataan, dan amalan yang mereka lakukan dalam kesehariannya.

Saya biasakan salat berjama'ah di masjid lima waktu. Kegiatan lainnya seperti mengaji Al-Qur'an setiap pagi dan sore bersama anggota keluarga, juga salat tahajud dan salat sunah lainnya serta puasa sunah. Kajian keagamaan juga sering saya ikuti secara rutin di beberapa tempat baik di masjid tempat tinggalnya dan tempat lainnya.⁷⁹

Keluarga Bapak FS nampak merasa nyaman dan menikmati pengamalan ibadah mereka. Kegiatan dilakukan bukan sebagai beban keagamaan tetapi dilakukan dengan senang hati dan keikhlasan beribadah kepada Allāh Swt. Mereka konsekuen untuk menunaikan kewajiban

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

ibadahnya sebagai seorang mukmin yang mengikrarkan dirinya beriman kepada Allāh. Oleh karenanya seluruh aktifitas hariannya diniati dalam rangka memperibadati Allāh Swt. baik yang berhubungan dengan urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat dan ritual ibadah hariannya.

Saat memondokkan anak-anaknya, orang tua menngisi anak yang pertama dan terakhir. Anak pertama ditangisi karena baru pertama melepas anaknya untuk nyantri meninggalkan kebiasaan berkumpul setiap hari di rumah. Sedangkan anak yang terakhir karena merasa hidup berdua lagi bersama isteri di rumah. Menangisnya orang tua karena ada rasa hawatir, takut terjadi apa-apa di pesantren. Adapun menngisi yang kedua karena kegembiraan dan rasa haru saat anaknya diwisuda menjadi seorang *ḥāfiẓ*. Saat itu merasakan kegembiraan dan rasa syukur kepada Allāh, seakan-akan dunia seisinya tidak ada harganya bila dibandingkan dengan Al-Qur'an anak menjadi seorang *ḥāfiẓ*. Orang tua tidak merasakan kekhawatiran urusan pekerjaan urusan dunia. Jika anak diprioritaskan untuk Al-Qur'an maka akan dimudahkan urusan rejekinya. Bahkan yang dirasakan adalah saat anak-anaknya mulai nyantri, usaha orang tua lebih lancar dan rejekinya lebih mudah diperoleh. Ada pengalaman religi yang menarik saat harus membiayai kedua anaknya karena mau masuk pesantren di tingkat SLTP dan SLTA membutuhkan biaya yang besar. Isteri Bapak FS menanyakan suaminya uang dari mana untuk membiayainya. Dengan penuh keyakinan suaminya mengatakan bahwa Allāh Maha Kaya. Saat pembayaran registrasi santri masuk ternyata mendapat rejeki yang tidak terduga sehingga kekhawatiran isteri tidak terbukti sedangkan keyakinan suaminya terbukti. Banyak orang yang merasa khawatir kalau mau menyekolahkan anaknya di

pesantren karena mahalnya biaya yang harus disiapkan. Jika anak ada keinginan, orang tua mendukung maka akan ada jalan keluar tidak usah khawatir menyekolahkan anak di pesantren.

Jika anak sudah menjadi seorang *ḥāfiẓ* maka tidak ada rasa kekhawatiran dalam urusan pekerjaan nantinya. Allāh tidak mungkin akan membiarkan hamba-Nya yang dianggap sebagai ahli-Nya akan hidup terlantar. Bahkan orang tua tidak merasa khawatir saat anak-anak bermain. Jika mereka memiliki Al-Qur'an maka tidak mungkin akan berbuat semena-mena apalagi berbuat dosa.

Bagi yang belum memondokkan anaknya maka orang tua harus mencari lembaga pendidikan yang islami, Al-Qur'annya ada taḥsīn al-qur'an. Jangan takut masalah rejeki kalau sudah memondokkan anaknya. Burung emprit pagi hari terbang tanpa membawa bekal tetapi pulang sudah kenyang dan dapat membawa makanan untuk anaknya. Keharmonisan keluarga harus terjaga, jangan ada skat/batas antara anak dengan orang tua maka perlu ada keterbukaan antara anak dengan orang tua. Anak dapat dijadikan teman dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan keluarga. Saling percaya antara suami dan isteri harus dijaga. Hubungan baik antara anak-orang tua-musyrif/ustadz harus terjalin untuk berkomunikasi tentang perkembangan hafalan anak. Hubungan baik ketiga bagian tersebut ibarat dalam sebuah keluarga.

Berpikir negatif terhadap dunia pesantren sebaiknya dihindari. Merasa khawatir nanti anaknya bagaimana di pesantren tentang makan, tidur, dan lainnya. Hal lain yang perlu dihindari adalah mencela pondok anaknya sendiri.

Kadangkala orag tua itu memasukkan anaknya ke pondok negatif thinking. Mikire mengko neng pondok piye neng pondok piye. Yang kedua mengko hasile pondok piye hasile pondok piye. Hindari kedua hal itu, ga usah khawatir di sekolah agama kecuali di sekolah sekuler. Omongan wong ngene-ngene ga usah dipikirkan. Juga jangan sekali-kali mencela pondok bagaimanapun jeleknya, apa mungkin ilmunya Ustaž masuk ke anak kita, anakku neng kene mesti apik itu prinsipnya.⁸⁰

Bagaimanapun kekurangan yang ada dalam pesantrennya maka yakin saja kepada Allāh. Mencela pondok sama saja mencela Ustaž nya, bagaimana mungkin ilmu Ustaž nya akan masuk pada anaknya jika orang tua suka mencela pondoknya. Yang perlu dibangun adalah berpikir positif tentang pesantrennya dan yakin kepada Allāh Swt. Bahkan perlu dihindari berpikir negatif nanti setelah lulus pesantren mau kerja dimana. Hal tersebut merupakan perilaku putus asa dari rahmat Allāh, padahal hal tersebut belum terjadi hanya berangan-angan semu saja.⁸¹ Adapun bagi anak yang sedang nyantri maka harus tetap semangat dan istiqomah selalu,⁸² jangan mudah bosan untuk mengulang-ulang ayat Al-Qur'an,⁸³ dan semoga dimudahkan.⁸⁴

h. Lembaga Pendidikan bagi Anak-Anak

Memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Pendidikan yang dipilihnya sesuai dengan visi keluarga yang akan dicapai bagi anak-anaknya. Lingkungan sekolah

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁸² Hasil kuesioner dengan MHA bin FS tanggal 11 Desember 2023.

⁸³ Hasil kuesioner dengan MPS bin FS tanggal 11 Desember 2023.

⁸⁴ Hasil kuesioner dengan SUR binti FS tanggal 11 Desember 2023.

memiliki tanggung jawab mempertahankan budaya keagamaan yang berjalan dalam keluarganya sekaligus meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dan makin kompleks. Menjadi kurang edukatif jika pendidikan yang telah diperolehnya dalam lingkungan keluarga akan sia-sia karena salah memilih sekolah. Secara psikis juga akan memengaruhi kejiwaan seorang anak dimana budaya yang diperoleh dalam lingkungan sekolah kontradiktif dengan yang telah membudaya dalam keluarganya.

Bapak FS menerapkan prinsip yang selektif untuk memilihkan sekolah bagi anak-anaknya. Adapun isterinya mengikuti arahan suami dalam memasukkan sekolah/ponpes.⁸⁵ Dari mulai jenjang pendidikan anak usia dini di TK, orang tua memilihkan sekolah yang bercirikan Islam. Saat mulai masuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, orang tua juga memilihkan sekolahnya yang bercirikan Islam. Pendidikan berbasis madrasah menjadi pilihannya agar budaya positif dalam keluarga terus berkesinambungan.

Yang pertama dari SD masukkan yang agamanya banyak jangan milihkan yang kamufase. Maksudnya gini, dari luar kelihatan agamis tapi di dalamnya tidak, banyak kaya gitu. Pilih sekolah yang islami luar dan dalam. Anak SD betul-betul pilihkan sekolah yang Al-Qur'annya dapat, tidak harus *tahfīz* tapi tahsīnnya. Jadi nanti waktu SMP tinggal menghafal saja tidak perlu mengulangi membacanya karena tahsīnnya sudah dapat. Berkaitan dengan jarak, sebaiknya jangan mencari pesantren yang terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Psikologi anak dengan orang tua terutama ibu kurang terkoneksi jika jaraknya sangat jauh. Anak di pesntren itu terkadang fluktuatif psikisnya sehingga merasakan jauhnya dari jangkauan orang tua. Tetapi kalau jaraknya dekat sekitar 100 km yang mudah dijangkau memberikan kemudahan jika orang tua ingin menjenguknya secara rutin atau insidentil jika ada masalah. Padahal bertemu dengan anak

⁸⁵ Hasil kuesioner dengan Ibu GH isteri Bapak FS tanggal 9 Desember 2023.

cukup hanya beberapa menit/jam saja, tetapi secara psikis akan mengobati kerinduan membangun ikatan emosi anak dengan orang tua. Jangan sampai orang tua jarang atau tidak pernah menengok anak karena jaraknya yang sangat jauh.⁸⁶

Saat anak-anak nyantri di pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, orang tua membangun komunikasi sangat baik dengan pihak pesantren atau Ustaz nya.

Ada lingkup yang harus dipenuhi jika ingin mencetak *hāfīz*. Bagaimana hubungan anak dengan musrifnya, anak dengan orang tua, dan musyrif dengan wali santri. Ini satu kessatuan antara anak, musyrif dan orang tua ada komunikasi dengan baik maka anak dapat ditarget. Saya mengalami dua anaknya yang gede yang laki nomor satu dan dua dapat berkomunikasi baik dengan musyrifnya tentang bagaimana bagaimana anaknya. Nah yang kendala ini anak ketiga yang perempuan, saya kurang komunikatif karena musyrifah. Ditambah isteri saya kurang komunikatif dengan musyrifahnya. Saya ini hubungan komunikasi dengan pondok itu dekat sekali sudah seperti keluarga sendiri. Jadi anak saya itu sudah dianggap seperti anaknya Ustaz sendiri.⁸⁷

Keterbukaan perkembangan *tahfīz* Al-Qur'an anaknya disampaikan oleh Ustaz nya dan pesan-pesan yang disampaikan sehingga tanggung jawab anak secara bersama-sama. Capaian dan kendala yang dihadapi dicarikan jalan keluar bersama-sama antara anak, orang tua, dan ustaz . Komunikasi baik tersebut memberikan pengaruh positif secara mutualistik sehingga perkembangan dan kemudahan bagi anaknya dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an. Dalam praktiknya menurut Ibu GH isteri Bapak FS memang perlu ada komunikasi yang baik.

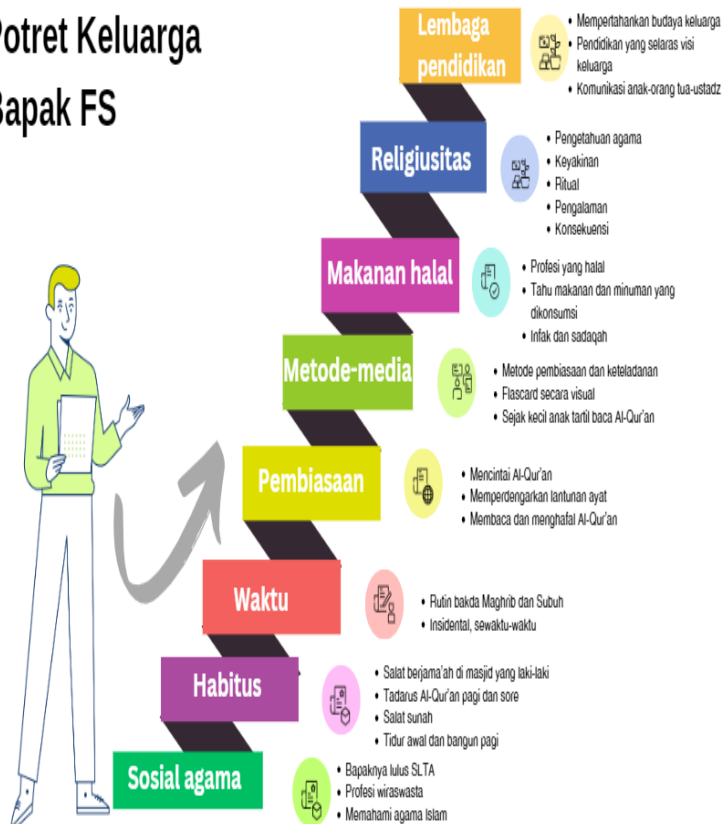
⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

Ada komunikasi antara anak, orang tua dan musyrif agar kekurangan dan hambatan anak dalam menghafal bisa diperbaiki. Biasanya bila anak agak susah menghafal/malas biasanya musyrif mengabari dan minta doa biar anak dipermudah menghafal.⁸⁸

Gambar 3.7
Potret Keluarga Bapak FS

Potret Keluarga Bapak FS



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

⁸⁸ Hasil kuesioner dengan Ibu GH isteri Bapak FS tanggal 9 Desember 2023.

Potret keluarga Bapak FS dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah* dapat dilihat dari 8 indikator, yaitu sosial keagamaan, habitus, waktu pembelajaran, pembiasaan, metode dan media pembelajaran, menjaga mengkonsumsi makanan yang halal, religiusitas, dan memilihkan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Indikator sosial keagamaan menunjukkan latar belakang pendidikan orang tua pada jenjang Pendidikan Menengah SMA, profesinya wiraswasta yang memahami agama Islam sehingga menjadi tokoh masyarakat (Ketua RT) dan terkadang menjadi imam shalat lima waktu jika imamnya berhalangan. Habitus yang dilakukan adalah shalat berjama'ah di mushalla, tadarus Al-Qur'an secara rutin bakda Magrīb dan Ṣubuh, shalat sunah, puasa sunah, dan tidur malamnya lebih awal agar dapat bangun awal untuk melaksanakan shalat tahajud. Pembiasaan mencintai Al-Qur'an ditunjukkan dengan memperdengarkan lantunan ayat atau muratal, membaca dan menghafal ayat, serta mengisi kajian keislaman di mushalla. Penekanan pembelajaran Al-Qur'an bagi keluarganya adalah tartil membaca Al-Qur'an sejak kecil dengan metode pembiasaan dan keteladanan orang tua dengan menggunakan media visual dan audio. Upaya menjaga mengkonsumsi makanan yang halal dilakukan dengan memilih profesi yang halal/wiraswasta yang dianggap memiliki keberkahan, mengetahui kehalalan makanan yang dikonsumsi, sekaligus berupaya menunaikan zakat, infaq, maupun ṣadaqah sesuai dengan syariat karena sebagian hartanya ada hak-hak bagi orang lain atau kepentingan agama. Secara religiusitas mengindikasikan memiliki pengetahuan agama yang cukup, keyakinan yang kuat, melakukan ritual keagamaan secara rutin sebagai konsekuensi dalam beragama dan memberikan peluang memperoleh pengalaman religi yang

bersifat pribadi. Adapun lembaga pendidikan yang dipilih untuk anak-anaknya adalah sekolah yang mampu mempertahankan budaya positif dalam keluarga dan selaras dengan pengembangan ilmu Al-Qur'an seta terjalin komunikasi yang baik antara anak, orang tua, dan Ustaẓ .

4. Keluarga AIN

a. Status Sosial dan Agama

Keluarga Bapak AIN merupakan keluarga yang inspiratif dengan prestasi anak-anaknya dalam mencintai Al-Qur'an. Seorang ayah yang memiliki pasangan/isteri yang salihah berinisial SR memiliki tiga orang anak yaitu MFA, AZM, SAA⁸⁹ yang berdomisili di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Saya sendiri AIN, punya anak yang pertama dan kedua putera dan ketiga puteri satu. Mereka sekarang sudah remaja, yang pertama sudah kuliah semester delapan di UNNES, yang kedua sedang pengabdian selepas dari pondok sedang wiyata bakti, kemudian yang ketiga sekarang kelas 1 SMA sedang mondok di Boyolali. Alhamdulillah dua kakak-kakaknya yang laki-laki sudah dianggap cukup untuk menghafal Al-Qur'an. Alhamdulillah sebenarnya saya bukan seorang *hāfiẓ* dan juga isteri bukan seorang *hāfiẓah* tetapi karena lingkungan yang sangat mendukung satu keluarga yang ingin mencetak anak-anak yang *hāfiẓ* bercita-cita anak-anak dan cucu nanti bisa menjadi seorang *hāfiẓ* dan *hāfiẓah*. Sesuai dengan pengetahuan umat Islam pada umumnya bahwa siapa yang anaknya menjadi *hāfiẓ/hāfiẓah* maka nanti pada Hari Kiamat akan memberikan syafa'at.⁹⁰

⁸⁹ Hasil kuesioner Ibu SR tanggal 10 Juli 2023.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

Ayahnya berlatar pendidikan S1 Dakwah salah satu perguruan tinggi di kota Semarang lulus tahun 1998. Awalnya bekerja di sebuah perguruan tinggi di kota Semarang sebagai tenaga administrasi namun tidak lama keluar menggeluti dunia usaha/bisnis sesuai keinginannya, dan sekarang menjadi pengurus Yayasan Pendidikan Islam di Kota Semarang. Adapun isterinya seorang guru dengan latar belakang pendidikan S1 statistik.

Keluarganya termasuk orang-orang yang memahami ilmu agama Islam dengan beberapa indikator yang mendukungnya. Orang tuanya memilihkan lembaga pendidikan yang bercirikan keislaman sejak mulai Taman Kanak-kanak. Aktifitas hariannya juga mendukung stereotipe tersebut, misalnya salat berjama'ah di masjid, mengikuti kajian agama, tadarus Al-Qur'an, dan aktif kegiatan keagamaan.

Tabel 3.6
Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak AIN

BIODATA KELUARGA HUFFĀZ	NAMA	STATUS	USIA	PENDIDIKAN
	• AIN • SR • MFA • AZM • SAA	• Kepala Keluarga • Isteri • Anak • Anak • Anak	• 54 tahun • 48 tahun • 23 tahun • 19 tahun • 17 tahun	• S 1 • S 1 • SLTA/MHS • SLTA/MHS • SLTA
ORANG TUA BUKAN HĀFIZ MEMILIKI DUA ANAK HĀFIZ DAN SATU CALON HĀFIZAH				
• MFA menjadi seorang hāfız sejak usia 18 tahun • AZM menjadi seorang hāfız sejak usia 18 tahun • SAA memiliki hafalan 18 juz sejak usia 17 tahun				

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Bapak AIN selaku Kepala Keluarga yang jenjang pendidikannya berlatar belakang Pendidikan Tinggi S1 mempunyai seorang isteri yang berlatar belakang pendidikan Tinggi S1 pula. Kemampuan hafalan orang tua menunjukkan bahwa keduanya bukan seorang *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah*. Adapun anaknya dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. MFA usianya 23 tahun memiliki hafalan 30 juz, AZM usianya 19 tahun memiliki hafalan 30 juz, dan SAA usianya 17 tahun memiliki hafalan 18 juz.

b. *Habitus Keluarga Huffāz*

Tempat tinggal yang bersebelahan dengan masjid memberikan peluang bagi keluarganya untuk ikut memakmurkan masjid. Aktivitas harian yang rutin dilakukan adalah keluarganya (yang laki-laki) mengerjakan shalat fardu di masjid secara berjama'ah. Walaupun bukan seorang imam, tetapi terkadang menjadi imam shalat saat imam masjidnya berhalangan. Bahkan saat marbot masjid ada kepentingan sehingga tidak dapat melakukan azan maka Pak AIN yang mengumandangkan azannya hingga membuka dan menutup pintu masjid. Keluarganya juga ikut membantu kegiatan masjid saat kegiatan PHBI, misalnya penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban dan yang lainnya.

Suara bacaan Al-Qur'an sering terdengar di rumahnya pada waktu malam hari dan pagi setelah Subuh. Keluarganya terbiasa tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan rutinitasnya yang mengindikasikan ketaatan dalam beribadah. Menyimak hafalan anaknya juga sering dilakukan untuk mengetahui dan memberikan motivasi akan cinta kepada Al-Qur'an. Hal-hal yang dapat mengganggu pembelajaran maka akan dihindari sedini mungkin, seperti menonton televisi dilarang. Keluarga tidak memiliki televisi sejak

awal menikah sampai sekarang agar anak-anak tidak terkontaminasi dengan pengaruh negatif yang ditimbulkannya.

Kita mendoakan memohon anak-anaknya dengan sungguh-sungguh setiap bakda shalat fardhu agar mereka dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka didoakan agar mudah menghafal Al-Qur'an, menjadi anak yang patuh bermanfaat dunia dan akhirat. Keinginan anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an merupakan cita-cita yang besar maka harus sungguh-sungguh menyiapkannya. Terlebih waktu mustajabnya setelah shalat lail. Karena ini cita-citanya besar urusan dunia dan akhirat maka kita harus bersungguh-sungguh. Inilah yang harus kita jaga, syukur-syukur anak-anak mengikuti. Kita juga harus hati-hati dalam perbuatan termasuk dalam menjaga makanan.⁹¹

Budaya positif lainnya yang menarik adalah tentang pembiasaan tidur awal setelah 'Isyā'. Pembiasaan orang tua bagi anak-anaknya dikandung maksud agar mereka segera beristirahat setelah sehari beraktifitas dan nantinya bisa bangun lebih awal. Anak-anaknya dibiasakan tidur lebih awal sekitar pukul 21.00 WIB dan bangun pagi sebelum waktu Subuh jam 04.00.⁹² Kebiasaan lainnya yang secara rutin juga mereka mengikuti kajian keagamaan untuk menambah wawasan agamanya.

c. Waktu Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tentang mengenalkan Al-Qur'an dan materi lainnya kepada anak-anak dilakukan secara rutin setiap hari. Waktu yang ideal mereka terapkan adalah bakda Magrib sampai 'Isyā', dan waktu bakda Subuh.⁹³ Dua waktu tersebut menjadi pilihan kedua orang tuanya untuk

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

⁹² Hasil kuesioner dengan SAA binti AIN tanggal 10 Juli 2023.

⁹³ Hasil kuesioner dengan MFA bin AIN tanggal 10 Juli 2023.

mengajarkan anak-anaknya tentang Al-Qur'an secara rutin. Adapun yang sifatnya insidental dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ketika pagi setelah Subuh disediakan kopi dan camilan. Setelah minum kopi diajak belajar mengaji dan menghafal. Kalau sore hari setelah bangun tidur siang mandi sore trus minum susu dan jajan. Setelah Magrib belajar ngaji dan menghafal. Waktu-waktu tersebut digunakan untuk ngaji bersama. Saat orang tua sedang tadarus Al-Qur'an maka anak-anak sudah terkonidisi, bisa merasakan nyaman ketika mendenagarkannya.⁹⁴

Dua waktu tersebut menjadi pilihan keluarganya, setelah Subuh – 06.00 dan setelah Magrib – ‘Isyā’⁹⁵ karena ada beberapa alasan yang menguatkan. Karena kedua orang tuanya pekerja maka waktu Magrib dimanfaatkan untuk mengajari anak-anaknya sambil santai berkumpul dengan anggota keluarga. Adapun waktu Subuh adalah waktu yang baik untuk belajar bagi siapapun karena kondisinya lebih fresh setelah istirahat malam. Beban pikiran juga belum banyak dengan aktifitas hariannya, serta orang tua masih berada di rumah belum berangkat kerja.

d. Pembiasaan Mencintai Al-Qur'an

Orang tua mengenalkan anak-anaknya Al-Qur'an saat janin sejak dalam kandungan.⁹⁶ Kedua orang tuanya secara rutin tadarus Al-Qur'an minimal dua kali dalam sehari yakni waktu pagi dan sore setelah salat Subuh dan Magrib. Pembiasaan orang tua tersebut tidak semata karena sang isteri

⁹⁴ Hasil kuesioner dengan Ibu SR tanggal 10 Juli 2023.

⁹⁵ Hasil kuesioner dengan MFA bin AIN tanggal 10 Juli 2023.

⁹⁶ Hasil kuesioner dengan Ibu SR tanggal 10 Juli 2023.

sedang hamil tetapi telah menjadi kebiasaan hariannya sejak mereka hidup berumah tangga menjadi pasutri. Budaya baik orang tua tersebut konsisten dilakukan hingga sekarang. Adapun saat isteri hamil dimaksudkan agar janin yang dikandung oleh ibunya mulai secara pasif merespon bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan orang tuanya. Kaset muratal juga terdengar di dalam rumahnya hampir setiap hari sehingga menunjukkan indikasinya keluarga yang mencintai Al-Qur'an.⁹⁷

Kelahiran putera-puterinya menambah semangat baru bagaimana anggota keluarga secara konsisten mengembangkan budaya baiknya. Disamping tadarus Al-Qur'an yang sudah menjadi budayanya, kedua orang tua mulai mengenalkan kecintaan Al-Qur'an secara aktif kepada anak-anaknya. Mereka mulai dikenalkan melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Flashcard yang berisi huruf-huruf hijaiyah, angka dan lainnya banyak menempel di dinding rumahnya.⁹⁸ Rupanya secara visual mereka sudah mulai melakukan pembelajaran secara tidak langsung sesuai gaya belajar dalam dunia pendidikan.

Mengajari anak-anak dengan huruf-huruf hijaiyah sejak usia balita sambil mengajarkan mereka menghafalkan ayat-ayat pendek meskipun mereka belum bisa membaca. Alhamdulillah sebelum mereka masuk sekolah sudah kita kenalkan dengan huruf-huruf dan kata-kata pendek mereka dapat mengikuti sehingga saat masuk sekolah sudah bisa membaca meskipun belum sempurna baru potongan-potongan ayat Al-Qur'an tapi ini sangat membantu.⁹⁹

⁹⁷ Hasil kuesioner dengan Ibu SR tanggal 10 Juli 2023.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

Saat anak-anak sudah mulai familiar dengan huruf-huruf hijaiyah maka akan mempermudah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an. Orang tua sendiri di rumah yang mengajarkan membaca Al-Qur'an secara bertahap, bahkan mulai diajari cara menulis. Pada usia balita anak-anak sudah diajari cara membaca Al-Qur'an sedangkan pada usia menjelang sekolah sudah diajarkan hafalan ayat-ayat pendek dan doa harian.¹⁰⁰ Sebelum sekolah mereka sudah lancar membaca Al-Qur'an meskipun belum sempurna. Misalnya MFA sudah lancar membaca Al-Qur'an pada usia 7 tahun dan SAA pada usia 8 tahun.¹⁰¹ Materi mencintai Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga ada *tahfīz* nya. Anak-anak mulai diajari menghafalkan ayat-ayat pendek, doa-doa harian ataupun Ḥadīṣ Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat pendek maupun Ḥadīṣ dihafalkan oleh anak-anak dengan antusias di rumahnya sebelum sekolah. Nampak sekali kegembiraan anak-anak saat mereka menghafalkannya, bahkan dengan suara yang keras tanpa ada beban yang mereka rasakan.

Pembiasaan menghafal kepada anak-anaknya sejak usia belum sekolah dengan cara dimulai dari anak pertamanya secara rutin setiap hari setelah Magrīb dan Ṣubūḥ. Kegiatan rutin tersebut akan mengkondisikan bagi anak-anaknya. Adiknya mulai mengenal hafalan dari kakaknya yang menghafal sehingga setelah waktunya belajar menghafal adiknya sudah terbiasa. Pembelajaran dilakukan bersama oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya, kakaknya membantu mengajari adiknya yang masih kecil. Budaya

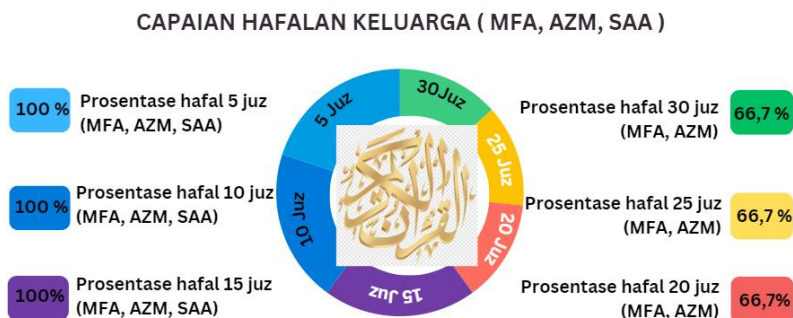
¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

¹⁰¹ Hasil kuesioner dengan MFA dan SAA binti AIN tanggal 10 Juli 2023.

keluarga tersebut harus terus dijaga sehingga semua anak diberi peluang belajar dengan pengkondisian budaya mengaji. Pembiasaan baiknya tetap berlangsung sampai saat ini dengan *outcome* dua orang *ḥāfiẓ* dan satu orang calon *ḥāfiẓah*. Dua anaknya mampu menghafalkan Al-Qur'an sebagai *ḥāfiẓ* pada usia 18 tahun saat di kelas 3 SMA.¹⁰²

Adapun kegiatan menghafal Al-Qur'an itu tidak pandang bulu, tua atau muda. Semua umat Islam perlu menghafalnya sesuai dengan kemampuan. Kami bertekad agar anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Orang tua juga ikut menghafalkannya sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dimiliki.

Gambar 3.8
Peta Hafalan Anak



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Hafalan keluarga Bapak AIN dan Ibu SR dengan 3 anaknya MFA, AZM dan SAA menunjukkan variatifnya capaian hasil. Hafalan anak yang

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

mencapai 5 juz sebanyak 100 persen atas nama MFA, AZM dan SAA, 10 juz sebanyak 100 persen atas nama MFA, AZM dan SAA, 15 juz sebanyak 100 persen atas nama MFA, AZM dan SAA, dan 20 juz sebanyak 66,7 persen atas nama MFA dan AZM, 25 juz sebanyak 66,7 persen atas nama MFA dan AZM. Adapun hafalan Al-Qur'an yang mencapai 30 juz sebanyak 66,7 persen atas nama MFA dan AZM, sehingga sudah ada 2 anaknya yang menjadi *hāfiẓ*.

e. Metode dan Media Pembelajaran

Pembiasaan orang tua dalam mencintai Al-Qur'an menjadi bagian dari metode yang efektif dalam mengenalkan Al-Qur'an. Interaksi dengan Al-Qur'an dilakukan secara kontinyu dalam lingkungan keluarganya. Membaca atau tadarus dilakukan secara rutin minimal dua kali dalam sehari.

Pembiasaan harian anak-anak sejak kecil habis Magrib kita kumpul, kakaknya suruh menghafalkan Al-Quran setelah selesai kemudian gantian adiknya akan menirukan. Ngaji juga dilakukan pada waktu setelah Subuh. Jika kebiasaan ini kita lakukan maka akan terasa ringan. Adapun di waktu lain ya sifatnya insidental saja, tetapi yang utama adalah dua waktu tersebut.¹⁰³

Pembiasaan positif yang dilakukan oleh kedua orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak menjadikan orang tuanya sebagai *role model* dalam kesehariannya terutama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tadarus rutin yang dilakukan. Energi positif keteladanan yang dilakukan oleh orang tua membuat anak-anaknya melakukan hal yang

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

serupa dengan kondisi pendidikan yang telah dibentuknya. Saat seorang anak masih kecil dia ikut melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua sesuai tahapan kemampuannya. Ikut memegang muṣḥaf Al-Qur'an yang sedang dibaca oleh orang tuanya dengan memerhatikan dan terkadang menirukannya dengan kemampuan bahasa dan hafalan anak. Terkadang juga mengganggu dengan membuka-buka lembaran ayat yang sedang dibaca oleh orang tua, juga minta dipangku agar dia merasa nyaman dalam pangkuan orang tuanya sambil berlatih berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹⁰⁴

Saat anak mulai penasaran mengenal Al-Qur'an dengan tahapan dan sesuai kemampuannya yang seolah-olah mengganggu tadarus orang tuanya, maka disinilah ditunjukkan sikap orang tua yang bijaksana dan mengandung nilai edukasi. Orang tua sabar menyelesaikan tadarusnya tanpa melarang anaknya “mengganggu” aktifitas mereka. Dengan cara seperti itulah seorang anak mulai mengenal pembiasaan dan keteladanan orang tuanya dalam mencintai Al-Qur'an. Saat kakaknya sudah mampu mengenal, membaca, dan menghafal maka dia ikut berlatih mengajari adik-adiknya.

Reward atau penghargaan dan punishmen mereka lakukan dalam pendidikan di keluarga.

Secara umum penghargaan dan hukuman kita lakukan, saat mereka mencapai target ya kita beri apresiasi sesuai dengan levelnya. Adapun saat mereka melakukan kesalahan ya tetap kita beri hukuman atau punishmen berupa teguran dan nasehat agar mereka paham bahwa hal itu merupakan sesuatu yang kurang mendukung. Ya mereka tetap kita kasih itu agar lebih hati-hati dan termotivasi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil kuesioner dengan Ibu SR tanggal 10 Juli 2023.

¹⁰⁵ Hasil kuesioner dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

Apresiasi diberikan oleh orang tua saat anak-anaknya mencapai target mengaji di rumah sesuai dengan kadar prestasi yang dicapainya. Hal tersebut memengaruhi semangat anak-anak dalam belajar Al-Qur'an di rumah. Begitu juga sebaliknya, saat anak-anak kurang tertib atau kurang disiplin mereka mendapatkan teguran dari orang tuanya sebagai peringatan agar berlatih disiplin dalam mengaji, anak pernah mendapat hadiah dan hukuman.¹⁰⁶ Karena masih dunia anak-anak terkadang muncul mereka agak sulit dikondisikan mengaji misalkan saat marah, kecapaian, kurang istirahat. Namun hal tersebut menjadi tantangan orang tua untuk mengelola dengan baik sehingga kesulitan yang dihadapi akan mudah teratasi.

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya cukup variatif. Media *flashcard* atau kartu flash yang berisi tentang huruf hijaiyah digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengingat dan melafazkan ulang huruf atau kata yang sedang dipelajari. Beberapa flashcard ditempel di dinding ruang tamu, ruang tengah dan kamarnya agar anak sesering mungkin melihat dan mengingatnya. Diluar waktu belajar rutinnya, saat santai bermain sesekali orang tua juga menanyakan isi flashcard tersebut sehingga media tersebut benar-benar membantu pembelajaran yang dilakukan oleh orang tuanya.

Media audio berupa kaset muratal dimanfaatkan oleh kedua orang tua untuk proses pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya. Setiap hari dalam waktu santainya diperdengarkan muratal ayat-ayat suci Al-Qur'an terutama ayat-ayat dan surat-surat pendek. Keluarga menikmati lantunan suaranya sambil

¹⁰⁶ Hasil kuesioner dengan SAA binti AIN tanggal 10 Juli 2023.

melakukan aktifitas masing-masing di dalam rumahnya. Orang tua juga sesekali menirukannya sesuai dengan irama/nada yang didengarnya sekaligus ikut menghafalkan beberapa ayatnya. Hal itu menjadi daya tarik bagi anaknya yang akhirnya juga terbiasa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

f. Makanan Halal dalam Membentuk Karakter

Makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh keluarga sangat dijaga agar senantiasa mengkonsumsi makanan yang halal.

Sebagai generasi muslim kita harus menjaga makanan keluarga kita dari makanan yang tidak jelas, bahkan makanan yang dilarang oleh agama. Perbuatan yang dilarang oleh agama seperti mengambil hak milik orang lain dengan keliru. Jangan sampai memberikan makanan dan minuman kepada anak yang tidak jelas. Asupan makanan yang dikonsumsi tentunya harus yang benar-benar halal. Kalau kita memasukkan makanan yang tidak halal pada diri kita dan anak-anak tentunya akan berdampak kurang baik.¹⁰⁷

Bapak AIN beserta isteri termasuk dari keluarga yang memiliki pengetahuan agama yang sangat baik. Dengan pengetahuan agama yang dimilikinya menjadikan kehidupan keluarga nampak islami dalam menjalankan ajarannya. Aktifitas-aktifitasnya menunjukkan pengamalan syariat Islam dengan baik, termasuk dalam menjaga makanan dan minuman yang halal. Indikatornya dimulai sejak mencari pekerjaan untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Pernah sang ayah bekerja di salah satu kampus ternama di kota Semarang dengan kecukupan dalam perekonomian. Namun

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

karena merasa ada beberapa sumber penghasilan yang dianggap kurang jelas atau subhat maka menjadikan dirinya mengalami konflik batin. Misalnya, saat institusi telah menyelesaikan suatu proyek bangunan fisik dan ada kelebihan anggarannya sedangkan laporannya sudah disetujui maka dia mendapatkan bagian tersebut padahal dirinya merasa tidak terlibat dalam proyek tersebut. Jika menolak merasa tidak enak dengan pimpinan dan teman-temannya, tetapi kalau diterima merasa dirinya tidak memiliki hak tersebut.¹⁰⁸

Akumulasi ketidaknyamanan dalam hal keuangan yang dianggap kurang halal maka ia memilih untuk mengundurkan diri keluar dari pekerjaannya. Beberapa profesi sempat digelutinya yang dirasakan lebih sesuai dengan hati dan akidahnya. Sempat juga bekerja dengan pihak lain dalam urusan bisnis tetapi akhirnya ia mengundurkan diri. Di antara faktor penyebabnya karena sering keluar kota sampai beberapa hari yang menyebabkan dirinya kurang tertib dan disiplin dalam beribadah seperti shalat berjama'ah di masjid, mengaji/tadarus Al-Qur'an dan kajian keislaman. Adapun yang paling dirasakan berat adalah tidak bisa mendampingi anak-anaknya mengaji saat berada di luar kota. Sekarang lebih merasa nyaman karena bergelut di bidang pendidikan Islam yang dianggap lebih halal penghasilannya dan ada nilai perjuangan mengembangkan dakwah melalui jalur pendidikan.

Dengan penghasilan yang halal maka anggota keluarganya mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal menurut syariat. Kita

¹⁰⁸ Informasi dari Ibu SM adik kandung Ibu SR tanggal 15 Juli 2023.

harus tahu apa yang dimakan dan dari mana didapatnya.¹⁰⁹ Tidak hanya berhenti pada penghasilan yang halal saja, namun sebagian rizki yang diperolehnya sebagian dipergunakan untuk kepentingan agama atau umat Islam seperti infaq, şadaqah, dan lainnya. Keluarga Bapak AIN memiliki keyakinan kuat bahwa sebagian rizki yang diperolehnya ada hak-hak orang lain yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karenanya sebagian dari rizki yang diperolehnya disisihkan untuk kepentingan agama agar lebih berkah dan memiliki nilai kemanfaatan yang lebih luas.

g. Religiusitas Orang Tua

Dilihat dari latar belakang pendidikan keagamaannya, kedua orang tua memiliki pengetahuan agama yang baik. Bapaknya seorang sarjana ilmu dakwah lulusan salah satu perguruan tinggi di kota Semarang. Gelar Sarjana Agama yang diperolehnya memberikan legalitas sebagai seorang muslim yang memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Adapun ibunya seorang sarjana statistik, namun saat masih di bangku sekolah ia sempat nyantri di beberapa pondok pesantren di Jawa Tengah. Bekal ilmu agama yang diperoleh di pesantren Şalatiga dan Demak menjadi bekal pengetahuan dalam kehidupannya.

Dengan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki oleh kedua orang tuanya maka memiliki peluang besar untuk mengamalkan ilmunya dalam lingkungan keluarga. Nilai keimanan sebagai sebuah keyakinannya menjadi makin kuat dengan bekal agama yang dimiliki. Nilai-nilai keimanan

¹⁰⁹ Hasil kuesioner dengan Ibu SR tanggal 10 Juli 2023.

nampak terekspresikan dari keyakinan, perkataan, dan amalan yang mereka lakukan dalam kesehariannya.

Ritual ibadah yang menjadi rutin dilakukan oleh Bapak AIN adalah salat berjama'ah di masjid lima waktu.

Rutinitas salat berjama'ah lima waktu saya lakukan saat berada di lingkungan keluarga, tempat kerja, ataupun tempat lainnya. Dua anak laki-laki saya juga diajak untuk mengikuti secara rutin salat berjama'ah di masjid terdekat. Jika marbot masjid ada kepentingan maka seringkali kunci masjid diserahkan kepada saya agar waktu salat dapat dikumandangkan azan dan salat berjama'ah. Kegiatan lain seperti mengaji atau tadarus Al-Qur'an setiap pagi dan sore dilakukan oleh semua anggota keluarga, juga salat tahajud dan salat sunah lainnya. Kajian keagamaan juga sering saya ikuti secara rutin di beberapa tempat, dan terkadang di sini (rumahnya) dijadikan sebagai tempat kajian mereka.¹¹⁰

Keluarga Bapak AIN nampak merasa nyaman dan menikmati pengamalan ibadah mereka. Kegiatan dilakukan bukan sebagai beban keagamaan tetapi dilakukan dengan senang hati dan keikhlasan beribadah kepada Allāh Swt. Bahkan merasa kecewa saat beberapa rutinitas ibadahnya agak terganggu karena beberapa faktor yang memengaruhinya. Mereka konsekuen untuk menunaikan kewajiban ibadahnya sebagai seorang mukmin yang mengikrarkan dirinya beriman kepada Allāh Swt.

Bagi keluarga muslim yang menginginkan anak-anaknya dapat menghafal Al-Qur'an maka perlu disiapkan dengan baik. Memulai pembelajaran diawali dari orang tuanya terlebih dahulu dengan mencintai Al-Qur'an. Anak-anak akan meniru perilaku orang tuanya dalam keseharian.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

Setelah anak-anak mulai terkondisi dengan kecintaan dan mau ngaji Al-Qur'an maka perlu disiapkan dan dipilihkan sekolah yang memiliki keunggulan dalam program *tahfīz* Al-Qur'an. Pendidikan berikutnya juga harus berkesinambungan yang mendukung program *tahfīz* . Jika orang tua sudah mantap dengan anak-anaknya diarahkan menjadi penghafal Al-Qur'an maka prioritaskan untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang fokus unggulannya adalah *tahfīz* Al-Qur'an.

h. Lembaga Pendidikan bagi Anak-Anak

Memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Pendidikan yang dipilihnya sesuai dengan visi keluarga yang akan dicapai bagi anak-anaknya. Lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab mempertahankan budaya keagamaan yang berjalan dalam keluarganya sekaligus meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dan makin kompleks. Menjadi kurang edukatif jika pendidikan yang telah diperolehnya dalam lingkungan keluarga akan sia-sia karena salah memilih sekolah. Secara psikis juga akan memengaruhi kejiwaan seorang anak dimana budaya yang diperoleh dalam lingkungan sekolah kontradiktif dengan yang telah membudaya dalam keluarganya.

Untuk pendidikan memang kita prioritaskan, jadi kita harus mencari sekolah yang tepat untuk anak-anak kita. Alhamdulillah kita dapatkan sekolah mulai dari TK dan SD yang memiliki keunggulan *tahfīz* . Ini sangat membantu kami mewujudkan cita-cita di rumah sehingga adanya kerja sama dengan sekolah yang saling mendukung yang bisa memperkuat cita-cita kami.¹¹¹

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak AIN tanggal 3 Juli 2023.

Pasangan suami isteri Bapak AIN dan Ibu SR juga menerapkan prinsip yang selektif untuk memilihkan sekolah bagi anak-anaknya. Memilih pendidikan untuk anak-anak dilihat dari visi misi dan programnya.¹¹² Dari mulai jenjang pendidikan anak usia dini di TK, orang tua memilihkan sekolah yang bercirikan Islam. Saat mulai masuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, orang tua juga memilihkan¹¹³ sekolahnya yang bercirikan Islam sehingga tidak ada satupun anaknya yang disekolahkan di sekolah negeri. Sekolah di SD-IT, MTs, dan MA yang bercirikan *tahfīz* Al-Qur'an sehingga hafal 30 juz di kelas 3 MA,¹¹⁴ kemudian mengabdikan selama satu tahun di daerah Jambi yang ada kerja sama dengan pondoknya.¹¹⁵ Saat ini dua dari tiga anaknya yang sudah menjadi *hāfīz* sedang mengenyam pendidikan tingginya di kampus. Memilihkan perguruan tinggi bagi anak-anaknya tidak seketat saat di bangku sekolah dengan pertimbangan mereka sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Dengan bekal hafalan Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademika di kampusnya.

¹¹² Hasil kuesioner dengan Ibu SR tanggal 10 Juli 2023.

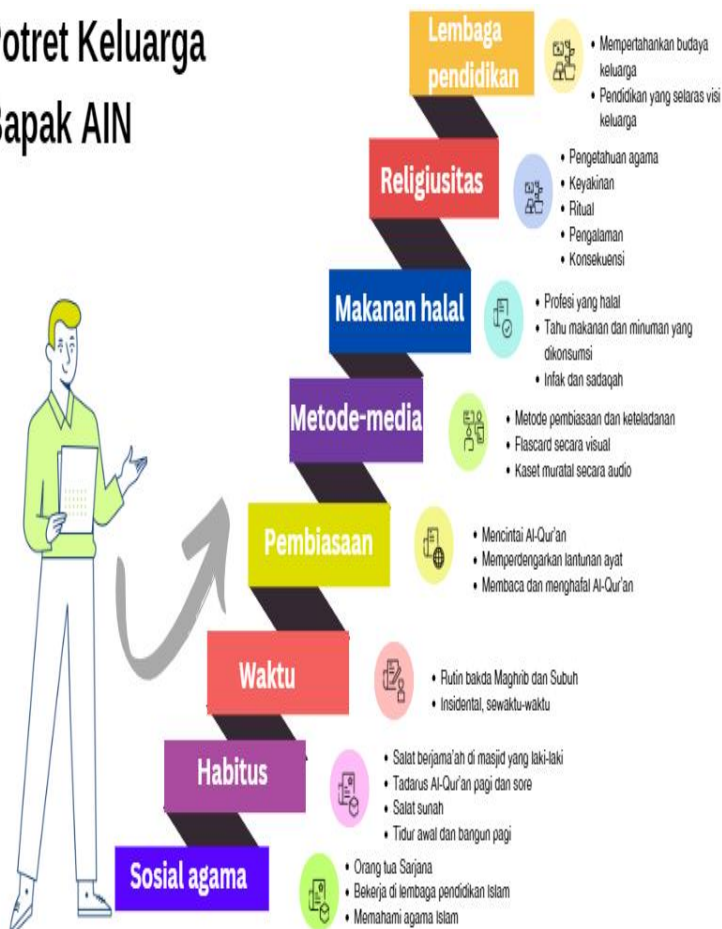
¹¹³ Hasil kuesioner dengan SAA binti AIN tanggal 10 Juli 2023.

¹¹⁴ Hasil kuesioner dengan MFA dan AZM bin AIN tanggal 10 Juli 2023.

¹¹⁵ Hasil kuesioner dengan AZM bin AIN tanggal 10 Juli 2023.

Gambar 3.9
Potret Keluarga Bapak AIN

Potret Keluarga Bapak AIN



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Potret keluarga Bapak AIN dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *hāfiẓ/hāfiẓah* dapat dilihat dari 8 indikator, yaitu sosial keagamaan, habitus,

waktu pembelajaran, pembiasaan, metode dan media pembelajaran, menjaga mengkonsumsi makanan yang halal, religiusitas, dan memilihkan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Indikator sosial keagamaan menunjukkan latar belakang pendidikan orang tua pada jenjang Pendidikan Tinggi S1, profesinya ikut mengelola lembaga pendidikan Islam yang memahami agama Islam sedangkan isterinya seorang pendidik pada satuan pendidikan Islam. Habitus yang dilakukan adalah shalat berjama'ah di mushalla, tadarus Al-Qur'an secara rutin bakda Magrib dan Subuh, shalat sunah, puasa sunah, dan tidur malamnya lebih awal agar dapat bangun awal untuk melaksanakan shalat tahajud. Pembiasaan mencintai Al-Qur'an ditunjukkan dengan memperdengarkan lantunan ayat atau muratal, membaca dan menghafal beberapa ayat. Metode pembelajaran Al-Qur'an bagi keluarganya dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan orang tua dengan menggunakan media visual dan audio. Upaya menjaga mengkonsumsi makanan yang halal dilakukan dengan memilih profesi yang dianggap memiliki keberkahan, memahami kehalalan makanan yang dikonsumsi sekaligus berupaya menunaikan infaq dan sadaqah sesuai dengan syariat karena sebagian hartanya ada hak-hak bagi orang lain atau kepentingan agama. Secara religiusitas mengindikasikan memiliki pengetahuan agama yang cukup, keyakinan yang kuat, melakukan ritual keagamaan secara rutin sebagai konsekuensi dalam beragama dan memberikan peluang memperoleh pengalaman religi yang bersifat pribadi. Adapun lembaga pendidikan yang dipilih untuk anak-anaknya adalah sekolah yang mampu mempertahankan budaya positif dalam keluarga dan selaras dengan visi keluarga.

5. Keluarga MR

a. Status Sosial dan Agama

Keluarga Bapak MR merupakan keluarga yang inspiratif dengan prestasi anak-anaknya dalam mencintai Al-Qur'an. Seorang ayah yang memiliki pasangan/isteri yang salihah berinisial Ibu MR memiliki tujuh orang anak yang berdomisili di Kecamatan Genuk Kota Semarang. Ayahnya berlatar pendidikan S2 pendidikan Islam salah satu perguruan tinggi di kota Semarang lulus tahun 2011.

In sya Allāh nanti bisa menurun dengan keluarga lain yang berkeinginan, tetapi di luar sana banyak orang-orang yang lebih baik dari saya tentang pendidikan anaknya. Saya Mat Ridwan kelahiran Semarang 3 Januari 1968, alhamdulillah anak kami ada tujuh. Yang pertama Q, kemudian H, U, H, A, Z, dan N. Saya seorang guru di sekolah ini, isteri saya juga guru pelajaran umum.¹¹⁶

Keluarganya termasuk orang-orang yang memahami ilmu agama Islam dengan beberapa indikator yang mendukungnya. Orang tuanya memilihkan lembaga pendidikan yang bercirikan keislaman sejak mulai Taman Kanak-kanak. Aktifitas hariannya juga mendukung stereotipe tersebut, misalnya salat berjama'ah di masjid, mengikuti kajian agama, tadarus Al-Qur'an, dan aktif kegiatan keagamaan.

Profesi hariannya adalah seorang guru di salah satu pendidikan Islam daerah Genuk kota Semarang yang dekat dengan tempat tinggalnya, sekarang menjabat sebagai Kepala Sekolah.¹¹⁷ Rumahnya berdekatan

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak AS salah seorang pengurus Yayasan tempat Bapak MR bekerja tanggal 27 Desember 2023.

dengan mushalla sehingga dia rutin melaksanakan shalat berjama'ah sekaligus menjadi imamnya.

Tabel 3.7
Data Pendidikan dan Hafalan Keluarga Bapak MR

BIODATA KELUARGA HUFFĀZ	NAMA	STATUS	USIA	PENDIDIKAN
	• MR	• Kepala Keluarga	• 53 tahun	• S 2
	• W	• Isteri	• 51 tahun	• S 1
	• QD	• Anak	• 27 tahun	• SLTA/MHS
	• HM	• Anak	• 25 tahun	• SLTA/MHS
	• U	• Anak	• 23 tahun	• SLTA/MHS
	• H	• Anak	• 16 tahun	• SLTA
	• A	• Anak	• 15 tahun	• SLTP
	• Z	• Anak	• 13 tahun	• SLTP
	• N	• Anak	• 9 tahun	• SD
ORANG TUA BUKAN ḤĀFĪZ MEMILIKI EMPAT ANAK ḤUFFĀZ DAN TIGA CALON ḤUFFĀZ				
• QD hafal 30 juz sejak usia 14 tahun • HM hafal 30 juz sejak usia 16 tahun • U hafal 30 juz sejak usia 17 tahun • H hafal 30 juz sejak usia 17 tahun • A hafal 5 juz sejak usia 15 tahun • Z hafal 5 juz sejak usia 13 tahun • N hafal 1 juz sejak usia 9 tahun				

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Bapak MR selaku Kepala Keluarga yang jenjang pendidikannya berlatar belakang Pendidikan Tinggi S2 mempunyai seorang isteri yang berlatar belakang pendidikan Tinggi pula S1. Kemampuan hafalan orang tua menunjukkan bahwa keduanya bukan seorang *ḥāfīz/ḥāfīzah*. Adapun anaknya tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan. QD usianya 27 tahun memiliki hafalan 30 juz, HM usianya 25 tahun memiliki hafalan 30 juz, U usianya 23 tahun memiliki hafalan 30 juz, H usianya 17 tahun memiliki hafalan 30 juz, A usianya 15 tahun memiliki hafalan 5 juz, Z usianya 13 tahun memiliki hafalan 5 juz, dan N usianya 9 tahun memiliki hafalan 1 juz.

b. *Habitus Keluarga Huffāz*

Tempat tinggal yang bersebelahan dengan mushalla memberikan peluang bagi keluarganya untuk ikut memakmurkan masjid. Aktivitas harian yang rutin dilakukan adalah keluarganya (yang laki-laki) mengerjakan salat fardu di masjid secara berjama'ah. Keluarganya juga ikut membantu kegiatan masjid saat kegiatan PHBI, misalnya penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban dan yang lainnya.

Suara bacaan Al-Qur'an sering terdengar di rumahnya pada waktu malam hari dan pagi setelah Subuh. Keluarganya terbiasa tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan rutinitasnya yang mengindikasikan ketaatan dalam beribadah. Menyimak hafalan anaknya juga sering dilakukan untuk mengetahui dan memberikan motivasi akan cinta kepada Al-Qur'an. Anak-anaknya dibiasakan tidur lebih awal setelah 'Isyā' dan bangun pagi sebelum waktu Subuh.¹¹⁸ Secara rutin juga mereka mengikuti kajian keagamaan untuk menambah wawasan agamanya.

Kalau saya ya ngga pernah lupa salat tahajud meskipun saya tidur jam dua belasan saya tetep tahajud. Tetapi tahajud itu bukan karena ingin sesuatu tetapi sudah saya biasakan. Setelah tahajud baru minta berdoa kepada Allāh. Ya Allāh mudahkanlah anak-anak saya dalam belajar. Zikir asmaul husna Ya Muhsi Ya 'Alim. Juga saya doa setiap pagi dan sore dengan doa maksurat. Tetapi hal itu dilakukan bukan karena maksud tertentu tetapi semata ingin mengamalkan saja. Kalau perjalanan ngga ada ya doa seadanya saja.¹¹⁹

¹¹⁸ Hasil kuesioner dengan Q binti MR tanggal 29 Desember 2023 .

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

Memohon kepada Allāh bagi anak-anaknya kemudahan dalam belajar. Hal-hal yang dapat mengganggu habitus baik keluarga maka akan dihindari sedini mungkin, seperti menonton televisi dilarang. Keluarga tidak memiliki televisi sejak awal menikah sampai sekarang agar anak-anak tidak terkontaminasi dengan pengaruh negatif yang ditimbulkannya.

c. Waktu Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tentang mengenalkan Al-Qur'an dan materi lainnya kepada anak-anak dilakukan secara rutin setiap hari. Waktu yang ideal mereka terapkan adalah bakda Magrīb sampai 'Isyā', dan waktu bakda Şubuh dan kapan saja.¹²⁰ Dua waktu tersebut menjadi pilihan kedua orang tuanya untuk mengajarkan anak-anaknya tentang Al-Qur'an secara rutin. Adapun yang sifatnya insidental dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kalau mengaji ya habis Magrīb itu wajib, pasti ngaji. Walaupun tidak disuruh anak-anak pasti tadarus sejak dulu anak pertama karena saya dan isteri sudah biasa ngaji setelah Magrīb. Terus setelah Şubuh juga untuk ngaji. Kalau menghafal saya agak kurang tetapi yang banyak malah uminya. Tapi saya nganu baca Al-Qur'an sehari 1 juz, kalau puasa bisa khatam 5 kali tetapi kalau menghafal saya agak kurang.¹²¹

Dua waktu tersebut menjadi pilihan keluarganya karena ada beberapa alasan yang menguatkan. Karena kedua orang tuanya pekerja maka waktu Magrīb dimanfaatkan untuk mengajari anak-anaknya sambil santai berkumpul dengan anggota keluarga. Adapun waktu Şubuh adalah waktu

¹²⁰ Hasil kuesioner dengan A dan U bin MR tanggal 29 Desember 2023.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

yang baik untuk belajar bagi siapapun karena kondisinya lebih fresh setelah istirahat malam. Beban pikiran juga belum banyak dengan aktifitas hariannya, serta orang tua masih berada di rumah belum berangkat kerja.

d. Pembiasaan Mencintai Al-Qur'an

Pembiasaan mencintai Al-Qur'an dimulai dari orang tua terlebih dahulu agar menjadi teladan bagi anak-anaknya. Bapak MR yang merasa dirinya agak lemah hafalannya dibandingkan dengan isterinya, dia selalu membaca Al-Qur'an satu juz setiap harinya dengan program *one day one juz*. Bagaimapun kesibukannya maka jangan sampai melupakan tadarus Al-Qur'an setiap harinya sesuai target. Jika suatu hari tidak sampai tadarusnya mencapai satu juz maka dianggap berhutang yang harus dilunasi pada hari berikutnya. Adapun khusus bulan Ramadhan maka dapat khatam Al-Qur'an sampai lima kali.¹²² Adapun isterinya disamping tadarus Al-Qur'an juga secara mandiri menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan di sela-sela kesibukannya sebagai tenaga pendidik.

Adapun pembiasaan mencintai Al-Qur'an bagi anak-anaknya dilakukan sedini mungkin. Orang tua mengenalkan anak-anaknya Al-Qur'an saat janin berada dalam kandungan.

Saya mulai dari berdoa memohon kepada Allāh untuk anak-anak kami, juga saya setelkan rekaman muratal di rumah. Dan saya memang sejak dulu dulu belajar tentang pendidikan kalau pembelajaran dapat dimulai dari usia 0 tahun atau berapa itu. Termasuk memperdengarkan kaset Al-Qur'an pada janin dalam kandungan. Kami pernah belajar itu tapi yang lebih banyak isterinya yang mengandung.¹²³

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

Kedua orang tuanya secara rutin tadarus Al-Qur'an minimal dua kali dalam sehari yakni waktu pagi dan sore setelah salat Subuh dan Magrib. Pembiasaan orang tua tersebut tidak semata karena sang isteri sedang hamil tetapi telah menjadi kebiasaan hariannya sejak mereka hidup berumah tangga menjadi pasutri. Budaya baik orang tua tersebut konsisten dilakukan hingga sekarang. Adapun saat isteri hamil dimaksudkan agar janin yang dikandung oleh ibunya mulai secara pasif merespon bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan orang tuanya. Kaset muratal juga terdengar di dalam rumahnya hampir setiap hari sehingga menunjukkan indikasinya keluarga yang mencintai Al-Qur'an.¹²⁴

Kelahiran putera-puterinya menambah semangat baru bagaimana anggota keluarga secara konsisten mengembangkan budaya baiknya. Disamping tadarus Al-Qur'an yang sudah menjadi budayanya, kedua orang tua mulai mengenalkan kecintaan Al-Qur'an secara aktif kepada anak-anaknya. Mereka mulai dikenalkan melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Flashcard yang berisi huruf-huruf hijaiyah, angka dan lainnya banyak menempel di dinding rumahnya.¹²⁵ Rupanya secara visual mereka sudah mulai melakukan pembelajaran secara tidak langsung sesuai gaya belajar dalam dunia pendidikan.

Saat anak-anak sudah mulai familiar dengan huruf-huruf hijaiyah maka akan mempermudah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an. Orang tua sendiri di rumah yang mengajarkan membaca Al-Qur'an secara

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023 .

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

bertahap, bahkan mulai diajari cara menulis. Pada usia belum sekolah mereka sudah lancar membaca Al-Qur'an. Materi mencintai Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga ada *tahfīz* nya.

Anak-anak mulai diajari menghafalkan ayat-ayat pendek ataupun Ḥadīṣ Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat pendek maupun Ḥadīṣ dihafalkan oleh anak-anak dengan antusias di rumahnya. Nampak sekali kegembiraan anak-anak saat mereka menghafalkannya, bahkan dengan suara yang keras tanpa ada beban yang mereka rasakan. Pernah terjadi saat salah satu anaknya yang masih usia satu tahun menghafal surat Al-Humazah di mushalla dengan suara keras. Jama'ah penasaran dan kagum anak kecil sudah hafal ayat tersebut dengan lancar dan bagus suaranya.¹²⁶

Anak-anak sudah lancar membaca Al-Qur'an mulai SD dan SMP. Q sudah lancar membaca Al-Qur'an saat kelas 2 SD, U saat kelas 5 SD, H saat kelas 12, A dan Z saat di bangku SMP.¹²⁷ Adapun pembiasaan baiknya tetap berlangsung sampai saat ini dengan *outcome* empat orang Ḥuffāz dan tiga orang calon Ḥuffāz.

Untuk anak yang pertama kami dimudahkan oleh Allāh bisa mendapat gelar *tahfīz* . Ini memang kami dimudahkan untuk mendidiknya, jadi sejak usia SD sudah 7 juz kira-kira. Kemudian masuk pondok *tahfīz* kelas 9 sudah *ḥāfīz* 30 juz. Kemudian di pondok SMA beliau mondok di salaf, kemudian memperdalam *tahfīz* nya dengan mengambil sanad syaikho dari Yaman selama 2 tahun. Alahamdulillah sekarang dapat sanad dan sekarang punya pondok khusus untuk mengambil sanad dan santri-santrinya yang sudah hafal 30 juz. Kemudian yang kedua H ini kalau di SD sekitar 2 juz, kemudian di pondok *tahfīz* dan sekarang kulaih sambil mengajar. Yang ketaiga U, dulu SD sekitar 2 juz dan di pondok *tahfīz* sudah hafal 30 juz kelas 2 SMA dan sekarang dapat bea siswa kuliah di Jogja dan tinggalnya di masjid sambil ngimami

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

¹²⁷ Hasil kuesioner Q, U, H, A, dan N binti MR tanggal 29 Desember 2023.

di sana. Yang H ini kelas 3 SMA *tahfīz* , kelas 2 SMA sudah 30 juz sekali duduk mulai jam 02.00 atau habis Subuh sampai Magrib. Dia termasuk nganu di pondok termasuk rekor paling cepat 30 juz. Kemudian yang A, karena di pondok ada perubahan-perubahan metode, perubahan apa ya sehingga di jenjang SMP ini baru dapat 5 juz dia juga masih mencari metode menghafal yang piye yang cocok, iki sing ngapalke cepet piye. Ini sekali duduk baru 4 juz yang satunya kurang. Kalau Z ini kelas 7 dulu waktu SD dapat 2-3 juz, sekarang sudah 4 juz dan kelihatannya ini akan lebih cepat dibanding adiknya. Yang terkecil ini N ini dapat 2 juz kelas 4 SD masih banyak muraja'ah. Kami berdua ingin menjunjung Al-Qur'an, mulia bersama Al-Qur'an, ya sejak menikah sambil jalan mengelola pendidikan Islam di sini.¹²⁸

Tentang *kehāfiẓan* anak-anaknya dibenarkan oleh empat anaknya yang sudah *Huffāẓ*. Mereka sudah hafal 30 juz.¹²⁹ Bahkan anak pertamanya sudah memiliki sanad riwayat *Hafṣ* dan *Syu'bah* serta sedang proses *qiro'ah 'asyar ṣugra*.¹³⁰

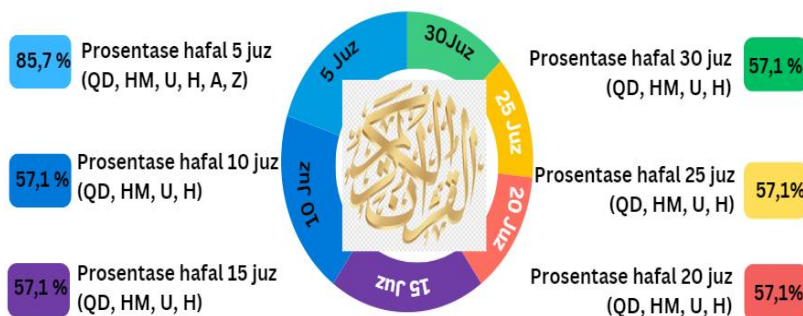
¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

¹²⁹ Hasil kuesioner Q, U, H, dan A binti MR tanggal 29 Desember 2023.

¹³⁰ Hasil kuesioner Q binti MR tanggal 29 Desember 2023.

Gambar 3.10
Peta Hafalan Anak

CAPAIAN HAFALAN KELUARGA (QD, HM, U, H, A, Z, N)



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Hafalan keluarga Bapak MR dan Ibu W dengan 7 anaknya QD, HM, U, H, A, Z, dan N menunjukkan variatifnya capaian hasil. Hafalan anak yang mencapai 5 juz sebanyak 85,7 persen atas nama QD, HM, U, H, A, dan Z, 10 juz sebanyak 57,1 persen atas nama QD, HM, U, dan H, 15 juz sebanyak 57,1 persen atas nama QD, HM, U, dan H, 20 juz sebanyak 57,1 persen atas nama QD, HM, U, dan H, 25 juz sebanyak 57,1 persen atas nama QD, HM, U, dan H. Adapun hafalan Al-Qur'an yang mencapai 30 juz sebanyak 57,1 persen atas nama QD, HM, U, dan H, sehingga sudah ada 4 orang yang menjadi *hāfiẓ/hāfiẓah*.

e. Metode dan Media Pembelajaran

Mendidik anak-anaknya mengaji dilakukan sendiri oleh kedua orang tuanya di rumah karena keduanya seorang pendidik sehingga tidak perlu

mengundang guru ngaji. Kegiatan mengaji rutin dilakukan oleh keluarganya sebagai pembelajaran pembiasaan bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki prinsip bahwa anak pertama harus jadi dulu dalam mencintai Al-Qur'an. Jika anak pertama sudah mau nyantri maka adik-adiknya nanti akan mengikuti jejak kakaknya dipastikan mau mondok. Saat anak-anak pulang maka kakak-kakaknya mengecek bacaan dan hafalan adik-adiknya. Atas bimbingan orang tua, ditunjuk beberapa kakaknya untuk membimbing adik-adiknya.

Pembiasaan orang tua dalam mencintai Al-Qur'an menjadi bagian dari metode yang efektif dalam mengenalkan Al-Qur'an. Interaksi dengan Al-Qur'an dilakukan secara kontinyu dalam lingkungan keluarganya. Membaca atau tadarus dilakukan secara rutin minimal dua kali dalam sehari. Waktu yang digunakan adalah setelah salat Magrib sampai 'Isyā', dan setelah salat Subuh. Adapun waktu insidental dilakukan setiap saat jika ada kelonggaran waktu, misalnya saat hari libur atau puasa Ramadhan.

Pembiasaan positif yang dilakukan oleh kedua orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak menjadikan orang tuanya sebagai *role model* dalam kesehariannya terutama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tadarus rutin yang dilakukan. Energi positif keteladanan yang dilakukan oleh orang tua membuat anak-anaknya melakukan hal yang serupa dengan kondisi pendidikan yang telah dibentuknya. Saat seorang anak masih kecil dia ikut melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua sesuai tahapan kemampuannya. Iktu memegang muṣḥaf Al-Qur'an yang sedang dibaca oleh orang tuanya dengan memerhatikan dan terkadang menirukannya dengan kemampuan bahasa dan hafalan anak. Tetapi

seringnya anak asyik dengan mainnya sendiri tanpa mengganggu aktivitas tadarus orang tuanya.

Saat anak mulai penasaran mengenal Al-Qur'an dengan tahapan dan sesuai kemampuannya yang seolah-olah mengganggu tadarus orang tuanya, maka disinilah ditunjukkan sikap orang tua yang bijaksana dan mengandung nilai edukasi. Orang tua sabar menyelesaikan tadarusnya tanpa melarang anaknya “mengganggu” aktifitas mereka. Dengan cara seperti itulah seorang anak mulai mengenal pembiasaan dan keteladanan orang tuanya dalam mencintai Al-Qur'an.

Metode tutor sebaya pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya diterapkan untuk anak-anaknya. Orang tua yang mengatur siapa tuturnya,

Kamu ngajari ini, kamu ngajari itu. Ngu ya nanti Z dicek ya. Saya perintah mereka, kalau tidak diperintah kurang tertib. Kadang juga uminya yang ngecek, sini saya cek. Kalau saya kurang telaten. Termasuk yang ini yang sering saya beritahukan kepada orang lain bahwa anak pertama harus jadi dulu nanti yang lain ikut. Kalau kakaknya mondok maka mindset adik-adiknya akan mengikuti mondok. Meskipun saat itu saya belum tahu tetapi setelah anak pertama mondok maka adik-adiknya ngikut.¹³¹

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya cukup variatif. Media *flashcard* atau kartu flash yang berisi tentang huruf hijaiyah digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengingat dan melafazkan ulang huruf atau kata yang sedang dipelajari. Beberapa flashcard ditempel di dinding ruang tamu, ruang tengah dan kamarnya agar anak sesering mungkin melihat dan mengingatnya. Diluar

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

waktu belajar rutinnya, saat santai bermain sesekali orang tua juga menanyakan isi flashcard tersebut sehingga media tersebut benar-benar membantu pembelajaran yang dilakukan oleh orang tuanya.

Media audio berupa kaset muratal dimanfaatkan oleh kedua orang tua untuk proses pembelajaran Al-Qur'an di rumahnya. Setiap hari dalam waktu santainya diperdengarkan muratal ayat-ayat suci Al-Qur'an terutama ayat-ayat dan surat-surat pendek. Keluarga menikmati lantunan suaranya sambil melakukan aktifitas masing-masing di dalam rumahnya. Orang tua juga sesekali menirukannya sesuai dengan irama/nada yang didengarnya sekaligus ikut menghafalkan beberapa ayatnya. Hal itu menjadi daya tarik bagi anaknya yang akhirnya juga terbiasa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sekarang anak-anaknya juga memanfaatkan muratal yang ada pada aplikasi handphone untuk ngaji.¹³² Rekaman muratal ditempatkan di beberapa tempat seperti ruang tamu, ruang tengah, dapur yang berpeluang dimanapun berada diperdengarkan lantunan ayat Al-Qur'an.¹³³ Media audio memberikan efek positif dalam pembelajaran Al-Qur'an, terlebih dengan era digital sekarang ini yang makin canggih dan lengkap dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran.

f. Makanan Halal dalam Membentuk Karakter

Bapak MR beserta isteri termasuk dari keluarga yang memiliki pengetahuan agama yang sangat baik. Dengan pengetahuan agama yang

¹³² Hasil kuesioner Q, U, H, A, Z dan N binti MR tanggal 29 Desember 2023.

¹³³ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

dimilikinya menjadikan kehidupan keluarganya nampak islami dalam menjalankan ajarannya. Aktifitas-aktifitasnya menunjukkan pengamalan syariat Islam dengan baik, termasuk dalam menjaga makanan dan minuman yang halal. Indikatornya dimulai sejak mencari pekerjaan untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Orang tua sebagai tenaga pengajar pada salah satu lembaga pendidikan Islam di kota Semarang.

Nek makanan yang halal ya itu harus kita lakukan. Kalau safar saja bawa bekal sendiri, ya diusahakan. Jangan makan di warung makan di jalan, juga karena saya ngga suka moto. Kita tidak tahu pakai apa juga tidak tahu makanannya halal apa tidak termasuk kebersihannya. Untuk memenuhi kebutuhan primer yang dikonsumsi maka sumber penghasilannya dari gaji bulanan sebagai guru. Sumber ini dianggap lebih bersih sehingga dialokasikan untuk kebutuhan primer makan dan minum yang dikonsumsi langsung oleh anggota keluarga. Adapun sumber lain berupa tunjangan serifikasi guru tidak dimanfaatkan untuk dikonsumsi langsung untuk kebutuhan makan dan minum, namun dipergunakan untuk perabot rumah, kendaraan, dan lainnya. Ya tapi tidak kaku, maksudnya diarahkan kesana. Ya untuk kehati-hatian saja, sebagian uang sertifikasi saya juga saya investasikan. Investasi kepada teman yang memelihara kambing.¹³⁴

Dengan penghasilan yang halal maka anggota keluarganya mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal menurut syariat. Tidak hanya berhenti pada penghasilan yang halal saja, namun sebagian rizki yang diperolehnya sebagian dipergunakan untuk kepentingan agama atau umat Islam seperti infaq, sadaqah, dan lainnya. Keluarga Bapak MR memiliki keyakinan kuat bahwa sebagian rizki yang diperolehnya ada hak-hak orang lain yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karenanya sebagian dari rizki

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

yang diperolehnya disisihkan untuk kepentingan agama agar lebih berkah dan memiliki nilai kemanfaatan yang lebih luas.

Mengelola keuangan keluarga memiliki manajemen tersendiri untuk kehati-hatian dalam batas-batas halal maupun yang syubhat. Bahkan kehati-hatiannya ditunjukkan dengan membawa bekal makanan sendiri saat bepergian/safar. Makanan masakan sendiri dianggap lebih aman dikonsumsi karena mengetahui kehalalannya baik dari sumbernya maupun prosesnya. Adapun makan di restoran atau rumah makan yang tidak dikenalnya belum menjamin kehalalannya, berpeluang halal-syubhat-haram maka perlu dihindari agar makanan dan minuman yang dikonsumsi tubuh diyakini halal dan baik.¹³⁵ Bentuk kehati-hatian dalam menjaga mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal merupakan tindakan preventif yang dilakukan oleh orang tua bagi semua anggota keluarga. Makanan dan minuman yang dikonsumsi ternyata memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter anak dan memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

g. Religiusitas Orang Tua

Dilihat dari latar belakang pendidikan keagamaannya, kedua orang tua memiliki pengetahuan agama yang baik. Bapaknya seorang magister lulusan salah satu perguruan tinggi Islam di kota Semarang, isterinya seorang sarjana. Gelar magister yang diperolehnya memberikan legalitas sebagai seorang muslim yang memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Dengan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki oleh kedua orang

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

tuanya maka memiliki peluang besar untuk mengamalkan ilmunya dalam lingkungan keluarga. Nilai keimanan sebagai sebuah keyakinannya menjadi makin kuat dengan bekal agama yang dimiliki. Nilai-nilai keimanan nampak terekspresikan dari keyakinan, perkataan, dan amalan yang mereka lakukan dalam kesehariannya.

Setiap hari saya rutinkan shalat berjama'ah di masjid atau mushalla dengan anak laki-lakinya. Shalat duha juga saya lakukan dalam kesehariannya di sela-sela kesibukan. Shalat tahajud wajib dikerjakan meskipun tidurnya jam dua belasan tetap bangun pagi untuk tahajud, juga shalat sunah lainnya. Habis tahajud dilanjut dengan zikir dan berdoa atau tadarus baca Al-Qur'an. Setiap hari tadarus Al-Qur'an 1 juz. Zikir ma'surat juga dibaca setiap pagi dan sore.¹³⁶

Keluarga Bapak MR nampak merasa nyaman dan menikmati pengamalan ibadah mereka. Kegiatan dilakukan bukan sebagai beban keagamaan tetapi dilakukan dengan senang hati dan keikhlasan beribadah kepada Allāh Swt. Bahkan merasa kecewa saat beberapa rutinitas ibadahnya agak terganggu karena beberapa faktor yang memengaruhinya. Mereka konsekuen untuk menunaikan kewajiban ibadahnya sebagai seorang mukmin yang mengikrarkan dirinya beriman kepada Allāh Swt. Anak-anak juga dibiasakan tidur lebih awal setelah 'Isyā' dan bangun sebelum waktu Subuh/saat Subuh.¹³⁷

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

¹³⁷ Hasil kuesioner Q, U, H, A, Z dan N binti MR tanggal 29 Desember 2023.

h. Lembaga Pendidikan bagi Anak-Anak

Memilih lembaga pendidikan bagi anak-anaknya merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Pendidikan yang ada Al-Qur'annya dipilihnya sesuai dengan visi keluarga yang akan dicapai bagi anak-anaknya. Lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab mempertahankan budaya keagamaan yang berjalan dalam keluarganya sekaligus meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dan makin kompleks. Menjadi kurang edukatif jika pendidikan yang telah diperolehnya dalam lingkungan keluarga akan sia-sia karena salah memilih sekolah. Secara psikis juga akan memengaruhi kejiwaan seorang anak dimana budaya yang diperoleh dalam lingkungan sekolah kontradiktif dengan yang telah membudaya dalam keluarganya.

Memilih lembaga pendidikan untuk anak maka harus yang ada Al-Qur'annya untuk mendukung dan meneruskan hafalannya. Kita nanti hanya ngecek-ngecek saja hafalan Al-Qur'an anaknya saat di rumah. Dan kita harus hormat kepada gurunya jangan suka menyalahnyalahkan. Kalau ada kesalahan ya itu manusiawi karena tidak ada manusia yang sempurna. Kita introspeksi saja pada diri kita dan anak-anak kita.¹³⁸

Pasangan suami isteri Bapak MR dan Ibu W juga menerapkan prinsip yang selektif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Dari mulai jenjang pendidikan anak usia dini di TK, orang tua memilih sekolah yang bercirikan Islam. Saat mulai masuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, orang tua juga memilih sekolahnya yang bercirikan Islam sehingga tidak ada satupun anaknya yang disekolahkan di sekolah negeri. Dari mulai TK, SD, SMP sampai SMA sekolahnya di sekolah islam yang ada Al-

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

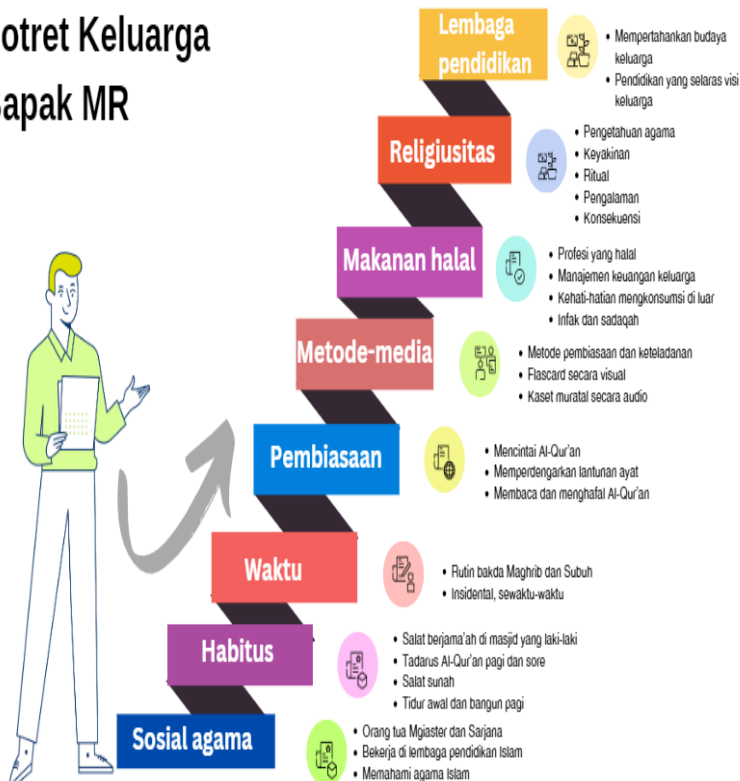
Qur'annya.¹³⁹ Saat ini tiga anaknya yang sudah menjadi *ḥāfiẓ* sedang mengenyam pendidikan tingginya di kampus. Salah seorang putrinya kuliah Bahasa Arab secara online pada salah satu Perguruan Tinggi di Arab Saudi sambil mengamalkan ilmunya menjadi mudir salah satu pesantren di Jawa Timur. Sedangkan dua anak lainnya mengambil prodi keguruan dan teknik sipil di Jawa Tengah dan DIY.¹⁴⁰ Meskipun kuliah di Perguruan Tinggi umum, mereka memberikan kontribusi untuk lingkungan dimana tinggal, misalnya menjadi imam masjid setempat.

¹³⁹ Hasil kuesioner Q, U, H, A, Z dan N binti MR tanggal 29 Desember 2023.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

Gambar 3.11
Potret Keluarga Bapak MR

Potret Keluarga Bapak MR



Sumber: Interview dan Kuesioner Penelitian, 2023

Potret keluarga Bapak MR dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *ḥāfīz/ḥāfīzah* dapat dilihat dari 8 indikator, yaitu sosial keagamaan, habitus, waktu pembelajaran, pembiasaan, metode dan media pembelajaran, menjaga mengkonsumsi makanan yang halal, religiusitas, dan memilihkan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Indikator sosial keagamaan menunjukkan latar belakang pendidikan orang tua pada jenjang Pendidikan Tinggi S2,

profesinya sebagai tenaga pendidik dan Kepala Sekolah yang memahami agama Islam sehingga menjadi tokoh masyarakat dan imam salat lima waktu. Habitus yang dilakukan adalah salat berjama'ah di mushalla, tadarus Al-Qur'an secara rutin bakda Magrib dan Subuh, salat sunah, puasa sunah, dan bangun awal untuk melaksanakan salat tahajud meski tidurnya terkadang sampai larut malam. Pembiasaan mencintai Al-Qur'an ditunjukkan dengan memperdengarkan lantunan ayat atau muratal (*mobile*), membaca dan menghafal beberapa ayat. Metode pembelajaran Al-Qur'an bagi keluarganya dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan orang tua dengan menggunakan media visual dan audio. Upaya menjaga mengkonsumsi makanan yang halal dilakukan dengan memilih profesi sebagai guru di lembaga pendidikan Islam, mengelola keuangan keluarga, kehatia-hatian dalam mengkonsumsi makanan sekaligus berupaya menunaikan zakat, infaq, maupun sadaqah sesuai dengan syariat karena sebagian hartanya ada hak-hak bagi orang lain atau kepentingan agama. Secara religiusitas mengindikasikan memiliki pengetahuan agama yang cukup, keyakinan yang kuat, melakukan ritual keagamaan secara rutin sebagai konsekuensi dalam beragama dan memberikan peluang memperoleh pengalaman religi yang bersifat pribadi. Adapun lembaga pendidikan yang dipilih untuk anak-anaknya adalah sekolah yang mampu mempertahankan budaya positif dalam keluarga dan selaras dengan visi keluarga.

BAB IV

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KELUARGA *ḤUFFĀẒ* GENERASI Z DI KOTA SEMARANG

A. Urgensi Orang Tua dalam Mengelola Pendidikan *Tahfīẓ* dalam Keluarga

1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Peran dan tanggung jawab orang tua merupakan kunci sukses bagi anak-anaknya melalui proses pendidikan. Dalam jangka panjang akan memberikan kemanfaatan bagi kehidupan anak-anak kelak. Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya akan memberikan kontribusi positif dalam mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab orang tua sebelum mereka masuk dunia pendidikan di sekolah. Orang tua menjadi guru pertama dan utama dalam keluarga, sedangkan anak-anak menjadi muridnya dalam proses pembelajaran. Keluarga terdiri dari beberapa orang yang terikat dengan pernikahan/hubungan darah yang secara khusus terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak¹ sesuai dengan norma agama dan masyarakat.² Segrin dan Jeanne menyebutnya *a nuclear family* yang terdiri dari dua orang tua heteroseksual (*two heterosexual parents*) dan satu anak atau lebih,³ jadi keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya.

¹ Chaplin, J. P., *Dictionary of Psychology*, (New York: Dill Publishing Co. Inc, 1973), 180.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 346.

³ Chris Segrin and Jeanne Flora, *Family Communication*, (London: LEA's, 2005), PDF e-book, Chapter 1.

Keluarga merupakan tempat terbaik bagi anak dalam pendidikan, kecerdasan budi pekerti, dan sosial kemasyarakatan⁴ melalui proses adaptasi secara timbal balik dengan alam sekitarnya, seseorang dan watak dari cosmos.⁵ Tidak sekedar memberikan cinta dan kasih sayang, orang tua perlu memastikan kalau lingkungan keluarga memberikan rasa kenyamanan dalam proses pembelajaran sebagai lembaga pendidikan pertama yang dialami oleh anak. Proses pembelajaran dilaksanakan lebih fleksibel baik secara teoritis maupun aplikatif berupa materi/pengetahuan, sikap dan perilaku harian.

Keluarga merupakan lembaga yang utama⁶ diberlangsungkannya pendidikan bagi anaknya. Seorang anak akan melihat lingkungan rumahnya sejak dini beserta aktifitas anggota keluarganya. Mereka akan menerima segala hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya yang memengaruhi perilakunya yang bersumber dari rangsangan atau *stimulan* dilingkungan pertamanya. Pembiasaan baik yang dilakukan oleh anggota keluarga khususnya orang tua akan memberikan peluang besar terbentuknya karakter anak yang baik. Sebaliknya, pembiasaan buruk juga akan memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi seorang anak. Begitu penting dan strategisnya peran orang tua dalam lingkungan keluarga yang merupakan guru pertama bagi anak (*the children's first teacher*).⁷ Pendidikan yang pertama dan

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, cet. kedua, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), 374.

⁵ Horn Herman, *Idealistic Philosophy of Education*, (Chicago: University of Press, 1962), 185.

⁶ Haidar Musyafa, *Ki Hajar Sebuah Memoar*, (Tangerang: Imania, 2017), 516.

⁷ Chushu Fan, "Family Education", *European Journal of Multidisciplinary Studies* (2017): 132, diakses 22 Maret 2022, doi.org/10.26417/ejms.v5i1.p132-135.

utama dilakukan dalam lingkungan keluarga sehingga keluarga merupakan sebuah institusi pendidikan bagi anak-anaknya. Tidak hanya sekedar tempat tinggal, rumah memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka. Layaknya sebuah lembaga pendidikan pada umumnya, keluarga perlu menyiapkan diri sebagai tempat pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran dalam lingkungan keluarga menjadi penting untuk dipersiapkan dengan baik agar kebutuhan anak-anaknya terpenuhi baik aspek biologis, psikis, sosial, maupun spiritual.

Institusi pertama dan terkecil⁸ dari suatu bangsa ini sebagai penentu baik buruknya kehidupan bangsa beserta masa depannya. Pertumbuhan dan perkembangan tiap individu dalam sebuah keluarga yang baik akan memengaruhi proses terwujudnya konstruksi sosial yang harmonis dalam sebuah masyarakat. Orang tua menempati posisi yang strategis dalam mengelola sebuah keluarga menjadi sebuah unit terkecil dari masyarakat yang memberikan kontribusi bagi masyarakat. Keluarga yang harmonis berpeluang memberlangsungkan pendidikan dalam keluarganya secara normal dan kondusif. Adapun keluarga yang kurang harmonis, misalnya adanya perceraian orang tua maka akan memberikan dampak psikis negatif dalam proses pembelajaran dalam sebuah keluarga. Biasanya anak akan menjadi korban akibat perceraian yang terjadi sehingga terkadang mereka akan berkurang rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Padahal anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan hal tersebut disamping hak-hak lainnya.

⁸ Eshleman, J. R., *The Family: An-Introductiion*, (Boston: Allyn And Bacon Inc, 1978), 86.

Dalam keluarga setiap anggotanya memiliki hak mendapat perlindungan, ketentraman dan perkembangan jiwa.⁹ Perlindungan bagi anggota keluarga menjadi tanggung jawab orang tua sekaligus memberikan rasa aman, nyaman dan tentram. Pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai fasenya mulai berjalan sejak dalam lingkungan keluarga. Pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial emosionalnya terus meningkat bersamaan dengan makin dewasanya seorang anak. Keluarga memberikan nilai kemanfaatan bagi seluruh anggotanya dalam bimbingan dan kepemimpinan kedua orang tuanya.

Secara fungsional, keluarga memiliki tugas sosialisasi (*socialization*), pengasuhan (*nurturance*), pengembangan (*development*), dan dukungan keuangan (*financial*) serta emosional (*emotional support*).¹⁰ Anggota keluarga saling menjalin komunikasi dan saling mempengaruhi sikap, pikiran, dan perilaku. Sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak-anak, keluarga berkewajiban menyampaikan informasi, membentuk sistem nilai dan norma, dan ketampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran dalam keluarga. Anggota keluarga memberikan perhatian dasar, dukungan emosi, dan dukungan finansial. Dukungan emosional memberi anggota keluarga rasa memiliki, kasih sayang, kekerabatan, kerekanan, penerimaan, dan dukungan. Mereka membutuhkan dukungan dan pendampingan secara finansial maupun emosional dalam mengatasi problematika hidupnya seperti stres dan kegagalan untuk melatih kemandirian dan pengembangan keterampilan problem solving.

⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 1.

¹⁰ Chris Segrin and Jeanne Flora, *Family Communication*, (London: Mahwah, 2005), e-book PDF, Chapter 1.

Peran dan tanggungjawab keluarga menjadi sangat strategis yang akan memengaruhi perkembangan anak baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Cinta dan perhatian yang diberikan oleh orang tua di rumah sangat penting dalam menanamkan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Kasih sayang orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk mengenal Allāh, Rasūlullah Saw. dan agamanya menjadi sebuah kebutuhan dan kewajiban kedua orang tua. Di tangan orang tuanyalah agama yang dimiliki anak sejak lahir akan memberikan corak kehidupan seterusnya karena didikan orang tua dalam keluarga.

Imam Gazali menjelaskan karena manusia sejak lahir telah dianugerahi agama sebagaimana agama yang dianut oleh orang tua, maka pendidikannya harus dimulai sejak usia dini.¹¹ Allāh telah membekali fitrah kepada semua makhḷūq berupa pengetahuan tentang Allāh (*ma'rifat*) dan mengesakan-Nya (*tauḥīd*) bahwasanya tidak ada sesembahan (*ilāh*) kecuali Allāh.¹² Allāh Swt. telah membekali fitrah beragama¹³ Islam kepada makhḷūq-Nya kemudian sebagian dari mereka terpengaruh oleh agama-agama yang telah rusak (*al-adyan fl-fasidah*) seperti ajaran Yahūdi, Naṣrāni, dan Majūsi.¹⁴ Tujuan pendidikan agama bagi siswa adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa, untuk menghargai agama-agama lain, dapat menghadapi

¹¹ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Nadwa*, (2014): 245, diakses 22 Maret 2022, doi: 10.21580/nw.2014.8.2.580.

¹² Lihat Q.S. Al-A'raf[7]: 172.

¹³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 171.

¹⁴ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān Al-‘Aẓīm*, Al-juz Al-ṣanī, 450-451.

masalah-masalah dalam kehidupan, bernalar tentang informasi yang diperoleh tentang agama, mengembangkan rasa memiliki dan mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat, dan memperkuat keterampilan bertanya dari siswa¹⁵ serta membentuk akhlāqul karimah dan nilai-nilai spiritual.¹⁶ Pendidikan agama yang diberikan kepada anak akan mewarnai kepribadiannya yang akan menjadi pedoman dan pengendali hidupnya di masa depan.

Oleh karenanya pendidikan agama diberikan oleh orang tua yang tercermin dalam agama yang dianutnya dalam hal sikap, perilaku, perbuatan, dan cara menghadapi problem dalam diri manusia seutuhnya. Kedua orang tua memberikan pengaruh yang signifikan atas agama bawaannya sesuai fitrah, tetap menjadi seorang muslim yang taat kepada Allāh (*al-ta'atillah*) atau menolaknya (*al-irtidad*). Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan mengikuti orang tuanya. Bahkan agama seorang anakpun akan mengikuti kedua orang tuanya karena pengaruh orang tua sangat kuat bagi mereka. Rasūlullāh Saw. juga menegaskan dalam Ḥadīshnya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahūdi, Naṣrāni, atau Majūsi. (H.R. Bukhāri)

¹⁵ Nanda Colina dan Aan Listiana, “Al-Qurān Based Learning in Early Childhood Education”, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020): 20, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>.

¹⁶ Aufa Dzakiy Ardiningrum, dkk., “Membentuk Generasi Milenial Qur’ani Melalui Pembelajaran PAI”, *Tasyiri’*, (2021); 57, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.52166/tasyiri.v28i1.115>.

Beragama bagi seorang anak merupakan fitrah hereditas sejak lahir dan kemudian bergantung kepada para pendidik khususnya orang tuanya dalam mengembangkan dan mengarahkannya. Pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan pandangan hidup (*views of life*) dalam beragama terhadap anak-anaknya menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Islam. Dasar-dasar agama perlu ditanamkan sejak dini bagi anak agar tujuan pendidikan Islam mudah tercapai baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Disinilah pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anaknya agar mereka lebih partisipatif kedepannya pada pendidikan selanjutnya di sekolah. Pentingnya keluarga sebagai lembaga pendidikan telah disyariatkan dalam ayat Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Taḥrīm/66:6)

Menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka dengan cara menjaga ketaatan kepada Allāh (*al-ḥamlu 'alā ṭa'atillah*), tidak menolak (*al-irtidād*)¹⁷ melalui proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-

¹⁷ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al- Suyuthi, *Tafsīr al-Qurān al- 'Aẓīm* , (Indonesia: Daru Ihya al-Kutubi al- 'Arabiyyah, tt), 464-465.

lembaga berikutnya.¹⁸ Mengajari kebaikan bagi dirinya sendiri dan keluarga merupakan tugas orang tua yang harus ditunaikan. Mengajari dirinya dengan cara menunaikan kewajiban sebagai hamba untuk menaati Allāh dengan mengerjakan kebajikan dan menjauhi segala larangan-Nya dengan meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan dan kejahatan. Oleh karenanya perlu diupayakan secara optimal untuk melakukan pendampingan dan pembelajaran bagi anak-anaknya yang merupakan amanah dari orang tua yang akan dipertanggungjawabkan kelak.

Adapun secara makro keluarga dapat diperoleh melalui beberapa sebab seperti keturunan, perkawinan, persusuan, dan pemerdekaan,¹⁹ merupakan aset yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Semua anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah menjadi bagian dari proses dan bertanggung jawab berlangsungnya pendidikan dalam keluarga. Sikap, perilaku, semua aktifitas anggota keluarga sangat memengaruhi kepribadian seorang anak. Seorang anak karena masih lentur jiwanya maka akan mengalami proses peniruan (*imitation*) terhadap apa yang dilihatnya dalam lingkungan keluarga. Namun demikian, yang paling berperan dalam pendidikan keluarga adalah orang tua sebagai guru bagi anak-anaknya.

Pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan pandangan hidup (*views of life*) dalam beragama dan membentuk kepribadian anak sebagai

¹⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), 166.

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 226.

amanah bagi orang tua²⁰ menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Islam. Mendidik mereka dapat dianalogikan dengan tugas dan tanggung jawab seorang petani yang menyiapkan bibit yang unggul, lahan yang subur, dan memelihara tanaman dari hama dan apapun yang dapat menggangukannya. Merawat tanaman agar tanaman dapat tumbuh dengan baik sehingga akan memanen hasil yang maksimal.

Dasar-dasar agama perlu ditanamkan sejak dini bagi anak agar tujuan pendidikan Islam mudah tercapai baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Institusi pertama dan terkecil²¹ dari suatu bangsa ini sebagai penentu baik buruknya kehidupan bangsa beserta masa depannya. Mengajari dan mendidik anak-anak dalam lingkungan keluarga memberikan pondasi ilmu dan sikap bagi mereka dalam membentuk kepribadian yang baik. Mengabaikan pendidikan anaknya dan membiarkan mereka tumbuh dan berkembang tanpa kesiapan proses pendidikan merupakan kekeliruan besar yang dilakukan oleh orang tua.

Diantara kenakalan anak atau remaja yang terjadi disebabkan oleh orang tua yang mengabaikan mereka tanpa mengajarkan hal-hal yang baik dan tidak mencegah atau melarang dari perbuatan-perbuatan tercela. Jika demikian yang terjadi maka ada sebagian anak yang menyalahkan orang tuanya sendiri sehingga terjadi sikap durhaka kepada orang tua. Pendidikan merupakan hak

²⁰ Riadh Maudh, *Ilmu Al-Nafsi Al-Tarbawi*, cet.III (Maktabah Injilu: Mishriah, 1954), 183.

²¹ Eshleman, J. R., *The Family: An-Introducton*, (Boston: Allyn And Bacon Inc, 1978), 86.

bagi setiap anak yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban atas orang tua dalam memfasilitasi dan menyelenggarakannya.

Keluarga menjadi wahana pendidikan paling dini bagi generasi muda dalam mengalami peradaban awal melalui bimbingan dan asuhan orang tua. Pendidikan keluarga ditekankan pada aspek pembentukan moralitas dan pendidikan kemanusiaan²² sebagai pedoman bagi anak dalam menghadapi problematika kehidupannya, berlatih kesabaran dalam setiap duka, bersyukur saat suka, disiplin belajar dan bekerja, dan seterusnya. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola keluarga menjadi sebuah institusi pendidikan dini bagi anak-anaknya sebelum mereka masuk pendidikan lebih lanjut di sekolah. Pendidikan yang dilakukan sejak dini bagi anak-anaknya dalam keluarga akan memberikan pembiasaan mereka terdidik dengan hal-hal yang baik. Didikan yang baik akan mengarahkan mereka kepada kebaikan dan mampu merubah akhlāq tercela menjadi terpuji. Akhlāq yang tercela dapat terjadi karena proses pembiaran dan pengabaian oleh orang tua sejak kecil sehingga perilaku negatifnya menjadi budaya harian.

Benteng pertama dan utama bagi keluarga dalam pendidikan karakter perlu terus dikuatkan dengan konsep *the power of family*.²³ Indikasinya dengan memahami tugas pokok dan fungsi orang tua sebagai pendidik dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah warahmah, pengawasan yang efektif terhadap anak, membudayakan pembiasaan ajaran agama, kejujuran

²² Chushu Fan, *Family Education*, 34.

²³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Kencana, 2020),

dengan menyediakan sarana dan biaya dalam melakukan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jika anak-anak memiliki karakter yang kuat maka dapat menjadi benteng yang kuat dari degradasi moral dan etika. Ketahanan keluarga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan proses pembelajaran bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Sebagai seorang pendidik dalam rumah tangga maka orang tua diharapkan memiliki beberapa sifat mulia. Sifat-sifat tersebut diantaranya memiliki hati yang penyayang, lemah-lembut dan tidak kasar, tabah dan sabar, tanggung jawab, pemaaf, dan moderat. Sifat-sifat mulia yang ditunjukkan oleh orang tua merupakan bagian dari tugas mendidik mereka (*transfer of values*). Kepribadian mulia yang dimiliki oleh orang tua akan berkontribusi dan mempermudah dalam proses pendidikan. Kesalihan orang tua merupakan teladan yang baik dan memberikan pengaruh kejiwaan bagi anak-anaknya. Jika orang tua membiasakan diri disiplin dalam menunaikan ketaatan kepada Allāh maka anak akan berkembang pula dalam ketaatan dan ketundukkan kepada Allāh Swt. Potensinya akan tereksplorasi dan dikembangkan dalam menggariskan jalan untuk mengungkapkan dirinya untuk dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Perlunya revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anggota keluarga khususnya bagi anak dimana orang tua perlu memahami tanggung jawab dedaktik dalam mendidik sesuai perkembangan jiwa anak agar terpenuhi kebutuhan dasarnya.²⁴ Jika orang tua memiliki sifat-sifat yang mulia

²⁴ BKKBN, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter*, 3.

terintegrasi dengan kemampuan dedaktik maka memberikan peluang besar bagi kebahagiaan dan keselamatan anak-anaknya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sifat yang baik perlu dibudayakan dalam lingkungan keluarga oleh orang tua, sedangkan kemampuan mengelola pendidikan dalam keluarganya perlu dipelajari secara konseptual dan diimplementasikan.

Pendidikan keluarga perlu dikelola dengan baik agar lebih kontributif dalam mewujudkan cita-cita orang tua dan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Masa kanak-kanak sangat tepat untuk mempelajari Al-Qur'an, pengenalan Al-Qur'an dari usia dini menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya.²⁵ Faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual memberikan pengaruh terhadap proses *tahfīz* bagi anak-anak melalui pola asuh kedua orang tuanya di rumah.²⁶ Keterlibatan seluruh komponen secara integratif memberikan makna penting dalam memudahkan proses penyiapan *Huffāz* Generasi Z. Kesiapan keluarga melalui pengelolaan pendidikan oleh orang tua sedini mungkin akan mempermudah anak-anaknya kelak menempuh pendidikan di sekolah sesuai dengan visi keluarga dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z.

²⁵ Nanda Colina dan Aan Listiana, "Al-Qur'an Based Learning in Early Childhood Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020): 20, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>.

²⁶ M. Abduh Amrie, "*Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Penghafal Al-Qur'an 30 Juz pada Usia Antara 0-10 Tahun*", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

2. Strategi Pendidikan Keluarga *Huffāz*

Tantangan dengan realitas transformasi media sosial Genenerasi Z memberikan peluang untuk mengisi keterbatasan mereka. Lima Strategi utama untuk menyiapkan *Huffāz* Generasi Z dalam lingkungan keluarga.

a. Mulai dari lingkungan keluarga

Pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pendidikan keluarga dalam menyiapkan anak didiknya sesuai tujuan. Menyiapkannya dengan mengatur segala sesuatu²⁷ dalam bentuk tindakan, keberadaan, pengalaman yang bersifat dinamis. Secara khusus merupakan sebuah tindakan yang terencana dengan baik yang dilakukan oleh sebuah keluarga dalam melangsungkan pendidikan bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Tindakan pembelajaran *tahfīz* telah dilakukan dengan mengenalkan Al-Qur'an sejak dini agar mereka menjadi generasi *hāfīz/hāfīzah*.²⁸

Anak-anak dikenalkan bagaimana cara memelihara ayat-ayat Allāh dalam hatinya, memiliki kepribadian Al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber utama kehidupannya melalui membaca, mengkaji, memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan.²⁹ Al-Qur'an tidak sekedar sebagai bacaan saja tetapi sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia yang meliputi berbagai aspek dan ilmu pengetahuan

²⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1059.

²⁸ Hasil wawancara dan observasi di lapangan bulan April – Desember 2023.

²⁹ Erhamwilda Erhamwilda, et.al., “Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani”, *Jurnal Obsesi*, (2022): 796, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>.

sains dan teknologi. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kemudahan untuk dipelajari, dihafal, dan diamalkan.

Pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga berpengaruh besar bagi anak demi terwujudnya proses pendidikan berkelanjutan di madrasah/sekolah dan masyarakat. Sudut pandang seseorang tentang kehidupan akan terbentuk melalui pendidikan agama.³⁰ Keluarga memberikan dasar-dasar pengetahuan yang lebih sederhana dan praktis sesuai dengan kemampuan anak. Pembiasaan yang edukatif dengan pembagian tugas secara informal³¹ akan sangat bermanfaat dalam proses pendidikan. Penerapan perilaku menjadi pembiasaan dengan cara meniru sikap-sikap yang dicontohkan oleh semua anggota keluarga. Proses *imitation* atau menirukan perilaku lingkungan inilah yang perlu mendapat perhatian orang tua agar dapat mengembangkan potensi anak sekaligus mengarahkannya secara pedagogis.

Beberapa metode pembelajaran dilakukan pada keluarga penghafal Al-Qur'an secara variatif dan komprehensif. Keteladanan atau *uswah* adalah metode yang sangat efektif dilakukan oleh orang tua. Keteladanan ditunjukkan dalam setiap sikap, ucapan, perbuatan, pergaulan, perangai dan semua aktivitasnya. Orang tua bagi anak di rumahnya adalah *role model*

³⁰ Nurul Huda ZH Harahap, dkk, "The Role of Family in Islamic Education in the New Normal Area", *Ashrej: Asian Sosial Science and Humanities Research Journal*, (2020): 20, diakses 25 Juli 2022, doi: <https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i2.32>.

³¹ Syaiful Bahri, "Manajemen Pendidikan Agama dalam Keluarga Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah", *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, (2018): 96, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.31539/alignment.v1i2.411>.

yang akan ditiru semua perilakunya. Proses meniru (*imitation*) bagi anak inilah menjadi peluang terbaik bagi orang tua dalam melakukan pembelajaran di lingkungan keluarga. Perkembangan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat orang itu.³² Oleh karenanya orang tua lebih siap terlebih dahulu dalam mengenal dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Metode keteladanan dilakukan orang tua dengan penuh kesabaran dalam bimbingan anaknya mengenal Al-Qur'an. Mengajar anak-anak tentang Al-Qur'an akan sangat baik karena Al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam, tujuan belajar Al-Qur'an adalah untuk membuat anak-anak lebih setia dan saleh.³³ Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Dengan keteladanan ini, timbullah gejala identifikasi positif; ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

Seorang anak memperoleh ruang belajar berbicara jika orang lain di sekitarnya berbicara dan terutama jika mereka berbicara kepadanya secara langsung. Seorang anak lebih mungkin belajar berbicara dalam situasi yang mengandung peranan yang mewajibkan orang dewasa untuk diajak bicara.³⁴ Identifikasi positif ini penting sekali dalam pembentukan kepribadian anak. Lambat laun nilai-nilai dimilikinya sendiri sehingga ia membaca Al-Qur'an

³² Bronfenbrenner, *The Ecology*, 3.

³³ Colina, Nanda and Aan Listiana, "Al-Quran Based Learning in Early Childhood Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020): 1, diakses 14 September 2022, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>.

³⁴ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 6

misalnya, adalah keinsyafan sendiri bukan karena diperbuat atau diperintahkan oleh orang tuanya.

Metode pembiasaan menjadi sangat strategis yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga. Metode sangat efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Dari proses pembiasaan ini maka akan muncullah rasa kebutuhan atas apa yang telah dilakukannya. Hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang meninggalkan salah satu perbuatan yang biasa dilaksanakan sekali saja, ia akan merasa ada yang kurang dan merasa kehilangan.

Pada taraf pembiasaan, seorang anak harus dikondisikan untuk selalu berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama dan norma-norma sosial. Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Pembiasaan ini merupakan dasar dalam upaya stabilisasi kepribadian yang harus bersifat konstan dan kontinyu tidak boleh terjadinya pemberhentian karena akan menyebabkan instabilitas terhadap kepribadian yang luhur. Al-Gulaiyani menegaskan,

فَإِذَا نَعُوذُوا الْأَخْلَاقَ الصَّالِحَاتِ الَّتِي تُعَلِّى شَأْنَهُمْ وَحَصِّلُوا مِنَ الْعُلُومِ مَا يَنْفَعُونَ بِهِ وَطَنَهُمْ³⁵

Apabila kamu biasakan mereka (anak-anak) untuk berakhlāq yang baik yang akan mengangkat keadaan mereka, mereka akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi tanah airnya.

188. ³⁵ Mustafa al-Ghulaiyani, *Idatun Nasyi'in*, (Beirut: Maktab Al-‘Inayah, 1953),

Pembiasaan materi dalam pendidikan yang ditulis oleh al-Ghulayaini mengarah pada urgensi pendidikan akhlāq, pembagian akhlāq, dan penguatan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.³⁶ Pembiasaan yang baik perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang anak yang masih bimbingan.

Tabel 4.1
Pembiasaan Keluarga *Huffāz*

NO	KELUARGA	1	2	3	4	5
1	Bapak M	√	√	√	√	√
2	Bapak AR	√	√	√	√	√
3	Bapak FS	√	√	√	√	√
4	Bapak AIN	√	√	√	√	√
5	Bapak MR	√	√	√	√	√

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Keterangan:

1. Tadarus Al-Qur'an.
2. Tidur malam lebih awal dan bangun lebih awal.
3. Salat fardhu di awal waktu.
4. Salat berjama'ah di masjid bagi laki-laki.
5. Salat tahajjud.

³⁶ Ilham Muzakki, “Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Izhatun Nasyi'in karya Syaikh Musthafa Al Ghulayaini dalam Pembentukan Karakter,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Bahkan anak-anak sejak kecil dilatih agar mereka tidur lebih awal agar nantinya bangun pagi saat azaan Subuh. Sebagian dari keluarga *tahfiẓ* membiasakan diri agar mereka selalu bangun awal sebelum Subuh. Sebelum waktu Subuh sudah bangun sekitar pukul 04.00.³⁷ Saat mereka dibiasakan bangun awal maka akan terbentuk kepribadian pada dirinya sehingga terkadang belum dibangun orang tuanya, mereka sudah bangun terlebih dulu. Mereka dibiasakan bangun pagi agar dapat melaksanakan salat Subuh berjama'ah di masjid terdekat. Setelah pulang dari masjid mereka mulai melakukan aktivitas mengaji lagi yang dibimbing orang tuanya. Belajar di waktu pagi memiliki efek positif dalam mencerdaskan otaknya dan menguatkan daya ingat. Sangat baik anak-anak dikenalkan dengan penumbuhan sikap cinta terhadap Al-Qur'an.

Reward dan *punishment* dilakukan untuk memberikan dorongan kebaikan dan mencegah keburukan. Reward atau pemberian hadiah dan sejenisnya akan mendatangkan dampak yang positif bagi hati, dapat memperbarui semangat, dan menambah motivasi untuk lebih menambah kemampuan bacaan maupun hafalannya. Anak-anak biasa saya beri hadiah berupa barang atau mereka ingin makan apa atau pergi kemana yang penting rajin mengaji.³⁸ Hadiah tidak harus berupa material, tetapi juga dapat bersifat immaterial seperti ucapan selamat, ekspresi apresiasi, doa, pujian, senyuman, ataupun pelukan hangat dari orang tua dengan rasa kasih sayangnya.

³⁷ Hasil kuesioner dengan SAA binti AIN tanggal 10 Juli 2023.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

Adapun hukuman itu diberikan kepada anak-anaknya yang melakukan kesalahan sebagai sebuah sanksi dan tindakan preventif atau pencegahan agar mereka tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman juga menghasilkan kedisiplinan anak yang pada taraf yang lebih tinggi akan menyadarkan kekeliruan mereka. Berbuat ataupun tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman melainkan karena kesadaran dirinya untuk berbuat.

Hukuman diberikan jika mereka melakukan kesalahan dengan memberikan nasehat atau teguran yang tidak menyakitkan, tetapi bukan memarahi mereka. Kami tidak pernah melakukan hukuman fisik kepada mereka karena nanti akan membekas.³⁹ Anak-anak yang kurang disiplin dalam mengaji di rumahnya maka akan ditegur oleh orang tua. Bentuk hukumannya yang bersifat edukatif, dapat berupa menambah waktu atau materi mengaji. Ada juga bentuk hukuman yang diberikan oleh orang tua berupa larangan menonton televisi untuk beberapa waktu atau belum diperbolehkan main game di HP kalau belum mengaji. Pengkondisian lingkungan menjadi penting dilakukan karena keterkaitannya dengan proses pembelajaran bagi anak.

Pembiasaan pendidikan yang dilakukan dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak (*teori ekologi*) sehingga mampu mencetak *Huffāz*. Peran keluarga dan masyarakat secara sosial

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

memberikan pengaruh positif bagi anak dalam menguasai Al-Qur'an.⁴⁰ Pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga akan maksimal hasilnya apabila ada kerjasama mutualisme dengan masyarakat. Masyarakat memberikan pengaruh yang besar untuk kesuksesan dan pembentukan kepribadian anak. Oleh karenanya pendidikan sebaiknya dilaksanakan secara terintegratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berkelanjutan.

b. Komunikasi Interpersonal

Dialog atau komunikasi interpersonal antara orang tua selaku guru dengan anak-anaknya sebagai muridnya beserta anggota keluarga yang lain mempunyai peran besar dalam pendidikan. Kemitraan dalam keluarga perlu dibangun agar komunikasi berjalan baik. Bahkan terkadang orang tua menjadi teman bagi anak-anaknya. Anak-anak jika ditekan maka akan berontak sehingga mereka perlu diarahkan dengan komunikasi yang baik.⁴¹ Partisipasi orang tua akan menghasilkan peningkatan motivasi dan pembelajaran (*result in enhanced motivation and learning*) bagi murid.⁴² Melalui metode ini, keterbukaan pikiran dan hati seorang guru dan murid dapat diciptakan sehingga terjadi kedekatan pemikiran antara keduanya. Pada gilirannya akan menghasilkan suatu keputusan positif yang disepakati bersama. Keluarga adalah wahana pendidikan yang utama dan pertama bagi

⁴⁰ Thalitha Sacharissa Rosydiani, "Realita Keluarga Anak Penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirin Lampung dalam Perspektif Konstruksi Sosial", *Hikmah* (2019): 1, diakses 20 Maret 2022, doi: [10.24952/hik.v13i1.1347](https://doi.org/10.24952/hik.v13i1.1347).

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

⁴² Bronfenbrenner, *The Ecology*, 249.

anak-anak yang akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya, maka setiap persoalan yang dihadapi anak cukup diselesaikan dalam keluarga.

Beth A. Le Poire menjelaskan peran keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua; *nurturing roles* dan *controlling roles*.⁴³ Peran pengasuhan (*nurturing roles*) meliputi *provider, nurturers, development expert (social, emotional, and physical), health care provider*. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan memiliki resiko lebih tinggi pengasuhan yang disfungsi, sebaliknya pengetahuan yang baik dalam pengasuhan yang dimiliki orang tua juga berpengaruh positif terhadap kualitas stimulasi dalam lingkungan rumah dan perkembangan anak.⁴⁴ Sedangkan peran control (*controlling roles*) oleh orang tua dengan pola *behavior control, decision making, boundary maintenance, financial organization*. Peran pengasuhan lebih menekankan pada pemenuhan rasa kasih sayang, mengayomi, melindungi, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis berupa pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan peran kontrol dilakukan agar fokus mencapai tujuan, dapat berupa pemberdayaan, pembatasan, pengaturan, pengorganisasian, monitoring dan pengawasan.

Bagi orang tua yang berkeinginan agar anak-anaknya kelak menjadi *Huffāz* maka disarankan agar mulai mengenalkan Al-Qur'an kepada mereka sejak dalam kandungan. Data wawancara dengan keluarga *Huffāz*

⁴³ Beth A. Le Poire, *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*, (California: Sage Publications, 2006), 9-11.

⁴⁴ Erhamwilda Erhamwilda, dkk., "Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani", *Jurnal Obsesi*, (2022): 794, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>.

menunjukkan angka 80 % orang tua memulai pendidikan bagi anaknya saat mereka dalam kandungan. Sedangkan 20 % memulainya saat anak sudah lahir karena faktor ketidaktahuan jika pendidikan dapat dimulai sejak dalam kandungan.⁴⁵ Janin yang sudah mampu merespon rangsangan dari luar perlu mulai diperdengarkan lantunan ayat Al-Qur'an melalui tadarus ibunya. Pembiasaan tadarus dapat dilakukan oleh ibunya dengan cara mendengarkan qiroah melalui media audio atau audiovisual sambil melakukan aktivitas lainnya. Makin asik menikmati lantunan Al-Qur'an maka makin senanglah perasaan ibunya sehingga akan memengaruhi kejiwaan bayi dalam kandungannya.

Ketika bayi sudah lahir maka proses pembelajarannya dapat dilakukan secara langsung mulai dari saat kelahirannya dengan memperdengarkan kalimat-kalimat jalah melalui lantunan azan dan iqomat di telinganya. Pendidikannya akan terus berjalan selama anak masih dalam lingkungan keluarga oleh kedua orang tuanya secara bertahap sesuai dengan kematangan fisik, psikis dan akalnya. Konsistensi orang tua dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anaknya yang sudah lahir agar tetap terjaga dengan baik. Diperlukan usaha secara konsisten dan kontinuitas bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.⁴⁶ Perlunya kesiapan ilmu, mental, dan lingkungan bagi orang tua yang mendukung proses pembelajaran *tahfiz* nya.

⁴⁵ Hasil wawancara di lapangan bulan April-Desember 2023.

⁴⁶ Khairun Nisa, "Pendidikan Parenting Pranikah Upaya Perbaikan Generasi Berkualitas", *Lentera Pendidikan*, (2016): 228, diakses 3 Agustus 2022, doi: 10.24252/lp.2016v19n2a8.

Kesiapan orang tua dalam melakukan pendidikan dalam keluarga akan mempermudah mengantarkan anak-anaknya menjadi generasi *Huffāz*. Proses pendidikan dalam keluarga memerlukan metode, media, sarana, dan biaya yang menjadi tanggung jawab orang tua. Metode pembiasaan menjadi daya tarik sendiri bagi seorang anak karena mereka akan terkondisikan dengan melakukan perilaku bersama dalam lingkungan keluarganya. Terlebih lagi kalau media dan sarana pendukung lainnya tersedia secara memadai maka akan mempermudah percepatan atau akselerasi pembelajaran bagi anak-anaknya.

Pembelajaran dalam sebuah keluarga sangat diperlukan bagi kedua orang tuanya saat berada di rumah agar anak-anaknya mudah menjadi para penghafal Al-Qur'an atau *Huffāz*. Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu bangsa secara sadar dan serius harus memperhatikan pendidikan. Keluarga menjadi wahana pendidikan paling dini bagi anak-anaknya dalam mengalami peradaban awal melalui asuhan dan bimbingan orang tuanya.

Rumah tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup. Orang tua yang paling memahami secara mendalam karakter, potensi, kebutuhan, dan kemampuan anak-anaknya.⁴⁷ Kehidupan rumah tangga seyogyanya dilandasi dengan pemenuhan fungsi keagamaan, ekonomis, biologis, kerohanian, pendidikan,

⁴⁷ Dewi, Anne Sandra. 2020. "Homeschooling di Keluarga Penghafal Al-Quran", *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2020): 89-104, diakses 14 September 2022, doi: <https://doi.org/10.32816/dialektika.v7i1.1348>.

perlindungan, keamanan, sosial dan budaya yang terjadi secara terpadu dan harmonis. Orang tua, antara suami dan isteri harus hidupnya harmonis dulu jika berkeinginan anaknya mudah dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁴⁸ Jika fungsi rumah berjalan dengan baik maka akan memberikan proses pembelajaran yang baik bagi keluarga sehingga mempermudah tercapainya cita-cita bersama.

Harapan dan keyakinan orang tua agar anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan. Seorang ibu yang mulai mengenalkan anaknya dengan Al-Qur'an saat dalam kandungan akan berdampak positif kecintaan terhadap Al-Qur'an. Janin sering diperdengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an baik yang dibacakan oleh ibunya atau diperdengarkan dengan rekaman yang ditempelkan perut ibunya. Efek edukasi yang dilakukannya berpengaruh positif terhadap keduanya; ibu dan anak. Ibunya merasa lebih nyaman, tenang, dan senang sedangkan janinnya sudah dikenalkan sedini mungkin dengan suara-suara *lafzul jalālah* ayat Al-Qur'an yang secara antisipatif mampu memengaruhi jiwa janin dan menjaganya dari gangguan setan. Terlebih lagi seorang ibu yang sudah meluangkan sebagian waktunya untuk menghafal Al-Qur'an (sebagian atau keseluruhan) saat sedang mengandung. Pembelajaran *tahfīz* yang dilakukan oleh ibunya akan berpengaruh terhadap proses hafalan anaknya kelak saat belajar Al-Qur'an.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

Bila anak lahir maka perlu disambut penuh rasa syukur kepada Allāh Swt. dengan amalan-amalan yang sesuai dengan sunah dan dicontohkan oleh Rasūlullah Saw. Pendidikan secara langsung inilah mulai perlu dilakukan oleh orang tuanya. Sejak awal lahir sering diperdengarkan dengan bacaan Al-Qur'an meskipun belum mampu menirukannya tetapi telinga sudah mampu merespon stimulan dari luar. Saat mulai bisa melafazkan beberapa suara (*baby talking*) inilah kalimat-kalimat tayibah perlu dikenalkan agar anak menirukannya walau belum sempurna pengucapannya.

Saat anak mulai dapat melafazkan kata dengan jelas maka pembelajaran yang utama adalah dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah sebagai langkah awal belajar membaca Al-Qur'an dan kemampuan berbicara. Dalam pandangan Urie, anak lebih mungkin belajar berbicara dalam situasi yang mengandung peran yang mewajibkan orang dewasa untuk diajak bicara.⁴⁹ Kedisiplinan anak-anak yang telah menjadi *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah* ternyata saat masih anak-anak mereka rajin mengaji. Orang tua menyiapkan waktu untuk mengaji secara rutin bakda Magrīb dan Ṣubuh.⁵⁰ Dua waktu tersebut lebih banyak dimanfaatkan oleh orang tua selaku guru yang pertama di rumah untuk mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an.

c. Tutor Sebaya

Pembelajaran dalam keluarga menjadi lebih efektif apabila dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh anggota keluarga. Tutor sebaya

⁴⁹ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 249.

⁵⁰ Dua waktu tersebut menjadi pilihan 100 % keluarga *Ḥuffāẓ*, selain waktu-waktu tersebut bersifat insidental.

anggota keluarga menjadi penting dilakukan oleh orang tua bagi pendidikan anak-anaknya di rumah. Beberapa anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar (kakaknya) diberi peran dan tanggung jawab untuk mengajari adik-adiknya. Pembelajaran model tutor sebaya sudah dipraktikkan oleh keluarga *Huffāz* di Kota Semarang.⁵¹ Prioritas utama adalah anak yang pertama agar dia mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan harus jadi *hāfiẓ* nanti adik-adiknya akan mengikuti.⁵² Model tutor sebaya dimana kakaknya yang bertugas sebagai asisten orang tua merasa senang dan bangga dengan adanya tanggung jawab dalam mengajari Al-Qur'an. Komunitas belajar dalam sebuah keluarga memberikan arti penting terjadinya proses pembelajaran yang kolaboratif.

Disamping bertugas mengajar, tutor keluarga yang ditunjuk oleh orang tua juga sekaligus belajar menerapkan ilmu yang telah diperolehnya. Pembelajaran yang ia alami akan lebih memantapkan keilmuan yang telah dimilikinya. Adiknya yang menjadi muridnya juga akan merasa senang karena ada rasa kasih sayang diberikan oleh saudaranya yang lebih tua, disamping juga melatih agar yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.

Pembelajarannya akan makin menarik saat dikenalkan dengan media yang memudahkan mereka menghafalnya. Media merupakan alat grafis atau elektronis yang berfungsi untuk mempermudah dan memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Media tersebut dipergunakan oleh orang

⁵¹ Hasil wawancara di lapangan bulan April-Desember 2023.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak MR tanggal 23 Desember 2023.

tua keluarga penghafal Al-Qur'an agar anak-anaknya mudah menguasai materi dan terampil dalam melafazkan huruf hijaiyah serta tartil membaca Al-Qur'an. Media yang digunakan berupa audio, visual, audio visual, dan multimedia. Media audio lebih menekankan kepada kemampuan indera pendengaran. Menyetel kaset muratal Al-Qur'an di dalam rumah dilakukan secara rutin agar keluarga terbiasa mendengar dan mengikutinya.⁵³ Konsep *sima'i* atau mendengarkan lafaz yang diucapkan kemudian menirukannya dengan benar baik secara langsung maupun tidak langsung. Saling melafazkan kata atau kalimat secara interaktif memiliki peran signifikan agar anaknya mampu berbicara dengan benar.

d. Interaksi Sosial

Seseorang dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya akan membentuk perkembangan individunya. Pembangunan manusia sangat bergantung pada kehadiran dan partisipasi pihak ketiga, seperti pasangan, kerabat, teman, tetangga dan yang lainnya. Jika tidak ada partisipasi pihak ketiga atau jika mereka memainkan peran yang mengganggu dan tidak mendukung proses perkembangan maka dianggap akan rusak.⁵⁴ Struktur lingkungan ekologi dipahami sebagai perluasan jauh melampaui situasi yang langsung mempengaruhi orang yang sedang berkembang, objek atau orang-orang yang berinteraksi dengannya secara langsung.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak M tanggal 21 Oktober 2023.

⁵⁴ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 5.

Kehidupan keluarga merupakan aspek yang mendalam dan penting sebagai manusia yang saling berbagi pengalaman dan pola komunikasi yang unik dalam sistem keluarga. Keluarga sebagai sistem hubungan yang saling terkait (*a system of interconnected relationships*) menjadikan komunikasi sebagai cara utama keluarga dalam mengembangkan (*develop*), menciptakan (*create*), mempertahankan (*maintain*), dan mengubah identitas (*alter identity*).⁵⁵ Ketika individu berkumpul dan membentuk keluarga, mereka berinteraksi dan menciptakan sistem yang saling berhubungan untuk memahami kompleksitas hubungan keluarga dalam membentuk suatu kesatuan.

Disamping sebagai tempat berlangsungnya pendidikan bagi anak-anaknya, keluarga juga sebagai peletak dasar pendidikan akhlāq dan pandangan hidup keagamaan.⁵⁶ Keluarga yang visioner akan mampu melahirkan generasi unggul karena kehidupannya lebih tertata dan siap menghadapi tantangan hidup.⁵⁷ Mencerdaskan akal dan membentuk kepribadian anak merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga yang dapat menghasilkan perilaku terpuji dalam berinteraksi sesama anggota

⁵⁵ Kathlen M. Galvin, et.al, *Family Communication Cohesion and Change*, Tenth edition, (New York: Routledge, 2019), PDF e-book, Chapter 1.

⁵⁶ Dwi Haryanti dan Romli, "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Edugama*, (2021): 201, diakses 15 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>.

⁵⁷ Lisnawati, "Mewujudkan Pendidikan dalam Keluarga Muslim yang Visioner", *Muaddib* (2018): 78, diakses 25 Juli 2022, doi:10.24269/muaddib.v8i1.1050.

keluarga.⁵⁸ Keluarga bertanggungjawab dalam mensosialisasikan nilai dan norma serta cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar kepada anak-anaknya.⁵⁹ Fungsi sosialisasi dan komunikasi dengan baik dan benar perlu dikembangkan melalui proses interaksi sekaligus sebagai tempat untuk belajar yang merupakan hak anggota keluarga.

Mendidik tidak hanya sekedar usaha meningkatkan segala potensi manusia tetapi merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia.⁶⁰ Disinilah peran keluarga sangat penting dalam memotivasi anak-anaknya menghafal Al-Qur'an dengan pola komunikasi secara interpersonal orang tua dengan anak-anaknya⁶¹ dalam sebuah keluarga sangat memengaruhi proses pembelajaran bagi anak-anaknya.⁶² Sebagai guru yang pertama dan utama, orang tua memiliki pengaruh besar dalam mengantar keberhasilan anak-anaknya menjadi generasi *Huffāz*.

⁵⁸ Charletty Choesyana Sofat, *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Gazali dan Teori Kornadt)*, (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 219.

⁵⁹ BKKBN, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta, 2017), 52.

⁶⁰ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum, 2000), 5.

⁶¹ Annisa Nurul Mardhiyah dan Ayub Ilfandy Imran, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal", *Nyimak: Journal of Communication* (2019), diakses 15 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>.

⁶² Shkurko, Tatyana A., "Socio-psychological Needs of Parents and Characteristics of Relationships in Family", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, (2014), diakses 25 April 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.158>.

e. Pendampingan Pemanfaatan Software

Kemajuan teknologi terutama yang berbasis layanan internet memiliki dampak positif dan negatif. Pertumbuhan dan perkembangan anak sekarang dipengaruhi oleh perangkat lunak atau software secara digital. Anak-anak milenial dan Generasi Z sebagai generasi yang hidup di tengah kemajuan teknologi informasi dengan berbagai aplikasi sosial secara virtual. Hampir setiap waktu kosongnya dimanapun berada dimanfaatkan untuk mengakses berbagai hal dengan jaringan internet melalui gadget seperti smartphone, komputer, laptop, maupun tablet.

Orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan komunikasi bagi anak-anaknya. Dengan karakter yang dimiliki anak-anak, salah satu upaya orang tua dalam melakukan pendidikan dalam keluarga di era digital saat ini adalah pendampingan saat memanfaatkan perangkat lunak atau software melalui pengawasan dan pembatasan. Pengawasan dari orang tua menjadi sangat berharga demi masa depan anak-anak yang mampu menjawab tantangan masa depan tetapi tidak kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim yang berakarakter. Adapun pembatasan yang dilakukan oleh orang tua bersifat meminimalisir pemanfaatan media online secara berlebihan. 'Konten dan waktu pemanfaatan media online perlu menjadi kesepakatan bersama antara orang tua dengan anaknya. Fungsi pembatasan agar anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain secara langsung baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

B. Nilai Penting Rekonstruksi Pendidikan Keluarga *Huffāz*

1. Konstruksi Pendidikan Lima Keluarga *Huffāz*

Untuk mencetak *Huffāz* Generasi Z maka tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan. Keluarga merupakan mileu atau lingkungan pendidikan yang memiliki peran strategis untuk menyiapkan mereka mudah menghafal Al-Qur'an disamping juga terintegrasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga yang dipersiapkan dengan baik akan lebih berkontributif dalam mewujudkan cita-cita orang tua dan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan seluruh elemen dalam keluarga beserta perilaku orang tua dalam pendidikan anak menuju *Huffāz* sangat penting dan perlu terencana dan terstruktur dengan baik.

Pendidikan keluarga yang telah dilakukan oleh lima keluarga (*several group*) telah mampu menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* Generasi Z.⁶³ Orang tua berupaya menyiapkan melalui pendidikan dalam keluarga sesuai dengan visinya. Anak-anak sebagai murid-muridnya dalam bimbingan gurunya (orang tua) mengikuti proses pembelajaran tidak hanya sekedar teoritik tetapi sekaligus mengimplementasikan sikap dan perilaku kesehariannya. Meskipun orang tua memiliki kesibukan, mereka tetap konsisten melaksanakan pendidikan pertama dan utamanya dalam lingkungan keluarga.

⁶³ Hasil wawancara, kuesioner, dan observasi di lapangan bulan April-Desember 2023.

Tabel 4.2
Prestasi Tahfiz Al-Qur'an

NO	KELUARGA	HUFFĀZ	PROSES TAHFIZ		JML
			USIA	PENDIDIKAN	
1	Bapak M	-	-	3	3
2	Bapak AR	4	3	-	7
3	Bapak FS	2	1	-	3
4	Bapak AIN	2	-	1	3
5	Bapak MR	4	3	-	7
JUMLAH		12	7	4	23
PERSENTASE		52,2	30,4	17,4	100

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Dua belas anak dari dua puluh tiga anak lima keluarga *Huffāz* di Kota Semarang telah menuntaskan hafalan Al-Qur'an 30 juz menyandang *Huffāz*. Sedangkan yang lainnya (sebelas anak) masih proses *tahfiz* Al-Qur'an yang memiliki peluang mengikuti jejak saudara-saudaranya seiring dengan proses pembelajaran dan usianya. Persentasenya menunjukkan sebanyak 52,2 % anak-anak telah menjadi *Huffāz* dan 47,8 % masih proses *tahfiz* Al-Qur'an. Anak-anak yang masih proses *tahfiz* Al-Qur'an karena segi usia masih relatif belia, meskipun usia tidak menjadi halangan bagi beberapa anak untuk menyelesaikan hafalannya. Sebagian lagi karena faktor lembaga pendidikan dimana anak-anak belajar/nyantri setelah lepas dari pendidikan keluarga. Ada sebagian lembaga pendidikan yang dipilih kurang linear dengan visi keluarga sejak awal untuk menyiapkan mereka menjadi *Huffāz*.

Meskipun belum optimal mengelola pendidikan dalam keluarga dengan keterbatasannya baik proses maupun produknya, namun orang tua telah memberikan kontribusi membangun dasar-dasar kecintaan terhadap Al-Qur'an. Anak-anak memiliki semangat untuk menghafal Al-Qur'an sesuai arahan orang

tua. Beberapa komponen yang komprehensif dan integratif dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu latar belakang keluarga, habitus dan religiusitas keluarga, makanan halal yang dikonsumsi, strategi pembelajaran, dan lembaga pendidikan pilihan keluarga.

a. Latar Belakang Keluarga *Huffāz*

Lima keluarga *Huffāz* memiliki latar belakang yang cukup variatif ditinjau dari beberapa aspek kehidupannya. Ada 5 pasangan suami isteri (1 orang ibu sudah meninggal dunia) dengan jumlah anak keseluruhan sebanyak 23 orang. Latar belakang keluarga yang dimaksud disini adalah domisili, pendidikan, profesi, dan sosial kemasyarakatan.

Secara geografis, mereka berdomisili di lima kelurahan dari 177 kelurahan dan 5 kecamatan dari 16 kecamatan di kota Semarang.⁶⁴ Mereka tinggal di kelurahan Tanjungmas kecamatan Semarang Utara, kelurahan Mangunharjo kecamatan Tembalang, kelurahan Bulustalan kecamatan Semarang Selatan, kelurahan Palebon kecamatan Pedurungan dan kelurahan Banjardowo kecamatan Genuk kota Semarang provinsi Jawa Tengah. Tempat tinggal mereka memberikan peluang besar mendukung proses *tahfīz* Al-Qur'an karena tempatnya berdekatan dengan masjid dan mushalla. Tempat ibadah merupakan bagian dari indikator tingkat keberagamaan yang tinggi bagi masyarakat setempat. Makin banyak tempat ibadah memberikan peluang maksimal dalam pelayanan dan edukasi keagamaan bagi setiap

⁶⁴ <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/101/210/1/jumlah-kelurahan.html>., diakses tanggal 4 Januari 2024.

warga. Rmainya kegiatan yang diselenggarakan dalam masjid atau mushalla menunjukkan kesadaran warga setempat sekaligus pelayanan dari takmir. Pelayanan takmir yang baik dan banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan memberikan pengaruh positif bagi keluarga yang memiliki visi untuk menyiapkan *Huffāz*.

Ditinjau dari aspek pendidikan yang pernah mereka tempuh juga cukup variatif mulai dari jenjang pendidikan Dasar, pendidikan Menengah, dan pendidikan Tinggi. Dari 10 orang tua dapat diketahui yang berpendidikan dasar tamat SD ada 2 orang, tamat SMP 2 orang, tamat SMA 1 orang, lulus perguruan tinggi S1 sebanyak 4 orang, dan magister 1 orang. Adapun data pendidikan dari 23 anak keluarga *Huffāz* tersebar mulai jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jumlah anak yang masih sekolah SD/MI sebanyak 2 anak, tamat SD/MI sebanyak 2 anak, tamat SLTP sebanyak 4 anak, tamat SLTA sebanyak 13 anak, dan Diploma 1 sebanyak 2 anak. Anak-anak yang tamat SLTA yang sedang menjalankan study kuliah S1 sebanyak 7 anak.

Latar belakang pendidikan orang tua memberikan kontribusi secara intelektual bagaimana mempersiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Dengan latar belakang pendidikan orang tua yang variatif, mereka mampu menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* sebanyak 52,2 %. Makin banyak pengetahuan yang dimiliki memberikan peluang besar bagaimana mengelola pendidikan dalam keluarga. Pengelolaan pendidikan yang didasari dengan ilmu akan mempermudah merealisasikan visi yang dibuat oleh orang tua. Penguasaan ilmu tentang aspek Al-Qur'an oleh orang tua lebih kontributif dalam melaksanakan pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an. Orang tua dengan

pengetahuan yang cukup dalam ilmu membaca Al-Qur'an maka akan mempermudah mengajari anak-anaknya tata cara membaca Al-Qur'an yang benar.

Profesi orang tua dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pegawai/karyawan, wiraswasta dan ibu rumah tangga. Orang tua yang menjadi karyawan/staf sebanyak 1 orang, pendidik sebanyak 3 orang, wiraswasta sebanyak 3 orang, dan ibu rumah tangga sebanyak 3 orang. Dari 10 orang tua yang sudah meninggal dunia ada 1 orang yaitu Ibu W isteri Bapak M yang berdomisili di kelurahan Tanjungmas kecamatan Semarang Utara. Mendasari data maka dari 5 pasangan suami isteri jumlahnya sebanyak 9 orang tua. Bagi orang tua yang meniti karir menjadi tantangan tersendiri karena waktu terbatas yang dialokasikan dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an. Sedangkan bagi orang tua khususnya ibu rumah tangga memberikan peluang yang lebih banyak mendampingi dan mendidik anak-anaknya di rumah. Namun tingkat kesibukan orang tua tidak selalu menjadi kendala jika manajemen waktu dapat dikelola dengan baik. Beberapa orang tua yang sibuk dengan pekerjaan tetap mampu mengelola pendidikannya dalam lingkungan keluarga sehingga mempermudah menyiapkan anak-anaknya kelak menjadi *Huffāz*.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan mereka memiliki kontribusi yang signifikan sebagai bentuk kepedulian dan pengabdian masyarakat. Beberapa orang tua ada yang mendapatkan kepercayaan menjadi ketua RT, ketua PKK, imam masjid/mušalla, pengisi kajian keagamaan, dan tokoh masyarakat. Adapun secara insidental mereka juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti perayaan hari-hari besar Islam. Kegiatan sosial

keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan keteladanan bagi anak-anaknya. Keaktifan mereka akan menjadi teladan baik yang akan ditiru oleh anak-anak dan memberikan peluang positif bagi anak-anak untuk ikut berpartisipasi.

Meskipun masih sebagai seorang anak, mereka perlu diberi kepercayaan dalam masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Pemberian kesempatan dan kepercayaan akan mengorbitkan kaderkader muda untuk tampil sebagai calon pemimpin masyarakat. Faktanya menunjukkan, anak-anak juga ada yang sudah mulai mendapat kepercayaan masyarakat untuk mengimami salat berjama'ah dan membimbing mengajar membaca dan mengajar Al-Qur'an di masjid atau privat. Bahkan sudah ada yang mendapat kepercayaan untuk membimbing calon-calon *Huffāz* yang sudah hafal 30 juz dalam program pengambilan sanad.

b. **Habitus dan Religius Keluarga**

Habitus religius keluarga memiliki peran penting dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga-keluarga *Huffāz* menunjukkan potret habitus yang positif dan inspiratif. Habitus mereka dibatasi dengan budaya agamis yang memiliki hubungan secara langsung atau tidak langsung dengan prestasi mampu menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Tentunya habitus tersebut merupakan bagian konstruksi pendidikan keluarga yang dikelola dengan baik dan konsisten. Perlu perencanaan, motivasi dan konsistensi sehingga kebiasaan yang dilakukan bukan sekedar rutinitas tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang diperlukan dalam kehidupan.

Pembiasaan perilaku yang telah menjadi budaya yang bersifat religius (Islam) dapat dikelompokkan menjadi 4 budaya. Budaya tersebut adalah pembiasaan shalat fardhu berjama'ah di masjid, shalat tahajud, zikir-istigfār-berdoa, dan tadarus Al-Qur'an. Budaya agamis tersebut memberikan kontribusi dalam pembiasaan budaya religius dalam lingkungan keluarga.

Masalah shalat fardhu menjadi perhatian dan amalan harian mereka karena dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sesuai syariat. Shalat tepat waktu setiap mendengarkan kumandang azan ditunaikannya. Shalat merupakan ibadah yang telah ditentukan waktunya.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِمْوُا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝۳

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. an-Nisā'/4: 103)

Ibnu 'Abbās dan Qatādah menjelaskan bahwa shalat itu mempunyai waktu sama seperti ibadah haji mempunyai waktu yang tertentu baginya. Senada dengan Zaid bin Aslām, shalat mempunyai waktunya masing-masing, apabila salah satunya pergi datanglah waktu yang lain.⁶⁵ Jika shalatnya tidak tertib maka akan mengganggu shalat berikutnya dan ibadah-ibadah yang

⁶⁵ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān*, al-juz al-awal, 605-606.

lainnya. Dengan disiplin salat lima waktu maka memberikan peluang positif untuk melakukan aktifitas lainnya dengan tertib.

Allāh Swt. mengancam orang yang tidak disiplin menegakkan salat sebagaimana firman-Nya,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۖ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (Q.S. al-Mā'ūn/107: 4-5)

Orang-orang yang mengerjakan salat (الْمُصَلِّينَ) saja mendapatkan ancaman dari Allāh, terlebih orang yang tidak menunaikannya. Karena salat merupakan ibadah maka cara melaksanakannya harus sesuai dengan syariat, dikerjakan tepat waktu. Orang yang celaka menurut Ibnu 'Abbās adalah orang yang mengerjakannya bukan pada waktu yang telah ditetapkan (*al-waqtu al-muqadar*) baginya menurut syara'. Bahkan mengerjakannya diluar waktunya (*yakhruju 'an waqtihā*). 'Athā bin Dīnār menjelaskan, adakalanya karena tidak menunaikannya diawal waktunya (*waqtu al-awwal*), melainkan menangguhkannya sampai akhir waktu secara terus-menerus (*dāiman*) atau sebagian besar kebiasaannya (*gāliban*).⁶⁶ Pembiasaan tercela bagi orang yang mengerjakan salat adalah tidak tepat waktu mengerjakannya dengan cara menunda, mengakhirkan sampai waktunya habis sehingga mengerjakan salat diluar waktu yang telah ditetapkan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga telah menjadi karakternya tidak disiplin dalam salat.

⁶⁶ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān*, al-juz al-rabi', 595.

Bahkan shalat tepat waktunya dilaksanakan secara berjama'ah di masjid bagi yang laki-laki. Shalat berjama'ah dengan mengajak keluarga maka akan lebih memperkuat emosional anggota keluarga. Bahkan shalat tepat waktunya dilaksanakan secara berjama'ah di masjid bagi yang laki-laki. Shalat berjama'ah dengan mengajak keluarga maka akan lebih memperkuat emosional anggota keluarga. Allāh Swt. berfirman tentang perintah shalat berjama'ah,

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Q.S. al-Baqarah/1: 43)

Maksud rukuk disini adalah shalat, sedangkan rukuk bersama orang-orang yang rukuk adalah shalat berjama'ah.⁶⁷ Meskipun ayat tersebut turun untuk mengajak orang Bani Israil untuk memeluk Islam dan meninggalkan kesesatan, perintah utama yang disampaikan kepada mereka setelah larangan di atas adalah perintah untuk melaksanakan shalat bersama Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Nabi dan para sahabat membiasakan diri mengerjakan shalat berjama'ah di masjid setelah dikumandangkan azan oleh Bilāl bin Rabah. Orang-orang mukmin tentunya *ittiba'* beliau untuk shalat berjama'ah.

Praktik tersebut membangun kebersamaan anggota keluarga dalam melakukan beberapa aktifitasnya secara kolaboratif. Lebih luas lagi anggota

⁶⁷<https://iqra.republika.co.id/berita/s3ultz366/Tafsir-al-baqarah-ayat-43-perintah-allah-untuk-sholat-berjamaah>, diakses 6 Mei 2023.

keluarga diajak berinteraksi dengan dengan keluarga lain dalam masyarakat melalui praktik shalat berjama'ah di masjid. Membangun komunikasi dan interaksi positif dengan masyarakat secara luas dalam bingkai ibadah kepada Allāh mampu menguatkan aspek sosial-emosional. Lebih jauh lagi shalat berjama'ah di masjid merupakan miniatur kehidupan muslimin yang dipimpin secara teratur bersama-sama memperibadati Allāh Swt.

Disamping disiplin shalat fardhu, mereka juga membiasakan diri untuk menunaikan shalat sunah. Bagi umat Islam pada umumnya yang merasa berat untuk dilaksanakan dibandingkan shalat sunah lainnya adalah shalat tahajud. Namun bagi orang tua keluarga *Huffāz*, shalat tahajud sudah menjadi kebiasaan hariannya. Meskipun terkadang tidurnya larut malam mereka berupaya semaksimal mungkin untuk konsisten mengerjakannya. Dengan shalat malam mereka merasa lebih tenang hatinya dan memudahkan munajat kepada Allāh. Waktu mustajab pada sepertiga malam akhir mereka berupaya untuk memanfaatkan taqarub dengan shalat dan berdoa kepada Allāh. Untaian-untaian zikir dan doa mereka lakukan dengan penuh khusyuk dan tumakninah. Mengaduh, curhat, memohon dilakukannya dengan hati yang ikhlas penuh kenikmatan sehingga tanpa terasa air mata berlinangan membasahi pipi mereka. Lafaz istigfār sebagai salah satu pengantar dalam berdoa dilakukannya dengan tangis isak karena merasa banyak kesalahan, khilaf, dan dosa sebagai makhluq yang sangat lemah. Dengan bertaubat kepada Allāh melalui media istigfār dapat menjadikan koreksi diri atas dosa yang dilakukan dan motivasi agar menjadi hamba Allāh yang lebih baik lagi. Memohon agar anak-anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam doanya. Bagi anak-anak

mereka juga sudah mulai dikenalkan dengan waktu shalat tahajud sesuai kemampuan mereka. Anak-anak banyak yang terbiasa tidurnya lebih awal setelah 'Isyā' dan bangun pagi sebelum waktu Şubuh. Pembiasaan ini walaupun terasa berat bagi anak-anak yang masih lelap tidur tetapi mau dibangunkan memberikan efek pengkondisian yang positif dalam lingkungan keluarga. Sambil menunggu waktu Şubuh juga sebagian orang tua memanfaatkan aktifitas lainnya seperti membaca Al-Qur'an.

Perhatiannya terhadap kitab Al-Qur'an pedoman hidup yang bersumber dari Allāh sangat mereka perhatikan. Orang tua memiliki pembiasaan positif tentang tadarus Al-Qur'an secara rutin. Setiap hari mereka membiasakan diri membaca Al-Qur'an dua kali yakni waktu setelah shalat Magrib dan setelah shalat 'Isyā'. Pembiasaan tersebut bahkan ada yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari mbahnya. Adapun yang insidental bersifat tahunan dilakukan sesering mungkin seperti saat bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan mereka lebih memfokuskan untuk khatam Al-Qur'an dalam satu bulan hingga 1-5 kali. Program *one day one juz* juga menjadi habitus sebagian dari mereka sebagai bentuk mencintai Al-Qur'an. Bagaimanapun kesibukannya diupayakan dapat khatam 1 juz setiap harinya. Jika dalam satu hari terkendala tidak dapat mencapai target satu juz maka akan ditunaikan tambahan pada hari berikutnya sebagai hutang yang harus dilunasi.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. al-Muzammil/73: 4)

Maksud membaca dengan perlahan-lahan adalah membaca Al-Qur'an dengan tartil karena sesungguhnya bacaan seperti ini membantu untuk memahami (*fahm al-Qur'an*) dan merenungkan makna yang dibaca (*tadabbur*), dan memang demikianlah bacaan yang dilakukan oleh Nabi Saw. sehingga 'Āisyah mengatakan bahwa Nabi Saw. bila membaca Al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dibandingkan dengan orang lain.⁶⁸ Membaca Al-Qur'an tidak hanya fasih bacaannya sesuai dengan makhraj, sifat, dan kaidah tajwid saja. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia maka perlu diketahui isi kandungannya. Memahami isi kandungan dengan cara mengetahui terjemah secara rinci dan global serta tafsir beserta asbābun nuzūlnya jika ada. Dengan memahami isinya maka akan mempermudah bagi setiap mukmin untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dalam membaca dan memahami Al-Qur'an secara ideal, pembelajarannya belum dapat berjalan secara optimal.

Budaya tadarus Al-Qur'an yang dilakukan orang tua ternyata memberikan efek positif bagi anak-anaknya karena mereka ikut membiasakan diri tadarus Al-Qur'an 2 kali dalam sehari. Tanpa disuruh oleh orang tua semua anggota keluarga terbiasa tadarus Al-Qur'an dalam lingkungan keluarganya masing-masing. Disela-sela aktifitas kegiatan keluarga berlangsung juga mereka mendengar lantunan muratal Al-Qur'an

⁶⁸ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān*, al-juz al-rabi', 455.

yang memang sudah disiapkan oleh orang tuanya. Memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kaset muratal menambah kecintaan, ketenangan, dan hafalan serta bacaan Al-Qur'an anggota keluarga.

Kebiasaan harian yang dilakukan keluarga *Huffāz* memberikan warna dalam membangun nilai-nilai religiusitas. Dimensi religiusitasnya dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu: kepercayaan (*belief*), praktik (*practice*), pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan konsekuensi (*consequences*).⁶⁹ Nilai-nilai keimanan tampak dalam perilaku ibadah harian mereka yang dilandasi dengan ilmu agama. Pembiasaan yang dilakukan dapat memberikan pengalaman spiritual saat dapat kontak dengan Allāh Swt. Beberapa hal yang sedang menjadi problemnya mendapatkan jalan keluar, misalnya sedang membutuhkan biaya pendidikan ternyata Allāh memberi rizki. Menunaikan kewajiban selaku muslim merupakan konsekuensi pengakuan keimanan yang harus dibuktikan dengan amal saleh.

c. Konsumsi Makanan Halal

Mengonsumsi makanan yang halal memiliki peran penting dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anggota keluarga *Huffāz* menjadi prioritas perhatian orang tua. Idealnya semua orang tua memahami hukum halal dan haram secara utuh. Keutuhan pemahaman tentang syariat akan memengaruhi perilakunya dalam menjaga

⁶⁹ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (California: University of California Press, 1967), 14.

hukum Islam. Sebagian orang tua yang mampu maka dapat menunaikan zakatnya, infak dan sadaqah.

Tabel 4.3
Perilaku Menjaga Makanan Halal

NO	KELUARGA	MENJAGA KEHALALAN MAKANAN						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Bapak M	√	√	√	√	√	√	-
2.	Bapak AR	√	√	-	√	√	√	-
3.	Bapak FS	√	√	√	√	√	√	-
4.	Bapak AIN	√	√	-	√	√	√	-
5.	Bapak MR	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Keterangan:

1. Pemahaman tentang hukum halal haram
2. Pekerjaan yang halal
3. Menunaikan zakat
4. Menginfakkan sebagian harta
5. Memberikan sodaqah
6. Selektif memilih Rumah Makan saat safar
7. Membawa bekal sendiri saat safar

Memperhatikan persoalan yang halal maupun yang haram dimulai dari pengetahuan orang tua tentang syariat (halal dan haram). Dengan pengetahuan agama yang kuat mampu memberikan motivasi untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya karena ilmu harus diamalkan dan amal harus didasari dengan ilmu. Mereka sangat hati-hati dari mengkonsumsi

makanan subhat yang kurang jelas hukumnya antara halal dan haram, apalagi yang sudah jelas keharamannya. Makanan yang haram tidak akan memberikan keberkahan dalam usaha dan keluarga, bahkan akan merusak sendi-sendi keluarga. Sedangkan makanan yang halal akan mampu memberikan efek positif dalam membentuk karakter yang baik bagi semua anggota keluarganya

Dalam mencari rizki, mereka berupaya untuk mencari rizki yang halal meskipun secara zahir jumlahnya sedikit tetapi akan memberikan keberkahan dalam hidup. Proses mencari rizki yang halal ini akan memberikan pendidikan tersendiri bagi orang tuanya. Dengan rizki yang halal maka akan memberikan efek positif terbentuknya keluarga yang harmonis serta anak-anaknya lebih salih taat beribadah dan patuh kepada orang tua. Orang tua akan merasakan kepuasan batin saat menafkahi keluarga dari penghasilan yang halal menurut syariat. Kehati-hatian sebagian dari mereka juga dilakukan saat dalam perjalanan atau safar dengan selektif mencari tempat atau menu makanan di restoran atau warung makan. Satu keluarga dari mereka lebih memilih untuk membawa bekal dari rumah yang sudah pasti kehalalannya. Oleh karenanya mereka akan sangat hati-hati dan tidak gegabah memberikan nafkah dari harta yang kurang jelas apalagi sudah jelas haram zatnya maupun cara memperolehnya.

Untuk menjaga kehalalannya secara preventif, mereka adalah orang-orang yang rajin menunaikan zakat, infaq, dan sadaqah. Dengan amalan ibadah tersebut diharapkan penghasilan yang mereka dapat lebih membersihkan harta dan jiwanya. Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa sebagian harta yang dimiliki ada hak-hak yang harus ditunaikan

untuk kepentingan orang lain dan perjuangan agamanya *fi sabīlillāh* dan wajib ditunaikan untuk kepentingan bersama. Menunaikan zakat, infaq, dan sadaqah dapat meningkatkan motivasi agar memperoleh penghasilan yang lebih banyak lagi sehingga akan mudah untuk mendistribusikannya. Bahkan amalan ibadah tersebut dapat menjadikan wasilah dimudahkannya dalam urusan dan diluaskannya rizki oleh Allāh Swt.

Makanan dan minuman yang dikonsumsi akan memberikan efek positif bagi anak-anaknya yang sedang proses *tahfīz* Al-Qur'an. Mereka memiliki keyakinan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh anaknya akan memengaruhi kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Argumentasi yang dikemukakan adalah menyatakan bahwa Al-Qur'an itu bersumber dari Dzat yang Maha Suci dan Bersih yakni Allāh Swt. Setiap muslim yang ingin berinteraksi dengan Al-Qur'an maka harus bersih dulu jasmani dan rohaninya. Jasmani dan rohani yang bersih maka akan memberikan peluang lebih besar dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bagaimana mungkin seorang anak yang mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram dzat maupun proses memperolehnya dapat dimasuki oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang suci. Menghafal Al-Qur'an bagi seseorang yang di dalam tubuhnya ada yang makanan haram apalagi sudah menjadi bagian tubuhnya seperti darah dan dagingnya maka tidak akan mampu untuk memperoleh predikat *Huffāz*. Makanan yang halal yang dikonsumsi seseorang saja belum memberikan jaminan mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, apalagi orang yang mengkonsumsi makanan yang haram maka dapat menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Strategi Pembelajaran *Tahfīz*

Strategi pembelajaran *tahfīz* yang dikelola dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Strategi pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi maka berpeluang secara optimal menyiapkan anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Jika belum optimal maka hanya sebagian anak-anaknya yang dapat menuntaskan sebagai *Huffāz*.

Tabel 4.4
Strategi Pembelajaran *Tahfīz*

NO	KELUARGA	STRATEGI PEMBELAJARAN							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Bapak M	-	√	√	√	√	-	√	√
2.	Bapak AR	-	√	-	√	√	√	√	√
3.	Bapak FS	√	√	√	√	√	-	√	√
4.	Bapak AIN	-	√	√	√	√	-	√	√
5.	Bapak MR	-	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Keterangan:

1. Target mutqin
2. Pendidikan keluarga
3. Mulai sejak dalam kandungan
4. Alokasi waktu pembelajaran
5. Pembiasaan dan keteladanan
6. Tutor sebaya
7. Materi pembelajaran
8. Media pembelajaran

Delapan faktor yang memengaruhinya adalah target *mutqin*, pendidikan keluarga, pendidikan dimulai sejak anak dalam kandungan, alokasi waktu pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan, praktik tutor sebaya anggota keluarga, materi pembelajaran, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an memiliki keunikan yang berbeda dengan yang lainnya karena adanya target hafalan, kelancaran, kefasihan, kemampuan mempertahankan kehafizannya, serta memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Dari dua belas anak yang telah menyandang *Huffāz*, sebanyak 2 anak atau 16,7 % yang sudah menyetorkan hafalan Al-Qur'an 30 juz tetapi belum mampu menjaga hafalannya, terkadang masih belum lancar dan lupa bisa dikatakan sebagai orang yang hafal Al-Qur'an (*kāna ḥāfīz*). Sebanyak 5 anak atau 41,7 % hafalannya sudah kuat diluar kepala meskipun harus terus *muraja'ah* tetapi beberapa kaidah tajwid belum diimplementasikan (*ḥāfīz*). Sedangkan anak yang hafalannya sempurna (*itqan*),⁷⁰ artinya hafalannya kuat, mantap dan tidak ada yang lupa termasuk tajwid dan harakatnya⁷¹ sebanyak 4 anak atau 33,3 % (*mutqin*). Adapun yang sampai tingkatan Hamalatul Qur'an yang merupakan tingkatan yang tertinggi dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an karena tidak sekedar hafal secara kognitif tapi mampu memahami makna dan mengamalkannya sebanyak 1 anak atau 8,3 %.

⁷⁰ Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 136.

⁷¹ Rima, "Mutqin Kunci Hafalan Kuat," kanwilkalsel@kemenag.go.id, diakses 15 Juni 2024.

Hamalatul Qur'an adalah para penghafal Al-Qur'an yang sibuk dengan bacaan dan kajiannya, ikhlas karena Allāh, memiliki akhlak mahmudah, mengambil Al-Qur'an sebagai dalil dalam kebaikan, menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan (*qudwah*) yang berakhlak Al-Qur'an; ridha karena Al-Qur'an meridhainya dan benci karena Al-Qur'an membencinya.⁷²

Adapun pendidikan yang perlu disiapkan lebih awal adalah tentang pendidikan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang merupakan satu diantara tiga milieu pendidikan merupakan pondasi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karenanya pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang strategis untuk ketercapaian target pada lingkungan pendidikan lainnya, yaitu sekolah dan masyarakat.

Pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an sudah dapat dimulai sejak anak dalam kandungan ibunya, meskipun sebagian orang tua memulainya saat kelahiran anak. Seorang ibu dan anak yang masih berada dalam kandungannya memiliki hubungan emosional yang tinggi sehingga perasaan, sikap dan tindakan yang dilakukan oleh ibunya akan memberikan efek persuasif kepada janin yang sedang dikandungnya. Pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an saat janin dalam kandungan dapat dilakukan dengan memberikan stimulan-stimulan atau rangsangan yang dapat direspon janin secara pasif. Stimulan tersebut dapat berupa pembiasaan ibunya membaca atau tadarus Al-Qur'an setiap saat dan kontinyu. Dengan sering membaca Al-Qur'an maka dapat

⁷² Abu Bakar Muhammad, *Akhlāqu Hamalatu al-Qur'ān*, (Dār 'Amār, 2008), 5.

mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an nantinya. Ibu juga disarankan untuk memperdengarkan kaset muratal pada bayi yang dikandungnya dengan menempelkannya pada perut ibunya. Kegiatan tersebut memiliki target dua, yaitu ibu dan anaknya sama-sama mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an.

Jika orang tua berkeinginan agar anak-anaknya kelak menjadi generasi *Huffāz* maka perlu dialokasikan waktu khusus keluarganya dalam melakukan proses awal pembelajaran. Mayoritas para orang tua yang anak-anaknya telah menjadi *Huffāz* menjadikan waktu setelah Subuh dan Magrib untuk pembiasaan tadarus Al-Qur'an, meskipun ada yang memanfaatkan diluar waktu tersebut. Kegiatan tersebut diawali dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak-anak dalam proses ingin menirukan apapun yang dilakukan oleh orang tua (*imitation*) akan berusaha menirukan perilaku orang tua. Tepatlah sekiranya anak-anak akan menirukan aktifitas tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah. Saat anak-anak sudah mulai besar maka mereka akan senantiasa melakukan budaya yang serupa karena telah dilakukan pengkondisian oleh orang tuanya sejak dini.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an. Anak-anak akan terbiasa melakukan kegiatan rutinitas positifnya menirukan perilaku orang tuanya. Pembiasaan dan keteladanan orang tua perlu dijaga dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* generasi Z. Dalam tahap selanjutnya maka model tutor sebaya dapat dipraktikkan oleh anggota keluarganya. Kakak tertua bertugas

membimbing adiknya yang lebih kecil dalam pengawasan orang tua. Kakaknya yang membimbing akan memiliki tanggung jawab melakukan pembelajaran bagi adik-adiknya sekaligus mempraktikkan ilmu yang telah diperolehnya. Kendalanya adalah faktor ilmu dan emosi yang dimiliki oleh anaknya yang dijadikan tutor sebaya. Sebagian dari anak menolaknya karena merasa tidak mampu dan terkadang belum mampu mengendalikan emosi saat mengajari adik-adiknya.

Materi pembelajaran *tahfīẓ* Al-Qur'an bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua hal pokok, yaitu *tahfīẓ al-Qur'ān* dan *taḥsīn Al-Qur'ān*. *Tahfīẓ al-Qur'ān* menekankan pada proses menghafalnya dan *taḥsīn Al-Qur'ān* menekankan pada proses membacanya. Menghafal Al-Qur'an atau *tahfīẓ Al-Qur'ān* memberikan penekanan kepada anak bagaimana sejak kecil sudah mulai dilatih untuk menghafalkan ayat atau surat-surat pendek. Rangsangan dalam pendidikan bagi anak dimulai dari mendengar dan berbicara maka melafazkan merupakan bagian penting dalam berbicara atau menghafalkan. Meskipun mereka belum fasih ucapannya tetapi kalau memiliki hafalan yang banyak maka nanti lebih mudah untuk melatih kefasihan bacaan Al-Qur'annya. Masa bagi anak-anak adalah peluang untuk menghafalkan berbagai macam kosa kata sebanyak mungkin karena masih berpikir kongkrit.

Adapun proses *taḥsīn* Al-Qur'an dalam pembelajaran membimbing anak sedini mungkin untuk memiliki kompetensi melafazkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan sifatnya dengan benar. Kemampuan menguasai kedua komponen tersebut akan mempermudah seorang anak untuk mempelajari dan mempraktikkan hukum bacaan tajwid lainnya.

Tujuan pembelajaran *tahsīn Al-Qur'ān* adalah agar anak-anak mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Jika seorang anak telah memiliki kompetensi membaca dengan tartil maka akan mempermudah proses *tahfīz Al-Qur'ān*. Seorang guru tidak terlalu banyak mengoreksi kualitas bacaan muridnya yang sudah tartil sehingga tinggal proses menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan mudah. Seorang santri yang sudah tartil bacaannya maka lebih berpeluang untuk *akselerasi* hafalan Al-Qur'annya dibandingkan dengan santri yang belum tartil karena harus memperbaiki dulu bacaannya. Perbaiki bacaan dalam lembaga pendidikan karena mereka belum fasih melafazkan huruf-huruf hijaiyah sejak belajar di rumah dengan bimbingan orang tuanya.

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu media konvensional dan digital. Media konvensional dapat berupa flascard, buku ataupun *muṣḥaf* Al-Qur'an yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Flascard dapat ditempel di beberapa titik dinding atau tempat lain yang berpeluang mendapat perhatian anak secara visual. Media tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu baik secara formal sesuai waktu pembelajaran atau insidental spontanitas saat anak berada di tempat tersebut atau saat bermain sambil belajar. Adapun media digital berupa muratal yang secara elektronik dapat diperdengarkan di beberapa tempat yang strategis di rumah atau yang sifatnya *mobile* yang dapat dipindah-pindah sesuai kebutuhan. Media elektronik lebih bersifat audio untuk proses pembiasaan anak-anak mendengarkan, menirukan dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

e. Lembaga Pendidikan *Tahfīz* Al-Qur'an

Memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya merupakan bagian dari tanggungjawab orang tua. Lembaga pendidikan bagi anak-anak memiliki peran penting dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Oleh karenanya orang tua dituntut lebih hati-hati dan selektif memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan cita-cita mereka. Ada sembilan indikator yang perlu mendapat perhatian orang tua dalam memilih dan proses berlangsungnya pendidikan berbasis *tahfīz* Al-Qur'an. Sembilan indikator tersebut adalah sesuai dengan visi keluarga, sejak awal sekolah, pendidikan yang berkualitas, geografis (jarak rumah dengan pesantren), komunikasi, kesan baik terhadap pondok, keterbukaan, optimis, dan keharmonisan keluarga.⁷³

Pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an baik berupa kompetensi menghafal maupun membaca yang telah dilakukan dalam lingkungan keluarga menjadi lebih linear dan produktif jika lembaga pendidikan di sekolah dapat menjaga dan melanjutkan sesuai visi keluarga menjadi *Huffāz*. Orang tua menjadi lebih selektif mencari sekolah atau madrasah yang akan dipercayakan untuk mendidik anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Jika orang tua keliru memilihkan sekolah yang dipilihnya maka berpeluang gagal menjadikan anaknya yang nantinya hafal Al-Qur'an 30 juz. Sebagian anak-anak yang disekolahkan tidak sesuai dengan visi keluarga maka menjadi kendala anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Data menunjukkan 17,4 % anak-anak yang

⁷³ Temuan hasil penelitian di lapangan bulan April-Desember 2023.

melanjutkan pendidikan yang tidak linear dan 82,6 % anak-anak yang melanjutkan pendidikan yang linear dengan program *tahfīẓ* Al-Qur'an.

Pemilihan sekolah untuk anak-anaknya dimulai dari pendidikan anak usia dini atau PAUD sampai pendidikan dasar dan menengah sampai tujuannya tercapai. Dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) atau *Rauḍatul Aṭfal* (RA) orang tua perlu memilihkan pendidikan yang ada Al-Qur'annya sehingga budaya positif di rumahnya akan mendapat respon dan dukungan edukatif dari sekolahnya. Lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur'an tentunya menjadi pilihan orang tua agar kompetensi yang sudah dimiliki oleh anak-anaknya berupa *tahfīẓ* Al-Qur'ān dan *taḥsīn* Al-Qur'ān dapat dikembangkan lebih baik di sekolahan/madrasah. Madrasah maupun pondok pesantren dengan program *tahfīẓ* Al-Qur'ān atau khusus menghafal Al-Qur'an menjadi alternatif terbaik agar kelak cita-cita orang tuanya anak-anak menjadi *Huffāẓ* akan tercapai.

Dalam memilih lembaga *tahfīẓ* Al-Qur'ān juga perlu memilihkan sekolah atau pondok pesantren yang berkualitas baik SDM tenaga pengajarnya dan manajemen lembaga. Pendidikan yang berkualitas mampu memberikan kontribusi positif dan cepat bagi santri-santrinya sesuai target kurikulum *tahfīẓ*. Dari segi geografis, orang tua perlu mempertimbangkan jarak rumahnya dengan pondok pesantren anaknya. Jaraknya jangan terlalu dekat atau terlalu jauh, perkiraannya sekitar 100 km yang dapat ditempuh dalam setengah hari. Ikatan emosional anak yang sedang nyantri di pesantren dengan orang tuanya perlu dijaga dengan baik. Jarak yang sangat jauh memberikan efek emosional anak yang kurang baik karena merasa jauhnya secara fisik dengan orang tua. Belum lagi kalau jadwal penjengukan

maka diharapkan dapat dilakukan secara rutin tidak terkendala jarak geografis. Anak-anak yang jarang dijenguk maka ikatan emosionalnya menjadi berkurang dan dapat memengaruhi motivasi menghafal.

Menjenguk anak di pesantren akan mengobati kerinduan anak dengan orang tuanya dan memberikan semangat atas kendala-kendala yang dihadapi serta memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anaknya. Saat menjenguk juga dapat menjadi media komunikasi dengan Ustaz nya tentang perkembangan *tahfiẓ* anaknya. Komunikasi antara orang tua, anak, dan Ustaz nya harus berjalan dengan baik. Keterbukaan antara ketiga pihak tersebut akan menguatkan emosial dan tanggung jawab bersama. Kebersamaan dalam mendidik anaknya akan mempermudah pencapaian target capaian hafalan karena rasa memiliki (*ownership*) menjadi kepemilikan bersama. Hubungan keluarga dengan pesantren tidak sebatas formalitas saja tetapi lebih mengarah kepada kekeluargaan yang harmonis saling bekerja sama dan tidak saling menyalahkan.

Hal lain berkaitan dengan hubungan baik antara keluarga dengan pihak pesantren yang perlu dihindari adalah orang tua jangan suka mencela pendidikan anaknya di pesantren. Mencela pesantren sama saja mencela Ustaznya, bagaimana mungkin ilmu ustaznya akan masuk pada anaknya jika orang tua suka mencela pondoknya. Jika sudah mempercayakan dengan lembaga tersebut maka lepaslah anak dengan keikhlasan, ikhtiar dan tawakal kepada Allāh. Jika ada kekurangan atau masalah yang terjadi dalam proses pendidikan anaknya maka perilaku yang perlu dilakukan adalah bekerja sama dengan pihak pesantren dalam menyelesaikan masalah dan kekurangan yang ada. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan

anaknya akan memberikan dukungan moral dan semangat bagi lembaganya yang akan berdampak positif dalam proses pembelajaran. Lepas tangan orang tua dalam melakukan tanggung jawab bersama akan memengaruhi proses pembelajaran bagi anaknya.

Berpikir negatif sebagian orang tua terhadap dunia pesantren sebaiknya dihindari. Merasa khawatir nanti anaknya bagaimana di pesantren tentang makan, tidur, dan lainnya. Yang perlu dibangun adalah berpikir positif tentang pesantrennya dan yakin kepada Allāh Swt. Bahkan perlu dihindari berpikir negatif nanti setelah lulus pesantren mau kerja dimana. Hal tersebut merupakan perilaku putus asa dari rahmat Allāh, padahal hal tersebut belum terjadi hanya ketakutan semu yang belum terjadi (*paranoid*). Optimis terhadap rahmat Allāh Swt. berbekal Al-Qur'an akan mendapatkan kemudahan dan kasih sayang atau rahmat dari-Nya.

Adapun bagi orang tua yang sudah menyekolahkan anaknya di pesantren perlu menjaga keharmonisan keluarga. Ketidakharmonisan akan memberikan efek negatif atas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an bagi anak-anaknya. Keharmonisan keluarga harus terjaga khususnya antara suami dan isteri. Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya juga perlu dibangun dengan baik. Perlu dihindari skat/batas antara anak dengan orang tua sehingga perlu adanya keterbukaan antara anak dengan orang tua. Anak dapat dijadikan teman dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan keluarga. Terkadang orang tua perlu membangun kemitraan saat melakukan *coaching* kepada anak-anaknya agar persoalan dan keinginan anak akan diungkapkan secara terbuka dengan diberi peluang untuk

berbicara (*voice*) sehingga tercapai beberapa pilihan (*choice*) yang tepat dan menjadi kesepakatan bersama.

Meskipun sudah diupayakan dengan baik dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga, keterbatasan orang tua sebagai pendidik menjadi tantangan untuk menyiapkan anak-anaknya dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an. Namun jika tantangan tersebut tidak diselesaikan maka akan menjadi kendala dalam mewujudkan visi keluarga. Kendala-kendala yang dihadapi sehingga sebagian anak-anaknya belum menyelesaikan hafalan 30 juz menjadi faktor penentu. Orang tua perlu memerhatikan dan menyelesaikan kendalanya sehingga dapat menyiapkan semua anak-anaknya menjadi *Huffāz* generasi Z.

2. Pentingnya Rekonstruksi Pendidikan Keluarga *Huffāz*

Pendidikan keluarga memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Anak-anak dalam keluarganya akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat, kuat, cerdas, berkarakter dan agamis. Menuntun mereka menjadi individu dan anggota masyarakat menjadi tanggung jawab orang tua. Kekeliruan dalam mendidik anak-anaknya saat mereka masih kecil dapat berdampak negatif dalam mengikuti pendidikan berikutnya baik di sekolah maupun masyarakat. Oleh karenanya perlu dibangun konstruksi pendidikan keluarga yang mengindikasikan proses pembelajaran yang komprehensif dan integratif.

Konstruksi sebagai bentuk realitas abstraksi dapat dijadikan sebagai pedoman keluarga dalam membangun sebuah sistem pendidikan dalam menyiapkan *Huffāz*. Komponen-komponen yang terlibat dalam proses akan

memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Bagi keluarga yang menghendaki anak-anaknya kelak menjadi *Huffāz* sangat disarankan menyiapkan pendidikannya sejak dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut telah dibuktikan oleh lima keluarga *Huffāz* di Kota Semarang. Orang tua dalam membangun *life style* keluarga *Huffāz* menunjukkan konsep *social class* yang cerdas sehingga lebih kontributif bagi masyarakat.

Namun demikian, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengelola pendidikan keluarga agar terus dilakukan pembenahan dan inovasi. Pendekatan proses dan produk pembelajaran dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuai dengan visi yang dibangun. Keterbatasan pendidikan yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga memberikan peluang untuk melakukan inovasi sehingga akan terbangun kembali paradigma pendidikan keluarga dalam menyiapkan *Huffāz*. Upaya merekonstruksi pendidikan keluarga merupakan langkah strategis agar realita (keterbatasan) pendidikannya dapat diperbaiki menuju pendidikan keluarga yang ideal sehingga proses dan produknya tercapai lebih maksimal.

a. Keterbatasan Konstruksi Pendidikan Lima Keluarga *Huffāz* di Kota Semarang

Memotret pendidikan keluarga *Huffāz* bukan bermaksud mencari kekurangan dan sisi negatifnya untuk menjustifikasi kegagalan atau tidak maksimalnya pendidikan yang telah dibangun. Upaya membuka tabir konstruksi pendidikan keluarga yang telah dibangun oleh orang tua untuk memberikan apresiasi prestasi sekaligus evaluasi keterbatasannya sehingga dapat dilakukan perbaikan. Mendasari realita pendidikan yang telah

dilakukan ada beberapa keterbatasan yang perlu dilakukan pembenahan baik hasil maupun prosesnya.

Pendekatan produk atau hasil menunjukkan keberhasilan orang tua dalam menyiapkan *Huffāz* meskipun belum maksimal. Data menunjukkan tingkat keberhasilan anak-anak menjadi *Huffāz* dengan konstruksi pendidikan keluarga yang telah dibangun oleh orang tua mencapai 52,2 %. Adapun yang masih dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an mencapai 47,8 % karena faktor usia yang masih belia dan sebagian anak memilih pendidikan yang tidak linear dengan program *tahfīz* Al-Qur'an.

Adapun proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua memiliki khasnya masing-masing meskipun ada persamaan dan perbedaannya. Keterbatasan pembelajaran yang dilakukan dalam pendekatan proses dapat dikelompokkan menjadi dua aspek yaitu *direct* dan *indirect* atau langsung dan tidak langsung. Keterbatasan *direct* berkaitan dengan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua. Adapun *indirect* merupakan aspek yang memengaruhi pembelajaran secara tidak langsung dan memiliki jangka waktu yang cukup lama.

Aspek *direct* sebagai temuan fakta di lapangan berkaitan dengan didaktik metodik, teori dan praktik penerapan pembelajaran. Diantara temuan keterbatasannya tentang waktu, materi, dan metode. Secara teoritis, pendidikan dimulai sejak dalam kandungan yang secara pasif janin mampu merespon stimulan yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu. Keluarga *Huffāz* ada yang memulai pendidikan anaknya sejak dalam kandungan, tetapi ada yang setelah lahir. Orang tua yang memulai pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an sejak lahir karena belum mengetahui ilmunya kalau pendidikan

dapat dimulai sejak masa pranatal. Materi tahsīn Al-Qur'an yang diberikan oleh orang tua masih variatif sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Belum semua orang tua menguasai makhraj dan sifat-sifat huruf beserta ilmu tajwidnya. Jika orang tuanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dapat memberikan harapan kedepannya anak menjadi mutqin. Adapun berkaitan dengan metode, belum secara maksimal menerapkan beberapa metode pembelajaran. Misalnya metode tutor sebaya yang cukup efektif baru 40 % dipraktikkan oleh lima keluarga Huffāz. Mayoritas pembelajaran langsung dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, belum memanfaatkan kakaknya yang lebih mampu untuk mengajari adik-adiknya.

Aspek indirect yang secara tidak langsung memengaruhi pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an antara lain berkaitan dengan makanan dan lembaga pendidikan kelanjutan. Makanan yang dikonsumsi idealnya harus bergizi tinggi dan halal agar daya ingat atau memori anak lebih kuat. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan variatifnya latar belakang ekonomi orang tua. Meskipun dengan keterbatasan ekonominya, orang tua mampu mengantarkan anaknya menjadi Huffāz. Habitus orang tua dalam menjaga kehalalan makanan yang dikonsumsi juga variatif. Sebagian dari mereka (20 %) ada yang membatasi makan di tempat lain saat safar sehingga membawa bekal dari rumah sebagai tindakan kehati-hatian dan preventif. Sedangkan mayoritas (80 %) menganggap tidak masalah yang penting lebih hati-hati memilihnya rumah makan di luar. Budaya zakat yang dilakukan oleh orang tua juga baru 40 % karena termasuk kategori muzaki, sedangkan

yang lainnya sebanyak 60 % membudayakan diri dengan infak dan sadaqah karena belum wajib mengeluarkan zakatnya.

Adapun berkaitan lembaga pendidikan yang dipilih oleh keluarga menunjukkan bervariasinya pilihan mereka. Anak-anak yang sejak dalam keluarga sampai Pendidikan Dasar dibekali program *tahfīz* Al-Qur'an tetapi memilih lembaga pendidikan lanjutannya yang tidak menunjang *tahfīz* nya maka berpeluang kecil menjadi *Huffāz*. Hal tersebut terjadi karena faktor orang tua dan atau anaknya yang menghendaki lembaga pendidikan lainnya.

b. Paradigma Pendidikan Keluarga *Huffāz*

Dengan keterbatasan yang ada dalam mengelola pendidikan keluarga maka akan menjadi kendala dalam mewujudkan tujuannya. Jika proses pembelajarannya belum dapat berjalan secara optimal maka hasilnya belum dapat terwujud sesuai dengan harapan. Dengan melakukan evaluasi maka ditemukanlah kelebihan dan keterbatasan yang ada. Kelebihan yang ada perlu diapresiasi dan dapat ditingkatkan lagi, sedangkan keterbatasannya dapat dicarikan alternatif pemecahan masalahnya.

Disinilah nilai penting dan perlunya menata ulang konstruksi pendidikan keluarga yang mampu secara maksimal menyiapkan *Huffāz*. Model pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dapat dijadikan pedoman yang ideal bagi keluarga muslim yang memiliki visi mempunyai anak yang hafal Al-Qur'an. Nilai yang perlu dibangun dalam pendidikan keluarga adalah visi, proses, dan produknya.

Cita-cita orang tua beserta anak-anaknya bagi masa depan keluarganya adalah menjadi *Huffāz*. Minimal satu *hāfīz/hāfīzah* dalam setiap

keluarga muslim.⁷⁴ Dengan visi yang idealis maka akan berdampak sistemik bagi orang tua bagaimana merelaisasikannya. Paradigma semacam inilah yang perlu mendapatkan penguatan bagi orang tua sebagai guru perdana bagi anak-anaknya sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melangsungkan pendidikan dalam keluarga.

Target mutqin tentunya menjadi harapan orang tua sehingga pemahaman dan pengamalan Al-Qur'annya lebih komprehensif. Disamping lancar dan kuat hafalannya, anak-anak kelak memiliki prestasi dalam tahsīn Al-Qur'an dengan indikator membaca atau menghafalnya secara tartil sesuai dengan makhraj, sifat, dan kaidah ilmu tajwid. Tetapi proses *tahfīz* Al-Qur'an harus ditingkatkan lagi agar dapat menjaga Al-Qur'an lebih maksimal dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai akhlakunya. Hamalah Al-Qur'an menjadi sebuah kebutuhan hidup karena fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia dari kegelapan (*zulumat*) menuju pencerahan (*nur*).

Untuk merealisasikan anak-anaknya menjadi pembawa Al-Qur'an (*hamil Al-Qur'an*) diperlukan proses yang baik bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas mulai dari lingkungan keluarga. Materi *tahfīz* dan *tahsīn* Al-Qur'an tentunya menjadi menu utama dalam pembelajaran. Adapun cara menyampaikannya dengan beberapa pendekatan yang lebih produktif. Keteladanan dan pembiasaan baik yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga perlu dilakukan secara kontinyu. Hal tersebut perlu dilakukan oleh semua anggota keluarga yang tinggal didalamnya. Saudara yang lebih tua karena kemampuan Al-

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak FS tanggal 17 September 2023.

Qur'annya memiliki kelebihan dapat dikolaborasikan agar mengajari anggota keluarga lainnya. Tutor sebaya akan memberikan manfaat bagi dirinya dalam menguasai materi sekaligus bagi anggota keluarganya yang diajar.

Dengan materi utama *tahfīẓ* dan *tahsīn* Al-Qur'an dan proses pembelajaran yang dinamis akan memberikan peluang anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. *Huffāẓ* yang kuat dan mantap baik hafalan maupun bacaannya merupakan produk pembelajaran yang idealis. Bahkan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai kepribadiannya dengan menjadikannya sebagai pedoman hidup maka akan memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, maupun alam semesta.

C. Rekonstruksi Pendidikan Keluarga *Huffāẓ*

1. Perspektif Sosiologis dan Pedagogis

Perkembangan teori sosial modern di era digital ini makin kompleks, namun secara garis besar perkembangannya tidak mungkin melewati tiga perspektif besar. Ketiga perspektif tersebut adalah struktur fungsional, struktur konflik dan konstruksionisme. Teori struktural fungsional menegaskan diri sebagai teori yang menekankan pentingnya harmoni. Sementara itu teori struktural konflik menegaskan bahwa setiap warga masyarakat berpotensi memicu bagi lahirnya konflik bukan harmoni. Adapun teori konstruksionis menekankan pada sesuatu yang kongkrit dalam masyarakat, yaitu individu. Mengkaji masyarakat harus berangkat dari individu, meskipun individu bisa jadi adalah produk masyarakat, namun masyarakat juga produk dari individu

yang ada di dalamnya.⁷⁵ Mendasari realita di lapangan, perlulah kiranya untuk melakukan rekonstruksi sosial dalam perspektif sosiologis-pedagogis dalam memahami manusia membangun kehidupan sosial. Unit terkecil dalam kehidupan masyarakat adalah keluarga dimana individu berada didalamnya sebagai bagian dari masyarakat. Dalam lingkungan keluarga inilah, setiap anak akan memperoleh pendidikan yang pertama dari orang tua. Teori konstruksionis akan memberikan peluang besar dalam menelusuri fenomena dan konstruksi sosial dalam lingkungan keluarga yang merupakan bagian dari kehidupan sosial.

Seorang anak sebagai individu sekaligus anggota masyarakat akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Bimbingan dan arahan sangat diperlukan, dengan melihat dan menilainya (supervisi) maka dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan dari kesalahan yang dialami.⁷⁶ Interaksi sosial inilah yang akan memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kematangan sosial emosionalnya menjadi manusia yang cakap. Uri Bronfenbrenner menawarkan satu set struktur bersarang (*as a set of nested structures*) berupa pengaturan langsung yang berisi orang yang sedang berkembang (*the developing person*) yang dapat menjadi rumah, ruang kelas, atau riset laboratorium. Kesanggupan seorang anak untuk belajar membaca di Sekolah Dasar mungkin tidak sekedar pada cara ia diajar dari pada eksistensi dan kodrat ikatan (*nature of ties*) antara

⁷⁵ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), v.

⁷⁶ Fatah Syukur, *Rekonstruksi Supervisi Pendidikan Islam*, cetakan pertama, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 14.

sekolah dan rumah.⁷⁷ Seseorang dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya akan membentuk perkembangan individunya. Pembangunan manusia sangat bergantung pada kehadiran dan partisipasi pihak ketiga, seperti pasangan, kerabat, teman, tetangga dan yang lainnya. Interaksi timbal balik sosiokultural antara organisme dengan lingkungan dapat ditelusuri dengan pendekatan *microsytem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.

Mikrosistem berkaitan dengan interaksi atau hubungan dalam pengaturan langsung.⁷⁸ Interaksi dengan orang lain atau institusi secara langsung tersebut seperti orang tua, teman ataupun sekolah. Interaksi *triaded* antara orang tua-sekolah-anak merupakan suatu alternatif yang mampu memberikan solusi dari persoalan yang dihadapi oleh seorang anak dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang anak dalam suatu lembaga pendidikan itu diketahui oleh seorang guru. Seorang guru yang melakukan kerja sama dengan orang tuanya menjadi media untuk berbagi dan mengajukan saran atau pendapat.

Dalam bidang ilmu sosial (*social sciences*) dan kemanusiaan (*humanities*) memiliki unsur-unsur penting dari komunikasi interpersonal.⁷⁹ Intensitas interaksi dan komunikasi secara langsung akan memberikan

⁷⁷ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*, (Amerika Serikat: Harvard University Press, 1979), e-book PDF, 3.

⁷⁸ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 7.

⁷⁹ Jimmy Manning and Katherine J. Denker, "Beyond the hammer: a critical turn for interpersonal and family communication studies," *Review Communication Accosiation*, (2021): 179, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/15358593.2021.1969424>.

penguatan sosial emosional antara pihak keluarga dengan sekolah sehingga memungkinkan kerja samanya akan saling menguntungkan keduanya. Hubungan baik antara keluarga dengan lembaga pendidikan akan lebih baik jika tidak hanya sebatas hak dan kewajiban dalam proses pendidikan saja. Ikatan emosial interpersonal akan memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan karena adanya rasa memiliki (*ownership*) secara bersama. Rasa memiliki inilah yang akan mampu menawarkan saran, ide maupun solusi dari setiap persoalan yang dihadapi.

Interaksi sosialnya akan lebih produktif lagi jika melibatkan pihak lain yang secara tidak langsung memiliki hubungan, yaitu mesosistem. Mesosistem sebagai satu set keterkaitan antara dua atau lebih pengaturan (*a set of interrelations between two or more settings*)⁸⁰ di mana orang berkembang menjadi peserta aktif. Mesosistem menekankan pada interaksi antara dalam mikrosistem, misalnya interaksi antara orang tua dengan guru, pelayanan kesehatan dengan keluarga/sekolah. Interaksi keluarga dengan sekolah dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi melalui media digital.⁸¹ Kolaborasi antar individu, kelompok, keluarga, lembaga, stakeholder menjadi sebuah kebutuhan dalam membangun tujuan bersama baik secara kelembagaan maupun sosial kemasyarakatan.

Orang tua selaku pihak yang memercayakan pendidikan anaknya kepada sebuah lembaga dituntut keterbukaan dalam memberikan informasi sosial

⁸⁰ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 209.

⁸¹ Teresa Linde, et.al, "Initial teacher training for family-school digital communication in Andalusia," *Teachers, Journal of Curriculum and Teacher Education*, (2019): 442, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.30827/profesorado.v23i1.9162>.

emosional kepada gurunya. Informasi yang diberikan oleh orang tua akan sangat membantu pihak sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakannya yang berpihak kepada murid-muridnya. Kekurangan yang dimiliki oleh seorang anak yang diketahui oleh gurunya melalui orang tua akan memudahkan bagi para pendidik untuk melakukan berbagai strategi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dengan mengetahui karakteristik murid akan lebih mudah dirancang dan diterapkan. Gaya belajar murid yang bervariasi baik yang auditori, visual, maupun kinestetik menjadi bahan observasi guru untuk menentukan berbagai strategi pembelajaran.

Lembaga pendidikan secara kolaboratif sangat diperlukan untuk membangun komunikasi dengan Komite Sekolah yang merepresentasikan seluruh orang tua atau wali murid. Menyampaikan visi dan misi sekolah dengan berbagai rancangan programnya untuk diketahui bersama sekaligus didiskusikan menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan. Sementara di pihak lain yang memiliki pengaruh secara tidak langsung dalam dunia pendidikan juga perlu dilibatkan baik lembaga pemerintah maupun swasta. Komunitas yang berada di lingkungan sekitar sekolah dengan pendekatan berbasis kearifan lokal (*based local wisdom*) dapat dilibatkan untuk menguatkan dan mengembangkan potensi sekolah. Kebijakan yang dilakukan pihak sekolah dengan melibatkan berbagai unsur tentunya akan memberikan kontribusi positif bagi murid-muridnya melalui proses pendidikan.

Meskipun sudah diupayakan secara maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikannya oleh sekolah, namun tidak lepas dari kondisi orang tua atau wali murid yang dapat memengaruhi sosial emosional anak-anaknya. Kondisi yang dapat memengaruhi secara tidak langsung bagi perkembangan

anak dalam pendekatan eksosistem juga perlu mendapatkan perhatian bersama. Eksosistem berisi tentang beberapa kondisi yang memengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung (*not involve the developing person as an active participant*).⁸² Kondisi yang dimaksud misalnya ekonomi orang tua, perceraian dan lainnya. Secara psikis akan memengaruhi pola pikir dan kepribadian seorang anak karena realita keluarga sudah menjadi bagian hidupnya. Disilah peran strategis sekolah dalam melakukan proses bimbingan dan konseling agar setiap murid secara adaptif dapat mengikuti semua kegiatan pendidikan secara maksimal bersama teman-temannya.

Latar belakang keluarga (*family background*) seperti status sosial ekonomi keluarga memainkan peranan yang penting berkaitan dengan partisipasi anak-anak dan hasil akademik.⁸³ Perspektifnya dapat ditinjau secara rinci dari aspek domisili, pendidikan, profesi, dan sosial kemasyarakatan. Kondisi sosio-kultural domisili dimana anak-anak tinggal memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Masyarakat yang religius dengan abangan tentunya akan memberikan pengaruh yang berbeda bagi pemahaman dan pengamalan agama yang diyakininya. Fasilitas pendidikan baik secara fisik maupun nonfisik yang disiapkan oleh masyarakat maupun pemerintah dapat menjadi indikator ketercapaian pembangunan karakter warga setempat. Makin tercukupinya fasilitas pendidikan maka akan mempermudah warga dalam mengikuti proses pembelajaran yang

⁸² Bronfenbrenner, *The Ecology*, 274.

⁸³ Ran Liu and Li Yin Chiang, "Who is more motivated to learn? The roles of family background and teacher-student interaction in motivating student learning," *The Journal of Chinese Sociology*, (2019): 16-17, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.1186/s40711-019-0095-z>

komprehensif. Demikian pula ketercukupan fasilitas peribadatan akan secara akomodatif dapat meningkatkan nilai-nilai religiusitas dimana anak-anak tinggal sebagai individu sekaligus anggota masyarakat.

Latar belakang pendidikan orang tua memberikan pengaruh pola pikir (*mindset*) bagi anak-anaknya. Dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan peluang untuk melakukan rekonstruksi positif atas fakta-fakta sosial yang terkadang kurang sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal. Visi dan misi orang tua untuk anak-anaknya akan mempermudah tercapainya cita-cita sebuah keluarga. Pendidikan tidak hanya sekedar proses mendapatkan ilmu dari seorang guru, tetapi hakikat pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Saat seorang anak sedang mengikuti pembelajaran dalam lingkungan keluarga, sebenarnya dia sedang belajar tentang sebuah kehidupan yang dilakukan melalui beberapa cara dan proses.

Pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarganya dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Anak akan meniru perilaku orang tua baik sikap, ucapan, maupun perilakunya melalui proses imitasi. Tahapan meniru (*imitation*) ini merupakan bagian dari fakta kehidupan orang tua yang akan memengaruhi kepribadiannya. Setelah anak mulai dapat melihat fakta-fakta sosial yang abstrak maka perlu dibekali secara ilmu tentang perilaku yang dilakukannya. Mengapa anak dalam lingkungan keluarga berlatih membaca Al-Qur'an, menulis, dan menghafal tentunya mulai dikenalkan secara keilmuan tentang makna Al-Qur'an yang merupakan kalamullah sebagai pedoman hidup manusia. Anak belajar Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupannya dalam rangka mengabdikan kepada Tuhannya. Disinilah peran penting orang tua dalam memberikan wawasan ilmiah dan empiris yang

tentunya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Namun latar belakang pendidikan orang tua tidak hanya yang formal saja yang dapat memengaruhi mindset dalam mendidik anak-anaknya sehingga semua orang tua memiliki peluang sama dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Profesi orang tua juga memiliki peran yang strategis dalam upaya mendidik anak-anaknya. Pemilahan masyarakat berdasarkan ekonomi salah satu indikatornya adalah tentang profesi seperti pekerja, kapitalis, dan manajer.⁸⁴ Stratifikasi sosial dengan konsep kelas martabat sosial yang terkadang menjadi ukuran konstruksi sosial menjadi persoalan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Diperlukan *power civilization* untuk menata ulang bagaimana sebuah masyarakat dibangun agar terjalin keharmonisan. Faktanya memang menunjukkan adanya perbedaan profesi antar warga dalam suatu komunitas. Perbedaan tersebut memberikan peluang pada proses pembelajaran berdiferensiasi tentang saling ketergantungan dan integrasi setiap bagian dari sistem masyarakat,⁸⁵ komunikasi dan kerja sama antar warga untuk mewujudkan konstruksi masyarakat yang berkeadilan menuju cita-cita bersama. Semua warga dengan latar belakang profesi apapun memiliki peluang dan tanggung jawab yang sama dalam proses pendidikan bagi anak-anaknya.

Konstruksi sosial yang dibangun secara fungsional akan menghasilkan perspektif yang menekankan harmoni dan regulasi yang dibangun atas dasar asumsi-asumsi *homeostatik*.⁸⁶ Keterlibatan semua warga masyarakat secara

⁸⁴ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 278.

⁸⁵ ZM, *Rekonstruksi Teori*, 67.

⁸⁶ ZM, *Rekonstruksi Teori*, 49.

fungsional dalam bentuk kerja sama sesuai dengan skillnya akan memberikan kontribusi bagi kemajuan kampungnya. Tokoh masyarakat seperti agamawan masih tetap mendapatkan posisi *prestise* di hati warganya meskipun secara ekonomi terbatas. Imam masjid atau mushalla, pengisi kajian keagamaan seperti Ustaz/ah masih menjadi referensi dalam menyelesaikan persoalan sosial keagamaan. Jika orang tua aktif dalam kegiatan sosial keagamaan atau sebagai tokohnya maka akan memberikan kontribusi positif bagi anak-anaknya. Mereka menyaksikan dan menilai aktifitas yang dilakukan oleh orang tua sekaligus pembelajaran untuk menirukan sesuai kapasitasnya.

Anak-anak sebagai anggota masyarakat juga akan bersinggungan dengan budaya yang berlaku didalamnya. Nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat dalam pendekatan makrosistem akan memengaruhi kehidupan anak-anak dimana mereka tinggal. *Makrosistem* merepresentasikan nilai budaya (*culture or subculture*), sistem kepercayaan (*belief systems*), atau ideologi (*ideology*) yang memengaruhi kehidupan orang yang sedang berkembang,⁸⁷ bahkan pendidikan anak itu dipengaruhi oleh berbagai praktik kebudayaan (*various cultural practices*).⁸⁸ Pengorganisasian lembaga-lembaga sosial umum untuk budaya tertentu atau subculture dan juga menyangkut kebijakan publik.

Dimensi waktu dan peristiwa sosial yang dialami oleh anak-anak dalam perspektif kronosistem juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Lingkungan ekologi tempat perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh peristiwa-

⁸⁷ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 258.

⁸⁸ Nelly C. Andima, "Influence of Culture on Girl Child Education in Central Pokot Sub County Kenya," *East African journal of Education Studies*, (2021): 26, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.37284/eajes.3.1.279>

peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat orang itu.⁸⁹ *Kronosistem* berkaitan dengan dimensi waktu, peristiwa hidup individu, serta sosial budaya. Fakta sosial kultural yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya dapat memberikan pengaruh sosial emosional dalam membentuk kepribadian anak. Faktor tersebut akan memengaruhi perkembangan kehidupan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Orang menjalani kehidupan mereka sebagai bagian dari kelompok-kelompok, bukan sebagai individu. Kultur yang dibangun dalam sebuah keluarga akan memengaruhi perilaku individu secara pasif maupun aktif sebagai produk budaya.⁹⁰ Bahkan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu cara memperlihatkan orang-orang dari berbagai kelompok kelas memiliki pemahaman yang berbeda tentang dunia.⁹¹ Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan yang memiliki pola interaksi antar anggota keluarga dalam suatu masyarakat.

Orang menjalani kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang terdiri dari individu-individu. Kultur yang dibangun dalam sebuah keluarga akan memengaruhi perilaku individu secara pasif maupun aktif sebagai produk budaya.⁹² Bahkan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu cara memperlihatkan orang-orang dari berbagai kelompok kelas memiliki

⁸⁹ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 3.

⁹⁰ John Downing, et. al., *Questioning The Media*, (London: Sage Publication, 1995), 4.

⁹¹ Xiaowei Huang, "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus", *Review of European Studies* (2019): 46, diakses 3 Desember 2021, doi: 10.5539/res.v11n3p45.

⁹² John Downing, et al., *Questioning The Media*, (London: Sage Publication, 1995), 4.

pemahaman yang berbeda tentang dunia.⁹³ Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan yang memiliki pola interaksi antar anggota keluarga dalam suatu masyarakat.

Kehidupan keluarga merupakan aspek yang mendalam dan penting sebagai manusia yang saling berbagi pengalaman dan pola komunikasi yang unik dalam sistem keluarga. Keluarga sebagai sistem hubungan yang saling terkait (*a system of interconnected relationships*) menjadikan komunikasi sebagai cara utama keluarga dalam mengembangkan (*develop*), menciptakan (*create*), mempertahankan (*maintain*), dan mengubah identitas (*alter identity*).⁹⁴ Ketika individu berkumpul dan membentuk keluarga, mereka berinteraksi dan menciptakan sistem yang saling berhubungan untuk memahami kompleksitas hubungan keluarga dalam membentuk suatu kesatuan. Mengembangkan potensi hereditas yang dimiliki oleh seorang anak akan lebih baik jika orang tua mampu menggali, mengembangkan, dan mengarahkannya. Kreativitas anggota keluarga akan muncul jika proses kemitraan dan pembimbingan berjalan dengan baik. Pembiasaan baik yang telah menjadi budaya positif dalam sebuah keluarga agar tetap dapat berlangsung secara kontinyu. *Life style* sebuah keluarga yang terbentuk sebagai sebuah desakan pendidikan yang telah membudaya akan mewarnai karakter masyarakatnya.

Disamping sebagai tempat berlangsungnya pendidikan bagi anak-anaknya, keluarga juga sebagai peletak dasar pendidikan akhlāq dan pandangan

⁹³ Xiaowei Huang, "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus", *Review of European Studies* (2019): 46, diakses 3 Desember 2021, doi: 10.5539/res.v11n3p45.

⁹⁴ Kathlen M. Galvin, dkk, *Family Communication Cohesion and Change*, Tenth edition, (New York: Routledge, 2019), PDF e-book, Chapter 1.

hidup keagamaan.⁹⁵ Keluarga yang visioner akan mampu melahirkan generasi unggul karena kehidupannya lebih tertata dan siap menghadapi tantangan hidup.⁹⁶ Mencerdaskan akal dan membentuk kepribadian anak merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga yang dapat menghasilkan perilaku terpuji dalam berinteraksi sesama anggota keluarga.⁹⁷ Keluarga bertanggungjawab dalam mensosialisasikan nilai dan norma serta cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar kepada anak-anaknya.⁹⁸ Fungsi sosialisasi dan komunikasi dengan baik dan benar perlu dikembangkan melalui proses interaksi sekaligus sebagai tempat untuk belajar yang merupakan hak anggota keluarga.

Beth A. Le Poire menjelaskan peran keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua; *nurturing roles* dan *controlling roles*.⁹⁹ Peran pengasuhan (*nurturing roles*) meliputi *provider*, *nurturers*, *development expert* (*social, emotional, and physical*), *health care provider*. Provider adalah orang tua menyediakan kebutuhan bagi anak-anaknya. Kebutuhan primer bagi anak-

⁹⁵ Dwi Haryanti dan Romli, "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Eduagama*, (2021): 201, diakses 15 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>.

⁹⁶ Lisnawati, "Mewujudkan Pendidikan dalam Keluarga Muslim yang Visioner", *Muaddib* (2018): 78, diakses 25 Juli 2022, doi:10.24269/muaddib.v8i1.1050.

⁹⁷ Charletty Choesyana Sofat, *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Gazali dan Teori Kornadt)*, (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 219.

⁹⁸ BKKBN, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta, 2017), 52.

⁹⁹ Beth A. Le Poire, *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*, (California: Sage Publications, 2006), 9-11.

anaknya yang disiapkan oleh orang tua akan memengaruhi kepribadian dan pendidikan bagi anaknya. Dalam hal sandang, pangan, dan papan yang termasuk bagian dari kebutuhan primer, agar orang tua memerhatikan status hukum kehalalannya dalam perspektif Islam.

Secara teoritis kriteria halal dapat dilihat dari dua aspek, yaitu bahan dan proses produk halal.¹⁰⁰ Bahan yang digunakan dalam proses produk halal terdiri atas bahan baku, bahan olahan, bahan tambahan, dan bahan penolong. Bahan tersebut berasal dari hewan; tumbuhan; mikroba; atau bahan yang dihasilkan melalui proses kimiawi, proses biologi, atau proses rekayasa genetik. Bahan yang berasal dari hewan yang diharamkan meliputi bangkai; darah; babi; dan / atau hewan yang disembelih tidak sesuai dengan syariat. Adapun proses produk halal berkaitan dengan lokasi, tempat, dan alat proses produk halal yang wajib dipisahkan dengan penyembelihan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian produk tidak halal. Lokasi, tempat, dan alat proses produk halal wajib dijaga kebersihan dan higienitasnya; bebas dari najis; dan bebas dari bahan tidak halal.

Jika bahan dan proses produk halal telah memenuhi syarat sehingga makanan atau minuman boleh dikonsumsi maka perlu dilengkapi dengan cara memperolehnya. Dalam mencari rizki, orang tua perlu berupaya untuk mencari rizki yang halal meskipun secara zahir jumlahnya sedikit tetapi akan memberikan keberkahan dalam hidup. Proses mencari rizki yang halal ini akan memberikan pendidikan tersendiri bagi orang tuanya. Dengan rizki yang halal maka akan memberikan efek positif terbentuknya keluarga yang harmonis serta

¹⁰⁰ UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

anak-anaknya lebih salih taat beribadah dan patuh kepada orang tua. Orang tua akan merasakan kepuasan batin saat menafkahi keluarga dari penghasilan yang halal menurut syariat.

Kehati-hatian orang tua juga dilakukan saat dalam perjalanan atau safar dengan selektif mencari tempat atau menu makanan di restoran atau warung makan. Jika memungkinkan, orang tua agar membawa bekal dari rumah yang sudah pasti kehalalannya. Oleh karenanya diperlukan kehati-hatian dan tidak gegabah mengkonsumsi atau memberikan nafkah dari harta yang kurang jelas kehalalannya apalagi sudah jelas keharamannya.

Tindakan yang preventif dan berdimensi sosial yang perlu dilakukan adalah rajin menunaikan zakat, infaq, dan ṣadaqah. Dengan amalan ibadah tersebut diharapkan penghasilan yang diperolehnya lebih membersihkan harta dan jiwanya. Sebagian harta yang dimiliki ada hak-hak yang harus ditunaikan untuk kepentingan orang lain dan perjuangan agamanya *fi sabilillah* dan wajib ditunaikan untuk kepentingan bersama. Menunaikan zakat, infaq, dan ṣadaqah dapat meningkatkan motivasi agar memperoleh penghasilan yang lebih banyak lagi sehingga akan mudah untuk mendistribusikannya. Bahkan amalan ibadah tersebut dapat menjadikan wasilah dimudahkannya dalam urusan dan diluaskannya rizki oleh Allāh Swt.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ

يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝ ٣٩

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi

(siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. (Q.S. Saba'/34: 39)

Berdasarkan hikmahnya Allāh melapangkan rizki kepada seseorang dan memberinya harta yang banyak, dan menyempitkan rizki yang lainnya hingga hidupnya sangat miskin. Kesemuanya mengandung hikmah dibalik kekuasaan Allāh dan hanya Dia sendiri yang mengetahuinya. Taraf kehidupan manusia berbeda-beda semasa hidup di dunia, ada yang fakir lagi miskin dan ada yang lainnya kaya lagi lapang rizkinya. Demikian pula keadaan mereka di akhirat kelak, ada yang berkedudukan tinggi di surga dan yang lain berada didalam siksaan di dasar neraka yang terbawah. Kehidupan akhirat merupakan balasan perbuatan manusia saat di dunia, sehingga setiap mukmin sangat dianjurkan untuk berinfaq di jalan Allāh. Berapapun kamu belanjakan hartamu kepada apa yang diperintahkan oleh Allāh kepada kalian dan Allāh menghalalkannya, Dia pasti akan menggantinya kepada kalian di dunia (*bi al-badal*) disamping pahala di akhirat yang akan kamu terima sebagai penggantinya (*bi al-jaza' wa al-tsawab*).¹⁰¹ Saat di dunia inilah diperintahkan untuk menginfakkan sebagian rizki yang telah Allāh anugerahkan agar Allāh tambah kenikmatannya sekaligus membersihkan jiwa dan hartanya.

Keberkahan harta yang dimiliki oleh orang tua akan lebih mendekatkan diri kepada Allāh Swt. Makanan dan minuman yang dikonsumsi akan memberikan efek positif bagi anak-anaknya yang sedang proses *tahfīz* Al-

¹⁰¹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān al-'Aẓīm*, al-juz al-salis, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 564.

Qur'an. Orang tua memiliki keyakinan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh anaknya akan memengaruhi kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an itu bersumber dari Dzat yang Maha Suci dan Bersih yakni Allāh Swt. maka setiap muslim yang ingin berinteraksi dengan Al-Qur'an harus bersih dulu jasmani dan rohaninya. Jasmani dan rohani yang bersih maka akan memberikan peluang lebih besar dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Bagaimana mungkin seorang anak yang mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram bahan, proses maupun cara memperolehnya dapat dimasuki oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang suci. Menghafal Al-Qur'an bagi seseorang yang di dalam tubuhnya ada yang makanan haram apalagi sudah menjadi bagian tubuhnya seperti darah dan dagingnya maka tidak akan mampu untuk memperoleh predikat *Huffāz*. Makanan yang halal yang dikonsumsi seseorang saja belum memberikan jaminan mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, apalagi orang yang mengkonsumsi makanan yang haram maka dapat menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an.

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٧٩

Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. (Q.S. al-Waqi'ah/56: 79)

Al-Farra' mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah tidak dapat merasakan makna dan manfaat Al-Qur'an kecuali orang-orang yang beriman kepadanya.¹⁰² Diantara indikator orang yang beriman adalah yang menjaga diri dari mengkonsumsi makanan yang haram. Dengan kesucian jiwa dan makanan

¹⁰² Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qurān al-'Aẓīm*, al-juz al-rabi', (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 310.

yang dikonsumsi maka memberikan peluang kepada setiap mukmin untuk dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an, termasuk didalamnya proses *tahfiẓ* Al-Qur'an. Bahkan makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi kulaitas agama, hati, maupun doanya. Diantara wasiat Nabi Muhammad Saw. kepada Ali bin Abi Talib karamAllāhu wajah

يَا عَلِيُّ مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ صَفًا دِينُهُ وَرَقَّ قَلْبُهُ وَلَمْ يَكُنْ لِدَعْوَتِهِ حِجَابٌ يَا عَلِيُّ مَنْ أَكَلَ الشُّبُهَاتِ اشْتَبَهَ عَلَيْهِ دِينُهُ وَأَظْلَمَ قَلْبُهُ وَمَنْ أَكَلَ الْحَرَامَ مَاتَ قَلْبُهُ وَخَفَّ دِينُهُ وَضَعَفَ يَقِينُهُ وَحَجَبَ اللَّهُ دَعْوَتَهُ وَقَلَّتْ عِبَادَتُهُ¹⁰³

Ya Ali siapa yang makan makanan yang halal agamanya jernih, hatinya lembut, dan doanya tidak akan terhalang. Ya Ali siapa yang memakan makanan yang syubhat agamanya keruh dan hatinya gelap. Barang siapa yang memakan makanan yang haram hatinya mati, agamanya ringan, keyakinannya lemah, Allāh menghalangi doanya, dan ibadahnya sedikit.

Mengkonsumsi makanan maupun minuman yang halal memberikan pengaruh bagi kualitas agama seseorang. Kejernihan agama akan mampu melihat kebenaran sehingga tidak akan mudah terkecoh dengan budaya yang bersifat *hedonisme* dan *pragmatisme*. Hatinya yang lembut akan mudah menerima cahaya keimanan yang akan diekspresikan dalam tingkah laku dan perbuatan yang lebih bermanfaat dan bermartabat. Kelembutan hatinya yang sesuai dengan sifat yang dimiliki Allāh memberikan peluang akan dikabulkannya setiap permohonan dan doa kepada-Nya. Berbeda dengan seseorang yang mengkonsumsi makanan atau minuman yang tidak halal

¹⁰³ Abdul Wahab al-Sya'rani, *Syarh al-Minah al-Saniyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 2.

(syubhat maupun haram), dampak negatifnya akan mempengaruhi hati, agama, doa dan motivasi dalam beribadah.

Adapun fungsi nurturing dalam keluarga adalah merawat anak-anak untuk memajukan perkembangan. Mengembangkan keahlian atau *development expert* sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, emosional, and fisik. Merawat anak-anak dalam bidang kesehatan atau health care provider memberikan kenyamanan kesehatan berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan memiliki resiko lebih tinggi pengasuhan yang *disfungsional*, sebaliknya pengetahuan yang baik dalam pengasuhan yang dimiliki orang tua juga berpengaruh positif terhadap kualitas stimulasi dalam lingkungan rumah dan perkembangan anak.¹⁰⁴ Disinilah salah satu faktor pentingnya pendidikan bagi orang tua khususnya tentang tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik. Secara fisik, sosial, dan emosional akan terpenuhi secara maksimal jika orang tua memahami tugas nurtuningnya. Peran pengasuhan lebih menekankan pada pemenuhan rasa kasih sayang, mengayomi, melindungi, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikiatri berupa pelayanan kesehatan, dan pendidikan.

Sedangkan peran control (*controlling roles*) oleh orang tua dengan pola *behavior control*, *decision making*, *boundary maintenance*, *financial organization*. Peran kontrol dilakukan agar fokus mencapai tujuan, dapat berupa pemberdayaan, pembatasan, pengaturan, pengorganisasian, monitoring dan

¹⁰⁴ Erhamwilda Erhamwilda, dkk., “Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur’ani”, *Jurnal Obsesi*, (2022): 794, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>.

pengawasan. Perilaku anak sangat perlu dikontrol dalam proses pendidikan berupa nilai-nilai kebajikan (*transfer of values*). Pengambilan keputusan (*decision making*) yang mendasari kriteria tertentu yang bersifat universal dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan melakukan evaluasi. Pembatasan kegiatan untuk memelihara dan menjaga dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan (*boundary maintenance*). Keluarga juga perlu mengelola keuangan dengan baik (*financial organization*) agar kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan anggota keluarganya.

2. Faktor-faktor yang Berpengaruh

Dalam kegiatan pendidikan, keuntungan yang dicapai diimbangi oleh keuntungan yang bersifat budaya dan peradaban¹⁰⁵ berorientasi pada nilai sebagai seperangkat prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan.¹⁰⁶ Siswa perlu mengembangkan kesadaran nilai dari diri mereka sendiri sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Allāh kepada setiap manusia. Adapun nilai-nilai yang diekspresikan oleh orang lain maka perlu selektif yang sesuai dan tepat untuk usia anak-anak. Disinilah peran guru sebagai pendidik untuk mengajarkan pelbagai nilai yang baik (*transfer of values*), karena guru tidak hanya mengajarkan (*transfer of knowledge*) dan melatih (*transfer of skill*) mereka menjadi orang yang berbudaya.

¹⁰⁵ Abuddin nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia, 2020), 199.

¹⁰⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam: Madzhab Multidisipliner*, (Depok: Rajagrafindo Perkasa, 2019), 224.

Membangun budaya dan peradaban melalui program *tahfīz* Al-Qur'an bagi anak-anak yang dipersiapkan sedini mungkin dalam lingkungan keluarga akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pembiasaan salat berjama'ah di masjid yang dilakukan keluarga *Huffāz* misalnya, dapat membangun hubungan harmonis sesama warga secara sosial. Upaya tersebut mesti mendapat perhatian khusus karena memerlukan upaya yang holistik dari beberapa komponen yang terlibat didalamnya. Secara garis besar ada dua faktor yang memengaruhi terwujudnya generasi *Huffāz*, yaitu faktor intrinsik dan ekstinsik.

Faktor intrinsik adalah yang bersumber dari diri anak itu sendiri. Setiap anak membawa potensi yang dimilikinya sejak lahir atau yang disebut faktor hereditas sejak masa konsepsi sampai proses kelahiran.¹⁰⁷ Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi bawaan yang dimiliki setiap anak. Faktor hereditas memiliki peran sangat dominan dalam proses pendidikan, sedangkan lingkungan hanya sebatas menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak.

Ada beberapa bentuk kecerdasan yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pendidik dalam melakukan proses pendidikan. Setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing yang memiliki perbedaan antara satu anak dengan anak yang lain. Gagasan Howard Gardner¹⁰⁸ tentang *multiple intelligences* memberikan tawaran ide tentang kecerdasan yang lebih majemuk

¹⁰⁷ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 37.

¹⁰⁸ Howard Gardner, *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1983), 11.

dengan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Gardner menjelaskan tentang teori *multiple intelligence* yakni Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*), Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), Kecerdasan Logika Matematika (*Mathematical-Logical Intelligence*), Kecerdasan Spasial (*Spatial Intelligence*), Kecerdasan Gerak-Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*), Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), dan Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*).

Kecerdasan linguistik dapat disampaikan melalui gerakan (*gestur*) maupun tulisan (*writing*) dimana bahasa merupakan produk vokal (*a product of the vocal*) yang berisi pesan bagi manusia,¹⁰⁹ juga dapat berupa bahasa lisan untuk meningkatkan prestasi dalam topik membaca (*reading subject*).¹¹⁰ Kecerdasan musik berkaitan dengan kemampuan memahami makna khusus musik dan pada saat yang sama menerangi hubungannya dengan bentuk-bentuk kecerdasan manusia lainnya (*human intellect*) seperti perasaan yang diperoleh dengan menghadiri audisi musik hipotetik.¹¹¹ Kecerdasan musik merupakan kemampuan untuk mengenali nada (*tones*), suara (*sounds*), dan irama (*rhythms*).¹¹² Kecerdasan logika-matematika berkaitan dengan kemampuan

¹⁰⁹ Howard Gardner, *Frames*, 102.

¹¹⁰ Cahyo Hasanudin and Ayu Fitrianiingsih, "Verbal Linguistic Intelligence of the First-Year Students of Indonesian Education Program: A case in Reading Subject," *European Journal of Education Research*, (2019): 125, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.117>.

¹¹¹ Howard Gardner, *Frames*, 105.

¹¹² Hassti Gholam Shahbazi, "The Relationship between Spatial and Musical Intelligences and EFL Learners' Learning Styles and Vocabulary Knowledge", *Journal of Language Teaching and Research*, (2019): 754, diakses 23 November 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1004.09>.

menilai kuantitas sekaligus memperoleh pemahaman yang masuk akal tentang arti kuantitas,¹¹³ dalam bidang matematika.¹¹⁴ Kecerdasan spasial berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali bentuk atau objek dari berbagai sudut pandang, serta kemampuan untuk menciptakan kembali dalam sebuah karya seni,¹¹⁵ bermanfaat untuk memahami dan memecahkan masalah dunia nyata (*real-world problems*).¹¹⁶ Kompetensi spasial dapat dengan mudah diamati dalam semua budaya manusia seperti geometri atau fisika, seni kinetik, lukisan impresionis, seni dan kerajinan tangan berupa warna, tanda dan ukuran. Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan tubuh seseorang dengan cara-cara yang sangat berbeda (*highly differentiated*) dan terampil untuk tujuan yang ekspresif, terarah mencapai tujuan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Kecerdasan personal adalah kemampuan untuk melihat dan menjadikan perubahan diantara individu, diantara suasana hati mereka (*their moods*), watak (*temperaments*), motivasi (*motivations*) dan niat (*intentions*). Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam

¹¹³ Howard Gardner, *Frames*, 138.

¹¹⁴ Sry Rasyidu Tebe, et.al., "Effectiveness of Mathematical Learning Devices Based on Verbal Linguistic Intelligence and Mathematical Logical Intelligence," *International Journal for Educational and Vocational Studies*, (2019): 304, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i4.1433>.

¹¹⁵ Howard Gardner, *Frames*, 205.

¹¹⁶ Francisco del Cerro Velazquez and Gines Morales Mendez, "Application in Augmented Reality of Learning Functions: A study for the Development of Spatial Intelligence in Secondary Education Students," *Mathematics*, (2021): 1, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.3390/math9040369>.

lingkungannya. Organisme, mulai dari bakteri sampai hewan merupakan zat kognitif (*cognitive*) atau semiotik (*semiotic agents*).¹¹⁷ Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan.

Kecerdasan majemuk tersebut memiliki karakteristik yang unik bagi setiap individu dengan kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Setiap kecerdasan seorang anak yang dapat digali kemudian dikembangkan maka akan memberikan pengaruh yang besar bagi kemampuan anak sehingga akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alam dan zaman. Kodrat alam berupa kekayaan potensi budaya yang dimiliki oleh setiap anak, adapun kodrat zaman berkaitan dengan kemampuan untuk bersaing pada setiap masanya. Dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an, kecepatan hafal dan mutqin akan dipengaruhi oleh beberapa kecerdasan yang dimilikinya yang bersifat hereditas.

Faktor hereditas atau bawaan memang memengaruhi proses *tahfīz* Al-Qur'an, tetapi akan kurang maksimal jika tidak dibarengi dengan proses pendidikan yang baik sebagai faktor ekstrinsik. Potensinya tidak akan berkembang jika tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah.¹¹⁸ Disinilah peran pendidikan mengambil peluang menggali dan mengembangkannya menjadi lebih baik agar anak-anak kelak dapat hidup sebagai individu sekaligus anggota masyarakat sesuai budayanya. Pendidikan

¹¹⁷ Predrag Slijepcevic, "Natural Intelligence and Anthropic Reasoning," *Biosemitics*, (2020): 287, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.1007/s12304-020-09388-7>.

¹¹⁸ M. Fahmi Tharaba dan M. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Malang: Dream Litera, 2015), 112.

dalam lingkungan keluarga dan sekolah menjadi penting untuk mendapatkan perhatian oleh orang tua dan para pendidik.

Tabel 4.5
Pendidikan Anak-anak

NO	KELUARGA	PENDIDIKAN		JUMLAH
		LINEAR	NON LINEAR	
1	Bapak M	1	2	3
2	Bapak AR	6	1	7
3	Bapak FS	3	-	3
4	Bapak AIN	2	1	3
5	Bapak MR	7	-	7
JUMLAH		19	4	23
PERSENTASE		82,6	17,4	100

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Data menunjukkan anak-anak yang sudah dikenalkan dengan *tahfīz* Al-Qur'an dalam keluarga dan melanjutkan sekolah yang sesuai dengan program *tahfīz* Al-Qur'an sebanyak 82,6 %. Sedangkan yang melanjutkan sekolah tidak sejalan dengan program *tahfīz* Al-Qur'an sebanyak 17,4 %. Peluang bagi anak-anak yang kelak menjadi *Huffāz* adalah yang sekolah di lembaga pendidikan berbasis *tahfīz* Al-Qur'an. Adapun anak-anak yang tidak linear lembaga pendidikannya dengan visi keluarga maka mereka berpeluang gagal mewujudkan visinya.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai mileu atau lingkungan pendidikan akan memengaruhi perkembangan dan pendidikan¹¹⁹ dalam mengembangkan faktor hereditas.¹²⁰ Faktor hereditas atau potensi bawaan setiap anak akan digali dan dikembangkan dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan pendidikan diharapkan mampu mengeksplorasi, mengembangkan, sekaligus mengarahkan potensi dan kemampun yang dimiliki seseorang setelah melalui proses pendidikan.

Proses *tahfīẓ* Al-Qur'an bagi setiap anak tentunya dipengaruhi dua faktor tersebut baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Bakat *tahfīẓ* dapat dilihat sejak kecil tentang kekuatan hafalannya dan kemampuan mengingat berbagai hal. Jika potensinya telah diketahui maka mulai dari lingkungan keluarga memberikan pembelajaran melalui stimulan-stimulan pendidikan yang mendukungnya sejak dini. Jika sudah waktunya masuk sekolah maka harus dipilihkan sekolah berbasis *tahfīẓ* Al-Qur'an yang berkualitas agar mudah tercapai cita-citanya memiliki *Huffāẓ* Gen Z.

3. Rekonstruksi Pendidikan Keluarga *Huffāẓ* Generasi Z

Beberapa komponen yang terlibat dalam suatu proses secara komprehensif dan integratif dalam memudahkan tercapainya tujuan pendidikan mengindikasikan konstruksi pendidikan yang baik. Konstruksi sebagai bentuk

¹¹⁹ Zaenudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Gazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 88.

¹²⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 61.

wujud realitas sesuatu yang tersirat¹²¹ dan konsep abstraksi yang dapat diamati dan diukur,¹²² merupakan upaya membangun atau membentuk keadaan sebagai pedoman yang telah dirancang agar sesuai dengan kebutuhan yang ada,¹²³ dan saling berkaitan.¹²⁴ Konstruksi disusun dalam aktifitas pendidikan keluarga untuk membangun sebuah sistem pembelajaran tertentu sesuai dengan ajaran Islam dalam menyiapkan *Huffāz*. Konstruksi budaya keluarga dibangun diatas nilai kesalehan, realisasi norma berupa aturan dan cara hidup keluarga, dan ritual keluarga yang mengikat dalam kesatuan keluarga¹²⁵ dengan memerhatikan aspek agama, kasih sayang, dukungan, penerimaan, dan pengawasan dalam pengasuhannya¹²⁶ dan pendidikan keluarga sebagai upaya menciptakan situasi perkembangan anak.¹²⁷ Proses pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan keluarga sedini mungkin dengan mengenalkan ajaran Islam

¹²¹ Nur Syarifuddin, *Dialektika Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kontruksi Budaya Panganten masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur*, (Disertasi, Unisma: 2021) 14.

¹²² Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 264.

¹²³ Zaenudin Amrulloh, “Konstruksi Pendidikan Islam (Pandangan Feminisme)”, *El-Hikmah* (2018): 187, diakses 2 November 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.302>.

¹²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Depok: Raja Grafindo Perkasa, 2019), 166.

¹²⁵ Khairil Asri, “*Rekonstruksi Budaya Keluarga Unggul Perspektif Islam (Kajian Lembaga Pendidikan Informal)*,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

¹²⁶ Charletty Choesyana Sofat, “*Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Gazali dan Teori Kornadt)*,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

¹²⁷ Tatiana Lobzina, “The Strategy of Family and Preschool Education Institution Concord”, *Procedia Social and Behaviour Sciences* (2014), diakses 25 April 2022, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.146.

misalnya dengan membaca Al-Qur'an, zikir, doa, dan aktifitas lainnya dalam proses pendidikan dengan media maupun metode yang mendukungnya.

Untuk mencetak *Huffāz* generasi Z maka tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan sejak dini. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.¹²⁸ Keluarga merupakan mileu atau lingkungan pendidikan yang memiliki peran strategis untuk menyiapkan mereka mudah menghafal Al-Qur'an disamping juga terintegrasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga yang dipersiapkan dengan baik akan lebih kontributif dalam mewujudkan cita-cita orang tua dan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan seluruh elemen dalam keluarga beserta perilaku orang tua dalam pendidikan anak menuju *Huffāz* sangat penting dan perlu terencana dan terstruktur dengan baik.

Pendidikan keluarga perlu dikelola dengan baik agar lebih kontributif dalam mewujudkan cita-cita orang tua dan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Masa kanak-kanak sangat tepat untuk mempelajari Al-Qur'an, pengenalan Al-Qur'an dari usia dini menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya.¹²⁹ Faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual memberikan pengaruh terhadap proses

¹²⁸ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. kedelapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 177.

¹²⁹ Nanda Colina dan Aan Listiana, "Al-Qurān Based Learning in Early Childhood Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020): 20, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>.

taḥfīz bagi anak-anak melalui pola asuh kedua orang tuanya di rumah.¹³⁰ Keterlibatan seluruh komponen secara integratif memberikan makna penting dalam memudahkan proses penyiapan *Ḥuffāz* Generasi Z. Kesiapan keluarga melalui pengelolaan pendidikan oleh orang tua sedini mungkin akan mempermudah anak-anaknya kelak menempuh pendidikan di sekolah sesuai dengan visi keluarga dalam menyiapkan *Ḥuffāz* Generasi Z.

Adapun konstruksi pendidikan keluarga yang perlu ditata ulang (rekonstruksi) secara teoritis yang aplikatif dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen. Secara holistik komponen-komponen tersebut saling terintegrasi berkontribusi dalam menyiapkan *Ḥuffāz* Generasi Z. Komponen-komponen tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu latar belakang orang tua, habitus dan religiusitas keluarga, makanan halal yang dikonsumsi, strategi pembelajaran, dan lembaga pendidikan pilihan keluarga.

¹³⁰ M. Abduh Amrie, *“Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Penghafal Al-Qurān 30 Juz pada Usia Antara 0-10 Tahun,”* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KELUARGA ḤUFFĀẒ



Gambar 4. 1
Konstruksi Pendidikan

a. Latar Belakang Keluarga *Ḥuffāẓ*

Latar belakang merupakan dasar untuk memberikan sebuah pemahaman tentang fakta dan data keluarga penghafal Al-Qur'an. Perspektifnya dapat ditinjau dari aspek domisili, pendidikan, profesi, dan sosial kemasyarakatan.

LATAR BELAKANG ORANG TUA



Gambar 4. 2
Latar Belakang Orang Tua

Secara geografis, setiap keluarga memiliki peluang yang sama untuk mewujudkan keluarga yang dapat menyiapkan para penghafal Al-Qur'an. Domisili tempat tinggal yang mendukung proses pembelajaran memberikan peluang besar bagi seorang anak dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an. Faktor pendukungnya dapat berupa fisik maupun non fisik. Sarana dan prasarana yang secara fisik tersedia dapat membantu anak memenuhi kebutuhan belajarnya seperti tersedianya tempat ibadah berupa masjid atau mushalla, lembaga pendidikan yang islami, dan sarana-sarana lainnya. Pendidikannya dapat dilaksanakan di rumah, masjid, pesantren, dan madrasah-madrasah dengan berbagai macam corak dan pendekatannya.¹³¹ Adapun yang non fisik dapat berupa kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baik secara formal maupun non formal. Kegiatan mengaji di TPQ, MADIN, TK atau Pos PAUD, majlis

¹³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, 342.

taklim, dan kegiatan religius lainnya memberikan peluang untuk mengeksplorasi sekaligus mengembangkan potensi anak. Baik sarana prasarana maupun bentuk kegiatannya dimana anak berdomisili dapat mengakomodir dan menuntut anggota masyarakat berperan aktif bersama mewujudkan proses pembelajaran.

Lingkungan tempat tinggal memberikan peluang ikut mewarnai potensi yang dimiliki seorang anak. Potensi anak akan mudah berkembang jika mendapatkan rangsangan atau stimulus yang sesuai dengan fitrahnya. Beragama sebagai fitrah setiap manusia misalnya, faktor hereditas sejak lahirnya akan berkembang atau berubah sangat dipengaruhi lingkungan sekitar. Menjaga ketaatan kepada Allāh (*al-hamlu ‘ala ta’atillah*) dan tidak menolak (*al-irtidad*)¹³² merupakan tindakan strategis agar anak tidak terpengaruh oleh agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang telah rusak (*al-adyan al-fasidah*).¹³³ Pengembangan fitrah melalui proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab orang tua. Peranan orang tua dalam menanamkan pandangan hidup (*views of life*) yang sesuai dengan Islam perlu mendapatkan perhatian lingkungan dimana anak tinggal.

Pandangan hidup seorang muslim bagi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Orang tua yang berpendidikan lebih berpeluang memberikan makna hidup bagi anak-anaknya secara komprehensif sehingga mampu mengembangkan dan mengarahkan fitrahnya melalui proses

¹³² Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutubi al-‘Arabiyyah, tt), 464-465.

¹³³ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān al-‘Aẓīm*, al-juz al-ṣanī, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 451.

pendidikan. Adapun ditinjau dari aspek pendidikan orang tua baik berlatar belakang Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Tinggi juga memberikan peluang sama bagi kesuksesan pendidikan anak-anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua dapat dilihat lebih komprehensif tidak hanya aspek pendidikan formal saja tetapi bagaimana mereka mengikuti pembelajaran agama baik secara informal maupun nonformal.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, orang tua perlu memiliki kontribusi yang signifikan sebagai bentuk kepedulian dan pengabdian masyarakat. Kegiatan kemasyarakatan dilakukan dimanapun baik tingkat pemerintahan yang paling rendah yakni RT, maupun kegiatan keagamaan sebagai imam masjid/mushalla, pengisi kajian keagamaan, dan tokoh masyarakat. Adapun secara insidental diperlukan juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti perayaan hari-hari besar Islam. Keaktifan orang tua memberikan peluang membantu proses pembelajaran bagi anak-anaknya. Anak-anak akan mengikuti kegiatan orang tua di masyarakat saat orang tuanya mendapat kepercayaan mengimami shalat berjama'ah dan membimbing mengajar membaca dan mengajar Al-Qur'an di masjid atau prifat. Bahkan sebagai seorang anak sangat berpeluang mendapat kepercayaan untuk membimbing calon-calon *Huffāz* yang sudah hafal 30 juz dalam program pengambilan sanad. Masyarakat perlu memberikan waktu dan ruang bagi anak-anak agar mereka mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya.

b. *Habitus dan Religius Keluarga*

Beberapa kebiasaan perlu dilakukan oleh keluarga-keluarga *Huffāz* yang menunjukkan *habitus* yang positif dan inspiratif. *Habitusnya* menunjukkan budaya yang berdimensi sosial dan agama yang memiliki hubungan secara langsung atau tidak langsung dengan prestasi mampu menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Kemampuan tampil di depan publik/umat Islam seperti menjadi imam salat, mengisi kajian akan memberikan pengaruh positif dalam pembelajarannya bagi anak-anaknya melalui keteladanan. Keterampilan berelasi dalam menggali sekaligus mengembangkan dan menyalurkan potensi sosial emosional anak memang perlu dilakukan oleh orang tua. Membangun hubungan baik secara sosial dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung/medsos merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Tentunya *habitus* tersebut merupakan bagian konstruksi pendidikan keluarga yang dikelola dengan baik dan konsisten. Diperlukan perencanaan, motivasi dan konsistensi sehingga kebiasaan yang dilakukan bukan sekedar rutinitas tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang diperlukan dalam kehidupan. Pembiasaan perilaku yang telah menjadi budaya yang bersifat religius (Islam) berupa salat fardhu berjama'ah di masjid, salat tahajud, zikir-istigfār-berdoa, tadarus Al-Qur'an, puasa sunah, zakat dan infaq.



Gambar 4. 3
Habitus dan Religiusitas

Masalah shalat fardhu menjadi perhatian dan amalan harian orang tua karena dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sesuai syariat. Shalat tepat waktu setiap mendengarkan kumandang azan ditunaikannya. Menjaga waktu-waktu shalat merupakan bagian dari menegakkan salah (*iqamah al-ṣalat*).¹³⁴ Dengan disiplin shalat lima waktu maka memberikan peluang positif untuk melakukan aktifitas lainnya dengan tertib. Bahkan shalat tepat waktunya dilaksanakan secara berjama'ah di masjid bagi yang laki-laki. Shalat berjama'ah dengan mengajak keluarga maka akan lebih memperkuat emosional anggota keluarga. Praktik tersebut membangun kebersamaan anggota keluarga dalam melakukan beberapa aktifitasnya secara kolaboratif. Lebih luas lagi anggota keluarga diajak berinteraksi dengan dengan keluarga lain dalam masyarakat melalui praktik shalat berjama'ah di masjid. Membangun komunikasi dan interaksi positif dengan masyarakat secara luas dalam bingkai ibadah kepada Allāh mampu menguatkan aspek sosial-

¹³⁴ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān al-'Aẓīm* , al-juz al-awal, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 54.

emosional. Lebih jauh lagi salat berjama'ah di masjid merupakan miniatur kehidupan muslimin yang dipimpin secara teratur bersama-sama memperibadati Allāh Swt.

Disamping disiplin salat fardhu, orang tua perlu juga membiasakan diri untuk menunaikan salat sunah. Bagi umat Islam pada umumnya yang merasa berat untuk dilaksanakan dibandingkan salat sunah lainnya adalah salat tahajud. Namun bagi orang tua keluarga *Huffāz*, salat tahajud perlu menjadi kebiasaan hariannya meskipun bukan merupakan kewajiban kecuali hanya bagi Nabi Muhammad Saw (*faridhah zaidah*).¹³⁵ Meskipun terkadang tidurnya larut malam karena sesuatu hal agar berupaya semaksimal mungkin untuk konsisten mengerjakannya. Dengan salat malam orang tua merasa lebih tenang hatinya dan memudahkan munajat kepada Allāh.

Waktu mustajab pada sepertiga malam akhir orang tua perlu berupaya untuk memanfaatkan *taqarub* dengan salat dan berdoa kepada Allāh. Rasūlullah Saw. jika bangun pada sebagian malam menunaikan salat, memuji Allāh dan berdoa.¹³⁶ Untaian-untai zikir dan doa mereka lakukan dengan penuh khusyuk dan tumakninah. Mengaduh, curhat, memohon dilakukannya dengan hati yang ikhlas penuh kenikmatan sehingga tanpa terasa air mata berlinangan membasahi pipi mereka. Lafaz istigfār sebagai salah satu pengantar dalam berdoa dilakukannya dengan tangis isak karena merasa banyak kesalahan, khilaf, dan dosa sebagai makhluk yang sangat lemah. Dengan bertaubat kepada Allāh melalui media istigfār dapat

¹³⁵ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsīr al-Qurān*, 234.

¹³⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, al-juz al-sani 'asyar, (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 566.

menjadikan koreksi diri atas dosa yang dilakukan dan motivasi agar menjadi hamba Allāh yang lebih baik lagi. Memohon agar anak-anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam doanya.

Bagi anak-anak juga sudah mulai dikenalkan dengan waktu salat tahajud sesuai kemampuan mereka. Anak-anak banyak yang terbiasa tidurnya lebih awal setelah 'Isyā' dan bangun pagi sebelum waktu Subuh. Pembiasaan ini walaupun terasa berat bagi anak-anak yang masih lelap tidur tetapi mau dibangunkan memberikan efek pengkondisian yang positif dalam lingkungan keluarga. Sambil menunggu waktu Subuh juga sebagian orang tua memanfaatkan aktifitas lainnya seperti membaca Al-Qur'an.

Perhatian terhadap kitab Al-Qur'an pedoman hidup yang bersumber dari Allāh sangat perlu bagi orang tua lakukan. Orang tua memiliki pembiasaan positif tentang tadarus Al-Qur'an secara rutin. Setiap hari orang tua membiasakan diri membaca Al-Qur'an dua kali yakni waktu setelah salat Magrib dan setelah salat Subuh. Adapun yang insidental bersifat tahunan dilakukan sesering mungkin seperti saat bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan orang tua lebih memfokuskan untuk khatam Al-Qur'an dalam satu bulan beberapa kali. Program *one day one juz* juga perlu menjadi habitus orang tua sebagai bentuk mencintai Al-Qur'an. Bagaimanapun kesibukannya diupayakan dapat khatam satu juz setiap harinya. Jika dalam satu hari terkendala tidak dapat mencapai target satu juz maka perlu ditunaikan tambahan pada hari berikutnya sebagai hutang yang harus dilunasi.

Budaya tadarus Al-Qur'an yang dilakukan orang tua ternyata memberikan efek positif bagi anak-anaknya karena mereka ikut membiasakan diri tadarus Al-Qur'an dua kali dalam sehari. Tanpa disuruh oleh orang tua semua anggota keluarga terbiasa tadarus Al-Qur'an dalam lingkungan keluarganya masing-masing. Disela-sela aktifitas kegiatan keluarga berlangsung juga mereka mendengar lantunan muratal Al-Qur'an yang memang sudah disiapkan oleh orang tuanya. Memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui media muratal digital menambah kecintaan, ketenangan, dan hafalan serta bacaan Al-Qur'an anggota keluarga.

Puasa sunah menjadi bagian dari pembiasaan religi yang perlu menjadi budaya bagi keluarga muslim. Puasa sunahnya dapat berupa puasa Senin Kamis, ayamul bid, arafah, muharam, maupun puasa sunah lainnya. Dengan berpuasa melatih mengendalikan nafsu duniawiyah, menahan mengkonsumsi makanan yang halal (meskipun milik sendiri) sebelum waktunya, lebih mengedepankan menyambut perintah Allāh dan lebih dekat dan terkabulkan doanya. Tentunya amalan puasa sunah akan memberikan kemudahan bagi anak-anaknya dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an. Pembiasaan baik tersebut yang merupakan bagian dari metode pembelajaran akan memberikan efek positif proses anak menirukan perilaku orang ruanya (*imitation*).

Infaq yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang kaya maupun yang miskin dalam menunaikan perintah Allāh adalah amalan yang mulia yang berdimensi vertikal dan horizontal. Infaq memberikan nilai ibadah karena melaksanakan perintah-Nya sekaligus memiliki nilai kemanfaatan bagi sesama. Atas harta yang diinfaqkan memiliki makna

tazkiyatul mal atau mensucikan harta yang dimilikinya. Adapun bagi yang telah memenuhi syarat *nisab* maupun *khaul*, zakat menjadi kewajiban yang harus ditunaikan. Zakat memberi kemanfaatan dalam menyucikan jiwa (*taharah li al-nafsi*) dari perilaku yang tercela berupa bakhil dan mampu menyucikan dari dosa-dosa (*tathir min al-zunub*).¹³⁷ Adapun bagi orang lain, zakat memberikan kontribusi positif dalam membantu kesulitan yang dihadapi orang yang membutuhkan sesuai bagiannya.¹³⁸

Bagi seorang mukmin hendaknya telah menjadi budaya religinya untuk memerhatikan kepekaan sosial dengan menunaikan zakat, infaq maupun *ṣadaqah*. Sebagian manusia menyangka bahwa tiada seorangpun yang berkuasa atas dirinya tentang harta yang dimiliki. Firman-Nya,

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ .

Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?” (Q.S. Al-Balad/90: 5)

Hasan Basri menjelaskan bahwa manusia memiliki pemikiran tidak adanya kekuasaan lain yang akan mengambil hartanya (*ya 'kHUDzu malahu*). Selaras dengan Qatadah yang menjelaskan bahwa keturunan Adam mengira bahwa Allāh tidak akan mengaudit hartanya dari mana ia mendapatkan (*min aina iktasabah*) dan kemana ia belanjakan (*aina anfaqah*).¹³⁹ Allāh

¹³⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, al-juz al-rabi', (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 2052.

¹³⁸ Lihat Q.S. al-Taubah/9: 60.

¹³⁹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān al-'Aẓīm*, al-juz al-rabi', (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 543.

mengajak berkomunikasi kepada manusia pada umumnya dengan metode bertanya (*istifham*) tentang harta yang Allāh titipkan kepada mereka agar dipertanggungjawabkan dengan baik. Seorang mukmin yang memahami hakikat harta (milik Allāh yang dititipkan pada dirinya) akan mengelolanya sesuai syariat yang telah ditetapkan berkaitan dengan hukum zakat, infaq dan ṣadaqah. Kapan harta akan diambil oleh pemiliknya merupakan hak prerogatif Allāh Swt. baik secara bertahap atau secara tiba-tiba seperti karena kematian atau musibah.

c. Makanan Halal dalam Membentuk Karakter

Keluarga *Huffāz* perlu memerhatikan bagaimana mengkonsumsi makanan yang halal dalam kesehariannya. Makanan yang halal adalah makanan yang boleh dikonsumsi secara syariat baik bahan, proses, maupun cara memperolehnya. Allāh Swt. menjelaskan dalam hal tersebut dalam salah satu ayat-Nya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٦٨

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah/2: 168)

Allāh Swt. adalah pemberi karunia kepada manusia dan memperbolehkan makan apapun yang ada di bumi, yaitu yang dihalalkan bagi mereka lagi baik bagi tubuh (*mustathoban fi nafsih*) dan tidak

membahayakan tubuh serta akal (*ghairu dhar lil abdan wala lil 'uqul*).¹⁴⁰ Allāh melarang manusia mengikuti langkah-langkah setan berupa jalan dan sepak terjang yang digunakan untuk menyesatkan pengikutnya, seperti unta bahair, sawaib, wasail, dan yang lainnya sebagaimana yang dihiaskan oleh setan terhadap mereka pada masa jahiliyah.

أَخْرَجَ ابْنُ مَرْدُوَيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ثَلَيْتَ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا) فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ فَقَالَ: ”يَا سَعْدُ أَطْبَاطُ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيَقْفِظُ اللَّفْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ فَمَا يُقْبَلُ مِنْهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتْ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالْنَّارُ أَوْلَى بِهِ“¹⁴¹

Ibnu Marduwah meriwayatkan, dari Ibnu ‘Abbās ia berkata: Saya membacakan ayat ini di hadapan Nabi Saw., “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi” (Al-Baqarah: 168). Maka berdirilah Sa’ad bin Abu Waqqas, lalu berkata :Wahai Rasūlullah sudilah kiranya engkau doakan kepada Allāh semoga Dia menjadikan diriku orang yang diperkenankan doanya.” Maka Rasūlullah Saw. menjawab, “Hai Sa’ad makanlah yang halal niscaya doamu diperkenankan. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ini berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sesungguhnya seorang lelaki yang memasukkan sesuap makanan haram ke dalam perutnya benar-benar tidak diperkenankan doa darinya selama empat puluh hari. Barang siapa di antara hamba Allāh dagingnya tumbuh

¹⁴⁰ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān al-‘Azīm*, al-juz al-awal, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 227.

¹⁴¹ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qurān al-‘Azīm*, 228.

dari makanan yang haram dan hasil riba maka neraka adalah lebih layak baginya.”

Menjaga mengkonsumsi makanan yang halal dimulai dari pemahaman keilmuan, mencari rizki yang halal, menunaikan zakat, infaq, dan sadaqah, perilaku makan saat safar, dan proses interaksi anak/santri dengan Al-Qur'an.



Gambar 4. 4
Makanan Halal

Memperhatikan persoalan yang halal maupun yang haram dimulai dari pengetahuan orang tua tentang syariat (halal dan haram). Dengan pengetahuan agama yang kuat mampu memberikan motivasi untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya karena ilmu harus diamalkan dan amal harus didasari dengan ilmu. Orang tua harus hati-hati dari mengkonsumsi makanan subhat yang kurang jelas hukumnya antara halal dan haram,

apalagi yang sudah jelas keharamannya. Makanan yang haram tidak akan memberikan keberkahan dalam usaha dan keluarga, bahkan akan merusak sendi-sendi keluarga. Sedangkan makanan yang halal akan mampu memberikan efek positif dalam membentuk karakter yang baik bagi semua anggota keluarganya.

d. Strategi Pembelajaran *Tahfīz*

Strategi merupakan cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴² Dalam pembelajaran, strategi sangat diperlukan karena memiliki nilai yang penting dan strategis. Mengelola berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang perlu disiapkan dengan baik, terencana dan dapat dievaluasi. Tanpa strategi yang tepat maka berpeluang mengalami kesulitan dalam pembelajaran sehingga tujuannya tidak dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran yang disiapkan dengan baik akan membantu guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memberikan peluang besar bagi siswa untuk mempermudah dan mempercepat memahami materi.

Strategi pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga untuk menyiapkan para penghafal Al-Qur'an atau *Huffāz* perlu dirancang secara komprehensif dan integratif. Komprehensif berarti secara menyeluruh melibatkan berbagai sumber daya yang memberikan pengaruh dalam pembelajaran sekaligus terpadu (integratif) dari beberapa komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Delapan komponen yang

¹⁴² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

memengaruhinya adalah target mutqin, peran orang tua dalam pendidikan keluarga, pendidikan dimulai sejak anak dalam kandungan, alokasi waktu pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan, praktik tutor sebaya anggota keluarga, materi pembelajaran, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.



Gambar 4. 5
Strategi Pembelajaran

Pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an memiliki keunikan yang berbeda dengan yang lainnya karena adanya target hafalan, kelancaran dan kefasihan serta kemampuan mempertahankan kehafizannya. Proses pembelajarannya perlu disiapkan dengan baik berupa perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Target mutqin atau kuat dan benar hafalannya merupakan visi yang perlu dibangun bagi orang tua dan anaknya. Setoran hafalan Al-Qur'an 30 juz tidak cukup satu kali khatam tetapi perlu terus sering diulang secara intensif dan kontinyu agar hafalannya benar dan lancar. Disamping hafal

diluar kepala, menghafal atau membaca Al-Qur'an juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Qura'ni sehingga menjadi perilaku dan karakternya.

Pesan Nabi Muhammad Saw. kepada Ali bin Abi Talib,

يَا عَلِيُّ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يَحِلْ حَلَالُهُ وَلَمْ يُحَرِّمْ حَرَامَهُ كَانَ مِنَ الَّذِينَ نَبَذُوا كِتَابَ
اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ¹⁴³

Ya Ali barang siapa yang membaca Al-Qur'an namun ia tidak menghalalkan yang halal dan tidak mengharamkan yang haram, ia termasuk bagian dari orang-orang yang membuang kitab Allāh ke belakang punggung mereka.

Membaca yang merupakan bagian dari proses *tahfīz* Al-Qur'an perlu diperhatikan tentang kualitas bacaannya. Membaca Al-Qur'an tidak cukup secara lisan saja (*bi al-lisan*) dikatakan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Akal (*bi al-'aql*) yang berpeluang mampu mengetahui isi kandungan ayat sehingga mampu mengetahui sekaligus menjadikan pedoman dalam kehidupannya juga menjadi bagian penting. Namun lisan dan akal tidaklah cukup untuk dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka diperlukan komponen hati (*bi al-qalb*). Dengan hati inilah akan tumbuh benih-benih keimanan yang mampu menilai antara yang halal dan yang haram sebagai pedoman hidupnya.

Adapun peran orang tua dalam pendidikan perlu disiapkan lebih awal dengan melakukan pengelolaan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang merupakan satu diantara tiga milieu pendidikan merupakan pondasi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.

¹⁴³ Abdul Wahab al-Sya'rani, *Syarh al-Minah*, 3.

Oleh karenanya pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang strategis untuk ketercapaian target pada lingkungan pendidikan lainnya, yaitu sekolah dan masyarakat. Pendidikan hendaknya dilakukan secara terpadu (*integralistik*) dan menyeluruh (*komprehensif*) yang meliputi semua dimensi, substansi, eksistensi dan relasi manusia¹⁴⁴ sebagai tugas dan tanggungjawab orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan keluarga.¹⁴⁵ Orang tua sebagai guru yang pertama dan utama diharapkan memiliki kemampuan ilmu yang cukup agar mampu mengantarkan anak-anaknya mengarungi kehidupan.

Pusat kebudayaan diperoleh melalui pembelajaran awal seseorang dan secara tidak sadar dipengaruhi oleh lingkungan,¹⁴⁶ maka orang tua di rumah agar menjadi teladan nyata, panutan bagi anak-anak.¹⁴⁷ Perilaku, kecerdasan dan bakat seseorang merupakan faktor bawaan yang mendapat pengaruh dari luar melalui pendidikan dan pelatihan yang berpusat dalam lingkungan keluarga.¹⁴⁸ Anak akan terkondisikan dengan pembiasaan yang dilakukan orang tuanya karena perilaku yang dialaminya. Pembiasaan perilaku

¹⁴⁴ Imam Anas Hadi, “*Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam*,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

¹⁴⁵ Ernawati, “*Pendidikan Keluarga dalam Al-Qurān (Kajian Tafsīr Tematik)*,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

¹⁴⁶ Xiaowei Huang, “Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus”, *Review of European Studies* (2019): 45, diakses 3 Desember 2021, doi: 10.5539/res.v11n3p45.

¹⁴⁷ Nurul Huda ZH Harahap, et.al., “The Role of Family in Islamic Education in the New Normal Area”, *Ashrej: Asian Sosial Science and Humanities Research Journal*, (2020): 20, diakses 25 Juli 2022, doi: <https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i2.32>.

¹⁴⁸ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), 78.

beragama sebagai keyakinan yang berdimensi sosial atau *consequential dimensions*¹⁴⁹ perlu dilakukan oleh orang tua sebagai manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat kemudian nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Perilaku beragama dapat dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an bersama seluruh anggota keluarga lainnya dengan program *tahfīz* .

Adapun pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an sudah dapat dimulai sejak anak dalam kandungan ibunya. Pendidikan anak sebelum lahir (*pra natal*) merupakan tindakan pembelajaran yang tepat dan strategis. Janin dalam kandungan sudah dapat merespon rangsangan atau *stimulan* dari luar melalui ibunya baik secara fisik maupun psikis. Secara aktif menuntut ilmu memang belum dapat dilaksanakan saat dalam kandungan, namun sudah dapat merangsang stimulan yang disusun secara sistematis edukatif.¹⁵⁰ Secara pasif janin yang ada dalam kandungan seorang ibu akan dapat dipengaruhi oleh ibunya. Seorang ibu dan anak yang masih berada dalam kandungannya memiliki hubungan emosional yang tinggi sehingga perasaan, sikap dan tindakan yang dilakukan oleh ibunya akan memberikan efek persuasif kepada janin yang sedang dikandungnya.

Pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an saat janin dalam kandungan dapat dilakukan dengan memberikan stimulan-stimulan atau rangsangan yang dapat direspon janin secara pasif. Stimulan tersebut dapat berupa pembiasaan ibunya membaca atau tadarus Al-Qur'an setiap saat dan

¹⁴⁹ C.Y. Glock dan R. Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally & Co., 1965), 21.

¹⁵⁰ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum, 2000), 64-65.

kontinyu. Dengan sering membaca Al-Qur'an maka dapat mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an nantinya. Ibu juga disarankan untuk memperdengarkan kaset muratal pada bayi yang dikandungnya dengan menempelkannya pada perut ibunya. Kegiatan tersebut memiliki target dua, yaitu ibu dan anaknya sama-sama mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an.

Orang tua perlu mengkondisikan budaya pembelajaran dalam lingkungan keluarga dengan mengalokasikan waktu yang tepat dan cukup. Para orang tua yang anak-anaknya telah menjadi *Huffāz* menjadikan waktu setelah Subuh dan Magrib untuk pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Budaya literasi yang dibangun mulai dari rumah akan memberikan perubahan mindset bagi anggota keluarga dalam membangun kehidupan sosial yang cerdas. Kegiatan tersebut diawali dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak-anak dalam proses ingin menirukan apapun yang dilakukan oleh orang tua (*imitation*) akan berusaha menirukan perilaku orang tua. Tepatlah sekiranya anak-anak akan menirukan aktifitas tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah. Perkembangan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat orang itu.¹⁵¹ Saat anak-anak sudah mulai besar maka mereka akan senantiasa melakukan budaya yang serupa karena telah dilakukan pengkondisian oleh orang tuanya sejak dini.

¹⁵¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*, (Amerika Serikat: Harvard University Press, 1979), e-book PDF, 3.

Budaya membaca yang dibangun akan berdampak besar jika dilakukan secara massif oleh seluruh keluarga dalam membangun masyarakat madani yang berlandaskan keagamaan dalam Islam. Budaya membaca telah terbukti membawa peradaban Islam pada puncak peradaban dunia dalam waktu yang sangat lama.¹⁵² Jika umat Islam ingin membangun kembali peradaban dunia yang humanis maka perlunya gerakan literasi masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif yang secara sosial didukung oleh elemen masyarakat yang dimotori oleh setiap keluarga muslim.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an. Anak-anak akan terbiasa melakukan kegiatan rutinitas positifnya menirukan perilaku orang tuanya. Pembiasaan yang edukatif dengan pembagian tugas secara informal¹⁵³ akan sangat bermanfaat dalam proses pendidikan sehingga akan mempermudah terwujudnya kelengkapan moral, intelektual, dan fisik¹⁵⁴ bagi anak. Pembiasaan dan keteladanan orang tua perlu dijaga dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi *Huffāz* generasi Z. Model tutor sebaya sesuai pembagian tugasnya dapat dipraktikkan oleh anggota keluarganya. Dengan memberdayakan anggota keluarga yang memiliki kemampuan lebih secara akademis dapat

¹⁵² Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 63-64.

¹⁵³ Syaiful Bahri, "Manajemen Pendidikan Agama dalam Keluarga Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah", *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, (2018): 96, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.31539/alignment.v1i2.411>.

¹⁵⁴ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 13.

memberikan bantuan belajar kepada anggota keluarga lainnya. Kakaknya yang lebih tua secara usia maupun akademis bertugas membimbing adiknya yang lebih kecil dalam pengawasan orang tua. Kakaknya yang membimbing akan memiliki tanggung jawab melakukan pembelajaran bagi adik-adiknya sekaligus mempraktikkan ilmu yang telah diperolehnya.

Adapun materi pembelajaran yang perlu disiapkan bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua hal pokok, yaitu *ḥifẓ Al-Qur'an* dan *taḥsin Al-Qur'an*. *Ḥifẓ Al-Qur'an* menekankan pada proses menghafalnya dan *taḥsin Al-Qur'an* menekankan pada proses membacanya. Menghafal *Al-Qur'an* atau *ḥifẓ Al-Qur'an* memberikan penekanan kepada anak bagaimana sejak kecil sudah mulai dilatih untuk menghafalkan ayat atau surat-surat pendek. Rangsangan dalam pendidikan bagi anak dimulai dari mendengar dan berbicara maka melafazkan merupakan bagian penting dalam berbicara atau menghafalkan. Meskipun mereka belum fasih ucapannya tetapi kalau memiliki hafalan yang banyak maka nanti lebih mudah untuk melatih kefasihan bacaan *Al-Qur'an*nya. Masa bagi anak-anak adalah peluang untuk menghafalkan berbagai macam kosa kata sebanyak mungkin agar mereka memiliki perbendaharaan kata (*vocabulary*).

Adapun proses *taḥsin Al-Qur'an* dalam pembelajaran membimbing anak sedini mungkin untuk memiliki kompetensi melafazkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan sifatnya dengan benar. Sejak dini bagi anak-anak sangat perlu diajari melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan

makhraj dan sifatnya. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf.¹⁵⁵ Secara ringkas makhraj ada lima tempat,¹⁵⁶ yaitu *al-jauf* (الجوف) atau rongga mulut, *al-halqu* (الحلق) atau tenggorokan/kerongkongan, *al-lisan* (اللسان) atau lidah, *al-syafatan* (الشفاتان) atau dua bibir, dan *al-khaisyum* (الخيشوم) atau pangkal hidung.¹⁵⁷ Adapun sifat-sifat huruf¹⁵⁸ adalah karakteristik atau keadaan yang melekat pada huruf ketika diucapkan.¹⁵⁹ Kemampuan menguasai kedua komponen tersebut akan mempermudah seorang anak untuk mempelajari dan mempraktikkan hukum bacaan tajwid lainnya dalam proses pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an.

Tujuan pembelajaran tahsin Al-Qur'an adalah agar anak-anak mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Jika seorang anak telah memiliki kompetensi membaca dengan tartil maka akan mempermudah proses *Ḥifz* Al-Qur'an. Seorang guru tidak terlalu banyak mengoreksi kualitas bacaan muridnya yang sudah tartil sehingga tinggal proses menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan mudah. Seorang santri yang sudah tartil bacaannya maka lebih berpeluang untuk akselerasi hafalan Al-

¹⁵⁵ Abdul Fatah Sayyid Ajam Marsufi, *Hidayah al-Qari ila Tajwidi Kalam al-Bari*, (Madinah: Maktabah Tayibah, 1963), 61.

¹⁵⁶ Menurut mazhab al-Khalil bin Ahmad Syaikh Syaibawiyah dan pengikutnya seperti al-Hafiz ibnu al-Jazari.

¹⁵⁷ Abdul Fatah Sayyid Ajam Marsufi, *Hidayat al-Qari*, 64.

¹⁵⁸ Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah sifat-sifat huruf: ada yang menyebutkan 44 sifat, 34 sifat, 14 sifat dan ada yang kurang atau lebih dari jumlah tersebut. Pendapat yang terkenal menurut jumhur ada 17 sifat sebagaimana yang dipilih al-Hafiz ibnu al-Jazari. Sifat-sifat tersebut adalah *hams*, *jahr*, *syidah* dan *tawasut*, *rakhawa*, *isti'la*, *istifal*, *itbaq*, *infatih*, *zalaqah*, *ismat*, *safir*, *qalqalah*, *lin*, *mail*, *takrir*, *tafasyi*, dan *istithalah*.

¹⁵⁹ Abdul Fatah Sayyid Ajam Marsufi, *Hidayah al-Qari*, 77.

Qur'annya dibandingkan dengan santri yang belum tartil karena harus memperbaiki dulu bacaannya.

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu media *konvensional* dan *digital*. Media konvensional dapat berupa flascard, buku ataupun muṣḥaf Al-Qur'an yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Flascard dapat ditempel di beberapa titik dinding atau tempat lain yang berpeluang mendapat perhatian anak secara visual. Media tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu baik secara formal sesuai waktu pembelajaran atau insidental spontanitas saat anak berada di tempat tersebut atau saat bermain sambil belajar.

Adapun media digital berupa muratal yang secara elektronik dapat diperdengarkan di beberapa tempat yang strategis di rumah atau yang sifatnya *mobile* yang dapat dipindah-pindah sesuai kebutuhan. Media elektronik bersifat audio atau visual untuk proses pembiasaan anak-anak mendengarkan, menirukan dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Era digital memberikan peluang memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an sebagai media pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an. Tampilan muka yang *user friendly* dapat dioperasikan secara online maupun offline dan dilengkapi dengan fitur-fitur dan desain yang menarik, keren membantu praktik ibadah-ibadah lainnya. Medianya menjadi lebih fleksibel dapat disesuaikan dengan minat dan gaya belajar anak.

e. Lembaga Pendidikan *Tahfīz* Al-Qur'an

Guru sebagai bagian yang terintegrasi dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk tercapainya

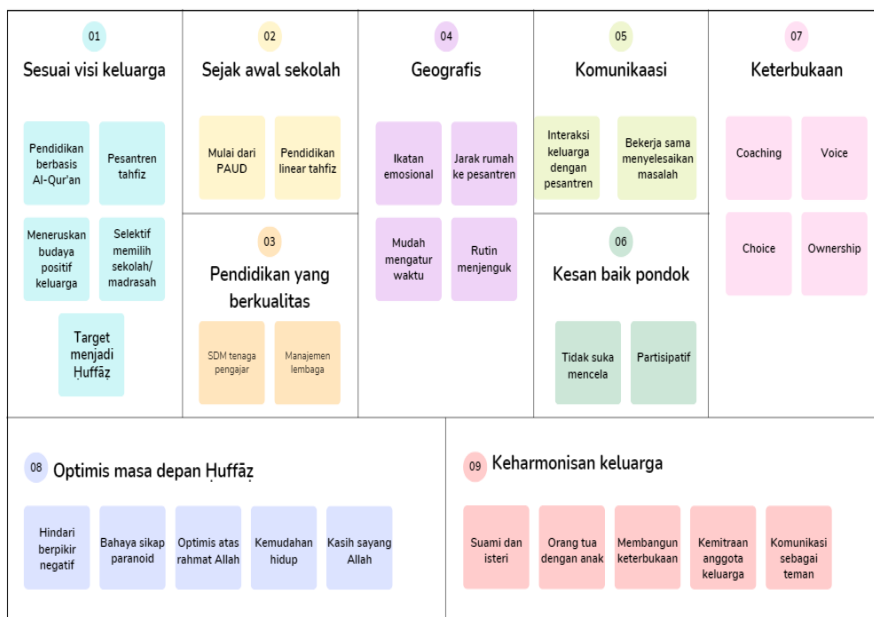
tujuan pendidikan. Dalam mengajar dan mendidik paling tidak guru memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang.¹⁶⁰ Ketika orang tua memilihkan lembaga pendidikan bagi anaknya maka perlu diperhatikan kualifikasi guru dalam sekolah tersebut. Dalam aspek penguasaan materi maka pilihlah guru yang sudah hafiz atau hafizah yang sesuai dengan visi keluarga.

Jika orang tua kurang hati-hati dalam memilihkan lembaga pendidikan maka akan memiliki dampak kurang baik bagi anaknya kelak. Seorang anak seperti benih yang disemai pada tanah yang subur. Benih yang unggul jika ditanam pada lahan yang subur maka akan tumbuh menjadi tanaman yang unggul lebih banyak memberikan manfaat bagi daunnya, batangnya, dan buahnya. Namun jika ditanam pada lahan yang tandus dan kering maka akan memperlambat tumbuhnya bibit tersebut sehingga membutuhkan waktu yang lama. Bahkan jika dibiarkan kekeringan dan ketandusan lahannya maka dapat mematikan bibit tersebut. Dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan pada proses dan hasil pembelajaran murid baik secara akademik maupun non akademik.

Memilihkan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya merupakan bagian dari tanggungjawab orang tua. Oleh karenanya orang tua dituntut lebih hati-hati dan selektif memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan cita-cita mereka. Ada sembilan indikator yang perlu mendapat perhatian orang tua dalam memilih dan proses berlangsungnya pendidikan berbasis *tahfiz* Al-Qur'an. Sembilan indikator tersebut adalah lembaga

¹⁶⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan*, 208.

pendidikan harus sesuai dengan visi keluarga, sejak awal sekolah, pendidikan yang berkualitas, geografis (jarak rumah dengan pesantren), komunikasi, kesan baik terhadap pondok, keterbukaan, optimis, dan keharmonisan keluarga.



Gambar 4. 6
Lembaga Pendidikan *Tahfīz*

1) Sesuai visi keluarga

Gagasan akademik tentang cita-cita yang diimpikan di masa depan dari sebuah keluarga muslim menjadi sebuah kebutuhan primer yang dapat menjadi pedoman terwujudnya keluarga yang Qur'ani. Ide-ide operasional tentang apa yang harus dilakukan saat ini secara detail perlu dirumuskan sebagai tindak lanjut (*follow up*) untuk mewujudkan

cita-citanya. Bagi keluarga muslim yang memimpikan anak-anaknya menjadi generasi *Huffāz* sangat disarankan untuk memberikan perhatian khusus langkah-langkah strategisnya. Diantara langkah yang penting adalah memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi keluarga.

Kewajiban orang tua memberikan pendidikan mengharuskan ia mencari sekolah atau lembaga pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, karena tidak mungkin ia dapat memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya oleh orang tua sendiri.¹⁶¹ Pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an baik berupa kompetensi menghafal maupun membaca (*hifz Al-Qur'an* dan *tahsin Al-Qur'an*) yang telah dilakukan dalam lingkungan keluarga menjadi lebih linear dan produktif jika lembaga pendidikan di sekolah dapat menjaga dan melanjutkan sesuai visi keluarga menjadi *Huffāz*. Orang tua harus lebih selektif mencari sekolah atau madrasah yang akan dipercayakan untuk mendidik anak-anaknya menjadi *Huffāz*. Jika orang tua keliru memilihkan sekolah yang dipilihnya maka berpeluang gagal menjadikan anaknya yang nantinya hafal Al-Qur'an 30 juz.

Diantara indikator yang dapat dijadikan pedoman memilihkan lembaga pendidikan adalah kualifikasi guru. Cara memilih guru hendaknya dipilih yang paling alim (berilmu), paling wara' (berhati-hati, menjaga diri) dan lebih tua (usianya).¹⁶² Memilih guru merupakan

¹⁶¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 19.

¹⁶² Al- Zarnuji, *Ta'lim al-Mua'alim*, (al-Rasyid, tt),13.

salah syarat menjadikan anaknya yang cerdas. Penguasaan materi, konsep, struktur dan pola pikir kelimuan menjadi tuntutan kompetensi profesional bagi seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi akan memberikan petunjuk yang terbaik bagi muridnya caranya memperoleh ilmu. Petunjuk guru merupakan bagian dari sebab dan cara memperoleh ilmu. Ada syair yang menggugah dalam menuntut ilmu,

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا
 ذِكَاةٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْعَةٌ وَإِرْشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطُولُ الزَّمَانِ¹⁶³

Saudaraku, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara
 Aku akan menyampaikan kepadamu rinciannya dengan jelas
 Cerdas, minat tinggi, bersungguh-sungguh, biaya,
 Petunjuk guru dan masa yang lama

Ilmu tidak dapat diperoleh secara spontan dan instan karena ada beberapa sebab dan cara memperolehnya. Enam sebab yang dimaksud adalah cerdas, minat tinggi, bersungguh-sungguh, biaya, petunjuk guru dan masa yang lama. Cerdas merupakan kemampuan hereditas seseorang untuk memperoleh dan mengaplikasikan ilmunya. Minat yang tinggi dalam belajar adalah keinginan yang tinggi terhadap ilmu yang sedang dipelajari melalui pembelajaran. Bersungguh-sungguh adalah belajar dengan benar dan tidak main-main sehingga akan memperoleh apa yang diinginkan. Adapun biaya disini maksudnya bahwa pendidikan memerlukan biaya yang cukup baik dalam proses pembelajaran maupun

¹⁶³ Abdurrahman bin Hasan Aly Syaikh, *Fath al-Majid Syarh Kitab al-Tauhid*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 428.

untuk kebutuhan hidupnya selama belajar. Orang tua harus menyiapkan dana yang cukup untuk pendidikan anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa memiliki lembaga pendidikan dimana anaknya disekolahkan.¹⁶⁴ Petunjuk dari gurunya tentang materi dan cara memperolehnya perlu diperhatikan oleh seorang murid, maka posisi guru yang strategis akan berpengaruh terhadap prestasi muridnya. Tentunya dalam belajar memerlukan waktu yang cukup lama, berlangsung sepanjang hayat¹⁶⁵ bahkan konsep *long live education* dapat dijadikan referensi akademik bagi setiap muslim.

2) Sejak awal sekolah

Memilih lembaga pendidikan bagi anak-anaknya perlu disiapkan sedini mungkin. Kecerdasaan orang tua dalam memilihkannya merupakan bagian dari merencanakan kesuksesan bagi anak-anaknya. Menetapkan pilihan sekolah yang diminati oleh orang tua dimulai sejak usia dini dan kemampuan anak bertambah serta orang tua sudah tidak mampu lagi melayani proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga karena beberapa keterbatasan. Kemampuan akademik dan pedagogik orang tua yang tidak memungkinkan menuntaskan pembelajaran dalam keluarga maka perlu menyiapkan pembelajaran lanjutan di sekolah.

¹⁶⁴ Nurokhim, *Menguak Strategi Pembelajaran Nabi Saw. Berbasis Ghazwah dan Sariyyah*, (Solo, YLGI, 2021). 192.

¹⁶⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Depok, Rajagrafindo Perkasa, 2019), 87.

Pemilihan sekolah untuk anak-anaknya dimulai dari pendidikan anak usia dini atau PAUD sampai pendidikan dasar dan menengah sampai tujuannya tercapai. Dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) orang tua perlu memilihkan pendidikan yang ada Al-Qur'annya sehingga budaya positif di rumahnya akan mendapat respon dan dukungan edukatif dari sekolahnya. Lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur'an tentunya menjadi pilihan orang tua agar kompetensi yang sudah dimiliki oleh anak-anaknya berupa *hifz* Al-Qur'an dan *tahsin* Al-Qur'an dapat dikembangkan lebih baik di sekolahan/madrasah. Madrasah maupun pondok pesantren dengan program *hifz* Al-Qur'an atau khusus menghafal Al-Qur'an menjadi alternatif terbaik agar kelak cita-cita orang tuanya anak-anak menjadi *Huffāz* akan tercapai.

3) Pendidikan yang berkualitas

Memilihkan sekolah yang berkualitas sangat diperlukan, karena sekolah yang berkualitas dapat memberikan pendidikan yang baik dalam proses pengembangan potensi dan pembekalan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Kurikulum menjadi indikator yang sangat penting dalam memilihkan sekolah bagi anaknya. Kurikulum yang baik dapat menjadi jaminan mutu sebuah lembaga pendidikan yang menjadi daya tarik para orang tua. Tentunya juga mempertimbangkan faktor lainnya sesuai dengan delapan Standar Nasional Pendidikan sekaligus hasil akreditasinya.

Bagi orang tua yang ingin meneruskan dan mengembangkan potensi tahfiz anaknya tentunya memiliki wawasan yang luas bagaimana menentukan pilihan sekolahnya yang berkualitas. Dalam memilih lembaga tahfiz Al-Qur'an juga perlu memilihkan sekolah, mardasah atau pondok pesantren yang berkualitas baik SDM tenaga pengajarnya dan manajemen lembaga. Pendidikan yang berkualitas mampu memberikan kontribusi positif dan cepat bagi santri-santrinya sesuai target kurikulum tahfiz.

4) Geografis

Dalam geografi dikenal mengenai konsep jarak yang digunakan dalam kehidupan kesehariannya. Alat ukur jarak dapat menggunakan dua satuan, yaitu panjang dan waktu. Jarak geometrik dinyatakan dengan satuan panjang kilometer, sedangkan jarak waktu diukur dengan satuan waktu atau jarak tempuh jam atau menit dan detik. Pendekatan geografis disini adalah jarak panjang atau waktu yang ditempuh dari rumah menuju sekolah/madrasah/pesantren dimana anaknya belajar.

Orang tua perlu mempertimbangkan jarak rumahnya dengan pondok pesantren anaknya. Jaraknya jangan terlalu dekat atau terlalu jauh, perkiraannya sekitar 100 km yang dapat ditempuh dalam setengah hari. Ikatan emosional anak yang sedang nyantri di pesantren dengan orang tuanya perlu dijaga dengan baik. Jarak yang sangat jauh memberikan efek emosional anak yang kurang baik karena merasa jauhnya secara fisik dengan orang tua. Belum lagi kalau jadwal penjenjungan maka diharapkan dapat dilakukan secara rutin tidak

terkendala jarak geografis. Namun pertemuan secara virtual di era sekarang menjadi alternatif berkomunikasi bagi Generasi Z dengan orang tua secara berkala. Kendala geografis tidak menjadi masalah yang signifikan sehingga kedekatan emosional masih tetap terjaga.

Menjenguk anak di pesantren akan mengobati kerinduan anak dengan orang tuanya dan memberikan semangat atas kendala-kendala yang dihadapi serta memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anaknya. Saat menjenguk juga dapat menjadi media komunikasi dengan Ustaz nya tentang perkembangan tahfiz anaknya. Pertemuan dengan pihak sekolah akan memberikan informasi tentang potret pendidikan secara umum dan perkembangan capaian belajar bagi anaknya.

Pendekatan geografis juga memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk ikut menikmati pelayanan pendidikan terdekat. Kebijakan tersebut akan sangat dirasakan manfaatnya oleh lingkungan sekitar sehingga rasa kepemilikan (*ownership*) masyarakat akan mampu menumbuhkan kepeduliannya dengan lembaga tersebut. Kesamaan hak untuk memperoleh pendidikan dengan mempertimbangkan zonasi menjadi peluang terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat (*education based environment*). Nyantri tidak perlu jauh-jauh karena di setiap zona geografis ada pesantren yang layak menjadi alternatif warga sekitar untuk belajar.

5) Komunikasi

Komunikasi merupakan proses berbagi informasi antara dua pihak atau lebih sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara

kolaboratif melalui media-media tertentu. Proses transaksional dimana seorang individu menciptakan, membagikan, dan mengatur makna.¹⁶⁶ Diperlukannya komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain karena memiliki fungsi strategis seperti berbagi informasi, alat kendali, motivasi, ungkapan ekspresi, dan diskusi bersama untuk menyelesaikan masalah. Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan jika adanya komunikasi yang baik dan bersifat kemitraan. Terjadinya kebuntuan (*deadlock*) terhadap masalah atau kesulitan yang dihadapi sehingga menimbulkan kesalahpahaman dikarenakan adanya *miskomunikasi* atau salah penerimaan. Orang tua tidak boleh mengabaikan atau menganggap remeh hal tersebut karena dapat menjadikan *blunder* bahkan terjadi konflik bersama baik dengan anggota keluarga di rumahnya atau pihak sekolah. Orang tua harus membangun komunikasi dengan baik secara *triaded*, yaitu orang tua-guru-anak.

Komunikasi model *triaded* harus berjalan dengan baik secara kolaboratif dalam membangun kemitraan bersama. Keterbukaan antara ketiga pihak tersebut akan menguatkan emosial dan tanggung jawab bersama. Kebersamaan dalam mendidik anaknya akan mempermudah pencapaian target capaian hafalan karena rasa memiliki (*ownership*) menjadi kepemilikan bersama. Hubungan keluarga dengan pesantren tidak sebatas formalitas saja tetapi lebih mengarah kepada kekeluargaan yang harmonis saling bekerja sama dan tidak saling menyalahkan.

¹⁶⁶ Chris Segrin and Jeanne Flora, *Family Communication*, (London: LEA's, 2005), PDF e-book, Chapter 1..

6) Kesan baik pondok

Memiliki kesan yang baik terhadap pondok pesantren dimana anaknya belajar merupakan etika positif yang perlu dibangun oleh orang tua. Kesan dan perasaan yang baik, terlepas dari keterbatasan yang ada merupakan bagian khusus yang menunjukkan seseorang berpikir positif. Berpikir positif merupakan sumber kebebasan dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif sehingga dapat membantu memikirkan solusi sampai mendapatkannya. Dengan demikian maka akan bertambah mahir, percaya diri, dan kuat.¹⁶⁷ Pikiran yang dianugerahkan Allāh kepada manusia dapat dimaksimalkan untuk memilih hal-hal yang terbaik dan lebih menjamin masa depan diri dan keluarganya, bukan digunakan untuk berkeluh kesah atau mencela pihak/atau orang lain.

Oleh karenanya hal lain berkaitan dengan hubungan baik antara keluarga dengan pihak pesantren yang perlu dihindari oleh orang tua adalah suka mencela pendidikan anaknya di pesantren. Mencela pesantren sama saja mencela Ustaẓ nya, bagaimana mungkin ilmu Ustaẓ nya akan masuk pada anaknya jika orang tua suka mencela pondoknya. Jika sudah mempercayakan dengan lembaga tersebut maka lepaslah anak dengan keikhlasan, ikhtiar dan tawakal kepada Allāh.

Sikap mencela merupakan perilaku buruk yang harus dihindari oleh orang tua karena berdampak negatif yang akan memunculkan sikap

¹⁶⁷ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, cet. XXXIII, (Jakarta: Zaman, 2015), 207.

lari dari kenyataan dan menguatkan ego dibanding rasa kepedulian dan kebersamaan. Berpikir negatif terhadap dunia pesantren sebaiknya dihindari. Merasa khawatir nanti anaknya bagaimana di pesantren tentang makan, tidur, dan lainnya. Yang perlu dibangun adalah berpikir positif tentang pesantrennya dan yakin kepada Allāh Swt.

7) Keterbukaan

Kemampuan seseorang untuk berpikir secara terbuka dari berbagai macam ide atau gagasan, informasi maupun argumentasi perlu dibangun. Dengan keterbukaan maka akan memberikan peluang kepada seseorang untuk berpikir lebih introspektif, inklusif dan rasional. Berpikiran terbuka ternyata memiliki dampak positif bagi kesehatan mental, dan dapat menerima ide dalam perspektif yang berbeda untuk memperoleh solusi yang lebih baik. Membangun mindset seseorang dapat diperoleh dari interaksi sosial dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Jika ada kekurangan atau masalah yang terjadi dalam proses pendidikan anaknya maka perilaku yang perlu dilakukan adalah bekerja sama dengan pihak pesantren dalam menyelesaikan masalah dan kekurangan yang ada. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya akan memberikan dukungan moral dan semangat bagi lembaganya yang akan berdampak positif dalam proses pembelajaran. Sikap keterbukaan atau *open minded* antara keluarga dan sekolah perlu dibangun agar tujuan pendidikan bagi anak-anaknya mudah terwujud sesuai harapan bersama.

8) Optimis masa depan

Sikap optimis akan membawa harapan penuh saat menghadapi berbagai kesulitan sekaligus mampu menciptakan gagasan baru yang lebih produktif. Harapan baik yang dimiliki seseorang akan memengaruhi aktifitas dan kreatifitas dimana segala sesuatunya akan berjalan menuju kebaikan dan keberhasilan. Setiap kesulitan adalah sebuah tantangan sementara yang harus dihadapi hingga mendapatkan hasil yang terbaik. Terlebih bagi orang tua dan anak-anaknya yang masih dalam usia belajar sangat perlu dikembangkan sikap optimis bagi masa depan mereka.

Orang tua dan anak harus menghindari berpikir buruk atau pesimis tentang masa depan anaknya pasca nyantri taḥīfīz. Hal tersebut merupakan perilaku putus asa dari rahmat Allāh, padahal hal tersebut belum terjadi hanya ketakutan semu yang belum terjadi (*paranoid*). Optimis terhadap rahmat Allāh Swt. berbekal Al-Qur'an akan mendapatkan kemudahan dan kasih sayang atau rahmat dari-Nya.

9) Keharmonisan Keluarga

Adapun bagi orang tua yang sudah menyekolahkan anaknya di pesantren perlu menjaga keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga harus terjaga khususnya antara suami dan isteri. Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya juga perlu dibangun dengan baik. Perlu dihindari skat/batas antara anak dengan orang tua sehingga perlu

adanya keterbukaan antara anak dengan orang tua. Anak dapat dijadikan teman dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan keluarga.

Orang tua perlu membangun kemitraan saat melakukan *coaching* kepada anak-anaknya agar persoalan dan keinginan anak akan diungkapkan secara terbuka. Anak diberi peluang untuk berbicara (*voice*) sesuai dengan keinginan dan idenya tanpa adanya tekanan dari orang tua. Dengan memberikan kesempatan berbicara secara bebas tapi sopan maka seorang anak akan menawarkan beberapa pilihan (*choice*) yang tepat dan menjadi kesepakatan bersama. Jika keputusan yang diambil karena kemufakatan bersama anggota keluarga yang bersumber dari beberapa ide maka akan menciptakan rasa kepemilikan (*ownership*) dari sebuah keputusan. Setiap orang yang merasa memiliki terhadap sesuatu maka akan lebih bertanggung jawab untuk mempertahankan dan menjaganya.

4. Transformasi Digital *Huffāz* Generasi Z

Pendidikan merupakan upaya menuntun potensi anak agar dapat dieksplorasi dan dikembangkan sesuai dengan kodrat alam maupun zamannya. Anak berhak memperoleh pendidikan untuk menyelesaikan problematika hidupnya pada eranya dimasa yang akan datang. Oleh karenanya pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman baik materi, metode, maupun medianya. Era digital yang menggambarkan teknologi elektronik menuntut adanya perubahan bentuk atau transformasi agar tetap relevan. Era ini muncul karena adanya revolusi sebuah generasi yang dilahirkan pada masa serba digital. Modernisasi dan pembaharuan dengan penggunaan teknologi saat ini ditandai dengan kemunculan internet. Revolusi digital inilah yang mendorong

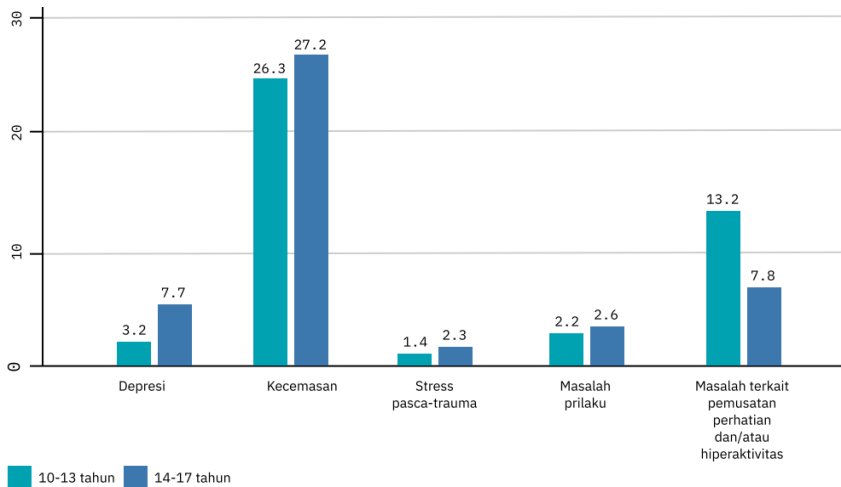
perubahan mindset seseorang dalam menjalani sebagian aktifitasnya secara virtual.

Generasi Z yang sangat gaul dengan teknologi digital memiliki akses teknologi informasi yang lebih baik dari pendahulunya, menyukai tantangan dan ambisius untuk melakukan inovasi, kemandirian dalam berbuat, dan menyukai sesuatu yang instan dan praktis.¹⁶⁸ Kemudahan dalam mengakses berbagai hal sesuai keinginannya akan dapat membentuk kepribadiannya. Jaringan komunikasi tanpa batas yang mereka lakukan akan merubah budaya dan lingkungan sebelumnya. Peran mereka menjadi cukup strategis dalam berbagai lini kehidupan digital dalam berbagai bidang.

Data statistik Indonesia tahun 2021 menunjukkan seperlima penduduk Indonesia adalah remaja yang disebut-sebut sebagai “generasi emas” yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan posisi Indonesia di kancah global. Namun masa pertumbuhan tersebut rentan dengan prevalensi gangguan mental yang berdampak buruk dalam kehidupannya. Hampir 28% remaja usia akhir (usia 15-19 tahun) mengalami keluhan gejala depresi.¹⁶⁹ Dari rentang usia, remaja tersebut termasuk kelompok Generasi Z yang sangat gaul dengan gadget. Prevalensi gangguan mental berdasarkan indikatornya menunjukkan tingkat depresi 5,3 %, kecemasan 26,7 %, stress pasca trauma 1,8 %, masalah perilaku 2,4 % dan masalah pemusatan perhatian dan/hiperaktivitas 10,6 %.

¹⁶⁸ Shanty Komalasari, et.al, “Prinsip Character of A Leader pada Generasi Z,” *Philanthropy : Journal of Psychology*, (2022), vol 6, 84, akses 29 Oktober 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4960>

¹⁶⁹ Kemenkes RI, *Laporan Penelitian Indonesia National Adolescent Mental Healty Survey (I-NAMHS)*, (Yogyakarta: Pusat Kesehatan Reproduksi, 2022), 34.



Gambar 4. 7
Prevalensi Masalah Kesehatan Mental Remaja

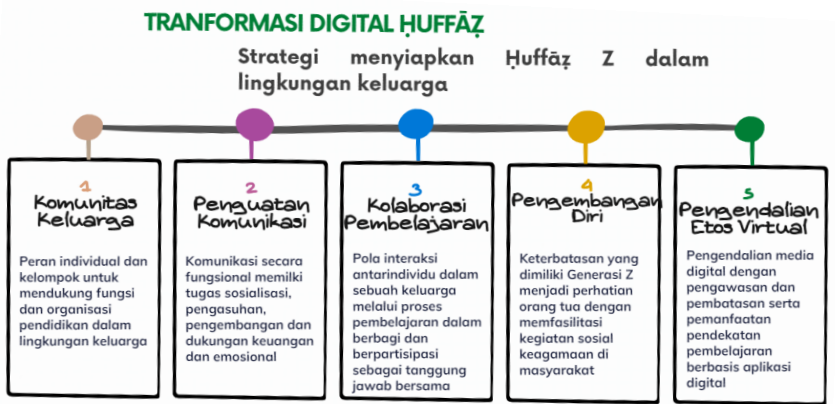
Generasi Z pada saat ini sudah mulai masuk usia sekolah pada jenjang SMP, SMA, bahkan pada Perguruan Tinggi. Mereka sangat gaul dengan gadgetnya dalam kehidupan kesehariannya dengan berbagai kebutuhan seperti mencari informasi, jual beli online, dan membangun jaringan sosial media seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, dan media lainnya. Intensitas penggunaan dan pemanfaat media digital dalam mengakses berbagai hal tentunya akan berpengaruh terhadap kepribadian dan kebiasaan hariannya. Terlahir pada era kemajuan teknologi, maka dalam memulai segala sesuatu dengan memanfaatkan teknologi dalam mengakses segala informasi.

Kehidupan era Industri 4.0, suka atau tidak suka telah mengubah konektivitas sosial. Produk-produk komunikasi berbasis teknologi *artificial intelligence digital* dan jejaring siber telah mengubah konektivitas sosial,

ekonomi, politik, budaya dari berhadapan (*face-to-face*) dan membentuk pola tatap kata-kata dan gambar. Akibat pada aspek sosialpun terjadi, perspektif tentang interaksi manusia dianggapnya sebenar-benarnya ada bila langsung secara maya (*virtual*) dan nirkabel (*wireless connectivity*).¹⁷⁰ Dengan karakter yang dimilikinya memiliki peluang besar untuk dapat mengeksplorasi diri melakukan inovasi dalam kehidupannya. Hal-hal yang dapat dilakukan mereka dengan pemanfaatan kemajuan teknologi antara lain dengan melakukan kolaborasi atau kerja sama dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan, belajar lebih efektif dan efisien karena tidak terbatas waktunya, berbagi materi dan karya, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Tantangan dengan realitas transformasi digital memberikan peluang untuk mengisi keterbatasan mereka. Lima Strategi utama untuk menyiapkan *Huffāz* Generasi Z dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dalam bentuk komunitas keluarga, penguatan komunikasi, kolaborasi pembelajaran, pengembangan diri dalam masyarakat, dan pengendalian etos kerja virtual.

¹⁷⁰ Sirajul Fuad Zis, dkk, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, (2021), vol 5, 72, akses 29 Oktober 2023, doi: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.



Gambar 4.8
Strategi Menyiapkan Huffāz

a. Komunitas Keluarga

Pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, madrasah, pesantren, atau tempat lainnya akan lebih bermakna jika didukung oleh orang tua dalam keluarganya. Keluarga sebagai mileu pendidikan merupakan lembaga pertama¹⁷¹ diberlangsungkannya pendidikan yang memiliki peran dan kontribusi bagi anak-anaknya saat mereka masuk lembaga pendidikan. Orang tua merupakan guru yang pertama dan utama dalam keluarga yang berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan kecerdasan anak.¹⁷² Disinilah diperlukan ilmu kependidikan bagi orang

¹⁷¹ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* (2014): 259, diakses 22 Maret 2022, doi:10.21580/nw.2014.8.2.580.

¹⁷² Wardatul Asfiah dan Lailul Ilham, "Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadis dan Psikologi Perkembangan," *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling*

tua agar mereka mampu memberikan pendidikan yang terbaik dalam lingkungan keluarganya.

Orang tua yang merupakan komponen penting dalam konstruksi pendidikan keluarga bertanggung jawab melaksanakan proses pendidikan bagi anak-anaknya. Prinsip yang perlu mendapat perhatian orang tua dalam pengasuhan anak adalah pemeliharaan (*al-muhafazah*), pengembangan (*al-tanmiyah*), pengarahan (*al-taujih*), dan pentahapan (*al-tadaruj*).¹⁷³ Proses pengasuhan orang tua secara langsung dimulai sejak lahir sampai anaknya membangun rumah tangga sendiri.

Orang tua beserta gurunya memiliki peran penting dan dinamis melalui pembelajaran anak-anaknya dalam lingkungan keluarga dan terhadap kehidupan mereka.¹⁷⁴ Perannya perlu dilakukan secara dinamis karena jika seseorang menunaikan kewajiban dan haknya sesuai dengan aturannya berarti dia telah menjalankan suatu peran.¹⁷⁵ Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki peran *kuantitatif*, *selektif* dan *pedagogis*.¹⁷⁶ Peran dalam keluarga dapat dilakukan secara individu setiap anggota

dan *Dakwah Islam* (2019): 2, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01>.

¹⁷³ Denny Erica, et.al., "The Role of Parents on Early Children's Education in Islamic Views", *Perspektif* (2019): 59, diakses 20 Maret 2022, doi: [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).3993](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3993).

¹⁷⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 32.

¹⁷⁵ Soekanto, *Teori Peran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 242.

¹⁷⁶ M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003), 375.

keluarga maupun kelompok bersama seluruh anggota keluarganya agar berperilaku sesuai harapan dan tuntutan yang mendukung fungsi dalam mengorganisasikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran besar dalam mewujudkan cita-cita anaknya yang akan diteruskan proses pembelajarannya di sekolah dan masyarakat. Proses *tahfīz* Al-Qur'an sebagai sebuah nilai ibadah memiliki dimensi sosial kemasyarakatan. Perilaku manusia di masyarakat tidak akan terlepas dari pengaruh pendidikan yang diperolehnya. Saat anak memperoleh pembelajaran di rumah maupun sekolahnya secara utuh sebagai makhluk sosial dimana adanya saling ketergantungan dengan yang lain, dimungkinkan berdampak positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sekolah sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan masyarakat dimana anak-anak tumbuh dan berkembang.

Pendidikan keluarga merupakan proses transformasi keilmuan yang realisasinya didasari atas sumber hukum Islam yang utama, yakni Al-Qur'an.¹⁷⁷ Al-Qur'an berfungsi untuk mengembangkan pemikiran manusia dan mengatur sikap dan emosi baik dalam kepentingan pribadi maupun publik yang mengandung nilai-nilai keimanan, syariah, dan moral.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Muqoffi dan Masykurotus Syarifah, "Pendidikan Keluarga Menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab Uqud Al-Lujain fi Bayani Huquq Al-Zaujain", *Ulumuna* (2020): 16, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.36420/ju.v6i1.3703>.

¹⁷⁸ Nanda Colina dan Aan Listiana, "Al-Qur'an Based Learning in Early Childhood Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020): 20, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>.

Pendidikan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak tidak hanya sekedar agar mereka mampu menghafal 30 juz, tetapi agar mereka mampu menerapkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Terlebih di era digital yang menuntut orang tua lebih peka dengan keterbatasan anak-anaknya yang sangat gaul dengan gadget dengan mengisi ruang kosong *nonvirtual* membangun komunitas dalam rumah yang terdiri dari seluruh anggota keluarganya. Motivasi orang tua dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *in order to and because motif*.¹⁷⁹ Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting dalam meningkatkan minat anak untuk menghafal Al-Qur'an sekaligus bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya.¹⁸⁰ Pengembangan nilai dan sikap yang dilakukan komunitas keluarga akan mampu mencetak Gen Z yang adaptif sesuai kodrat zaman tetapi tidak kehilangan jati dirinya dengan latar belakang budaya yang baik berlandaskan Al-Qur'an.

b. Penguatan Komunikasi

Dalam keluarga setiap anggotanya memiliki hak mendapat perlindungan, ketenteraman dan perkembangan jiwa.¹⁸¹ Secara fungsional, keluarga memiliki tugas sosialisasi (*socialization*), pengasuhan (*nurturance*), pengembangan (*development*), dan dukungan keuangan

¹⁷⁹ Alfred Schuz, *The Phenomenology of The Social World*, (London: Heinemann Educational Books, 1972), 86.

¹⁸⁰ Annisa Nurul Mardhiyah dan Ayub Ilfandy Imran, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal", *Nyimak: Journal of Communication* (2019): 97, diakses 15 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>.

¹⁸¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 1.

(*financial*) serta emosional (*emotional support*)¹⁸² sehingga diperlukan komunikasi yang berfungsi sebagai pusat sistem karena hubungan dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi.¹⁸³ Peran dan tanggungjawab keluarga menjadi sangat strategis yang akan memengaruhi perkembangan anak baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Orang tua sebagai guru yang pertama dan utama dituntut memiliki kemampuan ilmu yang cukup agar mampu mengantarkan anak-anaknya mengarungi kehidupan.

Penguatan komunikasi antar anggota keluarga melalui proses edukasi yang dilakukan oleh orang tua mempunyai peran besar dalam proses pembelajaran anak. Partisipasi bersama, komunikasi, dan berbagi informasi hendaknya berfungsi secara efektif.¹⁸⁴ Orang tua perlu mengetahui dan meneliti permasalahan sesungguhnya yang dialami seorang anak kemudian berusaha mengobatinya. Kurang bijaksana bila permasalahan yang dihadapi anaknya, solusinya adalah dibawa ke klinik-klinik, rumah sakit jiwa ataupun lembaga pemasyarakatan.

Peran serta orang tua dalam kegiatan pendidikan sangat perlu diciptakan secara optimal, menciptakan situasi sosial perkembangan anak dengan memerhatikan kebutuhan dan inisiatif pendidikan keluarga. Dalam membangun strateginya proses pendidikan ditentukan oleh nilai hubungan (*value relation*) untuk anak dan keluarga, kerekanaan (*partnering*), kesatuan

1. ¹⁸² Chris Segrin and Jeanne Flora, *Family Communication*, PDF e-book, Chapter

¹⁸³ Kathlen M. Galvin, et.al., *Family Communication Cohesion and Change*, tenth edition, (New York: Routledge, 2019), PDF e-book, Chapter 1.

¹⁸⁴ Bronfenbrenner, *The Ecology*, 6.

tujuan pendidikan dan pengasuhan (*unity of purposes education and nurtuning*), serta distribusi yang tepat fungsi dan tanggung jawab dari setiap subjek interaksi (*exact distribution of functions and responsibilities of each interaction subject*).¹⁸⁵ Keluarga sebagai bagian dari lingkungan sosial akan merefleksikan sebuah kehidupan dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁸⁶ Pola pendidikan yang dilakukan dalam sebuah keluarga diharapkan akan mampu mendidik anak-anaknya dapat berinteraksi dengan masyarakat, bahkan mampu menambah bekal dalam kehidupannya.

c. Kolaborasi Pembelajaran

Prinsip kolaborasi dalam pembelajaran menekankan pada pola interaksi yang dilakukan antarindividu untuk saling berbagi, berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai tanggung jawab bersama. Salah satu contoh dari perilaku kolaboratif adalah pembelajaran metode tutor sebaya. Praktiknya dengan memperdayakan murid yang memiliki kompetensi atau kemampuan lebih dibandingkan dengan teman lainnya. Murid yang berkemampuan tinggi secara kolaboratif ikut mengajarkan materi atau membimbing temannya yang belum paham atau mengalami kesulitan.

Tutor sebaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran di rumah menjadi penting dan strategis. Proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dalam

¹⁸⁵ Tatiana Lobzina, "The Strategy of Family and Preschool Education Institution Concord", *Procedia Social and Behaviour Sciences* (2014): 410-411, diakses 25 April 2022, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.146.

¹⁸⁶ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 19.

lingkungan keluarga menjadi relevan jika menerapkan metode tutor sebaya. Orang tua sebagai guru memfasilitasi anak-anaknya untuk berperan aktif mengajar atau mendampingi bagi anggota keluarga yang lain. Biasanya kakaknya yang lebih berkompeten diberi tanggung jawab untuk mengajari adik-adiknya. Asistensi yang dilakukan oleh anggota keluarganya dapat dilakukan secara langsung atau juga secara virtual menggunakan media pembelajaran online. Teknologi *Augmented Reality* dapat menjadi media yang inovatif berbasis digital dengan beberapa fitur untuk belajar huruf hijaiyah dan makharijul huruf.¹⁸⁷ Media yang digunakanpun dapat bervariasi secara audio, visual, atau audio visual disesuaikan dengan kebutuhan atau gaya belajarnya di era digital

Media visual dimanfaatkan dengan mengandalkan indera penglihatan. Melafazkan huruf-huruf hijaiyah harus mengerti dari mana sumber suara itu keluar (*makharijul huruf*). Bila secara visual dapat melihat dan memahami makhrajnya maka akan mempermudah melafazkan huruf dengan benar. Media tersebut berupa Puzzle Quran, Puzzle Card, Poster Hijaiyah, dan buku/lembaran yang berisi lafaz-lafaz huruf hijaiyah yang sederhana maupun kompleks. Audio Visual mengandalkan kemampuan indera pendengar dan penglihatan berupa video tentang makhraj. Sedangkan multimedia melibatkan beberapa media dan peralatan lainnya yang terintegrasi berupa video pembelajaran. Semua media harus secara optimal

¹⁸⁷ Deni Lidianti, dkk., “Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah dan Makharijul Huruf, “ *Jurnal TeIka*, (2022): 75, diakses 17 Maret 2023, doi: 10.36342/teika.v12i02.2941.

diamnfaatkan dalam preses pembelajaran sesuai dengan situsi dan kondisinya.

d. Pengembangan diri dalam masyarakat

Generasi Z yang gaul dengan gadgetnya lebih cenderung untuk melakukan interaksi sosialnya secara virtual karena dianggap lebih efektif dan fleksibel. Mereka lebih suka berkomunikasi secara digital karena jangkaunnya lebih luas dan dianggap lebih mudah dilakukan tanpa dibatasi waktu dan ruang. Bahkan berbagai ilmu dan informasi dapat mereka akses dengan mudah dan efisien hanya dengan berselanjar di dunia maya. Mereka ingin membuktikan dan diakui eksistensinya sebagai generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Kelebihan yang mereka miliki mengalahkan generasi-generasi sebelumnya terutama yang eranya masih gaptek, namun bukan berarti mereka tanpa masalah.

Keterbatasan pengembangan diri secara virtual perlu diisi oleh orang tua dengan kegiatan-kagiatan positif, interaktif dan produktif secara fisik dalam lingkungan masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan sesamanya memberikan paradigma bahwa setiap individu memerlukan bantuan orang lain terutama tetangga terdekat. Meskipun mereka memiliki jaringan medsos yang luas secara virtual, diperlukan interaksi sosial dengan mengurangi mengisolasi diri di rumahnya. Orang tua berkewajiban mengetahui keterbatasan sekaligus peluang anak-anaknya sebagai Generasi Z agar lebih peka secara sosial emosional. Kegiatan positif yang diselenggarakan oleh masyarakat menjadi media interaksi mereka untuk mengeksplorasi sekaligus mengembangkan bakatnya.

Bagi calon atau *Huffāz* Generasi Z akan mudah berinteraksi dan berkontribusi bagi masyarakat dengan berbagai kegiatan. Kegiatan umum dapat dilakukan melalui lembaga kepemudaan seperti Karang Taruna dan lainnya untuk mengembangkan sosial emosiaonal anak. Adapun yang bersifat khusus dapat dilakukan dengan keaktifan di masjid atau mushalla dengan mengajar Al-Qur'an melalui lembaga TPQ maupun menjadi imam shalat dan kegiatan sima'an di masyarakat. Komunitas para penghafal Al-Qur'an seperti JQH atau yang lainnya dapat menjadi media komunikasi dan silaturahmi sesamanya yang dapat menumbuhkan jiwa sosial keagamaan dengan berbagai program kegiatannya.

e. Pengendalian Etos Virtual

Etos berasal dari Bahasa Yunani yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.¹⁸⁸ Adapun virtual adalah tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak komputer, misalnya di internet.¹⁸⁹ Dengan demikian etos virtual berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu yang ditampilkan dengan menggunakan perangkat lunak seperti komputer atau handphone secara maya melalui internet.

Generasi Z sangat gaul dengan gadget karena merasa lebih mampu mandiri secara virtual untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mempraktikkannya. Semua konten mudah untuk diakses secara terbuka

¹⁸⁸ Abdul Aziz al-Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam*, Terj. Nohammad Nurhakim, (Jakarta: Gema Insane Press, 1994), 13.

¹⁸⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*.

tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Sebagai peselancar di dunia maya maka mereka berpeluang mendapatkan apapun yang diinginkan baik karena kebutuhan, keinginan atau penasaran. Jika aktivitas mereka tidak terkendali secara moral maka pengaruh negatif akan mengancam kepribadiannya.

Dengan karakter yang dimiliki oleh Generasi Z maka perlu dikendalikan etos virtualnya melalui pengawasan dan pembatasan. Pengawasan dari orang tua menjadi sangat berharga demi masa depan anak-anak yang mampu menjawab tantangan masa depan tetapi tidak kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim yang berkarakter. Fungsi pengawasan dapat didasarkan pada faktor manajemen waktu maupun konten-konten yang diaksesnya. Anak-anak tidak dilepas bebas berselancar sehingga akan mudah terkontrol dan terkendali. Parenting gaya *authoritative* lebih diperankan oleh orang tua *Huffāz* Generasi Z dengan indikatornya yang mendorong kemandirian anak dengan batasan dan pengendalian, dan memberikan peluang untuk berdialog, dan prioritas terhadap kebutuhan anak.¹⁹⁰

Fungsi pengendalian tidak akan efektif jika orang tua tidak mengenal media digital atau *gaptek*. Menjadi tuntutan sekaligus kebutuhan bagi orang tua untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi yang berjalan begitu cepat. Pengetahuan tentang media digital akan memberikan peluang bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam berbagai aplikasi dan komunitas online.

¹⁹⁰ Rajesh Kumar Tiwari, "Constructing of a Parenting Style Scale," *International Journal for Multidisciplinary Research* (2023), 5: 1-2, diakses 6 Agustus 2024, doi: <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.10626>.

Andilnya orang tua dalam komunitas online secara partisipatif akan mempermudah memotret kepribadian anak-anaknya sekaligus memberikan pendampingan yang bersifat edukatif.

Teknologi tidak hanya dilihat dari segi yang mencemaskan saja, melainkan melihatnya sebagai tantangan sekaligus sebagai peluang.¹⁹¹ Teknologi dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam proses pembelajaran bagi naak-anaknya secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan media sosial akan lebih bermakna bagi kehidupan mereka jika dimanfaatkan secara efektif. Kekhawatiran orang tua akan komunikasi, budaya, maupun nilai-nilai kebajikan universal mereka yang mengalami disorientasi dapat diminimalisir. Anak-anak perlu diarahkan secara bijak bagaimana memanfaatkan perangkat digital dengan baik serta dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain.

Akan lebih bermakna bagi anak-anak yang dipersiapkan oleh orang tuanya kelak menjadi *ḥāfiẓ/ḥāfiẓah* jika mereka akrab dengan aplikasi-aplikasi yang mendukung proses hafalan. Pendekatan pembelajaran berbasis aplikasi berpotensi dapat mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Memilih gaya belajar anak yang tepat dalam menggunakan aplikasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan efektif untuk mereka.¹⁹² Anak-anak akan makin tertarik dan dapat meningkatkan motivasi *tahfiẓ* Al-Qur'an dengan fitur-fitur dan aplikasi yang mudah diakses secara

¹⁹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*, 29.

¹⁹² Nor Musliza Mustafa, et.al.,” Development and Alpha Testing of ElHifz Application: Al-Qurān Memorization Tool”, *Hindawi Advances in Human-Computer Interaction*, (2021): 8, diakses 2 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.1155/2021/5567001>.

online maupun offline. Kita melihat anak-anak muda era digital sekarang memakai headset dimanfaatkan untuk mendengarkan dan menguatkan hafalan Al-Qur'an. Generasi Z mampu beradaptasi dengan kodrat zaman dengan mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitasnya sebagai generasi Al-Qur'an yang lebih familiar dengan predikatnya sebagai *Huffāz*.

D. Keterbatasan Penelitian

Mendasari pengalaman langsung saat penelitian dalam lingkungan keluarga penghafal Al-Qur'an, ada beberapa keterbatasan yang dialami. Keterbatasan tersebut dapat dijadikan indikator bagi pengembangan penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain:

1. Jumlah keluarga yang menjadi sampel subjek penelitian belum representatif mewakili populasi keluarga para penghafal Al-Qur'an atau *Huffāz* di kota Semarang. Sampelnya hanya 5 keluarga di kota Semarang yang berpeluang belum dapat mewakili populasi karena penelitiannya dengan pendekatan studi kasus yang dibatasi sampelnya agar tidak terjadi bias.
2. Waktu untuk melakukan penelitian yang belum dapat mengungkapkan konstruksi pendidikan keluarga secara komprehensif karena hanya 9 bulan.
3. Dalam proses pengambilan data terkadang informan masih mengingat-ingat yang telah dilakukan pada masa lalu karena jeda waktunya antara praktik dan wawancara cukup lama sehingga berpeluang data yang diperoleh belum lengkap atau riil dan belum sepenuhnya tuntas terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis temuan penelitian sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini telah menemukan kebaharuan atau *novelty* tentang rekonstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z dengan rincian sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai guru yang pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola pendidikan keluarga. Pengelolaan pendidikan yang baik dalam keluarga mampu menyiapkan anak-anaknya mengikuti pendidikan berikutnya di lembaga pendidikan. Mereka akan lebih kontributif dan berperan aktif dalam pembelajaran karena kesiapan yang telah diperoleh sebagai produk didikan orang tua.
2. Konstruksi pendidikan keluarga di Kota Semarang mampu menyiapkan *Huffāz* Generasi Z. Data menunjukkan 52,2 % telah menjadi *Huffāz* dan 47,8 % dalam proses *tahfīz* Al-Qur'an. Meskipun belum optimal mengelola pendidikan dalam keluarga dengan keterbatasannya baik proses maupun produknya, namun orang tua telah memberikan kontribusi membangun dasar-dasar kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan merekonstruksi pendidikan keluarga maka berpeluang memperoleh hasil lebih maksimal dalam menyiapkan *Huffāz* Generasi Z.
3. Merekonstruksi pendidikan keluarga perlu dilakukan secara komprehensif dan integratif. Delapan komponen yang memengaruhinya adalah target *mutqin*, peran orang tua, pendidikan dalam kandungan, waktu pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan, tutor sebaya, materi, dan media yang digunakan.

Strateginya dilakukan dalam bentuk komunitas keluarga, penguatan komunikasi, kolaborasi pembelajaran, pengembangan diri, dan pengendalian etos kerja virtual.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Memerhatikan hasil dan proses penelitian tentang konstruksi pendidikan keluarga dalam menyiapkan *Huffāz* di kota Semarang, dapat memberikan implikasi teoritis. Diantara implikasi teoritis yang dimaksud adalah:

- a. Keluarga merupakan milieu pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum dilaksanakan di sekolah.
- b. Perlunya revitalisasi peran dan tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan dalam keluarga.
- c. Pembelajaran Al-Qur'an harus dimulai oleh orang tua sedini mungkin dalam lingkungan keluarga.
- d. Konstruksi pendidikan keluarga yang dipersiapkan dengan baik akan memberikan kontribusi dalam mencetak para penghafal Al-Qur'an atau *Huffāz*.
- e. Tantangan generasi Z dengan realitas transformasi digital memberikan peluang untuk mengisi keterbatasan mereka dengan yang produktif.

2. Implikasi Praktis

Mendasari proses penelitian di lapangan tentang konstruksi pendidikan dalam lingkungan keluarga *Huffāz*, peneliti dapat melihat adanya implikasi

teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang terintegrasi dengan dunia pendidikan. Diantara implikasi praktis yang dimaksud adalah:

- a. Orang tua memiliki peran strategis sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.
- b. Materi *tahfīz* dan tahsīn Al-Qur'an mulai diajarkan kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.
- c. Beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga perlu diterapkan oleh orang tua.
- d. Konstruksi pendidikan keluarga diharapkan dapat diterapkan oleh orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi *Huffāz*.
- e. Generasi Z yang sangat adaptif di era digital dengan mengikuti perkembangan teknologi tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai generasi Al-Qur'an atau *Huffāz*.

C. Saran

Hasil penelitian tentang konstruksi pendidikan keluarga *Huffāz* ini belum sempurna sehingga memerlukan tindak lanjut yang makin kontributif. Secara teoritis diperlukan banyak referensi konseptual yang dapat dijadikan pedoman yang lebih komprehensif sekaligus sebagai pisau analisis. Referensi yang lebih khusus tentang pendidikan keluarga dalam menyiapkan *Huffāz* yang dirasa masih kurang mendapat perhatian para peneliti. Teori-teori rekonstruksi juga akan menambah hazanah referensi dan memudahkan menerapkan teorinya agar dapat diaplikasikan bagi semua kalangan.

Adapun secara praktik, hendaknya dilakukan penelitian dalam waktu yang cukup lama dengan sampel yang lebih banyak sehingga lebih representatif mampu

mengeksplorasi konstruksi pendidikan keluarga lebih komprehensif. Sangat disarankan untuk penelitian pengembangan tentang konstruksi pendidikan di sekolah. Penelitian berupa R&D bagi anak-anak yang telah mendapatkan pendidikan keluarga yang pengaruhnya terhadap kecepatan mengikuti proses menghafal All-Qur'an. Diperlukan pula penelitian lanjutan tentang anggota keluarga yang telah disiapkan dengan banyak sesuai visinya menyiapkan *Huffāz* Generasi Z tetapi mendapatkan lembaga pendidikan yang variatif kualitasnya.

D. Penutup

Alhamdulillah puji Syukur penulis panjatkan kepada Allāh Swt, karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya disertasi ini terselesaikan. Penulis sadar bahwa apa yang telah dipaparkan dalam karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik struktur kalimat maupun substansi isinya. Meskipun disertasi ini telah disusun dengan baik, tetapi untuk perbaikan yang konstruktif diperlukan tanggapan, saran dan kritik demi penyempurnaannya.. Semoga penelitian disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis, orang tua, guru dan keluarga muslim serta umumnya bagi pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003).
- Abdullah, Nik Md Saiful Azizi Nik, et.al., “Exploring Student Motivation in Quranic Memorization in Selected Islamic Secondary Schools (a Case Study)”, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, (2021): 104-110, diakses 2 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.161>.
- Abdulwaly, Cece, *Mengapa Aku Sulit Menghafal Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), PDF e-book.
- Abrasyi, M. Athiyah, terj. Bustani A. Ghoni dan Djohar Bahri, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2016).
- Akbar, Tanzil Khaerul dan Ardi Gunawan, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Amrie, M. Abduh, “Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Penghafal Al-Qur'an 30 Juz pada Usia Antara 0-10 Tahun,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).
- Amrulloh, Zaenudin, “Konstruksi Pendidikan Islam (Pandangan Feminisme)”, *El-Hikmah* (2018): 187, diakses 2 November 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.302>.
- Andiema, Nelly C., “Influence of Culture on Girl Child Education in Central Pokot Sub County Kenya,” *East African journal of Education Studies*, (2021): 26, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.37284/eajes.3.1.279>
- Ansoriyah, Siti, “Penerapan Contextual Learning dalam Menghafal Al-Qur'an ”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*(2020): 201, diakses 22 Maret 2022, doi: doi.org/10.21009/JSQ.016.2.05.

- Ardiningrum, Aufa Dzakiy, dkk., “Membentuk Generasi Milenial Qur’ani Melalui Pembelajaran PAI”, *Tasyri’*, (2021); 57, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.115>.
- Arifin, Muzayin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Arifin, Zainal, “Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya bagi Pendidikan,” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, (2020): 123, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5464>
- Asfiah, Wardatul dan Lailul Ilham, “Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif Hadis dan Psikologi Perkembangan”, *Hisbah*, (2019), diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01>.
- Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, al-juz al-sani ‘asyar, (Beirut: Dar al-Fikr, 2011).
- Asri, Khairil, “*Rekonstruksi Budaya Keluarga Unggul Perspektif Islam (Kajian Lembaga Pendidikan Informal)*,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).
- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020).
- Assegaf, Abd. Rachman, *Ilmu Pendidikan Islam: Madzhab Multidisipliner*, (Depok: Rajagrafindo Perkasa, 2019).
- Bahri, Syaiful, “Manajemen Pendidikan Agama dalam Keluarga Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah”, *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, (2018): 96, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.31539/alignment.v1i2.411>.
- Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum, 2000).
- Bariyah, Siti Khusnul, “Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Kependidikan* (2019): 238, diakses 22 Maret 2022, doi: 10.24090/jk.v7i2.3043.

- Baso, Abdul Samad dan Andi Banna, “Manajemen Pembinaan Santri *Tahfīz h Al-Qur’an*”, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, (2019): 180, diakses 15 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v16i2.19>.
- BKKBN, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta, 2017).
- BPS Kota Semarang, *Kota Semarang dalam Angka 2023*, (Semarang: @BPS Semarang, 2023).
- Bronfenbrenner, Urie, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*, (Amerika Serikat: Harvard University Press, 1979), e-book PDF.
- Bukhari, *Sahih Bukhari Tahqiq Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir*, (Beirut: Dar an-Najah, 1422 H).
- Bulling, A. et.al., *Multimodal Recognition of Reading Activity in Transit Using Body-worn sensors*, (ACM Trans. Appl. Percept, 2012).
- Chaplin, J. P., *Dictionary of Psycology*, (New York: Dill Publishing Co. Inc, 1973).
- Colina, Nanda and Aan Listiana, “Al-Qur’an Based Learning in Early Childhood Education”, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020): 20, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>.
- Coombs, Madison, “*Learning: the Benefits of Peer Tutoring*,” (2024), diakses 15 Mei 2024, <https://www.stjohns.edu/news-media/johnnies-blog/peer-tutoring-mentoring-college-students>, ST. John’s University.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*, (New Delhi: Sage Publications, 2007), PDF e-book.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. vii, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).
- Dauliy, Haidar Putra, dkk, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, cet. kedua, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977).

-----, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961).

Dewi, Anne Sandra, 2020, “*Homeschooling di Keluarga Penghafal Al-Quran*”, *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2020): 89-104, diakses 14 September 2022, doi: <https://doi.org/10.32816/dialektika.v7i1.1348>.

Dimock, Michael, *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begin*, Pew Research Center, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>, akses 16 Juni 2023.

Downing, John, et al., *Questioning The Media*, (London: Sage Publication, 1995).

Effendi, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989).

Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, cet. XXXIII, (Jakarta: Zaman, 2015).

Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Erhamwilda, dkk., “Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur’ani”, *Jurnal Obsesi*, (2022): 794, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>.

Erica, Denny, et.al., “The Role of Parents on Early Children's Education in Islamic Views”, *Perspektif* (2019): 59, diakses 20 Maret 2022, doi: [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(2\).3993](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(2).3993).

Ernawati, “*Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

- Eshleman, J. R., *The Family: An-Introductiion*, (Boston: Allyn And Bacon Inc, 1978).
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).
- Fan, Chushu, "Family Education", *European Journal of Multidisciplinary Studies* (2017), diakses 22 Maret 2022, doi.org/10.26417/ejms.v5i1.p132-135.
- Fiorella, Logan, "*The Science of Habit and Its Implications for Student Learning and Well-Being*," ERIC (2020), diakses 15 Mei 2024, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1263167>.
- Galvin, Kathlen M., et.al., *Family Communication Cohesion and Change*, Tenth edition, (New York: Routledge, 2019), PDF e-book.
- Gardner, Howard, *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1983).
- Geangalau, Susana, "From Empirism to Ergonomics," *Annals of the Academy of Romanian Scientists*, (2022): 72, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.56082/annalsarsciagr.2022.1.72>
- Geronazzo, Gina Higashi Geronazzo, "*The Role of Family in Education*," (2023), diakses 15 Mei 2024 <https://www.britishschool.edu.pe/news/2023/05/10/the-role-of-family-in-education>.
- Ghulaiyani, Mustafa, '*Idatun Nasyi'in*', (Beirut: Maktab al-'Inayah, 1953).
- Gis.dukcapil.kemendagri.go.id. "*Visualisasi Data Kependududukan Indonesia Dukcapil 2023*,"diakses tanggal 30 April 2024.
- Glock, C.Y. and R. Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand Mc Nally & Co., 1965).
- Hadi, Imam Anas, "*Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluargadan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam*," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

- Hamid, M., *Pendekatan Psikologis dalam Proses Belajar Bahasa*, (Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 2002).
- Harahap, Nurul Huda ZH, et.al., “The Role of Family in Islamic Education in the New Normal Area”, *Ashrej: Asian Sosial Science and Humanities Research Journal*, (2020): 20, diakses 25 Juli 2022, doi: <https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i2.32>.
- Haryanti, Dwi dan Romli, “Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, *Edugama*, (2021): 201, diakses 15 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>.
- Hasanah, Uswatun dan Kenty Martiastuti, *Ekologi Keluarga: Sinergisme Keluarga dan Lingkungan*, (Depok: Karima, 2020).
- Hasanudin, Cahyo and Ayu Fitrianiingsih, “Verbal Linguistic Intelligence of the First-Year Students of Indonesian Education Program: A case in Reading Subject,” *European Journal of Education Resarch*, (2019): 125, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.117>
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Hasnahwati, “Implikasi Pendidikan Islam Sejak Anak dalam Kandungan”, *Jurnal Andi Djemma*, (2021): 15, diakses 15 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.35914/jad.v4i1.675>.
- Herman, Horn, *Idealistic Philosophy of Education*, (Chicago: Universiry of Press, 1962).
- Hery, Bahirul Amali, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012).
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016).
- <https://iqra.republika.co.id/berita/s3ultz366/tafsir-al-baqarah-ayat-43-perintah-Allāh-untuk-sholat-berjamaah>, diakses 6 Mei 2023.

<https://semarangkota.bps.go.id/indicator/101/210/1/jumlah-kelurahan.html>., akses 1 Juli 2023.

<https://badkolpqsemarang.com/news/280-badko-tpq-kota-semarang-gelar-wisuda-1017-santri-mbak-ita-mereka-anak-beruntung.html>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

<https://halosemarang.id/jadi-tuan-rumah-lomba-mapsi-jateng-pj-bupati-jepara-gratiskan-peserta-masuk-objek-wisata>, diakses tanggal 2 Mei 2023

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/14/2433/banyaknya-pondok-pesantren-kyai-ustadz-dan-santri-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2020---2021.html>, diakses 2 Mei 2024.

<https://jateng.nu.or.id/regional/resmi-dilantik-ini-susunan-pengurus-jqhnu-kota-semarang-Dj0su>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

<https://jatengprov.go.id/publik/2022-penghafal-al-quran-di-jateng-meningkat-pesat/>, diakses 15 Juni 2023.

<https://jqhalhasyimi.blogspot.com/2023/03/upgrading-dan-raker-jqh-al-hasyimi.html?m=1>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-direktori-99000-lembaga-pendidikan-al-qurrsquoan-r78ez>, diakses 15 Juni 2023.

<https://kemenag.go.id/nasional/catat-190000-lembaga-pendidikan-al-quran-sudah-dapat-tanda-daftar-hanp03>,di akses 15 Juni 2023.

<https://lptq.semarangkota.go.id/berita-lptq.html>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

<https://unissula.ac.id/48-hafidz-kawal-unissula-menghafal/>, diakses 2 Mei 2024.

<https://www.jqh.or.id/p/profil-jqh.html>, diakses 2 Mei 2024.

<https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/049683977/1267-santri-lpq-se-kota-semarang-ikuti-ujian-bersama-menjadi-standar-kualitas-santri>, diakses tanggal 2 Mei 2024.

- Huang, Xiaowei, "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus", *Review of European Studies* (2019): 46, diakses 3 Desember 2021, doi: 10.5539/res.v11n3p45.
- Indirasari, Dyah Triarini, "*Character Education Transmitted through Role Models from Parents and Teachers*,"(2023), diakses 15 Mei 2024, <https://www.ui.ac.id/en/character-education-transmitted-through-role-models-from-parents-and-teachers/>.
- Irmawan, Sandri, "Aplication of Peer Teaching Tutoring Learning Methods in Vocational School Students," *JoMEVE* (2019): 46, diakses 15 Mei 2024, doi: <https://doi.org/10.20961/jomeve.v2i1.28674>.
- Jailani, M. Syahrani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa*, (2014): 245, diakses 22 Maret 2022, doi: 10.21580/nw.2014.8.2.580.
- Jakfar, Mohammad, et.al., "Lembaga *Tahfīz* h Al-Qur'an dalam Sejarah Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (2020): 1, diakses 20 Maret 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3320>.
- Jessup University, *The Psychology Behind Different Types of Parenting Styles*, <https://jessup.edu/blog/academic-success/the-psychology-behind-different-types-of-parenting-styles/>, akses 6 Agustus 2024.
- Kamali, Moh. dan Nawawi, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* (2023): 418, diakses 15 Mei 2024, doi: 10.58258/jisip.v7i1.4303/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online.*
- Kartono, Kartini, *Pengantar Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Kaṣīr, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an al- 'Azim*, al-juz al-awal, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997).
- , *Tafsir Al-Qur'anAl- 'Azim*, al-juz al-tsani, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997).
- , *Tafsir Al-Qur'anal- 'Azim*, al-juz al-tsali, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).
- , *Tafsir Al-Qur'anal- 'Azim*, al-juz al-rabi', (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).

- Kemenkes RI, *Laporan Penelitian Indonesia National Adolescent Mental Healty Survey (I-NAMHS)*, (Yogyakarta: Pusat Kesehatan Reproduksi, 2022).
- Khayyath, Abdul Aziz, *Etika Bekerja Dalam Islam*, Terj. Nohammad Nurhakim, (Jakarta: Gema Insane Press, 1994).
- Komalasari, Shanty, et.al, “*Prinsip Character of A Leader pada Generasi Z*,” *Philanthropy : Journal of Psichology*, (2022), vol 6, 84, akses 29 Oktober 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4960>
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986).
- , *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000).
- Leopold, Aldo, *A Sand and County Almanac: With Essays on Conservation froum Round River*, (Ner York: Oxford University, 1970).
- Lidianti, Deni, dkk., “Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah dan Makhorijul Huruf,” *Jurnal TeIka*, (2022): 75, diakses 17 Maret 2023, doi: 10.36342/teika.v12i02.2941.
- Linde, Teresa, et.al, “Initial teacher training for family-school digital communication in Andalusia,” *Teachers, Journal of Curriculum and Teacher Education*, (2019): 442, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.30827/profesorado.v23i1.9162>
- Lisnawati, “Mewujudkan Pendidikan dalam Keluarga Muslim yang Visioner”, *Muaddib* (2018): 78, diakses 25 Juli 2022, doi:10.24269/muaddib.v8i1.1050.
- Litasari, Vena Nur, et.al., “The Importance of Family Education to Instill Children’s Moral Character in The Era of Industrial Revolution 4.0”, *Social, Humanities, and Education Studies*, (2019): 217, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1>.
- Liu, Ran and Li Yin Chiang, “Who is more motivated to learn? The roles of family background and teacher-student interaction in motivating student learning,”

- The Journal of Chinese Sociology*, (2019): 16-17, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.1186/s40711-019-0095-z>
- Lobzina, Tatiana, "The Strategy of Family and Preschool Education Institution Concord", *Procedia Social and Behaviour Sciences* (2014), diakses 25 April 2022, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.146.
- Ma'ruf, Ibnu Jafar, et.al., "The Effect of Memorizing the Al Quran on Quality of Life in Stroke Patients With Aphasia Motoric Disorders", *Global Journal of Health Science*, (2019): 37, diakses 2 Agustus 2022, doi: 10.5539/gjhs.v11n7p29.
- Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Indonesia: Daru Ihya al-Kutubi al-'Arabiyyah, tt).
- Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).
- Manning, Jimmy and Katherine J. Denker, "*Beyond the hammer: a critical turn for interpersonal and family communication studies*," *Review Communicatin National Communication Accosiation*, (2021): 179, diakses 22 November 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/15358593.2021.1969424>
- Mardhiyah, Annisa Nurul dan Ayub Ilfandy Imran, "Motivasi Menghafal Al-Qur'anpada Anak melalui Komunikasi Interpersonal", *Nyimak: Journal of Communication* (2019): 98, diakses 15 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>.
- Marsufi, Abdul Fatah Sayyid Ajam, *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bari*, (Madinah: Maktabah Tayibah, 1963).
- Mas'ud, Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
- Maudh, Riadh, *Ilmu Al-Nafsi Al-Tarbawi*, cet.III (Maktabah Injilu: Mishriah, 1954).
- Meldayati, Rahmi, *Psiko-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*, (Tangerang: YPM, 2016).

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Mulyana, Dedy dan Jalaluddin Rakhmat, *Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).
- Muqoffi dan Masykurotus Syarifah, “Pendidikan Keluarga Menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab Uqud Al-Lujain fi Bayani Huquq Al-Zaujain”, *Ulumuna* (2020): 16, diakses 3 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.36420/ju.v6i1.3703>.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, al-juz al-awal, (Beirut: Dar al-Ihya’ Ihya’ al-Turats al-Arabi, tt).
- Mustafa, Nor Musliza, et.al.,” *Development and Alpha Testing of ElHifz Application: Al-Qur’an Memorization Tool*”, *Hindawi Advances in Human-Computer Interaction*, (2021): 8, diakses 2 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.1155/2021/5567001>.
- Musyafa, Haidar, *Ki Hajar Sebuah Memoar*, (Tangerang: Imania, 2017).
- Muzakki, Ilham, “*Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Izhatun Nasyi'in karya Syaikh Musthafa al-Ghulayaini dalam Pembentukan Karakter*,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Depok, Rajagrafindo Perkasa, 2019).
- , *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jakarta: Kencana, 2020).

- Nawaz, Nazia dan Syeda Farhana Jahangir, "Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement", *Journal of Islamic Studies and Culture*, (2015): 62, diakses 2 agustus 2022, doi: 10.15640/jisc.v3n1a8.
- Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2019).
- Nisa, Khairun, "Pendidikan Parenting Pranikah Upaya Perbaikan Generasi Berkualitas", *Lentera Pendidikan*, (2016): 228, diakses 3 Agustus 2022, doi: 10.24252/lp.2016v19n2a8.
- Nurfirdaus, Nunu dan Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Natirallistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, (2021): 895, diakses 23 November 2023, doi: 10.35568/naturalistic.v5i2b.1219
- Nurokhim, "*Gazwah dan Sariyyah (Perspektif Edukatif Strategi Pembelajaran Nabi Saw)*," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta, 2010).
- , *Menguak Strategi Pembelajaran Nabi SAW Berbasis Ghazwah dan Sariyyah*, (Solo: YLGI, 2021).
- Passer and Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (Washington: McGraw-Hill, 2006).
- Poire, Beth A. Le, *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*, (California: Sage Publications, 2006).
- Price, Kingsley, *Education and Philosophical Thought* (Boston: Allyn and Bacon inc.1965).
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, cet. xx, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- , Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, cet. 22, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005).
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Syamil Cipta Media, 2004).
- Rifa'i, Ahmad, "Pendidikan *Tahfiz* Anak Usia Dini", *Al-Qalam*, (2017): 115, diakses 3 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.6>.
- Rizaq, Muhammad, "Keluarga sebagai Pendidikan Pertama Anak: Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Sekolah Dasar," *Al-Risalah*, (2022): 184, diakses 23 November 2023, doi: [10.34005/alrisalah.v13i1.1785](https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1785)
- Rosydiani, Thalitha Sacharissa, "Realita Keluarga Anak Penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun Lampung dalam Perspektif Konstruksi Sosial", *Hikmah* (2019): 1, diakses 20 Maret 2022, doi: [10.24952/hik.v13i1.1347](https://doi.org/10.24952/hik.v13i1.1347).
- Schuz, Alfred, *The Phenomenology of The Social World*, (London: Heineman Educational Books, 1972), 86.
- Segrin, Chris and Jeanne Flora, *Family Communication*, (London: LEA's, 2005), PDF e-book.
- Shadily, Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983).
- Shahbazi, Hasti Gholam, "The Relationship between Spatial and Musical Intelligences and EFL Learners' Learning Styles and Vocabulary Knowledge", *Journal of Language Teaching and Research*, (2019): 754, diakses 23 November 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1004.09>
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Shkurko, Tatyana A., "Socio-psychological Needs of Parents and Characteristics of Relationships in Family", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, (2014), diakses 25 April 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.158>.

- Sholeh, N. Sausan Muhammad dan Hendi Suhendi, “Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Qur’an melalui Hafalan Al-Qur’an Sejak Usia Dini”, *Aulad : Journal on Early Childhood*, (2021): 55, diakses 14 Agustus 2022, doi: 10.31004/aulad.v4i1.95.
- Shukri, N. Hashimah A., et.al., “Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature”, *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, (2020): 633, diakses 2 Agustus 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7649>.
- Sirin, Sumeyye, et.al., “The Effect of Memorizing the Quran on Cognitive Functions”, *The Journal of Neurobehavioral Sciences*, (2021): 22, diakses 1 Agustus 2022, doi: 10.4103/jnbs.jnbs_42_20.
- Slamet, Sri, “The Effect of Memorizing Quran on The Children Cognitive Intelligence”, *Humanities & Social Sciences Reviews*, (2019): 575, diakses 2 Agustus 2022, doi: <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7384>.
- Slijepcevic, Predrag, “Natural Intelligence and Anthropic Reasoning,” *Biosemiotics*, (2020): 287, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.1007/s12304-020-09388-7>
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- , *Teori Peran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Sofat, Charletty Choesyana, “*Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Gazali dan Teori Kornadt)*,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).
- Stark, Rodney and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (California: University of California Press, 1967).
- Stillman, David and Jonah Stillman, *Gen Z @ work : how the next generation is transforming the workplace*, (New York: Harper Business, 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

- Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sutinah, “Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam”, *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* (2019): 162, diakses 22 Maret 2022, doi: <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.103>.
- Sya’rani, Abdul Wahab, *Syarh al-Minah al-Saniyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet. xiv, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Syaikh, Abdurrahman bin Hasan Aly, *Fath al-Majid Syarh Kitab al-Tauhid*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Syarifuddin, Nur, *Dialektika Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kontruksi Budaya Panganten masyarakat Bawean Telukjatidawang Tambak Gresik Jawa Timur*, (Disertasi, Unisma: 2021).
- Syukur, Fatah, *Rekonstruksi Supervisi Pendidikan Islam*, cetakan pertama, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015).
- Tebe, Sry Rasyidu, et.al., “Effectivennes of Mathematical Learning Devices Based on Verbal Linguistic Intelligence and Mathematical Logical Intelligence,” *International Journal for Educational and Vocational Studies*, (2019): 304, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i4.1433>
- Tharaba, M. Fahmi dan M. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Malang: Dream Litera, 2015).
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selektta Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1981).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan Ke-1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi v (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Tiwari, Rajesh Kumar, "Constructing of a Parenting Style Scale," *International Journal for Multidisciplinary Research* (2023), 5: 1-2, diakses 6 Agustus 2024, doi: <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.10626>.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

Velazquez, Francisco del Cerro and Gines Morales Mendez, "Application in Augmented Reality of Learning Functions: A study for the Development of Spatial Intelligence in Secondary Education Students," *Mathematics*, (2021): 1, diakses 23 November 2023, doi: <https://doi.org/10.3390/math9040369>

Wahyuningsih, Sri, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM Press, 2013), PDF e-book.

Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

-----, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).

Zaenudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Gazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (al-Rasyid, tt).

Zis, Sirajul Fuad, dkk, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, (2021), vol 5, 72, akses 29 Oktober 2023, doi: <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. kedelapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

GLOSARIUM

- Konstruksi : bentuk wujud realitas sesuatu yang tersirat dan konsep abstraksi yang dapat diamati dan diukur dalam upaya membangun atau membentuk keadaan sebagai pedoman yang telah dirancang agar sesuai dengan kebutuhan yang ada dan saling berkaitan.
- Rekonstruksi : merancang ulang secara sistemik realita abstraksi pendidikan dalam keluarga yang mampu menyiapkan generasi *Huffāz*.
- Pendidikan : proses bimbingan untuk merubah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan secara sadar dalam rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang sempurna baik jasmani maupun rohani.
- Keluarga : beberapa orang yang terikat dengan pernikahan/hubungan darah yang secara khusus terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak sesuai dengan norma agama dan masyarakat.
- Rumah : bangunan yang memiliki nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup.
- Huffāz* : Beberapa orang yang memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafal, memahami, dan mengamalkannya. *Hāfiẓ* adalah seorang laki-laki penghafal Al-Qur'an, *ḥāfiẓah* adalah seorang perempuan penghafal Al-Qur'an.

- Tahfīz* : proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu.
- Generasi Z : generasi yang lahir dalam rentang tahun 1997 sampai dengan tahun 2012 dengan rentang usia 11 tahun sampai dengan 26 tahun.
- Nativisme : pandangan yang menyatakan bahwa potensi seseorang bersifat alamiah sudah ada sejak lahir, bersifat bawaan atau keturunan sejak masa konsepsi sampai proses kelahiran.
- Empirisme : pandangan yang menyatakan seorang anak bergantung kepada pengalaman (*experience*) dengan teori *tabula rasa* (meja lilin) atau *blank tablet* (lembaran kosong).
- Konvergensi : pandangan yang menggambarkan perpaduan antara nativisme dan empirisme bahwa setiap anak memiliki bakat faktor hereditas yang perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bakat dan lingkungan sama-sama memiliki pengaruh terhadap perkembangan seseorang.
- Fitrah : pengetahuan tentang Allāh dengan mengesakan-Nya bahwasanya tidak ada sesembahan (*Ilah*) kecuali Allāh.
- Strategi : cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu
- Metode : seperangkat komponen yang digunakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Intelligen	: kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang.
Mikrosistem	: interaksi atau hubungan dalam pengaturan langsung, antar orang per-orang, dengan kelompok, atau interaksi antar kelompok.
Mesosistem	: keterkaitan antara dua atau lebih yang menekankan pada interaksi antara dalam mikrosistem, misalnya interaksi antara orang tua dengan guru, pelayanan kesehatan dengan keluarga/sekolah.
Eksosistem	: beberapa kondisi yang memengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung, seperti kondisi sosial ekonomi orang tua.
Makrosistem	: merupakan nilai budaya, sistem kepercayaan, atau ideologi yang memengaruhi kehidupan orang yang sedang berkembang.
Kronosistem	: berkaitan dengan dimensi waktu, peristiwa hidup individu, serta sosial budaya.
Etos	: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.

INDEKS

A

Agama · viii, xix, 2, 13, 29,
42, 76, 95, 117, 119,
137, 156, 177, 190,
196, 229, 321, 324,
361, 362, 364, 370,
372, 384, 385, 386,
387

Allāh · 2, 3, 37, 38, 39, 43,
54, 56, 57, 58, 59, 75,
79, 131, 133, 137, 147,
150, 151, 152, 153,
154, 157, 161, 167,
168, 169, 170, 171,
172, 191, 196, 198,
199, 200, 202, 210,
219, 221, 222, 226,
239, 252, 253, 254,
255, 258, 260, 261,
263, 270, 291, 292,
294, 296, 307, 310,
311, 312, 313, 314,
315, 316, 320, 337,
338, 339, 359, 365,
378

Al-Qur'an · 1, 2, 3, 5, 6, 7,
10, 15, 18, 19, 22, 27,
29, 30, 37, 38, 39, 40,
48, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61,
62, 63, 64, 73, 75, 76,
81, 86, 87, 91, 92, 93,
94, 96, 97, 98, 99, 100,

101, 103, 104, 105,
106, 108, 110, 115,
116, 117, 118, 119,
121, 122, 124, 125,
126, 127, 128, 129,
130, 132, 133, 134,
136, 137, 140, 141,
142, 143, 144, 145,
146, 148, 149, 151,
152, 154, 156, 157,
158, 160, 162, 163,
164, 165, 166, 167,
169, 170, 171, 172,
174, 176, 177, 178,
179, 180, 181, 182,
183, 184, 185, 186,
187, 189, 191, 193,
195, 196, 198, 199,
200, 201, 202, 203,
204, 205, 206, 207,
209, 210, 211, 214,
222, 226, 227, 228,
229, 230, 232, 233,
234, 236, 237, 238,
239, 240, 241, 244,
245, 246, 247, 248,
249, 250, 251, 255,
256, 257, 260, 261,
262, 263, 264, 265,
266, 267, 268, 271,
273, 274, 275, 276,
277, 284, 292, 293,
296, 300, 301, 303,
304, 305, 306, 308,
309, 312, 313, 317,
318, 319, 320, 322,

323, 324, 325, 326,
327, 328, 330, 333,
339, 346, 347, 349,
352, 354, 355, 356,
357, 358, 360, 362,
363, 367, 370, 372,
373, 377

Anak · xviii, 1, 5, 40, 42,
45, 46, 49, 51, 59, 61,
76, 81, 82, 85, 89, 93,
95, 99, 100, 102, 105,
116, 125, 127, 128,
133, 134, 141, 142,
143, 144, 145, 146,
147, 153, 154, 157,
160, 162, 163, 164,
165, 170, 171, 172,
173, 180, 183, 184,
185, 191, 192, 198,
202, 204, 205, 210,
211, 220, 227, 228,
233, 234, 235, 243,
244, 246, 247, 249,
255, 264, 265, 269,
271, 272, 275, 284,
285, 300, 304, 308,
312, 321, 322, 323,
324, 339, 340, 344,
345, 347, 353, 354,
360, 361, 364, 365,
367, 369, 372, 373,
375

B

Budaya · 34, 47, 48, 71,
83, 93, 99, 126, 142,
162, 180, 182, 183,
201, 251, 257, 275,
302, 303, 313, 323,
343, 349, 361, 370,
374, 376

D

Digital · 83, 340, 343, 376

E

Eksosistem · 78, 282, 379

G

Generasi · v, vi, vii, 5, 6,
7, 8, 9, 32, 69, 74, 82,
83, 84, 85, 106, 107,
108, 110, 118, 221,
227, 228, 236, 237,
244, 245, 246, 251,
258, 261, 267, 295,
302, 304, 334, 340,
341, 342, 343, 351,
352, 353, 355, 356,
358, 359, 361, 363,
368, 371, 376, 378
Guru · 86, 117, 121, 158,
168, 327, 331, 385

H

Habitus · xviii, 80, 123,
136, 140, 156, 159,
176, 179, 195, 198,
214, 251, 275, 287,
309, 310, 321, 367

Ḥ

ḥāfīz · 6, 7, 10, 11, 13, 19,
20, 22, 24, 29, 30, 55,
56, 60, 64, 76, 103,
123, 127, 135, 137,
139, 144, 147, 153,
155, 157, 158, 159,
163, 164, 167, 170,
171, 174, 176, 177,
179, 184, 185, 193,
194, 197, 202, 204,
212, 213, 228, 240,
263, 276, 354
ḥāfīzah · 6, 7, 19, 29, 30,
55, 76, 103, 123, 127,
135, 139, 144, 155,
159, 163, 176, 177,
179, 184, 194, 197,
204, 213, 228, 240,
276, 354, 377

H

Halal · xviii, 130, 149, 167,
188, 207, 258, 289,
315, 317, 375

Ḥ

Ḥuffāz · v, vi, vii, x, xviii,
5, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 17,
18, 28, 29, 30, 31, 32,
35, 48, 50, 52, 55, 59,
73, 74, 82, 85, 86, 91,
94, 95, 96, 98, 100,
102, 103, 104, 105,
106, 107, 108, 109,
110, 116, 118, 119,
123, 140, 144, 154,
159, 179, 198, 202,
203, 226, 227, 231,
234, 236, 237, 238,
240, 244, 245, 246,
247, 248, 249, 250,
251, 254, 257, 258,
261, 262, 264, 265,
268, 269, 271, 272,
273, 274, 275, 276,
277, 292, 296, 301,
302, 303, 304, 305,
308, 309, 311, 315,
318, 323, 324, 329,
330, 333, 340, 343,
344, 352, 353, 355,
356, 357, 358, 359,
377

I

Ibu · 93, 127, 134, 144,
153, 161, 162, 163,
164, 168, 173, 174,
175, 177, 181, 182,
184, 186, 189, 190,

193, 196, 204, 211,
249, 264, 323
Infaq · 150, 313
Inteligensi · 64
Interaksi · 49, 77, 101,
128, 145, 165, 185,
205, 241, 279, 280

K

Kandungan · 5, 46, 81,
243, 322, 361, 365
Kecerdasan · 65, 297, 299,
345, 375
Keluarga · xvii, xviii, 13,
31, 36, 44, 45, 48, 51,
64, 69, 71, 74, 76, 78,
80, 81, 85, 86, 95, 96,
97, 99, 102, 108, 118,
119, 123, 130, 133,
134, 135, 137, 139,
140, 149, 152, 155,
156, 159, 166, 167,
169, 175, 177, 178,
179, 187, 190, 191,
194, 196, 197, 198,
199, 207, 208, 210,
213, 215, 216, 217,
218, 219, 220, 224,
227, 228, 229, 231,
234, 235, 238, 242,
243, 245, 247, 251,
272, 273, 274, 275,
277, 287, 288, 289,
295, 301, 302, 303,
305, 309, 315, 321,
324, 339, 344, 345,
346, 349, 357, 360,
361, 362, 363, 365,

367, 368, 370, 371,
372, 373, 374, 377
Kewajiban · 330
Komunikasi · 5, 34, 45, 47,
53, 64, 71, 74, 82, 83,
99, 100, 174, 234, 238,
244, 269, 302, 335,
336, 343, 347, 349,
363, 369, 370, 372,
374, 376
Konstruksi · v, x, xviii, 5,
10, 34, 35, 47, 48, 51,
95, 99, 102, 109, 110,
234, 245, 272, 273,
285, 302, 305, 356,
357, 358, 360, 372,
377
Kronosistem · 78, 286,
379
Kultur · 79, 286, 287

L

Latar belakang · 15, 137,
158, 247, 249, 282,
283, 305, 308
Lembaga · xviii, 2, 29, 48,
58, 99, 115, 133, 153,
172, 192, 211, 267,
268, 281, 303, 327,
329, 333, 361, 367
Lingkungan · 44, 64, 77,
78, 102, 109, 110, 133,
153, 162, 172, 192,
211, 263, 286, 301,
307, 320, 365, 371

M

Makrosistem · 286, 379
Masyarakat · 13, 51, 76,
91, 138, 234, 283, 308,
372
Media · 19, 62, 63, 80,
128, 129, 130, 145,
149, 165, 166, 185,
187, 204, 206, 207,
241, 262, 267, 287,
327, 350, 360, 363,
365, 372
Mendidik · 5, 37, 38, 46,
81, 204, 223, 243, 322,
361, 367
Menghafal · 1, 2, 5, 52,
55, 57, 58, 59, 62, 82,
87, 100, 106, 244, 261,
265, 292, 325, 347,
360, 369
Menyiapkan · xviii, 69,
228, 236, 295, 344,
363
Mesosistem · 77, 280, 379
Metode · 10, 13, 15, 17,
20, 22, 23, 25, 28, 31,
45, 49, 50, 62, 74, 89,
90, 128, 136, 145, 148,
156, 165, 185, 195,
204, 206, 214, 229,
230, 237, 373, 374,
375, 378
Mikrosistem · 77, 279,
379
Muslim · 54, 81, 243, 288,
368, 370

O

Orang tua · 46, 49, 68, 71,
74, 85, 89, 92, 93, 102,
103, 107, 120, 125,
126, 129, 130, 135,
142, 143, 146, 148,
149, 152, 161, 163,
166, 170, 181, 183,
184, 186, 188, 200,
201, 205, 206, 207,
208, 216, 218, 224,
229, 238, 240, 244,
246, 249, 255, 260,
268, 271, 272, 274,
281, 290, 292, 307,
312, 317, 321, 323,
330, 331, 334, 336,
339, 340, 344, 345,
347, 348, 350, 351,
356, 358

P

Pembelajaran · xviii, 12,
49, 50, 51, 60, 75, 77,
88, 89, 91, 103, 125,
128, 141, 145, 147,
160, 165, 180, 183,
185, 199, 204, 221,
227, 234, 237, 239,
240, 241, 261, 262,
264, 268, 281, 284,
318, 319, 322, 330,
332, 345, 349, 350,
357, 361, 368, 371,
375, 385, 387

Pembiasaan · 50, 61, 73,
90, 91, 93, 125, 126,
127, 128, 136, 142,
144, 145, 156, 162,
163, 165, 176, 180,
181, 184, 185, 195,
200, 201, 205, 214,
217, 229, 231, 234,
236, 251, 253, 255,
256, 257, 262, 265,
288, 296, 309, 312,
313, 321, 324

Pendidikan · xvii, xviii, 2,
10, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 51, 58,
61, 74, 75, 76, 77, 81,
85, 86, 95, 96, 97, 99,
103, 105, 108, 109,
113, 115, 117, 118,
121, 123, 133, 136,
137, 139, 153, 154,
155, 159, 172, 173,
176, 178, 179, 192,
195, 197, 211, 213,
215, 216, 217, 220,
221, 222, 223, 224,
225, 226, 227, 228,
229, 231, 237, 239,
243, 245, 246, 262,
264, 267, 269, 272,
273, 275, 277, 279,
283, 288, 296, 297,
300, 301, 302, 303,
304, 305, 308, 321,
322, 324, 327, 328,
329, 330, 333, 334,
340, 344, 345, 346,
354, 360, 361, 362,
363, 364, 365, 367,

368, 369, 370, 371,
372, 373, 374, 375,
376, 377, 384, 385,
386, 387

Pengasuhan · 49, 99, 227,
304, 360

Pertama · 11, 16, 76, 139,
216, 363, 372

Puasa · 132, 313

R

Rasūlullah · 75, 168, 219,
239, 311, 316

Rekonstruksi · 34, 48, 99,
245, 272, 277, 278,
279, 284, 285, 302,
303, 361, 369, 374,
377

Religius · 251, 309

Rumah · 74, 238, 259, 377

Ş

Şalat · 132, 140, 210, 251,
253, 310

S

Sekolah · 2, 16, 42, 58, 76,
77, 108, 123, 132, 139,
193, 196, 214, 279,
281, 346, 367, 370,
371, 372, 387

Semarang · 5, 6, 7, 8, 13,
15, 16, 17, 29, 30, 95,

112, 113, 114, 115,
116, 117, 118, 119,
121, 137, 138, 156,
157, 158, 169, 177,
178, 188, 190, 196,
208, 209, 240, 246,
248, 249, 272, 273,
279, 321, 355, 356,
357, 362, 364, 374,
385, 387
Sosial · 42, 51, 77, 83, 86,
102, 119, 137, 156,

177, 196, 228, 234,
241, 278, 284, 321,
343, 361, 365, 367,
369, 371, 372, 376

T

Tadarus · 42, 126, 132,
143, 163, 232, 361

Tahfız · 2, 52, 53, 60, 61,
62, 105, 108, 113, 115,
117, 215, 261, 267,
318, 327, 329, 372,
378

Z

Zakat · 131, 168, 314
Zikir · 140, 152, 198, 210

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Nurokhim
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 2 Desember 1973
No. HP : 081325716273
Email :desjuhga212@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. SDN 1 Gumelem Kulon Susukan Banjarnegara, 1987.
- b. SMPN 1 Susukan Banjarnegara 1990.
- c. MA MWI Kebarongan Banyumas, 1993.
- d. S 1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo, 1998.
- e. S 2 Pendidikan Islam UIN Sunankalijaga, 2010.
- f. S 3 Pendidikan Islam UIN Walisongo, 2024.

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Ponpes Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas, 1993.
- b. Ponpes Al-Munawir Pedurungan Semarang, 1998.

C. Prestasi Akademik

1. (2015) Guru Prestasi 4 Dinas Pendidikan Kota Semarang.
2. (2018) Guru Prestasi 2 Kementerian Agama RI Kota Semarang.
3. (2020) Instruktur Nasional Pembuatan Video Pembelajaran Guru Mengajar Untuk Nusantara.
4. (2023) Guru Penggerak Angkatan 8 Kemendikbudristek Republik Indonesia.

5. (2023) Guru Pamong PAI PPG Daljab UIN Walisongo-Kementerian Agama Republik Indonesia.
6. (2024) Guru Pamong PAI PPG Daljab UIN Walisongo-Kementerian Agama Republik Indonesia.
7. (2010 - sekarang) Penulis Nasional Buku Ajar Mapel Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP, Penerbit Erlangga.
8. (2024 - 2027) Ketua Abhipraya Community, Komunitas Belajar Kota Semarang.

D. Karya Ilmiah

1. Kebijakan Pemerintah terhadap Guru Honorer (Analisis PP No. 43 Tahun 2007), dalam Analisis Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Penerbit IDEA Press, Yogyakarta, tahun 2010.
2. Strategi Pembelajaran Usman bin Affan: Membaca Tarbiyah Sahabat dengan Optik Sejarah, dalam Strategi Pembelajaran PAI dari Masa ke Masa, Penerbit Pustaka Dunia, Jakarta, tahun 2010.
3. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama di Sekolah, dalam Pendidikan Multikultural (Pemikiran dan Upaya Implementasinya), Penerbit IDEA Press, Yogyakarta, tahun 2010.
4. Gazwah dan Sariyyah (Perspektif Edukatif Strategi Pembelajaran Nabi Saw.), *Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, UIN Sunan Kalijaga, vol. 9 no.1, tahun 2010.
5. E-Learning: Metamorfosis Belajar Mandiri (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional), *Suluh* (Jurnal Pendidikan Islam DEPAG RI-PPS UIN Sunan Kalijaga), vol. 3, no. 1, tahun 2010.

6. Manajemen Pendidikan Islam (Riset dan Pengembangan Peningkatan Mutu Madrasah), *Suluh* (Jurnal Pendidikan Islam DEPAG RI-PPS UIN Sunan Kalijaga), vol. 3, no. 2, tahun 2010.
7. Cooperative Learning Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (PTK), *Perspektif*, tahun 2018.
8. Program Tahfiz Al-Qur'an Juz 30 dalam Mengembangkan Nilai-nilai Religiusitas di Sekolah, *Perspektif*, tahun 2020.
9. Paradigma Baru Pendidikan Islam, *Dhabit: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.
10. The Construction of Family Education to Prepare Hufaz in Semarang City Indonesia: A Phenomenology Study, *Al-Qonatr International Journal of Islamic Studies*, Vol. 34, No. 1 January, tahun 2025.
11. Pendidikan Agama Islam SMP Kelas 7, Penerbit Aneka Ilmu, Semarang, tahun 2010.
12. Pendidikan Agama Islam SMP Kelas 8, Penerbit Aneka Ilmu, Semarang, tahun 2010.
13. Pendidikan Agama Islam SMP Kelas 9, Penerbit Aneka Ilmu, Semarang, tahun 2010.
14. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 7, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2014.
15. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 8, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2014.
16. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 9, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2014.
17. Mandiri Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 7, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2016.

18. Mandiri Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 8, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2016.
19. Mandiri Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 9, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2014.
20. Menguak Strategi Pembelajaran Nabi Saw. Berbasis Gazwah dan Sariyah, YGMN, Solo, 2020.
21. Bupena Merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 7, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2023.
22. Bupena Merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 8, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2024.
23. Bupena Merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas 9, Penerbit Erlangga, Jakarta, tahun 2024.